Programmer Cantik

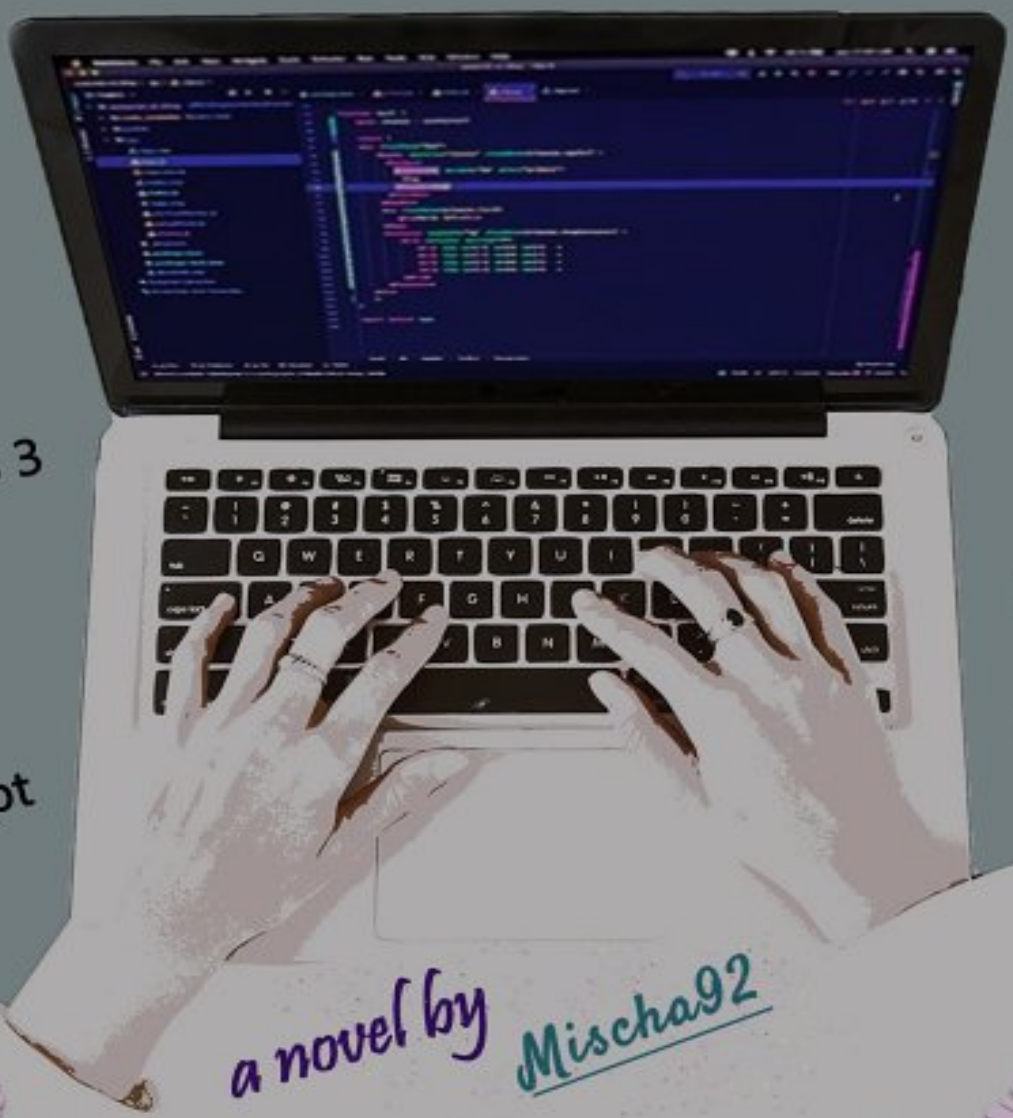

HTML 5

CSS 3

JavaScript

Git

GitHub

a novel by Mischa92

Programmer Cantik

Oleh Mischa92

Hak Cipta Mei 2021, pada Penulis

247 Halaman, A5 (13x20 cm)

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin sah dari penerbit.

Penerbit

Mischa92 Publishing

Cover image by freepik.com

Mockup psd created by freepik - www.freepik.com

Desain Cover dan Layout

Oleh Mischa92

Table of Contents

Kata Pengantar
Prolog
Ep 1. Nasib Yang Berbeda
Ep 2. Kapan Nikah?
Ep 3. Diar Yang Kesepian
Ep 4. Developer
Ep 5. Minggat
Ep 6. Job Seekers
Ep 7. Prosopagnosia
Ep 8. Tabrakan Bibir
Ep 9. Asisten Khusus
Ep 10. Punggung Mulus
Ep 11. Canggung
Ep 12. Robek
Ep 13. Stolen Kisses
Ep 14. Like a Wife
Ep 15. Dreams Come True
Ep 16. Web Developer
Ep 17. Moment Awkward
Ep 18. Cemburu
Ep 19. Menghindar
Ep 20. Gadis Aneh
Ep 21. Dating
Ep 22. Nikah Dadakan
Ep 23. Fakta Tersembunyi
Ep 24. Gondok
Ep 25. Pasutri
Ep 26. Pulkam

Ep 27. Pingsan
Ep 28. Mandi
Ep 29. Program TV
Ep 30. Status Diar dan Chesa
Ep 31. Kesasar
Ep 32. Come and Get it
Ep 33. 3C (Curi-curi Ciuman)
Ep 34. Viral
Ep 35. Ibu Mertua
Ep 36. Fans versus Haters
Ep 37. Promil
Ep 38. Ngidam
Ep 39. Lahiran
Ep 40. Baby R (End)
Extra Part 1
Extra Part 2

Kata Pengantar

Terima kasih saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya pada akhirnya saya dapat menyelesaikan cerita ini dalam bentuk buku. Tak lupa saya ucapkan terima kasih pada Smart Readers di Wattpad (@mischa92). Yang selalu setia membaca dan memberi dukungan serta semangat terhadap karya saya ini.

Novel “Married for Status” ini adalah murni 100% buah pemikiran saya. Cerita ini hanya fiktif belaka. Apabila ada kesamaan tokoh, karakter atau cerita adalah unsur ketidaksengajaan dan bukan berdasar dari cerita saya. Mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dari segi penulisan, tata bahasa dan alur cerita. Selamat membaca dan semoga terhibur.

Best Regards,

Annisa Mutmainah (Mischa92)

Prolog

Chesa Pridiana, 27 tahun, adalah seorang job seeker juga seorang *newbie programmer.* Setelah beberapa bulan mengikuti *online coding-bootcamp,* ia kini menekuni profesi barunya di bidang IT. Cita-citanya adalah ingin menjadi *Web Developer,* khususnya *Full Stack Developer.* Entah mengapa bekerja dibagian sebagai *Full Stack Developer* dalam membangun sebuah website agar selalu berjalan dengan baik, menarik, progressif dan efisien. Terlihat keren dan menantang bagi Chesa. Menjadi seorang *programmer* wanita adalah suatu hal yang unik. Karena mayoritas atau lazimnya digeluti oleh para kaum adam.

Karakter Chesa yang tertutup alias introvert tapi bukan tipe pemalu. Sangat cocok dengan dunia pemrograman. Lantaran tidak terlalu banyak bertatap muka dengan orang secara langsung seperti seorang *Public Relastions, Cutomer Service* ataupun job lainnya. Ia lebih suka menghabiskan waktu sendirian, tidak pernah curhat atau bercerita panjang dengan sembarang orang. Sehingga selama hidupnya ia tidak begitu bayak memiliki teman jika kenalan atau orang yang dikenal ia banyak, tapi yang dekat dengannya hanya bisa dihitung jari saja.

Walaupun memiliki pribadi yang tertutup, Chesa memiliki kelebihan dan bakat luar biasa. Ia seorang yang *multitalented*, kreatif dan cerdas. Dia pintar memasak, melukis, makeup, dan juga tentunya bakat terpendam dalam bidang IT. Padahal ia sama sekali bukan dari lulusan sarjana komputer. Dia sendiri adalah lulusan Hubungan

Internasional dan bergelar Sarjana Ilmu Politik (S.I.P). Tetapi ilmu yang didapatnya semasa kuliah malah tidak terlalu terpakai dalam kehidupan karirnya.

Ia tidak terlalu mengerti dan tertarik dengan dunia politik. Bidang tersebut terlalu pelik dan sulit dicerna oleh otaknya. Padahal ia lulus *cum laude* dengan IPK 3.84. Cukup tinggi bukan? Entah, dia juga heran mengapa bisa lulus dengan nilai yang bagus padahal ia sendiri masih belum mengerti banyak soal dunia poltik. Mungkin karena faktor IQ yang dimilikinya yang lumayan tinggi dibandingkan orang biasa. Saat kelas X SMA, ia mengikuti tes psikotes untuk penentuan minat dan bakat serta penjurusan apakah cocok di IPA, IPS atau Bahasa. Dan hasilnya menakjubkan ia menjadi siswa yang memiliki IQ tertinggi 160. Cukup jenius bukan? Albert Einstein saja IQ-nya 200. Maka Tak heran jika ia bisa lulus cum laude dengan nilai IPK tinggi walau ia sendiri tidak minat dengan jurusan yang diambilnya itu.

Tapi jangan heran, skripsinya menjadi paling unik dan mendapat nila A karena membuat tema skripsi yang unik yakni terkait Diplomasi Kebudayaan Jepang dengan instrumennya Budaya Populer seperti Cosplay, Manga dan Anime. Di mana animasi favoritnya Doraemon dibahas dari perspektif ilmu Hubungan Internasional. Mungkin karena ada Doraemon dan memang mata Kuliah Diplomasi Publik sangat menyenangkan sehingga mudah dicerna oleh otaknya kala menampung beban berbagai macam teori.

Kadang Chesa merasa salah jurusan. Ia justru lebih senang dan otaknya lebih cepat memproses kala belajar soal IT. Entah itu mengenai bahasa pemrograman, *Cloud Computing,* Teknologi Blockchain, *Artificial Intelligence* atau AI, Programming Web, Aplikasi Android atau iOS, hingga pembuatan games. Ia suka dan sangat *enjoy* dalam mempelajari

ilmu tersebut. Sama sekali tidak ada beban atau merasa pusing dengan bahasa dan code pemrograman.

Padahal *coding*-mengoding itu adalah salah satu skill yang sangat sulit dipelajari dan dipahami. Apalagi oleh kaum hawa, melihat kode-kode di layar sudah membuat mereka mengerutkan dahi.

Bahasa apa itu? Aneh!

Bahasa alien ya?

Cewek mah udah aja di dapur, ngurus anak-suami, shopping, dandan. Gak usah ikutan begituan. Itu mah kerjaan cowok. Kurang pantes cewek mah!

Ya begitulah kebanyakan komentar dan nyinyiran orang-orang yang mengenal Chesa. Seolah menyepelekan dan meragukan kemampuannya. Kodrat sebagai wanita tidak harus melulu di dapur, bahkan presiden kita saja ada perempuan, Ibu Megawati contohnya. Emansipasi wanita. Chesa sangat menjunjung tinggi nilai tersebut.

Akan tetapi dibalik kejeniusan otaknya yang ber-IQ 160, multitalented, hampir semua bidang ia bisa. Tetaplah ia seorang manusia biasa yang memiliki kelemahan. Banyak orang yang tidak mengetahui jika ia seorang prosopagnosia. Prosopagnosia adalah ketidakmampuan mengenali dan kesulitan dalam mengenali wajah seseorang. Atau bahasa simpelnya 'buta wajah'. Orang yang mengidap prosopagnosia bisa melihat wajah orang, dari mulai rambut, mata, hidung hingga dagu. Tapi ia tidak bisa mengingat wajah itu siapa. Bahkan lebih parahnya lagi ada yang kesulitan mengenal wajahnya sendiri.

Tapi, Chesa tidak sampai separah itu. Dia hanya kesulitan dalam mengingat wajah orang saja tidak sampai lupa dengan wajahnya sendiri. Tak heran jika ia sering sekali salah menyapa orang ataupun dianggap sombong jika berpapasan dengan orang yang dikenalnya. Ia tidak tahu harus menjelaskan bagaimana pada orang-orang mengenai gejalanya itu. Orang tidak mengetahui jika ia sedang berusaha keras mengingat siapa yang sedang ditemui dan dihadapannya.

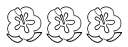

Diar Hutama Wicaksono, usia 31 tahun. Seorang *public figure* yang sudah lama berkelana di dunia *broadcasting.* Kepopulerannya yang banyak mewawancarai para tokoh penting dalam dan luar negeri, maupun sebagai presenter dalam beberapa acara penting yang berikaitan dengan bidang IPTEK baik itu *off air* maupun *on air.*

Sudah 5 tahun ia bekerja sebagai news anchor di Astro TV dan Tutor di Astro Academy dibawah naungan Astro Group. Astro Group sendiri adalah perusahaan yang bergerak di bidang media, informansi dan komunikasi. Ada tiga perusahaan yang tergabung dalam Astri Group yaitu AstroTV (penyiaran), Astro Update (media dan majalah *online)* dan Astro Academy (sekolah non formal atau kursus dibidang *broadcasting* dan *public speaking)*.

Dengan segudang prestasinya, baik itu dari segi karir maupun akademik, tak heran jika Diar memiliki otak yang *brilliant*. Pribadinya yang hangat, ramah, terbuka pada siapapun (extrovert) dan berkharisma. Sehingga banyak orang yang merasa nyaman berteman atau berkolega dengannya. Ia juga orang yang tegas dan disipilin sehingga dihormati dan disegani oleh orang-orang yang mengenalnya. Hobinya selain membaca buku dan *travelling*. Ia juga pandai menjaga

tubuhnya agar terlihat tetap sehat, bugar dan atletis. Ia juga sangat disiplin dalam menjaga pola hidup sehatnya.

Oleh karena itu, ia banyak digandrungi para kaum hawa. Banyak yang memuja dan berharap menjadi kekasihnya. Penggemarnya pun banyak sekali di tanah air ini. Terlihat dari media sosialnya yang dipenuhi komentar pujian dan gombalan receh dari para netizen perempuan yang terang-terangan menyukainya.

Tapi dari sederet prestasi dan kesempurnaan yang terlihat dari panca indra. Tidak banyak yang tahu jika ia juga manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan. Ia tidak bisa memasak, bahkan mengupas kulit buah saja ia tidak becus malah daging buahnya suka ikut terbuang. Ia juga tidak terlalu mengerti dalam mengoperasikan beberapa software komputer alias gaptek. Skill yang dimilikinya terkait IT hanya sebatas, Ms. Word, Ms. Excel (*itu pun hanya sebatas membuat table dan perhitungan saja), Power Point Presentation (PPT), *browsing, installing,* dan *downloading*.

Itu saja! Sangat berbanding terbalik dengan Chesa yang begitu mahir dalam pengoperasian komputer.

Ep 1. Nasib Yang Berbeda

Author POV

Sembilan bulan yang lalu Chesa terpaksa resign dari pekerjaannya sebagai pegawai non CPNS di salah satu Intansi Pemerintah. Banyak faktor yang membuat Chesa harus berhenti bekerja di sana. Selain bukan passion-nya, tetapi ada faktor lain yaitu tidak adanya jenjang karir dan posisinya tetap stagnan selama ia bekerja lima tahun. Akhirnya ia memutuskan untuk resign dan mencari pekerjaan dengan jenjang karir yang jelas.

Sudah beberapa bulan ini Chesa melamar pekerjaan, tetapi belum juga mendapat panggilan interview. Apalagi usianya sudah 27 tahun, sangat sulit untuk melamar karena terbatas usia. Kebanyakan perusahaan mencari kandidat maksimal usia 26 tahun. Hingga ia pun menemukan dunia barunya saat tak sengaja melihat postingan salah satu akun Instagram. Yang menginformasikan perihal beasiswa pelatihan atau kursus online pemrograman di salah satu perusahaan startup bernama Indicode. Tak pikir panjang, segera Chesa menjelajahi dan menelusuri perihal beasiswa seperti apa dan apa itu Indicode?

Dapatlah semua informasi perihal Indicode tersebut. Ia pun membaca dan menyimak kualifikasi untuk mengikuti beasiswa kelas "Cloud Developer" dan kelas "Frontend Web Developer." Setelah dinyatakan dua-duanya lolos, ia pun setiap tahapan seleksinya. Mulai dari sesi per sesi modul dan pelatihannya yang dilaksanakan secara

daring. Sayangnya ia mengalami kendala dari segi budget. Laptop yang ia miliki tidak mendukung untuk proses pembelajarannya.

Tidak ada cari lain selain ia harus rela menjual motor hasil jerih payahnya selama bekerja di kantor pemerintahan kemarin. Tidak mungkin ia meminta uang yang dipinjam orang tuanya. Chesa tidak sekejam itu, ia bukanlah rentenir. Lagi pula ia sudah ikhlas dan lapang dada menerima nasib sebagai tulang punggung keluarganya walau ia bukanlan anak pertama. Kakak satu-satu (perempuan) menjadi pengangguran hingga ia menikah di usia 32 tahun. Hingga mau tak mau walau ia berstatus sebagai anak bungsu harus rela membantu perekonomian ayahnya. Apalagi sejak ditinggal sang ibu sejak 7 tahun yang lalu. Membuat hati Chesa terketuk untuk membantu sang ayah.

Motor kesayangan pun sudah terjual. Ia pun segara membeli laptop baru. Itu pun terjadi negosiasi panjang dengan ayahnya. Lantaran sang ayah kurang setuju dengan bidang yang ia geluti. Susah sekali Chesa menjelaskan tentang bagaimana besarnya peluang pekerjaan dengan latar pendidikan IT. Namun tetap sang Ayah *keukeuh* agar sang anak harus menjadi PNS atau pilihannya menikah dan dijodohkan. Sang ayah mengijinkan Chesa membeli laptop baru dan mengikuti *online bootcamp* dari Indicode asalkan ia harus mengikuti seleksi CPNS bulan depan. Jika tidak, maka ia harus mau dijodohkan dan menikah dengan calon suami pilihan sang ayah.

❀❀❀

Diar Hutama Wicaksono terlahir dari keluarga yang berpendidikan dan semua anggota keluarga sukses dengan karir masing-masing. Semua keluarganya berasal dari lulusan universitas bergengsi, baik itu di dalam negeri maupun luar negeri. Almarhum ayahnya saja bergelar Doktor (Ph.D) di Stanford University dan ibunya

bergelar Master di Monash University. Adiknya pun sama bergelar Bachelor Degree di Columbia University. Dan dirinya sendiri lulusan terbaik di salah satu Universitas Negeri di Surabaya.

Hingga dua tahun setelah bekerja di salah satu Televisi local, melanjutkan studi Master-nya di Universitas yang sama dengan sang ibu. Karir Diar semakin cemerlang sejak ia lulus dan mendapat gelar Master Of Arts (M.A). Ia pun sudah tidak bekerja lagi di Televisi lokal karena mendapat penawaran kerja di Stasiun Televisi Nasional milik perusahan Astro Group, Astro TV. Tiga tahun berselang menjadi news anchor dan naik jabatan sebagai *Senior Account Manager* di Astro Academy.

Astro Academy sendiri adalah anak perusahaan Astro Group yang bergerak dibidang pendidikan non formal atau semacam kursus *broadcasting* dan *public speaking.* Karirnya terus naik hingga menjabat sebagai General Manager. Meskpiun begitu, ia tetap menyempatkan waktunya dua kali dalam seminggu untuk menjadi tutor bagi mereka yang belajar di Astro Academy. Setidaknya, ilmu yang didapatnya selama kuliah bisa bermanfaat bagi orang lain.

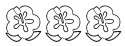

Sungguh kehidupan Diar sangat berbanding terbalik dengan kehidupan Chesa yang serba pas-pasan. Untuk kuliah saja gadis itu tidak bisa memilih sesuai bakat dan minatnya. Karena keterbatasan ekonomi, ia harus kuliah di swasta dengan biaya Prodi yang masih terjangkau oleh orang tuanya. Tidak ada pilihan lain, karena ia selalu gagal masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Bukan berarti ia bodoh. Justru ia cerdas! Hanya saja jurusan yang dia pilih berdasarkan kriteria sang ayah. Tidak boleh jauh-jauh dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Alasannya, mudah. Menurut versi pemikiran sang ayah, agar mudah bekerja di kantor pemerintahan, agar mudah menjadi PNS. Jadilah ia mengambil jurusan random, yakni Hubungan Internasional atau disingkat HI. Padahal itu bukanlah jurusan yang diminatinya. Dia ingin sekali dapat berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi atau Teknik Informatika (IT). Tapi ia tidak bisa mengambil jurusan itu lantaran FIKOM tidak ada di kampus tempat ia daftarkan. Sedangkan untuk jurusan IT, biaya per SKS dan biaya pembangunan pertahunnya yang lumayan mahal. Itulah mengapa ia berakhir kuliah di jurusan HI. Ia tetap bersyukur yang penting ia masih dapat melanjutkan studinya.

Berbeda sekali dengan Diar yang sedari awal lulus kuliah didukung penuh oleh orang tuanya dan bebas menentukan kuliah di mana sesuai dengan minatnya. Yaitu di bidang Ilmu Komunikasi. Karena itulah Diar kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) hingga lanjut ke Pasca Sarjana dengan mengambil jurusan *International Political Communication.*

Walaupun keduanya memiliki nasib dan kehidupan yang berbeda bagaikan langit dan bumi. Dengan kebiasaan dan kemampuan yang juga berbeda bagaikan kutub utara dan Kutub selatan. Namun diantara keduanya memiliki prinsip hidup yang sama, terutama terkait soal pernikahan. Keduanya sama-sama betah melajang dan sangat takut dan riskan jika sudah mengingat perihal pernikahan. Dan sama-sama memiliki pengalaman pahit soal cinta, atau lebih pahit lagi, GAGAL NIKAH.

Chesa sendiri pernah menjalin hubungan serius semasa kuliah dan berencana untuk menikah muda. Namun rencana indah itu harus gagal dan kandas begitu saja lantaran ditentang keras oleh orang tuanya, terutama sang ayah. Ayahnya tidak mengijinkan sang anak untuk menikah muda. Apalagi kakak perempuan satu-satunya itu

belum menikah. Dilangkahi itu *pamali* menurut adat leluhur keluarganya. Chesa harus berkarir dulu baru boleh menikah. Dan pada akhirnya ia pun harus rela ditinggal nikah oleh kekasihnya.

Sejak itulah Chesa tidak pernah lagi menjalin hubungan dengan seorang pria. Percuma, tidak akan mendapat restu dari sang ayah. Beliau akan mengizinkan sang anak menikah jika ia sudah sukses atau menikah dengan pria pilihan sang ayah. Tentu Chesa tidak mau pilihan kedua. Ia merasa belum siap untuk menikah. Ia masih ingin mengejar cita-citanya sebagai *Full Stack Developer.*

Sedangkan Diar, ia sama sekali tidak ada peraturan atau larangan dari orang tuanya. Tidak masalah ia atau adik satu-satunya itu mau menikah kapan. Beruntung ia memiliki orang tua yang *open minded* dan tidak terpengaruh dengan adat zaman dulu. Hanya saja faktor yang membuatnya takut akan pernikahan bukan dari aturan ketat orang tua seperti Chesa. Tapi ditolak keras oleh orang tua kekasihnya. Lantaran ia masih bekerja sebagai *news anchor* TV lokal. Mantan kekasihnya dulu memang berasal dari keluarga konglomerat. Sehingga hubungannya harus kandas dan lamarannya ditolak oleh sang calon mertua lantaran status pekerjaan dan status sosial yang tidak sepadan. Dari rasa sakit hati itulah, Diar berusaha untuk terus mencapai kesuksesan karirnya. Untuk membuat sang calon mertua menyesal telah merendahkannya.

Dan terbuktilah sekarang, saat ia mengisi acara sebagai MC di salah satu event yang diselenggarakan oleh perusahaan *property*. Dan kebetulan di sana ia bertemu dengan orang tua mantan kekasihnya yang dulu pernah menolak mentah-mentah dirinya menjadi menantu. Orang itu terlihat menyesal setelah mengetahui sosok Diar yang sekarang. Dan Diar bangga bisa menunjukkan kemampuannya yang dulu pernah diremehkan oleh orang tua mantannya itu. Jangan harap untuk menjadikannya menantu lagi, karena ia masih ingat jelas

bagaimana orang itu merendahkannya. Lagi pula ia sudah tidak memiliki perasaan lagi pada sang mantan.

Ep 2. Kapan Nikah?

Author POV

Chesa memang mengagumi sosok Diar. Kagum dengan kepintarannya, wawasannya, pembawaannya dalam membawakan berita dan diskusi dengan para narasumber yang hadir pada program beritanya. Suara berat alias *baritone* yang terdengar syahdu di telinganya. Prestasi akademiknya juga pemikiran bijaknya terkait masalah 'menikah'. Mungkin poin terakhir, yakni soal pernikahanlah yang paling cocok dan merasa Chesa ada teman satu pemikiran. Dan sekarang, dia tidak merasa sendirian dengan prinsip soal pernikahan.

Berkat obrolan santai Diar dalam channel *YouTube*-nya terkait pernikahan. Dalam *vlog*-nya itu Diar memaparkan fenomena masyarakat Indonesia yang kebanyakan selalu menanyakan 'Kapan Nikah?' pada wanita atau pria lajang. Dan seolah menstandarisasi batas usia normal untuk menikah. Tak heran, banyak wanita atau pria lajang yang merasa stress dan lelah menghadapi perulangan pertanyaan 'Kapan nikah?', 'Cepet nikah keburu jadi perawan atau perjaka tua' dan berbagai pertanyaan sarkastik yang menyulut emosi para kaum lajang.

Diskusi santai itulah awal Chesa mengenal sosok Diar. Dengan kecanggihan teknologi dalam sekejap ia dapat informasi secara general mengenai siapa itu Diar. Orang yang memiliki pemikiran cerdas dan bijak. Yang bisa membuat semangat untuk terus berkarir menggapai cita-citanya tanpa harus risau mendengar ocehan orang-orang tentang

kapan dia menikah. Mengingat usianya yang sudah mapan untuk menikah. Bahkan teman SD sampai SMA-nya sudah banyak berkeluarga. Teman kuliahnya juga satu persatu mulai menikah. Tinggal beberapa teman dekatnya yang masih melajang.

Chesa sangat kagum dan mengapresiasi tentang pemikiran dan pendapat Diar tertang masalah pernikahan. Dalam paparannya Diar mengatakan:

"Boleh gak sih kita gak nikah? Terus gimana sih menghadapi pertanyaan orang kapan nikah? Mengapa pernikahan itu menjadi tekanan sosial bukan sebuah pilihan hati? Kenapa kita yang nikahnya kok malah orang lain yang ribet?"

Sederet pertanyaan yang Diar ajukan pada dua temannya yang menjadi narasumber *vlog*-nya kali itu. Membuat pikiran Chesa terbuka, ia seperti menemukan teman. Pemikiran Diar soal pernikahan sama dengan dirinya. Dan ia sangat setuju sekali tentang pendapat Diar juga teman-temannya terkait membahas pernikahan. Selama ini dia merasa aneh sendiri. Orang-orang terdekatnya terus saja mendesaknya untuk segara menikah, hingga sang ayah pun terbawa pengaruh lingkungan sekitar. Sungguh membuat Chesa muak dan tertekan.

Why people are so fussy about it?

Bahkan Kakak perempuannya saja menikah di usia 32 tahun. Mengapa orang lain rela mengurusi hidupnya sampai rela memikirkan kapan dia menikah? Dia sudah muak terus diberikan pertanyaan sarkastik tersebut. Entah itu di momen Hari Raya, reuni, kondangan bahkan di acara berkabung sekalipun, masih saja ada orang yang mengenalnya sempat menanyakan kapan dia nikah?

What the fucking hell?!!

❀❀❀

Walaupun dengan konsekuensi ia harus berhasil menjadi PNS daripada dinikahkan dengan calon suami pilihan ayahnya. Chesa rela. Asalkan tidak mendapat desakan dari sang ayah, "kapan menikah?" Tapi orang-orang di sekitarnya selalu menanyakan "kapan ia nikah?" Entah harus memakai bahasa apalagi agar orang-orang berhenti menanyakan kapan ia menikah.

Chesa bahkan sampai menuliskan *syntax* (*kode pemrograman) yang unik supaya lebih cepat mengerti dan paham betul mengenai algrotima pemrograman. Ia pun menuliskan kode pemrograman dalam *javascript* yang kini sedang dipelajarinya.

```
var lajang = true;

while (lajang) {

console.log ("Kapan Nikah");

lajang = confirm ("Lagi");

}
```

Itulah contoh tipe data perulangan *(looping)* dalam algoritma pemrograman.

Dan Chesa selalu mengaitkan hal itu untuk contoh case-nya pada setiap materi yang dipelajarinya. Hal itu sengaja ia lalukan agar lebih cepat mengerti dan paham.

Yang ia fokuskan saat ini adalah bagaimana ia mendapatkan pekerjaan tetap. Terus mengasah *skill coding*-nya agar ia bisa bekerja

sebagai *Web Developer.* Dan menabung untuk biaya pendidikan sarjana karena ia ingin kuliah di jurusan IT. Setidaknya ijazah IT sebagai bukti data yang valid bahwa ia layak bekerja dibidang IT.

Perkara menikah, siapa yang tidak ingin menikah? Chesa ingin! Tapi tidak untuk sekarang. Perlu kesiapan yang sangat matang, baik mental maupun materi. Memangnya biaya nikah itu murah?

Dengan modal 20 juta apa cukup?

TIDAK!

Dan perlu ditekankan lagi, ia tidak ingin menikah dibiayai ayahnya. Sang ayah sudah tua, kasihan jika harus bekerja keras untuk membiayai pernikahannya. Biarlah kakak perempuannya yang begitu, karena itu sudah sifat manjanya dan kurang mandiri. Yang penting ia tidak boleh seperti kakaknya. Tidak apa ia menjadi tulang punggung, membantu perekonomian orang tuanya, memberi uang jajan untuk Kakak perempuannya. Walau sejatinya ia anak bungsu yang seharusnya mendapatkan perlakuan manja dari orang tua maupun Kakaknya.

Di mana aku bisa dapetin jodoh yang *smart* modelan Diar Wicaksono? Andai Diar jadi jodoh aku. Hemm ... gak masalah aku gak jadi PNS juga. Bapak pasti seneng dapat mantu kek dia.

Gurau Chesa saat menonton vlog Diar Di *channel* YouTube-nya.

Sang ayah yang sangat terobsesi pada anaknya, membuat karakter pribadi Chesa yang menjadi ambisius dalam mengejar karir. Pola asuh orang tua pada anaknya sejak dini akan menentukan bagaimana karakter anak di masa depan. Jika anak lain dibebaskan untuk melakukan apa yang menjadi minatnya dan tidak memaksakan anak untuk terus sempurna. Mungkin saja Chesa sudah menikah lantaran

ada rasa cinta dan kasih sayang yang dipupuk sejak dini. Namun kenyataan berbeda, sejak kecil Chesa sudah dididik keras oleh kedua orang tuanya. Terutama sang ayah yang menuntutnya untuk berprestasi di bidang akademiknya.

Sayangnya, cara beliau mendidik sang anak salah, terlalu keras. Sehingga sang anak merasa tertekan. Tubuh Chesa yang kurus dengan berat badan 42 kg dan tinggi 158 cm sangat tidak proporsional bukan? Untuk donor darah saja ia tidak memenuhi kualifikasi. Padahal saat SMA hingga kuliah berat badannya mencapai 54 kg. Sungguh berbanding terbalik dengan sekarang. Ia bertubuh kurus bukan karena kurang gizi atau mal nutrisi. Tapi sepanjang karirnya, Chesa terus mendapat beban dan tekanan dari orang tuanya maupun orang-orang di sekitar hingga berpengaruh buruk terhadap kesehatannya.

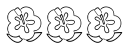

Berbeda dengan Diar, sangat beruntung ia lahir dengan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya. Sejak kecil ia tidak pernah dituntut untuk menjadi apa yang ia mau. Ia tidak pernah mendapatkan tekanan dari kedua orang tuanya. Sehingga ia bisa tumbuh dan berkembang dengan mental dan fisik yang baik. Juga karir yang cemerlang karena selalu mendapatkan dukungan dan semangat dari keluarganya.

Walaupun ia juga sama mendapatkan tekanan terkait **KAPAN NIKAH?** Dari orang-orang terdekatnya. Ia pun perlakuan yang sama seperti Chesa. Apalagi ia yang sudah berusia kepala tiga, makin gencar sekali orang-orang menayakan kapan ia menikah. Bahkan tak segan-segan mengenalkan perempuan untuk dijadikan istri. Tidak semudah itu ferguso! Bagi Diar nikah itu hal yang sakral. Komitmen yang suci dan

tidak boleh seenak udel meng-iyakan. Perlu persiapan yang sangat matang.

Lebih baik ia memperbaiki diri dan terus mengembangkan karirnya. Dari pada mendengar ocehan orang-orang terkait mengapa hingga saat ini ia masih betah menjomblo. Padahal ia sudah menyarakan pemikiran dan pendapatnya secara langsung dan tidak langsung terkait mengapa ia masih betah melajang, baik itu di *vlog*-nya maupun di instastory-nya. Namun tetap saja ia selalu mendapat pertanyaan menghunus terkait **KAPAN NIKAH?**

Ep 3. Diar Yang Kesepian

Diar POV

Sejak gue bekerja sebagai news anchor di Astro TV, Account Management di Astro Academy juga sebagai host beberapa acara off-air. Gue tinggal sendiri di Bekasi, tepatnya di kompleks perumahan yang gue beli dengan jerih payah selama bekerja di Kota Metropolitan.

Rumah yang bergaya modern minimalis berlantai dua itu hanya dihuni gue dan tiga ART. Kadang Ibu atau Adik gue satu-satunya berkunjung dan menginap jika sedang mampir ke Jakarta. Ibu gue tinggal di Surabaya karena tuntutan profesi sebagai Dosen sekaligus Guru Besar di salah satu Universitas Negeri di Surabaya. Ibu tinggal bersama sepupu karena Ayah gue sudah lima tahun tiada. Sementara Adik gue 3 tahun yang lalu sudah menikah dan tinggal bersama keluarga kecilnya di Malaysia. Gue dan adik hanya terpaut usia dua tahun. Jadi jika Kami jalan bersama, maka orang sering mengira bahwa Kami adalah saudara kembar hahaha.

Kesuksesan, materi dan pencapaian selama ini sudah gue raih dan miliki. Gue sangat bersyukur Tuhan telah memberikan rezeki yang berlimpah hingga di usia gue sekarang. Orang banyak memuji, mengagumi dan mengatakan jika gue sangat beruntung. Orang banyak beranggapan jika gue ini sangat bahagia. Padahal gue juga sama, normal seperti mereka. Gue hanyalah manusia biasa yang memiliki banyak kerurangan dan ketidak sesempurnaan.

Gue juga kadang suka iri melihat seusia gue sudah menikah dan memiliki anak. Gue kadang iri dengan teman yang sudah berkeluarga. Setiap mereka pulang berkerja, pasti akan ada yang menyambutnya saat tiba di rumah. Kecerian di rumah dengan hadirnya anak-anak. Di kala malam tidur pun terasa hangat karena ada istri yang senantiasa menemani. Tapi gue, setiap pulang kerja, tidak ada yang menyambut selain ketiga ART, Mbok Asih, anaknya Rani dan supir gue Joni. Setiap hari jika di rumah, gue makan sendiri, nonton TV sendiri dan tidur sendiri. Tidak ada yang menemani.

Banyak yang mengira jika gue ini belok atau bahasa kasarnya mereka mengira gue ini homo. Gue yang sudah 32 tahun masih betah melajang. Padahal Adik gue saja menikah di usia 29 tahun. Tidak heran, banyak sekali orang-orang yang mencoba menyomblangi gue dengan sepupunya, adiknya, kakaknya, temannya, ataupun putrinya. Belum lagi pertanyaan menjurus soal kapan nikah? Sudah berapa ribu kali gue menerima todongan seperti itu.

Siapa yang tidak ingin menikah? Gue tentunya ingin. Gue juga pria normal. Tapi tidak semudah orang-orang berkata. Gue masih betah melajang dan lebih fokus berkarir bukan berarti selamanya gue akan membujang. Suatu hari nanti gue juga akan menikah. Tentu dengan perempuan yang gue cintai, yang menerima kekuranga gue dan tidak cuma kelebihan gue. Namun hingga saat ini, gue belun menemukan perempuan yang sesuai dan sejalan dengan prinsip hidup gue. Gue tidak pernah mematok standar kriteria calon istri. Tapi orang selalu menjadikan hal itu sebagai salah satu penyebab mengapa gue masih single hingga saat ini.

Apakah gue tidak laku? *NO!* Gue bahkan sekarang lebih banyak MENOLAK. Bukan gue sok kegantengan atau mematok standar tinggi cewek idaman. Namun belum saja gue menemukan perempuan yang

sejalan dan satu prinsip. Perempuan yang tidak hanya smart dalam berpikir, tetapi smart juga dalam bersikap. Tidak hanya cantik wajahnya tetapi pula cantik hatinya. Dan hingga detik ini gue belum menemukannya.

Dulu, gue sering ditolak cinta. Dulu gue memang terilihat cupu, kucel, kumel dan tidak menarik. Gue pun bukan dari kalangan *crazy rich.* Gue pernah beberapa kali menembak cewek tapi tak selalu ditolak. Pernah waktu SMA gue pacaran dengan teman satu organisasi OSIS, tapi, itupun tidak lama hanya bertahan dua bulan. Lalu ketika masa kuliah, tepatnya saat masa penyusunan skripsi, gue pernah berpacaran dengan mahasiswi kedokteran.

Hubungan cinta gue dengan sang mantan lumayan berjalan lama, selama setahun. Setelah lulus dan bekerja sebagai news anchor di statsiun TV Lokal. Waktu itu gue memutuskan ingin melamarnya karena gue sudah merasa nyaman dan sungguh mencintainya. Mantan gue itu memang golongan *crazy rich.* Namun justru niatan tulus gue itu ditolak keras oleh ibunya. Alasannya, karena pekerjaan dan status sosial yang tidak sepadan. Gue tidak marah pada orang tuanya. Gue sadar diri dengan kondisi finansial dan status sosial gue yang hanya dari golongan menengah saja. Gue sakit hati? Jelaslah. Gue sangat sakit hati. Gue harus melepaskan orang yang sangat gue cintai. Yang paling tidak disangka adalah mantan gue tiba-tiba saja menikah dengan pria pilihan ibunya. Lima bulan pasca ditolaknya lamaran gue.

Hah!!! Gue sungguh masih terbawa emosi jika mengingat kejadian itu lagi.

Tapi, rasa kecewa dan sakit hati ini gue jadikan motivasi agar bisa menjadi orang yang sukses dan bisa sejajar dengan mereka. Gue berusaha dan terus fokus mencapai kesuksesan karir.

Tuhan memang Maha Adil. Rasa sakit hati gue yang dulu pernah direndahkan oleh keluarga mantan, akhirnya terbayarkan. Saat gue sedang mengisi acara sebagai moderator di salah satu *event* yang diselenggarakan oleh perusahaan *property*. Kebetulan Ibunya mantanku itu salah satu pastisipan di sana.

Lalu beliau menyapa duluan dan mengenalkan pada teman-teman sosialitanya dengan mengatakan bahwa gue ini mantan calon menantunya. Hah! Rasanya gue ingin tertawa puas. Rasa sakit hati gue terbayar sudah. Gue tahu pasti beliau sangat menyesal. Dengan tidak tahu malunya wanita itu meminta gue untuk menikahi putrinya yang baru saja bercerai. *What the hell??* Gue ingin sekali memberikan cermin pada wanita itu supaya ia berkaca. Tidakkah dia ingat dulu pernah menolak gue mentah-mentah? Bahkan sampai merendahkan harga diri gue.

Ya, maklumlah gue bukan dari golongan *crazy rich.* Pada saat itu, gue masih pakai motor bukan mobil. Tapi sekarang malah justru sebaliknya, orang itu benar-benar menjilat ludahnya sendiri. Jangan harap gue menaruh hati lagi pada putrinya itu. Gue sudah *move on,* tidak ada separuh cinta yang tertinggal di hati. Yang ada hanya rasa sakit hati yang masih membekas.

Memang dulu gue sangat mencintai putrinya. Hingga nama panggilannya gue jadikan bagian dari *password email.*

Saking gue cintanya, gue ingin mengganti *password*-nya, tapi gue takut lupa. Terlalu banyak akun yang gue gunakan dengan *email* tersebut. Jadi, gue biarkan saja dari pada ribet lagi. Gue tidak terlalu pandai dalam mengoperasikan komputer. Gue memang gaptek dalam bidang itu. Gue tidak malu, toh manusia memang tidak sempurna. Gue memiliki kelebihan di bidang jurnalistik, *pubic speaking, broadcasting*

dan akademisi. Tapi gue juga memiliki kekurangan di bidang IT. Gue juga tak bisa memasak atau yang berkaitan dengan urusan rumah. Maka dari itu gue merekrut asisten rumah tangga.

Gue mencari perempuan untuk dijadikan pendamping hidup. Yang bukan hanya menerima kelebihan, tapi menerima dan melengkapi kekurangan gue juga. Bukan berarti harus menguasai bidang IT. Gue tahu di Indonesia masih bermayoritaskan laki-laki, walaupun ada juga perempuan yang jago bidang IT. Ya, minimal perempuan yang akan menjadi istri gue nanti itu bisa ngurus gue dan ngurus anak. Karena itulah tanggung jawab dan kodrat sebagai perempuan jika sudah menjadi seorang istri dan seorang ibu.

Apakah gue harus menjelaskan semua alasan ini pada semua orang yang selalu mempertanyakan kapan gue menikah? Mengapa belum menikah padahal usia sudah mapan? Sungguh gue lelah menyikapinya. Padahal gue sudah sering membahas terkait pernikahan di sosial media dan *vlog* pribadi bersama teman-teman. Namun tetap saja pertanyaan menjurus tersebut selalu saja ada. Mengapa sih perkara menikah harus dibatasi usia? Mengapa orang begitu ribet saat orang yang dikenalnya belum juga menikah? Padahal gue sendiri tidak pernah mencampuri urusan orang lain. Tapi mengapa orang-orang pada ribet mencampuri urusan hidup gue?

Ibu gue saja tidak pernah memusingkan status lajang anaknya. Ibu juga tidak pernah menuntut gue untuk segera menikah. Karena Ibu memiliki pandangan berbeda dan tidak pernah terpengaruh dengan orang-orang. Menurut Ibu, menikah adalah sebuah keajaiban. Karena kita telah menemukan jodoh hidup kita. Kita tidak bisa mematok usia berapa menikah. Memangnya yakin masih hidup sesuai patokan usia menikah? Menikah adalah urusan hati dan kehendak Tuhan. Kita tidak bisa menentukan seenaknya, jika Tuhan berkehendak lain, mau apa?

Yang penting adalah bagaimana kita menjadi peribadi yang lebih baik. Terus produktif dan berkarya. Tidak usah dengar nyinyiran julid orang-orang sekitar. Asalkan kita tidak pernah merugikan orang lain, go ahead. *Do anything ... what do you wanna do.* Selama itu positif, *just do it!*

Ep 4. Developer

Author POV

Chesa terus menekuni dunia coding dengan tekun dan serius. Semua dia ikuti jika materi selama pembelajarannya gratis. Uang dari mana ia bisa membiayai sekolah *coding* tersebut? Biaya perkelasnya saja selama 180 hari sampai 2 juta rupiah. Maka dari itu ia sangat mengandalkan beasiswa pada setiap event yang diselenggarakan Indicode ataupun perusahaan startup yang bekerja sama dengan pihak Indicode.

Untunglah karena berkat kecerdasan IQ yang dimilikinya. Dalam kurun waktu 40 hari, Chesa bisa lulus kelas Pemrograman Web dan sistem komputasi awan atau *Cloud Computing.* Walau baru lulus kelas basic. Tapi berkat ketekunan dan kecerdasannya pula ia mendapat lagi double beasiswa dari Indicode yaitu kelas *Expert-Cloud Computing* dan tes sertifikasi ujian *Basic Cloud* langsung dari perusahaan *software* raksasa— Microsoft yakni Exam AZ-900 (Microsoft Azure). Ujian kemampuan *cloud basic* tersebut senilai $55 dan dia free karena lolos dikelas kemarin. Jika dikonversikan dalam rupiah sekarang berapa? Lumayan mahal bukan?

Setelah lulus di kelas tersebut ia pun menambah skill-nya dengan mengikuti kelas lanjutan PWA *(Progresif Web App)*. Sebagai modalnya

untuk melamar kerja sebagai *Web Developer* atau *Cloud Developer.* Dia tidak ingin melamar sebagai lulusan HI lagi. Sangat sedikit yang membutuhkan, apalagi faktor usia. Sementara untuk IT sangat dibutuhkan di berbagai perusahaan, apalagi sekarang di era digital.

Setelah sebulan belajar pemrograman dari nol, dari asal mula ia tidak tahu apa-apa tentang dunia coding sampai ia menguasai beberapa bahasa pemrograman yakni Java, HTML5, CSS3 dan JavaScript. Hingga berhasil dan paham mengenai bagaimana cara membuat *design web* sebagai langkah kedua untuk menjadi *full stack developer,* maka ia harus melewati terlebih dahulu bagaimana menjadi seorang *frontend developer.* Sebelumnya ia berhasil memahami dan menguasai bagaimana algoritma pemrograman sebagai tahap awal untuk menjadi programmer.

Dua kelas beasiswa yang ia dapatkan dari Indicode telah sudah ia berhasil kuasai dan selesaikan setiap submisi tugas yang diberikan sebagai tolak ukur kelulusan kelas tersebut. Namun untuk kelas *Cloud Developer,* Chesa tidak melanjutkannya lagi. Ia lebih tertarik untuk membuat design web ketimbang mengelola sistem komputasi awan apalagi berbagai macam *cloud provider* harus ia kuasai pula. Ya karena cita-citanya adalah menjadi *Full Stack Developer.* Yakni sebutan bagi seseorang yang membangun web dari mulai frontend (*men-*design web)* hingga backend (*menjalankan fungsi web atau orang yang bekerja dibalik layar web sehingga web tersebut dapat bejalan dan berfungsi dengan baik).

Walaupun masih banyak kekurangan dari *skill* mengodingnya, tapi Chesa tetap optimis. Suatu saat nanti ia pasti akan berhasil menjadi seorang *Web Developer.* Tidak masalah dengan background-nya sebagai Sarjana Ilmu Politik. Walaupun tidak sinkron dengan background pendidikannya, tapi ia memiliki skill seperti lulusan anak IT. Ia tetap

bersyukur karena sedikitnya ada perkembangan dan kemajuan dalam dirinya. Setidaknya dengan berbekal sertifikat kursus dari Indicode dan Sertifikat Exam Azure fundamentals AZ-900 dari Microsoft, ia pun optimis dan memiliki kepercayaan diri untuk melamar pekerjaan di bidang IT. Entah itu melamar sebagai *Junior Frontend Developer* atau *Junior Cloud Developer*.

Walaupun ia sering mendapat cibiran dari sang ayah. Menurut beliau, anaknya terlihat buang-buang waktu dengan terus berjam-jam menatap layar laptop. Tidak apa ia tidak mendapat dukungan dari ayahnya. Toh yang ia lakukan itu positif. Biarlah soal pandangan hidup ayahnya yang masih terbawa dengan pemikiran jaman dulu. Yang terpenting ia tetap fokus pada tujuannya dan terus mengasah skill-nya dan tetap berusaha mencari pekerjaan untuk menyokong biaya hidupnya. Tabungannya semakin menipis. Tidak mungkin ia meminta uang pada sang ayah yang hanya sebagai pegawai kecamatan. Apalagi tahun ini sang ayah akan pensiun. Chesa malu, ia sudah dewasa!

Tapi tampaknya Chesa melupakan peringatan dari ayahnya. Yakni untuk medaftarkan diri mengikuti seleksi CPNS. Karena sangat *excited* dan gembiranya mendapatkan beasiswa *online coding bootcamp,* Chesa jadi lupa. Padahal ia baru melangkah awal menuju jalan cita-citanya. Chesa mendadak cemas, panik luar biasa. Bagaimana cara menjawab pertanyaan sang ayah jika menanyakan perihal seleksi CPNS itu?

Chesa tidak bisa duduk dengan tenang. Bahkan coding yang ia buat untuk memenuhi tugas dari kelas *Frontend Web Developer* saja ia tunda. Laptop pun masih sudah dalam mode sleep lantaran tak ia sentuh. Ia galau, cemas dan gundah gulana. Pikirannya sudah tidak fokus lagi untuk menuliskan *syntax* (*kode-kode pemrograman). Ia

harus mencari jalan keluar agar sang ayah tidak menjodohkan dan menikahkannya dengan pria pilihan beliau. Ia masih belum siap melepas masa lajang. Baru saja ia merangkai mimpinya. Ia tidak akan rela jika cita-citanya itu harus kandas sebelum berhasil.

Seminggu kemudian...

Sang ayah, Pak Gani baru saja pulang mengikuti diklat di Lembang. Sejenak beristirahat sambal menonton berita nasional, ia memanggil sang anak untuk menghadapnya. Selama diklat, beliau banyak berbincang dengan rekan kerja dan kolega dari petugas kecamatan lain. Beliau banyak menerima informasi terkait pelaksanaan CPNS yang sudah berakhir dan sudah mengumumkan peserta yang lolos seleksi administrasi. Beliau pun ingin menanyakan pada anaknya, apakah sang anak berhasil lolos? Tapi ia yakin sang anak akan lolos, toh Chesa memiliki otak encer. Walaupun sebenarnya anak itu bukanlah putri kandungnya.

Chesa adalah anak dari adik perempuannya yang meninggal setelah Chesa dilahirkan. Sementara ayah kandungnya, bunuh diri karena tak sanggup hidup tanpa orang yang dicintainya. Chesa terlahir sebagai anak yatim piatu. Maka tak heran gen kecerdasan menurun dari almarhum orang tuanya. Biarlah rahasia ini akan selalu beliau pendam hingga maut datang. Beliau tak ingin membuat keponakannya—anak dari adik satu-satunya itu terpuruk dan sedih mengetahui kenyataan pahit ini. Perihal mengapa beliau bersikeras membuat keponakannya bisa menjadi PNS adalah agar beliau bisa tenang saat tak bisa lagi menjaga dan merawat keponakannya.

Beliau tak tahu sampai kapan sisa umurnya di dunia. Setidaknya jika Chesa menjadi PNS, anak itu akan mendapat jaminan hidup atau pensiunan dari pemerintah sampai tua bahkan sampai mati akan

dilimpahkan pada suami atau anaknya. Tidak seperti beliau yang sedari dulu hanya sebagai pegawai honorer saja. Beliau tidak memiliki pensiunan sehingga tidak tahu jika masa kerjanya habis atau beliau meninggal.

Bagaimana dengan nasib hidup Chesa? Tak masalah dengan anak kandungnya karena sudah menikah dan memiliki suami. Tapi Chesa, anak itu masih menjadi tanggungannya. Salah satu alasan lain mengapa beliau memberikan pilihan kedua, yakni menjodohkan dan menikahkan Chesa dengan pria pilihannya adalah agar beliau bisa tenang.

"Chesa," panggil sang ayah dengan suara lantang.

Chesa yang sedang merenung dan mengurung diri di kamar mulai panik dan gugup. Ia bingung dan takut menghadapi sang ayah. Ia takut jika berbohong akan ketahuan.

"Iya Pak," Sahut Chesa dengan malas.

"Duduk, Neng," perintah sang ayah yang terlihat tenang.

"Gimana? Kamu lolos seleksi administrasi?" Tanya beliau.

"Eunggg....gak Pak. Chesa gak lolos," jawab Chesa dengan gugup. Tubuhnya begitu gemetaran hebat lantaran berusaha menyimpan kebohongan.

"Bener? Emang kemarin apply ke mana?"

"Eunggg ... itu. Eungg ... keee ... ke Kemlu," jawab Chesa gagu, ia tak bisa menahan rasa gugupnya. Berkali-kali ia menyentuh hidung dan mengigit kuku jari telunjuknya.

"Lho, yang baru diumumin cuman kementerian xxx–." Sang ayah menyebutkan kementerian mana saja dari ponselnya.

Mampus kamu Che!!! Umpat Chesa dalam batinnya.

"Neng gak daftar CPNS kan? Iya kan?" Tebak sang ayah masih tetap tenang tanpa emosi.

"Pak maaf Chesa emang gak *apply* CPNS. Pak, Chesa punya mimpi sendiri, Chesa pengen kejar cita-cita Chesa. PNS memang bagus Pak, tapi itu bukan passion Chesa. Bukan minat dan bakat Chesa kerja di lingkungan pemerintahan. Chesa pengen kerja di perusahaan startup. Chesa pengen kerja di perusahaan yang ruang lingkupnya seputar dunia teknologi. Karena itu bidang yang Chesa senangi. Maaf Pak, Chesa bukan anak yang baik, yang bisa banggain Bapak. Tolong kasih Chesa kesempatan dan kebebasan," Chesa terisak.

Selesai mengeluarkan unek-uneknya, ia langsung berlari menuju kamarnya dan mengunci rapat-rapat.

Ep 5. Minggat

Author POV

Chesa menangis semalaman. Ia merasa tertekan dengan peraturan sang ayah. Ia ingin bebas, mengapa sang ayah sangat berambisi padanya? Apa salahnya ia meniti karir dengan caranya sendiri? Toh yang ia tempuh itu halal dan masih berada pada jalur yang benar. Mengapa sang ayah selalu menuntutnya? Mengapa ia tidak bisa menjadi diri sendiri? Seumur hidupnya dari mulai SD hingga bekerja, ia selalu dalam pantauan sang ayah. Ia ingin menjadi diri sendiri. Selama ini ia merasa telah menjadi boneka hidup ayahnya.

Akhirnya hari di mana ia akan dijodohkan dan dipertemukan dengan calon suami pilihan sang ayah, hari itu pula sebelum matahari terbit. Ia nekad minggat dari rumahnya dengan meninggalkan sepucuk surat untuk sang ayah.

Bapak, Chesa sebenarnya sayang sama Bapak. Tapi mengapa rasa sayang yang Bapak berikan pada Chesa adalah ambisi dan tuntutan Bapak? Selama ini Chesa selalu hidup dalam pantauan Bapak. Chesa gak bisa memilih jalan hidup sendiri. Chesa merasa dikekang, merasa menjadi boneka Bapak. Chesa ingin bebas Bapak. Chesa gak mau terus-terusan mengejar ambisi Bapak.

Apa salahnya Chesa menentukan jalan hidup Chesa sendiri? Apa salahnya Chesa mewujudkan cita-cita Chesa?

Toh Chesa tidak pernah merepotkan Bapak. Memangnya jika Chesa kerja di perusahaan swasta salah? Memangnya Chesa menjadi programmer salah? Chesa tahu Bapak awam dengan dunia perkomputeran dan teknologi. Tapi mohon, ini adalah era digital bukan era 60-an kelahiran Bapak. Dunia semakin maju dan canggih, Pak. Chesa gak mau kemakan zaman. Maaf Chesa gak bisa wujudin mimpi Bapak. Karena Chesa lebih memilih untuk mewujudkan cita-cita Chesa menjadi Web Developer.

Terima kasih banyak Bapak sudah merawat Chesa hingga sekarang. Maaf Chesa harus pamit. Maaf membuat Bapak kecewa. Dari jauh Chesa selalu mendoakan Bapak. Chesa sayang Bapak.

Anakmu,

Chesa Pridiana

❀❀❀

Pagi buta, ia hanya membawa ransel dan *tote bag* berukuran sedang. Tidak banyak yang iya bawa. Di dalam ranselnya berisikan dua buah laptop tipe 32 dan 64 bit, dua buah *smartphone* tipe iOS dan Android, *chargers*, dan kaca mata anti radiasi, satu unit *projector* mini sebesar telapak tangannya. Dan satu map yang berisi berkas-berkas (*ijazah, surat dan sertifikat penting lainnya) juga harus dibawa untuk apply pekerjaan. Sedangkan di dalam *tote bag* hanya berisi dua buah *pouch* (yang isinya uang dan alat-alat kosmetik), dua pasang dalaman, satu kaos putih *plus hotpants* berwarna hitam, satu kemeja putih plus celana formal hitam dan *flat shoes* hitam. Sengaja ia membawa satu stel baju formal jika sewaktu-waktu mendapat panggilan kerja.

Tidak banyak yang ia bawa. TV, buku-buku bacaannya, pakaian, tas, sepatu dan tanaman-tanaman herbal yang ditanamnya ia rela tinggalkan begitu saja. Ia sudah tak bisa lagi tinggal di sana. Ia sudah

tak mampu menjadi apa yang ayahnya inginkan. Ia juga sudah capek bertengkar terus dengan kakaknya.

Sepanjang jalan ia menahan air matanya agar tidak sampai jatuh. Dengan wajah sembab, ia terus menguatkan keputusannya. Untuk sementara waktu ia akan pergi ke rumah Ibu Kost sang mantan saat masih kuliah. Beruntung memang, ia sudah dianggap anak oleh Ibu Kost tersebut. Chesa bahkan sering diminta menginap jika kebetulan bersilaturahmi ke sana. Apalagi ia sudah lama ditinggal pergi oleh sang Ibu meski sebenarnya itu adalah *uwa*-nya. Karena kenyataannya sejak bayi iya tidak memiliki orang tua, hanya saja hingga kini ia masih belum mengetahui kenyataan tersebut.

Walaupun hubungannya dengan sang mantan sudah kandas, tetapi tetap hubungan silaturahmi dengan Ibu Kost hingga sekarang tetap terjalin. Lagi pula ia tidak ada tempat singgah lain. Tidak mungkin ia menginap di kostannya dulu, walau Ibu Kostnya sama baik. Tetapi sangat rawan karena sang ayah mengetahui tempatnya.

Satu jam perjalanan ia tempuh hingga sampai di rumah sederhana berlantai dua. Perasaan membuncah ingin segera memeluk Ibu Kost. Mencurahkan isi hatinya yang selalu ia pendam. Ia lebih terbuka pada Ibu Kost itu ketimbang pada ayah dan kakaknya. Karena saat bersama Ibu Kost, ia merasa menjadi diri sendiri.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam," jawab Bapak Kost.

"Eh, Neng Chesa. Lama banget gak ke sini. Mari masuk Neng. Tuh Ibu ada di dapur," Lanjut Bapak Kost dengan ramah.

"Iya Pak. Bapak mau ke mana?"

"Mau ngojek, Neng. Bapak kan udah pensiun. Jadi sekarang banting setir jadi driver ojol."

"Oh, bagus Pak. Seenggaknya masih ada penghasilan, Pak. Semoga banyak yang order ya Pak. Hati hati di jalan."

Selesai berbincang, Chesa segera masuk ke dalam. Ia melepaskan ransel dan *tote bag*-nya di kursi. Dan segera menyusul ke dapur.

"Ibuuuu," panggil Chesa dengan nada lirih dan berurai air mata.

"Neng, kenapa?" Ibu Kost menoleh cepat dan tersentak kaget begitu menengok ke samping orang yang dikenalnya sedang berurai air mata.

"Ibuuuuu ... hiks," Chesa terisak di pelukan Ibu Kost.

"Bentar, Ibu matiin dulu kompornya ya."

Lalu, Ibu Kost membawa Chesa duduk di ruang tamu sambal menenangkan anak itu. Sambil menangis Chesa menceritakan perihal apa yang sedang dialaminya.

"Yang sabar aja Neng. Moga aja, Bapak Neng terketuk hatinya. Pola didik Bapak Neng gak salah. Cuman kurang cocok untuk diterapkan pada anak berkarakter kayak Neng Chesa yang berjiwa bebas dan keras kepala. Ya, jadi malah tertekan ke Neng-nya ke Si Bapaknya jadi pikiran. Semoga Bapak Neng cepet luluh hatinya, mau dengerin keinginan Neng." Tutur Ibu Kost panjang lebar.

“Aamiin Bu. Hiks," Chesa masih menangis sesegukkan.

"Udah sementara di sini aja tinggalnya. Gak usah pusing mikirin biaya, toh ini rumah bukan kostan. Kalo kamu nginep di atas, baru harus bayar hehehe. Kamu pake aja kamar bekas Eca. Dia udah tinggal di mertuanya sekarang." Panjang lebar Ibu Kost seperti biasa selalu ceriwis dan cerewet. Tapi itulah khas Ibu Kost, dan Chesa sayang beliau seperti ibunya sendiri.

Ep 6. Job Seekers

Author POV

Sudah seminggu Chesa tinggal di rumah Ibu Kost yang dekat kampusnya. Ia tidak bisa hidup terus menumpang di sana. Ia sadar diri dan tidak ingin merepotkan Ibu Kost. Akhirnya ia pun nekad pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Kebetulan dua hari yang lalu ia sempat chat dengan seorang *public figure* yang ia kagumi. Siapa lagi kalau bukan Diar Wicaksono, seorang *hot news anchor* Astro TV. Tak menyangka dari keisengannya dan keberaniannya, ternyata sang penyiar berita yang popular itu mau menyahut pesannya. Dengan modal nekad dan keadaan kepepet membuat seorang Chesa yang ragu dan takut kini berubah menjadi berani untuk menghubungi langsung orang yang dikaguminya itu.

Chesa Pridiana

Mas Diar, Saya Chesa. Mas Diar, saya mau tanya. Apakah sistem kepegawaian di Astro TV harus sama antara posisi jabatan dan background pendidikan sarjananya?

Saya sudah tiga kali apply ke Astro TV dengan posisi Frontend Developer dan Cloud Developer dan di sana tidak tertera ketentuan harus S.Kom. Tetapi saya selalu gagal.

Padahal saya memiliki bukti sertifikat mengikuti online coding bootcamp dari lembaga terpercaya, Indicode.

Saya sudah DM langsung melalui Instagram Astro TV tapi belum juga ada klarifikasinya.

Diar Wichaksono

Hallo Chesa. Untuk beberapa posisi memang tidak mengutamakan sesuai background pendidikan sarjananya. Seperti News Anchor, Producer ataupun reporter, banyak dari teman saya juga bukan dari jurusan FIKOM. Hanya saya saja kebetulan lulusan FIKOM.

Ada posisi lain seperti editor tidak harus berasal dari lulusan IT ataupun DKV. Yang penting dia punya skill editing, such as Adobe Photoshop, Illustrator, Premiere and many more.

Tapi untuk posisi yang kamu apply. Saya kurang tahu. Sorry.

Chesa Pridiana

Oh begitu Mas. Ehmmm ... kalo Mas Diar ada kenalan gak dengan staf HRD-nya gitu, barangkali. ☺

Saya pengen ngobrol aja, setidaknya saya tahu letak kekurangan saya☺

Diar Wichaksono

Kamu lulusan mana memangnya? Kenapa tertarik bekerja di Astro TV?

Padahalkan kamu bisa apply ke perusahaan startup yang memang pastinya banyak yang membutuhkan orang seperti kamu.

Chesa Pridiana

Dulu saya ingin kuliah FIKOM, Mas.

Karena pengen kerja di TV. Cita-cita saya waktu SMP pengen jadi news anchor kayak Mas Diar hehe. Tapi gak kesampaian soalnya gak di ACC ortu.

Jadi saya kuliah random dan pilih jurusan HI. Setelah bekerja hampir lima tahun saya resign. Terus saya dapat beasiswa online coding dari Indicode. Dan masih belajar satu kelas di sana.

Jadilah saya banting setir jadi programmer. Walaupun bukan sebagai news anchor, setidaknya saya masih bisa kesempatan bekerja di stasiun TV.

Diar Wichaksono

Wow ... lumayan drama juga ya hidup kamu.

Di profil kamu tercantum kan skill dan bukti sertfikatnya?

Chesa Pridiana

Iya Mas. Ada ☺

Diar Wichaksono

Oke.

Kamis depan kamu ke Hotel Lounge. Tunggu di restorannya, kita meet up pas jam makan siang aja.

Chesa Pridiana

Siap Mas👍

Makasih banyak. ☺

Semoga kebaikan Mas digantikan berkalilipat sama Allah. Aamiin

❀❀❀

Chesa POV

Aku tidak tahu apakah langkah yang aku ambil ini salah atau benar? Tapi, Diar Wicaksono bisa membantu mewujudkan mimpiku ini. Mimpiku dulu semasa SMP untuk bisa bekerja di stasiun TV. Tak apa aku di sini magang. Yang penting aku bisa bekerja di Astro TV dengan posisi yang aku inginkan yakni sebagai tim *Web Developer.* Walaupun hanya bermodal sertifikat kursus dari Indicode dan bukan dari lulusan sarjana komputer, aku berharap masih bisa lulus kualifikasi.

Aku sedari tadi menunggu kedatangan Diar di kafe ini. Bukan janjian ketemuan. Tapi, aku nekad saja ingin bertemu dengannya. Lantaran di kolom *chat* LinkedIn kemarin, ia bilang jika ingin bertemu dan aku diminta datang di saat jam makan siang di restoran hotel ini. Bodohnya aku tidak menanyakan secara spesifik kapan ia makan siang? Jadi Aku harus menunggu tanpa kepastian. Ini sudah jam 12 siang lebih dua menit, seharusnya dia sudah berada di sini kan? Jam makan siang rentangnya dari jam 12 sampai jam 2 kan?

Tapi mengapa batang hidungnya belum juga terlihat? Oh Ya Tuhan! Aku lupa. Aku ini Prosopagnosia. Hape mana hape? Aku gelagapan mengambil *smartphone*-ku di dalam tas. Untuk apa? Untuk melihat wajah Diar seperti apa.

Aku lupa.

TIDAK!

Aku memang tidak bisa mengingat dan mengenal wajahnya. Inilah titik kelemahanku. Aku tidak ingin menahan malu karena salah menyapa orang. Pernahkah kalian menonton drama Korea Surplus Princess? Tokoh yang diperankan Song Jae Rim memiliki gejala Prosopagnosia. Dia bahkan tidak mengenali orang yang dikenalnya.

Atau yang lebih terkenal lagi Drama Korea 'Rich Man' yang diperankan oleh Suho EXO.

Ya, kira-kira seperti itulah bayangannya. Tapi, tidak seperti Suho saat bertatap muka dengan orang langsung mendadak blur wajahnya. TIDAK! Aku tidak separah seperti itu. Aku masih bisa melihat jelas dengan detail bagaimana bentuk wajah orang yang bertemu denganku. Dari mulai dahi, alis, mata, hidung, bibir dan dagu. Tapi selepas pertemuan itu dan tidak bertemu lagi dalam beberapa hari, maka akan dipastikan aku sudah lupa bagaimana ciri-ciri wajahnya. Dan jika kebetulan bertemu lagi dilain waktu yang berbeda, maka aku akan menganggap orang yang kukenal itu adalah orang yang baru kutemui. Aku bahkan lupa dengan wajah Pamanku sendiri setelah beberapa tahun tidak bertemu. Atau bahkan dengan teman-teman SD, SMP dan SMA. Aku juga sudah lupa bagaimana wajah guru-guruku. Aku bukan pikun, tapi memang aku sangat kesulitan untuk mengingat dan mengenali wajah orang.

Lalu bagaimana aku bisa berinteraksi dengan orang-orang yang dekat denganku, keluarga, teman ataupun rekan kerja kemarin? Untuk keluarga. Sudah jelas aku dapat mengenali wajah mereka karena bertemu setiap hari, untuk teman tergantung jika teman atau rekan kerja yang sering kutemui, aku pasti kenal karena dari suara, gaya rambut atau pakaiannya.

Tapi untuk orang pertama kali bertemu, ini seperti adrenalin tersendiri. Padahal aku sering melihat wajah Diar entah di foto profil dan foto postingan di Instagram. Tapi tetap saja aku tidak menemukan yang seperti ciri-ciri wajah di *smartphone*-ku ini.

Author POV

Chesa mulai gelisah lantaran takut tidak bisa mengenali wajah orang yang dicarinya. Takut jika orang tersebut sudah pergi dari tempat itu. padahal ia ingin sekali bertemu. Memberikan portofolio dan projek yang pernah ia buat selama ini. Sudah tiga kali ia melamar di Astro TV sebagai *Team Creative.* Lamaran kedua sebagai *Junior Web Developer (frontend)* dan lamaran ketiga sebagai *Junior Cloud Developer.* Walaupun sebenarnya posisi yang diinginkan adalah Full Stack Developer. Tapi ia paham dan tahu diri. Untuk mencapai posisi tersebut perlu pengalaman dan skill lebih mumpuni. Ia masih awal dan belum pengalaman bekerja sebagai *Web Developer.* Jadi, ia harus mulai dari awal terlebih dahulu.

Ia bermaksud ingin bertemu dengan Diar lantaran ingin meminta bantuannya bertemu dengan pihak HRD Astro TV. Mengapa lamarannya belum dipanggil juga padahal ia sudah memenuhi kualifikasi. Namun jika berdasarkan ijazah ia tidak diterima, rasanya tidak adil. Walaupun ia lulusan HI dan bukan berasal dari lulusan IT dengan gelar Sarjana Komputer (S.Kom). Tapi ia memiliki beberapa sertifikasi dibidang IT yang bisa mendukung posisi lamaran kerja yang diajukannya. Dan untunglah Diar mau dan bersedia membantunya untuk bertemu dengan staff HRD Astro TV.

Saat Chesa sedang memandang ke seluruh penjuru kafe, mencari orang yang ditunggunya. Ralat, dicarinya. Tiba-tiba saja seroang pria tampan, menginterupsi Chesa yang sibuk dengan kegiatannya.

"Maaf Mbak, boleh saya ikut duduk di sini? Soalnya mejanya penuh," ujar pria itu ramah.

Pria itu meminta izin duduk di kursi di depannya lantaran meja kafe sudah penuh. Pria mapan, berkulit sawo matang dengan tatanan rambut rapi mengkilap namun terlihat gagah dan berkelas dengan batik eksotisnya. Terlihat mempesona lantaran balutan kemeja batik itu begitu pas melekat di tubuh atletisnya. Terlihat gagah dan mempesona!

Ep 7. Prosopagnosia

Author POV

Chesa duduk dengan gelisah dengan pandangan tak tentu arah. Hingga pria yang di depannya pun bertanya karena sedari tadi dia terlihat begitu gelisah. Chesa masih tidak sadar jika pria di depannya adalah orang yang sedari tadi ditunggu dan dicarinya. Dan Diar, dia tidak mengenal Chesa lantaran foto profil Chesa di LinkedIn tidak terlihat jelas.

"Kenapa Mbak? Nunggu temen? Atau hilang barang?" Tanya Diar sembari menyantap makan siangnya.

"Eungg ... saya lagi nungguin Diar Wicaksono, Pak. Minggu kemarin janjian ketemuan di sini." Sahut Chesa dengan raut wajah gelisah.

"Uhukk ... Uhukk!! APAAA?? Uhukk," Diar sampat tersedak dan terbatuk-batuk saat meminum air putih yang tersedia.

"Bapak gak kenapa-napa?" Tanya Chesa sedikit khawatir dengan pria di depannya.

"WHAT? Seriously? Kamu tidak tahu saya ini siapa?" Sewot Diar sembari menunjuk dirinya sendiri.

Chesa menggeleng heran.

"Oh My God! Kamu gak lagi gimmick atau prank kan?" Tanya Diar tercengang kaget sekaligus kesal.

Baru kali ini dia lebih duluan ngeuh wajah netizen ketimbang netizen itu padanya. Baru kali ini juga orang di Metropolitan seusia Chesa tidak mengenali wajahnya? Jika orang di pedalaman masih wajar, tapi ini sekelas Chesa yang bahkan minggu lalu *chatting* dengannya. Masa sampai tidak bisa mengenali wajahnya? *Hell!*

"Bapak anggota DPR? Artis? Atau—," ucapan Chesa langsung disela cepat oleh Diar.

"News anchor Astro TV. Diar Wicaksono. Orang yang sedari tadi kamu cariin!"

Sewot Diar tanpa titik koma. Sungguh katanya gadis ini meminta bantuannya. Tapi malah justru membuatnya kesal pura-pura lupa.

"Ya ampun! Mas Diar? Mas Diar maaf saya gak *ngeuh.* Soalnya beda banget sama foto di IG. Rambutnya beda gak pake pomade." Sahut Chesa gelagapan. Sungguh ia merutuki kelemahannya yang sulit mengenali wajah orang.

"Cuman beda model rambut, kamu gak kenal saya?" Diar menahan emosinya agar tidak keluar. Ini masih di depan publik, jadi ia harus menjaga sikap.

Chesa mengangguk dengan wajah takut-takut.

"As**. Baru kali ini lho! Baru kali ini ada orang yang gak ngeuh sama gue. Baru kali ini gue lebih tahu duluan ngeuh daripada netizen. Che ... Chesa? Nama lo Chesa kan?" Tanya Diar dengan wajah keki menahan emosi.

"Iya Mas. Maaf Mas, saya gak *ngeuh.* Padahal Mas Diar dari tadi duduk di depan saya." Tukas Chesa dengan penuh rasa bersalah.

"Kalo saya gak tanya duluan, kamu mungkin gak akan sadar. Ah bukan, gak akan nemuin saya, ck!" Diar berdecak kesal.

"Maaf Mas Diar. Saya memang ngidap Prosopagnosia. Jadi susah buat inget wajah orang," aku Chesa dengan jujur. Ia tidak ingin orang yang ia kagumi itu salah paham. Apalagi orang tersebut akan membantunya.

"Hah? Masa sih? Jangan mengada-ngada kamu?!" Diar terlihat tak percaya sedikitpun.

Chesa mengangguk pasti.

"Sebenarnya itu kelemahan saya. Tapi Mas jangan bilang ke temen Mas yang HRD itu."

"Orangnya juga udah pulang," sela Diar dengan tampang songong-nya.

"Hah? Terus gimana dong nasib saya? Apa memang harus S.Kom?" Tanya Chesa dengan raut wajah kaget plus kecewa.

"(*Mengangguk) iya, dia bilang begitu," terpaksa Diar yang menyampakainnya pada Chesa lantaran temannya itu malas mengatakan langsung pada gadis itu.

"Coba saya lihat resume, transkip nilai, sama sertifikat kursus yang kamu ikuti itu," ujar Diar merasa iba. Setidaknya ia masih memiliki jiwa kemanusiaan daripada temannya itu. Mudah-mudahan saja ada koleganya yang membutuhkan pegawai seperti Chesa.

Chesa menyerahkan berkas lamarannya pada Diar dalam satu map khusus.

Diar pun mulai membuka map tersebut dan menelaah satu-persatu tiap berkasnya.

"Beneran kamu 27 tahun?"

Tanya Diar tak percaya. Pasalnya Chesa teihat begitu masih sangat muda. Seperti masih mahasiswa usia 20-an.

Tidak terlihat wajah dewasanya.

Chesa mengangguk pelan.

Emang kenapa? Apa aku kelihatan kayak anak SMA? Apa aku saltum?? Pikir Chesa dalam hati.

"Yaudah kalo gitu nanti saya kabari kalo ada perkembangan. Saya pamit duluan ya, mau lanjut ke Astro TV," ujar Diar mengakhiri obrolannya. Ia pun menelepon sang supir untuk bersiap-siap.

"Oh ... Oh ba—baik Mas Diar. Makasih banyak." Ucap Chesa yang masih gugup.

Chesa kini bingung, pasalnya ia sudah memutuskan untuk tidak tinggal di rumah Ibu Kost. Malam ini dan seterusnya ia akan tidur di mana? Ia tidak memiliki tempat tinggal. Ia juga tidak memiliki teman yang tinggal di Jakarta.

Chesa masih duduk mematung di sana. Sampai Diar sudah pergi menjauh meninggalkan restoran, barulah ia sadar. Tidak ada pilihan lain selain menyusul sang *public figure* yang dikaguminya itu. Masa

bodoh dia akan dicap sebagai gadis aneh. Ia akan nekad untuk menumpang tinggal di rumah orang tersohor di Indonesia itu. Ia rela jika dijadikan ART alias pembantu di rumah Diar. Tidak apa-apa walau ia lulusan Sarjana sekalipun. Yang terpenting ia memiliki tempat tinggal sementara, sampai ia mendapat pekerjaan dan mendapat gaji untuk menyewa kostan.

Secepatnya Chesa mengejar Diar yang sudah berjalan jauh menuju area basement hotel. Ia harus segera mengejar penyiar berita itu. Dari pada malam ini menggelandang, lebih baik ia memohon pada Diar agar mau menampungnya sementara waktu. Yang penting ia tetap bisa tinggal di Jakarta. Ia tidak ingin pulang ke rumah orang tuanya di Kota Cimahi, ataupun ke rumah Ibu Kost di Kota Bandung.

"Mas Diar ... hosh ... hosh," Chesa beteriak memanggil orang yang dikaguminya.

Dengan napas yang terpenggal-penggal akibat berlarian mengejar lelaki bertubuh tinggi itu yang memiliki langkah lebar dan cepat. Sehingga Chesa yang bertubuh pendek harus berlarian agar dapat menyusulnya. Dia memang nge-fans dengan Diar, tapi tidak sampai mengidolakan. Karena idolanya hanya satu. Yaitu anaknya artis Hollywood Nick Bateman, Chase Bateman. Si bayi berumur satu tahun lebih itu yang sangat imut, lucu dan menggemaskan. Sedikit aneh memang, sementara kebanyakan para kaum hawa mengidolakan ayahnya, tapi Chesa malah lebih tertarik dan menyukai anaknya. Ia berharap suatu saat setelah menikah kelak akan memiliki anak selucu Chase Bateman.

"Mas Diarr!!!" Chesa kembali berteriak memanggil Si Penyiar Berita terkenal itu.

Diar pun menoleh ke belakang dan menghentikan langkahnya.

"Mas Diar Ya Ampun! Mas Diar cepet banget jalannya, hosh ... hosh ...," Chesa setengah membungkuk dan memegang kedua lututnya. Dari dalam hotel hingga sampai di basement ia seperti berlari marathon keliling Gelora Bung Karno.

Lelah hayati mengejar Abang.

"Ada yang ketinggalan?" Tanya Diar dengan dahi mengkerut.

"Mas ... hosh ... hosh," Chesa masih ngos-ngosan mengatur nafas. Ditambah menanggung beban berat di pundaknya. Membawa ransel dan *tote bag* nya yang jika ditimbang lebih dari 5 kg beratnya. "Enggak Mas. Bukan itu." Chesa menghela napas panjang lalu melanjutkan kalimatnya.

"Mas Diar, tolongin saya. Saya gak punya tempat tinggal di sini. Gak punya kerjaan juga. Saya jadi ART Mas Diar gakpapa deh. Asal saya gak jadi gelandangan di Jakarta. *Please*, Mas Diar tolongin saya. Ini ... ini KTP dan SIM C saya sebagai jaminan dan bukti. Saya orang baik-baik kok Mas, gak akan niat jahat." Tukas Chesa panjang lebar. Ia memohon dan memelas penuh harap dengan raut wajah *puppy eyes.*

"Mas Diar ...," lirih Chesa dengan mata berlinang. Ia memegang erat lengan kanan Diar agar mau menolongnya. "Mas Diar ..., hiks ... *please*."

Ep 8. Tabrakan Bibir

Author POV

Chesa masih memandang Diar dengan wajah memelas penuh harap. Kedua matanya berlinang menahan tangis.

"Mas Diar ..., hiks ... *please."*

"Jangan begini, nanti orang salah paham Chesa!" Diar mendesis, berusaha menyingkirkan tangan lemah Chesa dari lengannya. Matanya melirik sana-sini, cemas dan takut jika ada orang lewat yang melihatnya.

Dengan cekatan sang supir turun dari mobil majikannya. Lalu membantu membebaskan sang majikan dari cengkraman gadis gila, pikir Joni.

"Mbak, jangan begini dong Mbak. Kasihan Bos saya. Entar kalo ada yang lihat gimana?" Joni berusaha menyingkirkan tangan Chesa dari lengan Bosnya.

"Apa sih Bang!" Chesa mengomel pedas pada Si Supir.

"Chesa, tolong tenang. Jangan begini. Saya akan bantu kamu untuk bertemu dengan HRD Astro TV. Tapi gak gini caranya," Diar tetap bersabar. Walau sebenarnya ia sudah geram dan ingin mencak-mencak.

"Gakpapa Jon. Biar saya aja. Kamu nyalain mobilnya." Perintah Diar bijak. Setelah sang supir kembali masuk ke dalam mobil. Tiba-tiba saja ada dua pegawai hotel sedang mendorong paket barang yang besar. Karena tertutup paket tersebut, sehingga pegawai hotel itu menambrak Chesa hingga terhuyung ke depan Diar. Akibatnya Chesa pun ambruk lalu terjatuh dan menindih tubuh tegap Diar.

Chesa tak bisa menyeimbangkan tubuhnya lantaran menanggung beban ransel yang berisi dua buah laptop. Sehingga begitu terkena dorongan dari belakang, otomatis tubuhnya tak bisa menahan dan langsung terhuyung ke depan.

Brukkk

Cupp

Sepersekian detik keduanya tetap berada dalam posisi *awkward*. Bibir Chesa menabrak bibir Diar yang hangat. Dada mereka menyatu dan menghimpit karena beban ransel. Sungguh amat sangat intim dan *awkward*, saling tumpah tindih.

Sampai-sampai Joni, sang sopir dan dua pegawai hotel terdiam beberapa saat dengan pandangan cengo dan mulut menganga lebar.

Mata Chesa membulat sempurna begitu sadar ia berada di atas tubuh Diar. Wajahnya begitu dekat dengan wajah tampan Diar, tanpa jarak sesentipun. Bibir keduanya saling menempel tanpa ada pergerakan. Keduanya saling melotot tak percaya.

Chesa masih berada di atas tubuh tegap pria yang dikaguminya itu. Sampai-sampai harum parfum milik mahal pria itu begitu terasa memabukkan indra penciumnya.

Sepersekian detik, Diar pun sadar dan langsung menjauhkan tubuh kurus Chesa darinya. Ia bangun dan terduduk di atas lantai sembari meringis kesakitan di sekitar belakang badannya.

"Mas, aduuhh ... Mas Diar, gak kenapa-napa?" Joni buru-buru keluar dari mobil dan mengecek keadaan majikannya. Dengan cekatan membantu bosnya hingga berdiri.

Klik! kilik!

Terdengar suara jepretan kamera.

"Saya gakpapa. Cepet kamu kejar netizen paparazi itu. Tadi orang itu kesempatan ambil foto saya sama Chesa," tukas Diar sembari memegang punggungnya yang terasa sakit.

"Ma...maaf Pak. Kami gak sengaja. Bapak gak kenapa-napa?"

"Mbak gak kenapa-napa?"

"Atau Kami antar ke klinik kesehatan biar diperiksa takutnya ada luka-luka. Mohon maaf Pak. Kami tidak sengaja, box yang kami bawa terlalu besar jadi tidak lihat di belakang saya ada Mbak ini sama Bapak," ucap pegawai hotel itu bergantian. Keduanya tampak ketakutan lantaran takut insiden tersebut sampai ke telinga atasan.

"Saya gakpapa. Dia yang salah kok gak lihat jalan." Tunjuk Diar pada Chesa dengan wajah kesalnya.

"Lho, kok saya sih Mas. Saya kan gak tahu dibelakang ada Mas-mas ini," ucap Chesa tak terima.

Apalagi ia merasa dirugikan. Terutama tubuhnya yang bertabrakan dengan tubuh Diar. Tak lupa bibir sucinya ikut ternodai lantaran bersentuhan dengan bibir hangat pria itu. Seumur-umur Chesa menjaga raganya agar suci. Selama pacaran pun ia tidak pernah berkontak fisik, tidak lebih dari sekedar pelukan dan kecupan kening. Sekarang bibir manisnya sudah ternodai secara tidak sengaja.

Gak! Itu tadi cuman tabrakan bibir. Bukan first kiss! Oceh Chesa dalam batinnya.

"Maaf Pak, Mbak." Ucap keduanya merasa sangat bersalah.

Diar pun mengangguk dan membiarkan kedua pegawai hotel itu melanjutkan pekerjaannya.

Setelah kepergian pegawai hotel tersebut. Diar pun masuk ke dalam mobilnya. Ia sudah ingin segera pergi dari tempat ini. Sungguh image positifnya akan tercemar jika Si Joni tak berhasil menangkap netizen paparazi nakal itu.

"Jon, gimana udah ketangkep?" Tanya Diar dalam sambungan teleponnya. Sementara Chesa masih diam mematung di luar.

"Udah Mas. Udah beres. Udah saya sita HP-nya."

"Periksa galeri fotonya. Hapus semua foto tadi!" Perintah Diar tanpa ampun.

"Baik Mas," ucap Joni patuh.

"Saya duluan ya. Kamu langsung aja ke rumah. Saya masih ada urusan." Diar pun mematikan sambungan teleponnya. Lalu membuka pintu mobil penumpang sebelahnya.

"Cepet masuk!" Titah Diar dengan wajah sangarnya. Ia tidak perlu lagi jaga image lantaran tidak akan ada orang yang melihatnya.

Chesa menurut saja tanpa menjawab sepatah katapun. Mimik dan nada suara Diar yang berbeda dari pada beberapa menit yang lalu. Terkesan dominan dan dingin. Sungguh menyeramkan tatapan tajamnya itu. Membuat Chesa bergidik ngeri, merinding disko.

"Kamu bawa apa itu?" Tunjuk Diar pada ransel yang berada dipangkuan Chesa.

"Dua laptop sama gadget, Mas," jawab Chesa dengan mimik takut-takut.

"Pantes, berat! Badan kamu krempeng begitu tapi berat banget pas nindih saya tadi," gerutu Diar sembari mengemudikan mobilnya.

"Ehmm ...," Chesa berdehem lantaran merasa malu dan risih saat mengingat kembali kejadian awkward beberapa menit yang lalu.

"Mas Diar, mau nampung saya?" Tanya Chesa sembari curi-curi pandang. Ia takut jika Si Penyiar berita itu masih marah padanya.

"Kamu bilang tadi mau jadi ART saya," ujar Diar dengan nada dingin. Tatapannya fokus ke depan ke arah jalanan Ibukota.

"Iiyaa ... Mas. Tapi, saya kurang bisa beberapa kerjaan rumah. Nyuci, nyetrika, nyapu, ngepel—," belum juga Chesa menyelesaikan ucapannya sudah disela cepat oleh Diar.

"Itu udah ada yang *handle.* Tugas kamu pijitin saya kalo lagi capek, bantuin saya bikin PPT, bantuin asisten saya nyusun jadwal saya agar telihat rapi dan teratur. Kamu tahulah pake format apa biar tampilanannya menarik. Dan satu lagi, bantu surat-menyurat jika memang sedang diperlukan. Oh satu lagi, bantu saya apapun jika memang sedang kepepet. Sementara ini kamu jadi asisten khusus saya," jelas Diar panjang lebar.

"Baik Mas. Makasih banyak," Chesa mengangguk patuh.

"Mana KTP kamu? Saya butuh jaminan," Diar mengasongkan tangan kirinya.

"Ini Mas," Chesa menyerahkan dengan ikhlas kartu identitasnya.

"Kalo butuh KTP, kamu bilang sama saya," ucap Diar dengan nada tegas.

❀❀❀

Sesampainya di rumah...

Setelah mobil terparkir rapi digarasi, lantas Diar masuk ke dalam rumah diikuti Chesa dari belakang. Diar tampak sibuk menerima panggilan dari rekan kerjanya.

"Iya ... sorry gue gak jadi ke kantor."

"..."

"Iya, jadilah."

Diar pun menutup sambungan teleponnya.

"Mbok Asih, Rani!" Panggil Diar yang sudah duduk rebahan di ruang TV. Sedangkan Chesa duduk agak jauh di sofa sebelahnya.

"Iya Mas," jawab kedua ART-nya.

"Ini, kenalin Chesa. Dia Asisten khusus saya. Sementara waktu dia akan tinggal di sini," ucap Diar datar.

"Chesa," sapa Chesa dengan ramah sembari bersalaman.

Setelah berkenalan, Mbok Asih dan Rani pun pamit kembali.

"Ayo kita ke atas, saya antar ke kamar kamu," Diar mulai beranjak dari sofa dan melangkah ke lantai dua, diikuti Chesa dari belakang.

"Ini kamar kamu. Maaf banyak debu dan kotor. Soalnya ini kamar bekas adik saya dan sudah lama gak ditempatin. Kamu bersihin dulu aja, nanti pake *vacuum cleaner* biar bersih." Terang Diar sembari keluar dari kamar tersebut.

"Ba-baik Mas. Makasih banyak," Chesa mengangguk hormat.

"Aduuh!!"

Diar mengaduh kesakitan saat membalikkan badannya dengan cepat. Akibat insiden di basement tadi, membuat punggung dan bokongnya terasa sakit.

"Mas Diar masih sakit?" Tanya Chesa terlihat khawatir.

"Iyalah, orang kamu nindih saya sampe bibir kitaaaa ...," Diar menggantungkan kalimatnya. Tiba-tiba saja momen *awkward* saat bibir Chesa menempel bibirnya masih terbayang-bayang dalam ingatannya.

Seketika membuat darahnya berdesir, suhu tubuhnya mendadak panas kegerahan.

"Ehemm!!! Itu tadi kecelakaan ya! TABRAKAN BIBIR. Bukan ciuman!" Diar menghentikan fantasi liarnya. Lalu berujar dengan nada sewot.

Chesa hanya diam mematung saja kala mendapat semprotan tajam dari orang yang dikaguminya itu yang kini telah berubah menjadi bosnya.

Harusnya aku yang mgerasa dirugiin di sini. Bibirku yang suci sudah tercemar bibir laknat orang ini! Huh sungguh, aku jadi ilfeel. Bodo ah! Yang penting dapet tempat tinggal. Oceh Chesa dalam hati.

Ep 9. Asisten Khusus

Author POV

Sudah dua minggu Chesa tinggal di rumah Si Penyiar berita yang dikaguminya itu. Sudah satu bulan pula ia minggat dari rumahnya. Semua kontak ia ganti dengan yang baru lantaran tidak ingin Sang Ayah ataupun Kakaknya menghubunginya. Ia tak peduli dianggap anak durhaka. Ia ingin bebas. Ia bertekad tidak akan pulang ke kampung halamannya sebelum ia sukses dengan caranya sendiri. Dan ia akan tunjukkan pada Bapaknya jikalau mimpi dan cita-citanya yang dianggap tabu itu bisa membuat Bapaknya bangga. Ia bertekad walaupun ia tidak berhasil menjadi PNS tapi ia bisa sukses dan memiliki penghasilannya yang besar dengan bekerja sebagai *programmer*.

Meski kenyataan sekarang ia ditugaskan sebagai asisten khusus, namun lebih condong pada tugas sekretaris. Lantaran tugas yang Chesa lakukan tidak jauh dari urusan administrasi dan dokumen-dokumen. Bedanya, ia kadang menyiapkan sarapan, mengantar makan siang atau malam dan memijit Si Boss jika sedang kecapekan dan pegal-pegal. Dan satu lagi, apapun yang berkaitan dengan komputer maka Chesa yang *handle* itu semua. Maklumlah, Diar tidak begitu mengerti cara pengoperasian komputer. Jadi jika tiba-tiba laptopnya error atau mendadak lemot, maka Chesalah yang bertugas untuk memperbaikinya.

Terlihat aneh bukan? Biasanya pemandangan seperti ini lumrah terjadi pada perempuan. Ketika mereka bingung dan mengalami *error* di laptopnya, maka pihak laki-lakilah yang sigap membantu memperbaiki. Tapi ini malah kebalikannya. Anti-mainstream, di mana cewek lebih jago komputer daripada cowoknya.

Chesa tetap bersyukur, setidaknya ia masih bisa tidur enak di Jakarta dan mendapat pekerjaan. Setiap gaji yang didapat pekerjaannya itu, ia akan tabung sampai cukup untuk biaya mengontrak kostan dan sampai ia benar-benar mendapat pekerjaan baru sebagai *web developer.*

"Rani, nanti bikinin brownis kukus kek kemarin lagi dong. Saya suka, rasanya gak terlalu manis dan gak berminyak. Cocok untuk saya," ujar Diar di sela-sela makan malamnya. Karena setiap weekend dan jika tidak ada jadwal MC *off-air,* atau tidak travelling, maka ia akan lebih menghabiskan waktu luangnya di rumah. Entah itu berolah raga, membaca buku hingga membuat konten-konten seru dan mengedukasi di channel *YouTube*-nya.

"Eung ... itu bukan saya Mas yang bikin," jawab Rani menggeleng sopan.

"Oh Mbok Asih?" Rani menggeleng lagi.

"Eungg .... itu Mbak Chesa yang bikin Mas. Rani mana bisa bikin kue-kuean hehe. Masakan sehat yang sesuai selera Mas juga itu bukan beli, tapi Mbak Chesa juga yang masak." Aku Rani takut-takut.

Pasalnya Rani diberi amanat untuk membeli masakan sehat khusus orang diet di restoran langganan majikannya itu. Namun, lantaran dirinya sempat mengobrol tidak sengaja dengan Chesa. Jadilah Chesa mengajaknya untuk memasak saja di rumah, tidak perlu beli ke

restoran. Selain mahal dan sedikit porsinya, juga terlalu boros. Lebih hemat memasak sendiri di rumah. Dengan satu set menu yang disantap majikannya, bisa untuk porsi orang serumah. Jadilah uang untuk membeli pesanan Diar dibelanjakan untuk membeli sayuran, buah-buahan dan bahan masakan lainnya.

"Maaf, gak bilang dulu ke Mas Diar. Uang yang dipake buat pesen ke restoran, malah dibelanjain buat masak makan malam Mas Diar. Uangnya masih sisa kok Mas, ini tinggal 25.000 lagi. Soalnya dipake ongkos hehe," terang Rani panjang lebar. Ia takut, majikannya marah besar.

"Oh, yaudah buat kamu aja sisanya," jawab Diar enteng.

"Mas Diar gak marah?" Rani sedkit kaget, ia pikir akan dimarahi habis-hanisan oleh majikannya. Pasalnya Diar sangat perfeksionis dan tidak mau dibantah. Jika A ya A, tidak boleh improvisasi dan semua yang bekerja padanya harus patuh dan disiplin.

"Gaklah. Soalnya masakannya enak. Jadi selamat. Kalo gak enak, baru saya marah," ujar Diar sembari menikmati makan malamnya.

"Enggak akan Mas. Mbak Chesa, diem-diem gitu jago lho masaknya," puji Rani pada Asisten khusus majikannya itu.

"Tapi ini gak pake MSG kan?" Tanya Diar memicingkan matanya.

"Enggak kok Mas. Mbak Chesa bikin kaldunya sendiri lho, pake tulang ayam sama rempah-rempah lain. Sama kaldu jamur yang sering Mas Diar pakai. Dia sering masak makanan sehat di rumahnya. Katanya dulu pernah gendut jadi kebiasaan gitu bikin masakan diet," tutur kembali Rani. Ia masih berdiri di area dapur sembari mencuci piring.

Diar hanya diam saja mendengarkan cerita panjang ART-nya. Walau tidak berkomentar namun dalam hati ia juga bangga karena tidak salah merekrut karyawan baru yang memiliki banyak kelebihan.

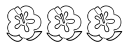

"Chesa!" Panggil Diar dari ruang kerjanya. Karena berdekatan dengan kamar Chesa, jadi ia berteriak pun akan terdengar jelas.

Chesa yang sedang fokus mengoding alias *coding*, harus terhenti lantaran mendapat titah dari Bossnya.

"Iya Mas, ada apa?" Tanya Chesa saat tiba di ruang kerja Diar.

"Ini saya mau kirim portofolio tapi harus format *zip* atau *rar.* Itu yang logonya buku itu," terang Diar supaya Chesa paham akan maksudnya.

Gue juga tahu Bambang, ck! Umpat Chesa dalam batinnya.

"Iya tahu Mas. Coba file mana aja yang mesti dikirimnya?" Tanya Chesa sembari mencondongkan badannya, melihat layar laptop bossnya.

"Ini ... ini ... ini ... sama ini ...," tunjuk Diar dengan menggunakan mouse.

"Coba sini mouse-nya," Chesa mengambil alih mouse yang dipegang tangan kanan bossnya.

Diar pun beranjak dari singgasana agar lebih mempermudahkan Chesa dalam mengoperasikan laptopnya.

"Kamu duduk sini," Diar pun berdiri di sebelah Chesa sembari mencondongkan badannya lebih dekat ke layar laptop. Ia jadi tidak menyesal telah memperkerjakan Chesa walau awalnya karena atas dasar iba dan terpaksa. Ternyata gadis itu multitalented, sehingga banyak membantu. Temannya yang HRD itu pasti akan menyesal telah menolak seorang kandidat terbaik. Padahal memang benar, Chesa memiliki *skill* yang mumpuni di bidang IT. Tapi karena prosedural perusahaan, jadilah Chesa gugur ketika *apply* di Astro TV.

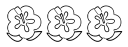

Chesa pun menurut. Lantas ia segara mengotak-atik laptop bossnya. Hingga selesai dalam sekejap dan sesuai dengan apa yang diminta Si Boss.

"Ini udah—."

Deg

Tanpa diduga saat Chesa menoleh ke kanan, hendak memberi tahu. Tiba-tiba saja wajah Diar sangat dekat dengan wajahnya. Hingga menyisakan jarak dua jari saja di antara mereka. Hidung dan bibir mereka pun hampir beradu. Nafas keduanya begitu terasa satu sama lain.

Keduanya sempat terdiam beberapa detik, lalu menjauhkan wajah masing-masing saat tersadarkan. Keduanya sama-sama kikuk, *awkward* dan mendadak salting. Membuang wajah tak tentu arah secara bersamaan.

"Ehmm ... ehmm!!!"

Diar berdehem menghilangkan rasa gugupnya. Entah apa yang sedang dirasakannya? Yang jelas degup jantungnya mendadak bekerja dua kali lipat seperti ia kelelehan saat berolahraga.

Sensasi aneh apa ini? Mengapa ada desir panas yang menjalar di tubuhnya? Bibir dan deru nafas Chesa yang terasa hangat di hidung dan bibirnya masih kentara.

"Ehmm!"

Diar kembali salting. Ia mendadak kegerahan padahal jendela ruangannya terbuka lebar. Angin sepoi-sepoi dari pohon halaman belakang rumah pun terasa sejuk. Tapi mengapa justru ia merasa kegerahan?

"Ini ... ini udah Mas. Tinggal dikirim aja. Saya pamit ke kamar lagi ya. Ehm, kalo ada apa-apa panggil lagi aja, permisi," pamit Chesa yang gelagapan. Ia pun sama, mendadak aneh, mendadak salting dan kegerahan. Wajah Diar yang begitu dekat dengan wajahnya. Jika saja ia bergerak sedikit lagi, maka otomatis bibirnya akan bersentuhan lagi dengan bibir tebal Diar.

Oh NO!!!

Chesa melengos keluar ruangan dengan terburu-buru. Ia takut dan tidak nyaman terus berada di sana. Jantungnya pun mendadak berdebar-debar seperti dikejutkan orang. Ya, ia memang terkejut. Terkejut karena begitu menoleh, wajah bossnya begitu dekat dengannya. Dan hampir CIUMAN!!

"No Chesa! Kamu gak boleh mikir aneh-aneh! Fokus ... fokus!!" Chesa bermonolog sendiri di kamarnya. Ia kembali duduk di depan layar laptop. Tangan kirinya masih memang jantungnya yang masih

berdebar kencang. Nafasnya pun masih terengah-engah, tidak teratur. Sudah dua kali ia mengalami insiden memalukan bersama Diar. Momen awkward itu!

Uhh ... Chesa sampai tidak bisa berkonsentrasi lagi mengerjakan proyek web-nya. Otaknya jadi oleng, malah dipenuhi momen-momen memalukan bersama Diar. Momen saat ia berada di atas tubuh Diar, momen saat bibir mereka menempel dan momen tadi. Momen yang hampir terulang lagi.

"Fokus! Fokus, woy Chesa!!" Tegur Chesa pada dirinya sendiri. Ia bahkan sampai menampar-nampar kedua pipinya agar sadar dari fantasi liar dan insiden memalukan itu yang terus berputar di otaknya. Mungkin jika ada orang yang melihat, akan mengira dirinya gila.

Ep 10. Punggung Mulus

Author POV

Diar tak sengaja masuk ke dalam kamar Chesa. Tampaknya gadis itu sedang dalam keadaan tidur tengkurap, *topless* tanpa bra sekalipun. Menampakkan dengan sangat jelas punggung polosnya yang begitu indah dan mulus. Diar sempat tertegun dan mematung di daun pintu. Tadinya ia bermaksud ingin meminta Chesa membuatkan PPT untuk bahan ajarnya besok di Astro Academy. Namun begitu ia membuka pintu malah diberikan sebuah kejutan suatu pemandangan aduhai menggoda iman. Diar sampai tak berkedip mata beberapa saat. Bahkan berkali-kali ia menelan ludah susah payah saat memandangi punggung mulus Chesa yang sedang tidur tengkurap dengan *headphone* di kedua telinganya.

"Kamu jadi tidur disini, Ran? Tutupin lagi pintunya dong. Takutnya Mas Diar udah pulang, entar lihat aku *topless* gini. Kan bahaya," ujar Chesa tanpa tahu jika orang yang dibicarakan itu sedang berada di belakangnya. Orang yang dianggapnya Rani padahal bukan, tapi Bossnya sendiri, orang yang sedang ia bicarakan. Parah!!!

Deg

Diar seperti terkena setrum, mendadak tubuhnya kaku. Ia merasa seperti seorang penyusup di dalam rumahnya sendiri. Mengapa juga ia langsung masuk saja, dan tidak mengetuk dahulu ataupun memanggil

Chesa. Jadinya ia tidak merasa seperti maling begini, sembunyi-sembunyi seperti penyusup.

Glupp

Diar menelan susah payah salivanya. Melihat punggung Chesa yang mulus nan indah terpampang nyata. Memacu adrenalinnya sebagai pria jantan dan matang. Apakah ia sedang apes ataukah beruntung? Ia memasuki kamar Chesa yang sedang dalam keadaan setengah bugil? Jadi dibalik selimut itu, Chesa polos saja tanpa sehelai benang pun yang ada di bagian atas tubuhnya. *Hell!!!*

Diar masih berdiri mematung dengan keringat yang mulai bercucuran.

KEGERAHAN!!!

Melihat pemandangan bagian belakang tubuh Chesa yang tanpa pelindung apapun, tanpa balutan selimut sedikitpun. Membuat Diar tegang luar biasa kegerahan akut. Berpeluh keringat seperti saat ia sedang berolahraga. Bagian belakang saja sudah membuat Diar panas dingin dan *ngeces*. Apalagi bagian depannya?

Gawaaaatt!!!

Semua anggota tubuh Diar bereaksi cepat dan mulai terangsang. Lidah dan tangannya gatal ingin menjamah, mencium dan menyentuh gemas bagian tubuh yang *topless* terpampang nyata itu!!

Diar mendadak kaku dan kikuk. Ia ingin keluar lagi sudah tanggung dikira Rani, ARTnya. Diam disana, berarti ia harus berpura-pura menjadi Rani. Dan harus menahan syahwatnya. Serba salah!

"Ran, tolong olesin *hot cream* dong. Tuh di atas meja. Please Ran, pegel banget nih punggung." Gumam Chesa dalam keadaan terpejam. Ia begitu lelah sehingga malas untuk sekedar membuka matanya.

Glupp

Diar menelan susah payah salivanya. Bagaimana ini? Asisten khususnya itu ingin ia mengoleskan salep pereda nyeri di punggung polosnya itu! Oh salah, karena bukan ia tapi Rani, ARTnya. Tapi ia dikiranya Rani. Bagaimana ini? Apakah ia harus terus berpura-pura sebagai ARTnya itu atau langsung kabur saja secepat komet. Pikiran dan tubuhnya sudah tidak bekerja normal, Diar takut kebablasan!

Gawat!! Sangat gawat!! Mana baru kali ini dia melihat tubuh telanjang perempuan walau hanya terlihat punggungnya saja.

Jika Chesa bergerak sedikit saja, Diar akan melihat bagian lain yang sedari tadi bersembunyi. Uh, pikirannya semakin gesrek! Diar tidak bisa berpikir jernih lagi. Tubuhnya semakin panas dan berkeringat.

"Raniiii ih! Katanya pengen dibantuin PR-nya," rengek manja Chesa dalam keadaan setengah tidur.

Rani memang anak dari Mbok Asih dan masih mengenyam pendidikan SMA kelas XII. Sehingga begitu kehadiran Chesa di rumah sang majikan, membuat Rani merasa ada teman dan seperti memiliki kakak peremuan. Rani memang cukup akrab dengan Chesa. Tidak heran jika ART yang masih remaja itu sering menginap di kamar Chesa. Baik itu hanya sekedar curhat masalah teman, cinta monyetnya maupun meminta bantuan mengerjakan PR.

Diar masih tertegun di samping ranjang. Sembari memutar pelan penutup salep hot cream tersebut.

Dia sedang mengigau atau memang masih sadar?? Oceh Diar dalam batinnya.

Diar memberanikan diri untuk mendekati asisten khususnya itu. Dia mencondongkan badannya ke bawah dan menggerakkan pelan tangannya di depan wajah Chesa.

Tidak ada respon dari Chesa. Ia masih tetap terpejam. Chesa malah bergumam menyanyikan musik yang didengarnya melalui *headphone.*

" ~~ Well hey ..."

Sontak Diar terjengkit kaget. Tiba-tiba saja Chesa bernyanyi seperti itu dan membuatnya kaget.

"~~~ So much I need to say

Been lonely since the day

The day you went away

So sad but true

For me there's only you

Been crying since the day

The day you went away ~~~"

Chesa tiba-tiba saja bernyanyi samar antara mengantuk berat tapi ingin bernyanyi lantaran lagu favoritnya sedang diputar.

Ck, tahu juga nih anak lagu 90-an! Oceh Diar dalam batinnya. Perlahan antara ragu, cemas dan takut, ia mengoleskan salep tersebut pada punggung Chesa.

Deg

Diar merasa tersengat listrik begitu menyentuh kulit putih nan mulus gadis itu. Punggung polosnya begitu terpampang nyata di depan matanya. Begitu lembut dan terasa nyaman saat menyentuhnya. Darah panas semakin berdesir dalam tubuh Diar. Ia tidak bisa lagi berdiam lama-lama di sana. Ia takut akan kebablasan. Secepat komet ia berlari keluar kamar tersebut dan menutup pintunya sangat keras.

Brakk

Rani yang baru sampai di lantai atas dan hendak menuju kamar Chesa spontan terjengkit kaget. Kaget dengan bunyi keras pintu dan kaget lantaran majikannya keluar dari kamar Chesa dengan langkah terburu-buru dengan wajah merah serta peluh keringat di tubuhnya. Ada apa dengan majikannya itu? Mengapa tiba-tiba bisa keluar dari kamar Chesa? Bukankah beliau lembur lantaran ada wawancara dadakan dengan pejabat penting? Mengapa tiba-tiba pukul 10 malam sudah berada di rumah? Rani pun mengenyahkan pikiran buruknya. Segera mungkin ia berjalan masuk ke kamar Chesa.

Sedangkan Chesa yang sedang tengkurap di ranjangnya langsung membuka matanya lebar-lebar dan menoleh cepat ke arah pintu yang ditutup keras.

"Rani?" Pekik Chesa kaget. Ia menutup tubuhnya yang *topless* dengan selimut.

Brakk

"Rani! Tadi itu kamu kan?" Tuntut Chesa dengan raut cemas. Ia sangat takut jika orang yang tadi, yang dianggapnya Rani itu bukanlah Rani yang didepannya sekarang. Ia takut yang tadi itu orang lain. Ia takut tadi itu Bossnya, Diar. Ya pasalnya, sang supir, Joni dan Mbok Asih sedang mudik. Bapaknya Joni sekaligus adiknya Mbok Asih itu meninggal dunia. Rani tidak bisa ikut pulang mudik karena sudah kelas XII dan sibuk persiapan ujian.

"Rani ih!! Malah bengong!" Omel Chesa masih dengan raut cemasnya.

Deg

Bagaimana ini? Rani bingung harus menjawab apa? Berarti tadi majikannya masuk dengan keadaan Chesa *topless* dan Chesa tidak menyadarinya. Malah mengira jika majikannya itu adalah dirinya. Gawat!! Jika Chesa sampai tahu bahwa orang yang tadi masuk ke kamar adalah Diar, maka sudah dipastikan Chesa akan ketakutan dan malu sekali. Dan majikannya akan dianggap buruk oleh Chesa. Rani tidak ingin hal itu terjadi.

"Iii... iya Mbak. Eung ... anu ... tadi Rani denger ada suara orang di bawah. Rani refleks aja lari ke bawah, ternyata Mas Diar yang pulang. Rani takut maling Mbak hehe ... kan parno kita berdua di rumah segede ini," terang Rani yang terpaksa berbohong demi menyelamatkan *image* majikannya. Dan dia tidak ingin Chesa ketakutan atau malu. Rani sangat tahu dan paham bagaimana jika diposisi Chesa. Jadi lebih baik ia berbohong saja demi melindungi keduanya.

"Ck, benaran?" Selidik Chesa yang masih terlihat ragu. Rani mengangguk pasti.

"Mas Diar gak lihat aku gini kan?" Selidik Chesa lagi memastikan. Ia memegang erat selimut yang menutupi tubuh polosnya.

Rani menggeleng sambil mengerutkan dahinya.

"Gaklah Mbak. Kan Mas Diar langsung ke kamarnya. Lagian Rani langsung tutup pintunya lagi kok."

"Joni sama Ibu kamu masih di Jawa?" Tanya lagi Chesa ingin memastikan.

Rani mengangguk pasti.

"Iya Mbak. Seminguan mudiknya. Katanya beres tahlilan baru balik lagi ke sini."

"Oh ..., aku turut berduka cita ya Ran. Eh, cepet, olesin lagi *hot cream*-nya. Kamu gak bener tadi. Malah langsung kabur, ck!" Ujar Chesa sembari mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap lagi.

"Rani cepet, olesin. Mau dikerjain gak PR matematikanya?!" Omel Chesa yang sudah tidak sabar.

Rani gelagapan dan bingung. Pasalnya, salep yang dimaksud Chesa tidak ada. Hanya ada tutupnya saja sedangkan botol salepnya entah kemana. Dan Rani yakin pasti tadi dibawa oleh majikannya saat keluar kamar dengan terburu-buru.

"Eungg ... di mana ya Mbak aku lupa lagi naro," Rani menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ishh ... kamu tuh! Tadi kamu bawa kali pas buru-buru ke bawah, ck! Yaudah pake minyak *roll on* aja, nih!" Chesa berdecak kesal. Ia menegakkan sedikit tubuhya untuk meraih minyak angin *roll on* yang ada di nakas sampingnya berbaring. Lalu ia memberikannya kepada Rani.

Ep 11. Canggung

Author POV

Keesokannya Chesa bangun pagi dengan masih *topless,* tanpa bra atau kaos yang menutupi bagian atas tubuhnya. Karena Rani, gadis ABG itu malah urung tidur di sana dan malah balik ke kamarnya selesai membantu Chesa membalurkan minyak angin di punggungnya.

Kejadian sang majikan yang keluar dari kamar Chesa, membuat ART remaja itu gelisah, bingung dan *shock*. Bagaimana jika Chesa mengetahui sebenarnya? Ah Rani harap itu tidak akan pernah terjadi. Besok pagi, ia harus bicara empat mata dengan majikannya itu. Dan meminta agar jangan sampai kejadian semalam terulang lagi.

Lagi pula mengapa juga Chesa selalu *topless* jika sudah terasa pegal-pegal ditubuhnya? Jadinya ia tidak akan mengalami kejadian bahaya plus memalukan seperti tadi, pikir Rani.

Pantas saja sakit punggung dan pegal-pegal, Chesa duduk di depan layar laptop selama 12 jam. Berhenti pun saat makan dan panggilan alam saja. Benar-benar gadis jenius itu tidak ada capek atau pusingnya. Rani, Diar ataupun orang-orang di rumah melihatnya sudah pusing duluan. Melihat layar monitor hitam dengan tulisan warna-warni huruf dan angka yang membuat orang-orang awam pusing, tidak mengerti bahasa apa itu? Tapi, anehnya di mata Chesa barisan kata alias kode tersebut bisa membuatnya jingkrak-jingkrak bahagia saat

kode tersebut berhasil dijalankan dan menghasilkan *project web* yang menakjubkan.

Seperti inilah project web yang sedang dan selalu dikerjakan Chesa setiap harinya. Selain terus mengasah skill, ia pun kadang membantu project milik temannya sekedar freelance. Meskipun bayarannya tidak sebesar dengan posisi sebenarnya jika bekerja di perusahaan. Chesa tetap bersyukur, toh hitung-hitung sebagai portfolio-nya untuk melamar kerja.

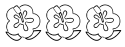

Selepas mandi dan berpakaian kasual seperti biasanya kaos dan hotpants. Ia tidak memiliki pakaian banyak lantaran semua pakaiannya ia tinggalkan di rumah orang tuanya. Sementara pakaian yang ia pakai, adalah bawaan kiriman dari ibu kost-nya itu. Lantaran Chesa yang meminta beliau untuk mengirimkan pakaiannya melalui jasa pengiriman. Selebihnya, pakaian yang ia beli bersama Rani saat jalan-jalan ke *Car Free Day.*

Chesa segera melenggang ke dapur untuk menyiapkan menu sarapan bagi bosnya. Seperti biasanya ia akan merumpi ria bersama Rani. Sejak kehadiran Chesa di sana, memang membuat Rani menjadi ada teman dan tidak merasa kesepian. Chesa yang *humble* dan *low profile* membuat kedua ART bosnya itu cepat akrab dengannya.

"Mbak, itu sarapan buat Mas Diar?" Tanya Rani antusias. Sepertinya ini saatnya ia untuk berbicara empat mata dengan majikannya perihal kejadian semalam.

Chesa mengangguk, sembari fokus menata menu sarapan semangkuk oats dengan toping buah-buahan segar, madu, yoghurt juga

kurma.

"Biar Rani aja yang bawainnya Mbak," sahut Rani menawari bantuan. Dengan cekatan ia menaruh segelas air putih, secangkir kopi hitam less sugar yang masih panas dan semangkuk oat meal di atas nampan. Lalu berlalu menuju area halaman belakang, dimana sang majikan sedang berjemur menikmati cahaya mentari pagi sembari membaca koran ataupun buku.

"Ehemm ... Mas Diar, ini sarapannya," sahut Rani sembari berdehem pelan, menginterupsi dengan sopan.

Diar menoleh ke kanan lalu mengangguk saja.

Rani pun menaruh sarapan tuannya.

"Kok kamu yang siapin? Bukannya tugas Chesa ya?" Tanya Diar dengan memicingkan mata.

Hem ... kecewa nih aku yang bawain. Pengennya ama cewek bling-bling macam Mbak Chesa. Huh! Dasar Om-Om satu nih, paling gak bisa liat cewek cantik dikit. Hadeuh ... pantesan dia rekrut pegawai baru. Ngecengin nih rupanya. Hemm ... Aku harus amanin Mbak Chesa, biar gak dimesumin sama nih Om-om bujang lapuk ini.

Oceh Rani dalam batinnya. Sampai-sampai ia terhanyut dalam lamunan dan sang majikan menyadarkannya untuk kembali ke dunia nyata.

"Heh! Rani, malah ngelamun lagi, ck!"

"Ehehehe ... maaf Mas, tadi ngomong apa ya?" Tanya Rani cengengesan sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ck, kenapa yang siapin sarapan saya malah kamu bukannya Chesa? Kan udah seminggu ini rolling, Ibu kamu cuma masakin makan buat kalian bertiga aja. Soal makan saya itu tugas Chesa sekarang dan seterusnya," ujar Diar dengan raut sebal. Ia pun meraih semangkuk sarapanannya setelah meneguk sedikit air putih.

"Itu Mbak Chesa kok Mas yang bikinin, Rani cuma kasihin ke Mas Diar aja. Ehm ... Mas Diar pengennya Mbak Chesa yang kasihinnya ya? Mas Diar suka ya sama Mbak Chesa?" Celetuk Rani tiba-tiba yang langsung membuat majikannya tersedak makanan.

"Uhukk!! Uhukkk!" Diar menepuk-nepuk dadanya lalu meraih gelas air putihnya dan meminumnya perlahan sembari sesekali terbatuk-batuk.

Deg

Kalimat diakhir ART-nya itu seketika membuat Diar kaget bukan main. Entah mengapa saat Rani menodongnya dengan kata 'suka' jantungnya langsung berdetak kencang tidak karuan.

Perasaan apakah ini?

Tidak mungkin ia menaruh hati pada gadis aneh itu. Chesa adalah Personal Assistant-nya! Diar harus mengingatkan dirinya jika sekali-kali pendiriannya mulai melenceng ke arah ... BAPER.

"Mas Diar, gak kenapa-napa?" Tanya Rani sedikit panik. Diar pun terus meminum air putih sembari mengibaskan sebelah tangannya tanda jika ia tidak apa-apa.

"Mas Diar, semalem kenapa keluar dari kamarnya Mbak Chesa? Mas Diar gak lihat yang aneh-aneh kan?" Tanya lagi Rani yang super kepo. Sungguh meskipun ia percaya majikannya orang baik-baik tapi tetap saja perasaan curiga itu selalu ada. Ia tahu majikannya ini pria dewasa, pasti akan bereaksi begitu melihat tubuh molek perempuan. Ia hanya takut saja Chesa yang sudah dianggap kakaknya ini diapa-apakan oleh sang majikan.

Byurrrr!!!

Spontan saja begitu mendengar ocehan Rani, Diar yang sedang meminum air langsung menyemburkan minumannya. Ia kaget untuk kedua kalinya. Dari mana ART-nya itu tahu? Sial sekali, ia sudah terciduk oleh ART-nya. Lagi pula mengapa ART-nya itu terlalu kepo dan mulut lemes-nya itu tidak bisa di-stop. Membuat ia jengkel saja lama-lama.

"Mas Diar ya Ampun! Maaf Mas, maaf. Rani gak bermaksud ngagetin Mas Diar," sahut Rani panik.

"Rani cuma takut aja, meskipun Rani tahu Mas Diar orangnya baik. Malahan baik banget sama Rani sama Ibu sampai Kami betah dan nyaman kerja sama Mas Diar. Tapi malam tadi, Rani lihat Mas Diar keluar dari kamar—," belum juga Rani menyelesaikan kalimatnya sudah dipotong cepat oleh sang majikan.

"Buang pikiran negatif itu Ran. Saya gak ngapa-ngapain dia. Saya juga gak tahu kalo dia lagi ... ehmmm ... saya beneran gak ngapa-ngapain dia, Ran. Tadinya saya mau nyuruh dia bikinin PPT, tapi begitu masuk, dia ngira saya ini kamu. Ya, dari pada dia tahu itu saya dan entar malah dituduh mesum, jadi saya langsung keluar kamar saja." Jelas Diar panjang lebar.

Lega. Rani merasa tenang sekarang.

Rani tidak cemas dan khawatir lagi. Ternyata majikannya bukanlah pria mesum. Ah sungguh lega, Mbak Chesa-nya baik-baik saja. Rani terlalu mendramatisir keadaan sehingga ia cemas dengan pikirannya itu.

"Kamu kasih tahu dia?" Sewot Diar dengan nada bicara seperti menuduh.

"Enggak Mas." Rani mengibaskan kedua tangannya. "Malah Rani kepaksa bohong pas Mbak Chesa curiga. Mbak Chesa sampe nanya apa orang yang tadi masuk sebelum Rani itu beneran Rani atau orang lain? Soalnya pas ditanya diem mulu terus pas disuruh olesin salep tangannya agak beda. Kek bukan tangan perempuan katanya ... yaudah Rani ...." panjang lebar Rani menjelaskan.

"Oke bagus. Makasih ya Ran. Tolong rahasiakan soal ini. Jangan sampai dia tahu," ujar Diar dengan wajah datar namun dalam hati sungguh lega. Kelakuan *absurd*-nya kemarin tidak tertangkap basah oleh empunya.

"Tapi Rani lihat, Mas Diar kek suka Mbak Chesa. Soalnya apa-apa Mbak Chesa. Rani gak jealous Mas. Karena Mas Diar bukan tipe Rani. Hehe ... Rani juga udah punya pacar." Oceh Rani dengan tingkat kepedean level dewa.

"Teroooosss? Gue peduli??" Sela Diar dengan nada sewot. Mengapa ART ABG itu malah semakin bawel dan *kepo* sejak keberadaan Chesa. Apa gadis itu memberi pengaruh buruk pada ART-nya itu?

"Hehe ... Rani cuma gak mau salah paham aja Mas. Tapi bener lho Mas, sejak ada Mbak Chesa, Mas Diar kek bergantung banget gitu. Dulu

kan Mas Diar mandiri, gak pernah nyuruh saya atau Ibu pengen dibawain bekal segala atau pengen disiapin baju kantor atu minta dipijitin. Ya Rani sama Ibu sama Mas Joni jadi *kepo*—" ocehan panjang ART itu dipotong cepat oleh Diar.

"Rani. Mau dipotong gaji?" Ujar Diar mengultimatum.

"Engg...gak Mas. Enggak. Jangan dong Mas," timpal Rani cepat dengan raut wajah panik.

"Mingkem! Jangan banyak bacot oke!? Ini masih pagi. Jangan bikin *mood* saya rusak," ujar Diar kembali pada mode galak.

"Maaf Mas ... Maaf Rani salah, permisi," Rani pamit sembari berlari terbirit-birit. Sungguh ia merutuki mulut ember-nya yang tidak bisa di-*stop*. Ia begitu lantaran sering melihat interaksi antara majikannya dengan Chesa yang santai. Jadi ia mencoba bersikap santai tapi ternyata malah salah.

❀❀❀

"Kamu mau *interview?"* Tanya Diar saat hendak akan bekerja.

Chesa mengangguk lalu memakai helm dan bersiap memanaskan motor. Karena ia sedang dikejar waktu, jadi ia meminjam sebentar motor *matic* milik Rani. Ia tidak ingin ambil resiko datang terlambat dan kehilangan pekerjaannya.

"Gak usah naik motor, saya antar. Ayok!" Ajak Diar. Ia lebih dulu masuk ke dalam mobilnya. Karena sang supir masih di kampung dengan ART satunya, jadi terpaksa semingguan ini ia harus menyetir sendiri mobilnya.

"Gak usah Mas, saya pake motor aja," tolak Chesa segan.

"Udah, ayok masuk. Saya antar sampai depan kantor. Kalo kamu pake motor entar Si Rani pakai apa?"

"Rani dijemput pacarnya, Mas. Barusan berangkat."

"Udah ayok ikut aja, entar kamu telat. Kalo kamu pakai motor, entar fokus kamu buyar. Bahaya entar di jalan. Lagian pakai motor bisa bikin penampilan kamu berantakan. Udah naik mobil aja, taruh helm sama kuncinya di rumah, jangan lupa kunci rumah," titah Diar tegas tanpa mau dibantah.

Chesa menurut saja lalu berjalan masuk ke dalam rumah untuk menyimpan helm serta kunci motor. Tak lupa ia mengecek kembali setiap pintu rumah agar terkunci rapat.

"Udah dikunci semuanya?" Tanya Diar memastikan.

Chesa mengangguk lalu masuk ke dalam mobil bossnya dengan malu-malu. Ia duduk di kursi penumpang sebelah Diar. Sungguh amat canggung. Biasanya jika naik mobil ia bertiga dengan Joni. Dan biasanya ia duduk di depan dengan Joni yang menyetir sedangkan Diar duduk di jok belakang. Tapi kali ini Diar yang di sebelahnya, mengemudikan mobilnya. Terasa aneh dan canggung rasanya bagi Chesa.

"Nah, kalo gini kan kamu bisa duduk tenang. Tinggal duduk manis, sampe ke tempat tujuan. Udah pake *seatbelt*-nya?" Ujar Diar dengan perasaan senang. Entah mengapa saat mengajak Chesa dan mengantarnya interview membuat hati Diar merasa senang. Ia tidak tahu mengapa bisa begini, ia malah semakin semangat untuk bekerja.

Aneh.

❀❀❀

Selama perjalanan, begitu hening tidak ada yang saling membuka obrolan duluan. Chesa merasa canggung dengan keadaan seperti ini. Sementara Diar masih kikuk dengan kejadian semalam itu. Ingatannya tentang bayangan punggung mulus Chesa masih tergambar jelas di otaknya. Dan selalu membuat jantungnya berdebar-debar tiap kali mengingat momen *awkward* itu.

"Ehmm ... BTW, kamu tahu lagu 90-an dari mana? M2M kan ngehits pas jaman kamu masih bocah. Mungkin waktu itu kamu masih dengerin lagu Tasya sama Joshua," celetuk Diar yang tidak sadar jika ocehannya itu sama saja dengan membongkar aibnya.

Deg

Tahu dari mana bossnya itu jika ia suka mendengarkan lagu 90-an seperti M2M? Padahal ia tidak pernah bilang pada Diar. Mendengarkan lagu pun tak pernah ia keraskan dan selalu mendengarkan lagu melalui *headphone*. Apakah tahu dari Rani? Masa iya bosnya sampai *kepo?*

Mustahil.

Lalu, tahu dari mana bosnya itu jika ia suka mendengarkan lagu M2M?? Semalam ia bahkan mendengarkan lagu tersebut sampai menyanyikannya. Apakah orang yang pertama masuk ke kamarnya itu beneran Rani ataukah pria di sampingnya ini???

"Ma—mas Diar ta—tahu dari mana saya suka lagu M2M?" Tanya Chesa gugup plus takut.

Deg

Diar merutuki dirinya sendiri yang keceplosan. Harusnya ia tidak mengatakan hal tersebut. Chesa jadi curiga padanya.

Kampret! Gue keceplosan lagi! Rutuk Diar dalam batin.

Ep 12. Robek

Author POV

Sesampainya di tujuan...

Diar memberhentikan mobilnya tepat di depan lobi gedung kantor salah satu perusahaan unicorn yang sedang maju saat ini. Chesa sangat bersyukur akhirnya penantian selama ini akan terwujud juga. Ia bisa bekerja sesuai minat dan bakatnya dibidang IT dan bukan lagi sesuai dengan ijazah yang terlampirnya. Dan untunglah perusahan tersebut, tidak menjadikan syarat utama ijazah. Melainkan menilai dari skill dan portofolio berbagai *project* yang pernah ia kerjakan serta dibuktikan dengan sertifikat pendukung jika ia memang memiliki kemampuan di bidang tersebut.

Chesa begitu bahagia setelah penantian singkatnya, dan rasa kecewa tidak terima di Vision TV. Ia kini memiliki harapan baru saat mendapatkan kesempatan untuk berkarir sebagai *frontend web developer.*

Perasaanya begitu membuncah lantaran beberapa menit lagi, impiannya akan terwujud. Mimpi sudah berada di depan mata, dan ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Namun sayangnya, ia melupakan salah satu syarat wawancara. Yakni memakai rok formal hitam dan atasan berwarna putih. Saking *excited*-nya ia sampai melupakan hal sepele tersebut.

Tadi, selepas pamit pada bosnya, ia terburu-buru masuk ke dalam gedung lantaran takut terlambat.

Chesa panik setengah mati. Ia sudah tiba di ruangan dan sedang duduk menunggu giliran interview, dan baru sadar setelah melihat para kandidat perempuan memakai rok span semuanya.

Lalu ia pun bertanya pada salah satu kandidat. Dan ternyata benar memang mengharuskan memakai rok. Chesa lemas dan panik tiada tara. Bagaimana ini? Dia saltum saat akan wawancara. Mana giliran *interview* sudah calon kandidat nomor 15 sementara ia calon kandidat nomor 25. Ia tidak tahu apakah akan berlangsung lama ataupun sebentar hingga ia giliran dipanggil. Sungguh Chesa sudah tidak bisa duduk tenang. Wajahnya pucat pasi lantaran saltum. Semua kandidat melirik aneh padanya. Chesa malu setengah mati lantaran telah menjadi pusat perhatian. Ia tahu, ia saltum alias salah kostum. Mengapa orang-orang melihatnya seperti itu? Ah iya tahu ini dunia karir, tidak ada pertemanan tapi semuanya bersaing.

Tapi untunglah ada Rani yang mau membantunya. Sedari tadi, Chesa memang *chatting* dengan Rani perihal masalahnya yang saltum. Beruntung Rani gerak cepat, dan segera mengambilkan rok span yang entah milik siapa. Karena Rani bilang akan meminjam dari temannya.

"Ada yang namanya Ibu Chesa?" Tanya seorang satpam yang masuk ke ruang tunggu. Ia membawa paper bag yang sudah pasti rok untuk Chesa.

"Saya Pak," Chesa berdiri dan mengacungkan tangan ke atas.

"Waduh ternyata masih muda, baru lulus kuliah ya Mbak?" Seloroh Pak satpam. Chesa hanya tersenyum ringan. Sudah biasa orang mengangapnya jauh lebih muda. Pasti mengiranya masih mahasiwa

atau usia awal 20-an. Padahal usia sebenarnya hampir mendekati 30-an.

"Ini ada titipan dari Pak Diar," ujar Satpam tersebut sembari mengasongkan *paper bag.*

Chesa mengerutkan dahi. *Kok Mas Diar, bukan Rani? Oceh Chesa dalam hati.*

"Oh iya Pak makasih ya. Ehmm ... Mas Di—ehm ... maksud saya Pak Diar-nya masih di bawah?" Tanya Chesa dengan gugup. Entahlah ia merasa senang dan entahlah juga memgapa ia mendadak *happy*. Akhirnya ada yang datang menolongnya.

"Sudah Mbak, katanya ada urusan lagi. Maaf Mbak, saya kepo dikit. Mbak siapanya—? Tadi itu Mas Diar Wicaksono yang penyiar berita itu kan?" Tanya Si Satpam kepo.

"Hemm .... iya Pak. Itu Mas Diar yang penyiar Headline News Astro TV," jawab Chesa bangga. Entah mengapa ia malah jadi kegeeran saat Pak Satpam mencurigai kedekatannya dengan Diar. Ya, karena Diar adalah orang ya ia kagumi seperti orang kebanyakan.

"Pacaran ya Mbak?" Tanya Si Satpam lagi kepo.

"Hemm ... bukan Pak, beliau Bos saya. Saya personal asistennya," Chesa mengklarifikasi.

Beberapa orang yang mendengar tampak berbisik-bisik membicarakan perihal Diar dan hubungannya dengan Chesa. Dan Chesa masih bisa mendengarnya walau samar. Ia tak peduli dengan *nyinyiran julid* orang-orang. Selama ia tidak merugikan orang lain, ia *santuy* saja.

Lagi pula baginya hidup itu untuk membicarakan atau dibicarakan orang lain. Sudah biasa.

Selesai *interview* Chesa diminta oleh Diar untuk segera menyusulnya ke Astro Akademy. Diar membutuhkan Chesa sebagai operator yang akan membantunya selama memaparkan materi *'Public Speaking'* pada peserta kursus tersebut. Karena materinya menggunakan *projector*, internet dan presentasi yang menggunakan efek khusus yang Diar tidak paham lantaran Chesa sendiri yang merancang dan membuatnya. Maklumlah, kelemahan Diar ada di sana. Jadi mengapa ia mau memperkerjakan Chesa adalah untuk membantu menutupi kelemahannya tersebut.

Akhirnya mau tak mau walaupun gadis itu terlihat sangat kelelahan sekali selepas interview. Mau tak mau harus membantu bosnya. Bayangkan saja ia dicecar berbagai pertanyaan seputar programming dan mempresentasikan kembali *project* yang pernah ia buat hingga hal-hal kecil seperti diuji pengetahuan dasar tentang Algoritma. Hah ... untunglah ia sudah hapal dan memahami *basic* ilmu pemrograman tersebut. Jadi ia tidak begitu kesusahan saat diwawancara tadi.

"Mas Diar, maaf tadi susah dapet taksi *online*-nya. Mau pake ojol, gak bisa. Soalnya lagi pake rok span." Ujar Chesa saat tiba di gedung Astro Academy.

"Iya gakpapa. Gimana *interview*-nya lancar?" Tanya Diar sembari membaca bahan ajarnya.

"Alhamdulillah lancar. Oh ya, BTW makasih ya Mas tadi, ehmm ... ini rok punya siapa?" Tanya Chesa dengan raut wajah malu-malu.

"Oh itu, punya *wardrobe Headline News,"* jawab santai Diar.

"Nanti cuci aja di laundry terus kalo udah kasih ke saya. Nanti saya balikin lagi," tambahnya lagi.

Apa dia bilang? Jadi rok ini buat *news anchor* yang cantik-cantik itu? *Atuhlahhh ...* aku gimana? Gak enak bangetlah.... Si Manusia ini, aku kira punya Si Rani. Kalo gini kan jadi gak enak, ck! Pantes aja ini rok kok ngepas banget. Masa iya Si Rani punya rok seketat ini. Duh ... mau jongkok aja kagak bisa, takut robek. Mau jalan juga susah *gejed* gini.

**Gejed:* susah jalan kayak ngekang.

Chesa menggerutu dalam batin. Ia nampak tidak nyaman dengan rok yang dipakainya. Ia tidak menyukai rok ketat style ala sekretaris muda. Model yang pas badan dan memperlihatkan bentuk tubuh biola, membuat Chesa yang notabene gadis tomboy merasa risih luar biasa. Cewek super nekad itu biasanya hanya memakai celana kemana-mana, kini harus rela mengenakan rok super feminim. Sungguh bukan dan sama sekali bukan style-nya.

"Kamu kenapa?" Diar menelisik gerak-gerik aneh Chesa yang sedari tadi duduk tidak nyaman.

"Engg...gak Mas. Gakpapa," bohong Chesa.

Padahal ia sedang menahan ketidaknyamanan dengan rok yang dipakainya. Sungguh tidak nyaman lantaran gerakannya menjadi terbatas. Ia yang terbiasa duduk dan berjalan serampangan tak beraturan kini harus kemayu dan anggun seperti Putri Keraton ataupun

Putri Indonesia. Karena jika ia sedikit saja bergerak lincah, kemungkinan besar roknya akan robek. Bisa-bisa bokong atau paha mulusnya terekspos bebas. Sangat berbahaya. Tentu saja ia tidak ingin mengalami kejadian memalukan itu.

Selesai dari Astro Academy, Diar mengajak Chesa untuk mampir dulu ke kedai kopi favoritnya. Ia agak mengantuk jadi harus membeli minuman yang bisa membuat matanya melek. Begitu sampai, Diar langsung mengajak Chesa buru-buru keluar dari mobil sebelum hujan deras turun. Dan mereka pun duduk santai sembari menikmati sajian kopi hangat.

Diar tetap dengan *smartphone*-nya, menerima panggilan penting. Sementara Chesa menahan kegelisahan dan ketidaknyamanannya dengan rok ketat itu. Beberapa laki-laki sepintas memberikan tatapan lapar pada tubuhnya yang terbentuk jelas lekukan indah. Chesa sangat risih dan tidak suka dipandangi seperti itu. Lebih baik ia dipandang aneh dengan setelan kaos hitam atau putih, celana jeans hitam atau navy, masker hitam dan topi hitamnya. Ia justru lebih nyaman berpenampilan aneh demikian daripada berpenampilan menarik minat kaum adam.

"Pulang yuk? Hujannya juga udah reda," ajak Diar selesai menerima panggilan masuknya.

"Mas Diar gak ada jadwal siaran?" Tanya Chesa.

"Enggak. Malam ini gak live. Jadi gak bahas forum berita. Ayok keburu malam! Saya ada jadwal meeting. Barusan Si Eca ngabarin," ujar

Diar tidak sabaran. Ia harus segera sampai rumah dan istirahat sejenak sebelum menemui klien yang tadi diinformasikan oleh asistennya.

Kreeeeeettttt...

Bunyi robekan terdengar jelas.

Itu adalah bunyi robekan dari rok span ketat yang dikenakan Chesa. Saat ia duduk santai dan langsung beranjak otomatis membuat roknya robek. Ia yang selalu urakan ala preman lupa jika kini sedang memakai rok ketat sehingga harus bersikap ayu dan anggun. Jadilah roknya itu robek lebar hingga ia bisa merasakan jika dalamannya terlihat. Wajah Chesa mematung sepersekian detik. Setelah sadar ia duduk kembali menutupi bokongnya yang pasti sudah terekspos. Wajahnya pucat pasi menahan malu.

"Kamu kenapa?" Diar mengerutkan dahinya aneh.

"Mas Diar ... iniiii.... roknyaaa," cicit Chesa pelan menahan malu.

"Kenapa roknya?" Diar menggeser kursi dan duduk di sebelah Chesa. Ia pun menelisik ke belakang dan melihat sedikit robekan di bagian bokong gadis itu.

Merah.

Ya walau sekitar satu inchi warna dalaman gadis itu yang terkespos, sudah membuat jantungnya berpacu lebih cepat. Kok ia malah jadi ikut-ikutan kikuk.

Glupp

Diar menelan salivanya dalam-dalam dan mencoba untuk terlihat biasa saja.

"Jangan dilihatin!" Chesa menepis wajah Diar yang tengah menengok ke belakang-bawah ke arah bokongnya.

"Mas Diar aku harus gimana?" Chesa duduk gelisah dengan raut wajah cemas dan malu luar biasa. Ia menutupi belakang tubuhnya dengan *paperbag* yang berisi celana formal bekas saltum tadi.

"Yaudah ganti di toilet," enteng Diar.

"Toiletnya jauh Mas Diar. Ihh ... Mas Diar! Jangan dilihatin terus!! Entar orang pada lihat," protes Chesa dengan raut wajah kesal.

"Hehe ... mastiin aja, takutnya masih kelihatan walau udah ditutupi paperbag," ujar Diar cengengesan.

Tetap saja ia ini lelaki normal. Ada saja tingkah mesumnya walau tak banyak.

"Mesum banget sih!" Ketus Chesa tak suka.

"Bukan mesum. Saya cuman mastiin biar kamu gak malu. Ya mending saya doang yang lihat dari pada orang lain coba?" Ujarnya membela diri.

"Gak dua-duanya!" Sungut Chesa kesal.

"Hahaha ... konyol. Kenapa sih tiap kita barengan, adaaa... aja momen konyol yang terjadi. Dulu tabrakan bibir di *basement* hotel, terus gak sengaja mergokin punggung kamu dan saya dikira Rani, eh

seka—," belum sempat ia melanjutkan kalimatnya. Diar langsung menggantungkan kalimatnya.

CEROBOH!!!

Ia keceplosan mengatakan kejadian memalukan malam itu. Padahal sudah diwanti-wanti oleh ART-nya agar menjaga rahasia tersebut. Dia yang berbuat dia pula yang membocorkan ulahnya. Skakmat kamu, Diar Hutama Wicaksono!

Ep 13. Stolen Kisses

Author POV

"APAAA!!!??" Chesa memekik kaget. Barusan ia jelas-jelas mendengar pengakuan dari bosnya. "Ja—jadi waktu itu... bu—bukan Rani yang masuk pertama? Tapi—," Chesa *shock* luar biasa. Ia melongo tak percaya. Ternyata feeling-nya benar. Jika orang yang masuk pertama adalah bukan Rani melainkan bosnya sendiri.

Parah!!!

Chesa malu berkalilipat. Ia sudah kehilangan harga dirinya. Sungguh memalukan. Bosnya sudah pernah melihat dan menyentuh punggung polosnya. Oh tidak!!! Chesa tidak ikhlas sebagian tubuhnya sudah terjamah.

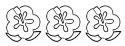

Chesa masih tercengang kaget dengan pengakuan tak sadar dari sang pelaku. Ternyata Rani juga ada di balik ini semua. Mengapa Rani tega membohonginya? Chesa tampak geram. Ia ingin mencak-mencak tapi ia tahu kini sedang berada dimana. Ia hanya bisa menangis tanpa suara. Menahan kekesalan dan menahan rasa malu luar biasa.

"Maaf ... saya gak sengaja sumpah!!" Diar mengangkat dua jarinya ke atas.

"Bohong! Kalo sengaja kenapa waktu itu kesempetan pegang-pegang! Kenapa masih di kamar bukannya langsung keluar!" Sungut Chesa meluapkan emosinya.

Sebagian orang yang lewat memandang aneh dan bertanya-tanya ada apa dengan mereka berdua? Sebagian juga menggelengkan kepala, memandang maklum dengan percekcokan diantara pasangan.

"Pulang yuk? Marahnya di rumah aja jangan di sini. Malu dilihatin orang," bisik pelan Diar tanpa emosi.

"Diem! Gak usah sentuh aku!" Chesa menepis kasar tangan Diar yang hendak menyentuh kepalanya.

"Dasar mesum!" Lanjut Chesa lagi sembari mengusap air matanya. Ia sampai menangis saking kesal dan malu.

"Terus kita mau di sini sampai kapan?" Diar mulai jengah. Dia melepaskan jas-hitamnya lantas meyampirkan di pinggang Chesa. Kemudian melilitkan bagian lengan jas tersebut agar tidak terlepas.

"Ih mau ngapain?!" Chesa yang hendak mencekal tangan bosnya itu ia urungkan lantaran mendapat tatapan tajam dan teguran pedas dari mulut bosnya itu.

"Kamu mau pantat kamu kelihatan?!"

Kondisi jadi terbalik malah Diar yang sekarang emosi. Chesa menurut saja lantaran nyalinya ciut setelah mendapat tatapan tajam dari bossnya.

"Mas tadi kesempatan lihat lagi kan?" Cicit Chesa takut-takut.

"Ck ... masih aja dibahas. Udah ditolongin juga. Tinggalin juga nih, mau?!" Ancam Diar walau hanya bercanda. Ia hanya kesal saja. Ia capek ingin istrirahat tapi aspri-nya ini begitu manja dan sensitif. Benar-benar menguji kesabarannya.

"Udah ayok jalan," Diar memaksa Chesa untuk beranjak.

"Ayok jalan," geram Diar lantaran Chesa hanya berdiri mematung tidak berniat melangkahkan kakinyan sedikitpun.

"Takut makin lebar robeknya," cicit Chesa menahan diri untuk tidak menangis. Mengapa ia menjadi medadak mellow begini? Apa karena mengalami kejadian memalukan dengan bosnya?

"Ck ... udah maju. Saya jalan di belakang kamu," kembali Diar berdecak kesal. Ia sampai memutar bola mata, jengah dan jengkel menghadapi aspri-nya ini.

Akhirnya merekapun berjalan keluar meninggalkan area kedai kopi. Chesa menghempaskan tubuhnya di jok mobil dengan lega. Walaupun tidak 100% lega. Lantaran ia masih tidak ikhlas dengan kejadian punggung polosnya itu.

"Ini roknya gimana?" Celetuk Chesa setelah sampai di pelataran rumah.

"Udah gak usah dipikirin. Entar saya beli yang baru buat ganti," Diar pun keluar dari mobilnya lebih dulu lantas masuk ke dalam rumah.

Setidaknya Chesa masih untung, tidak harus membayar ganti rugi rok tersebut. Uang dari mana ia bisa membeli rok span itu? Sudah pasti harganya mahal dan bukan merek sembarangan.

❀❀❀

"Mbak Chesa, kenapa diem bae dari tadi sih? Rani bikin salah ya?" Tanya Rani.

Sejak Chesa pulang magrib tadi bersama majikannya. Saat itu pula ia mengacuhkan Rani. Ia masih kesal dengan ART remaja itu. Bisa-bisanya berbohong dan menutupi kebusukan bosnya itu.

"Mbak Chesa .... Mbak, kok aku dicuekin sih?" Rengek Rani manja.

"Aku lagi ngoding Rani. Jangan ganggu." Ucap Chesa dingin. Ia bahkan meraih *headphone* untuk menutupi kedua telinganya. Ia malas mendengar ocehan dari gadis remaja itu.

Gegara kejadian punggung polos tersebut, Chesa jadi trauma. Ia tak akan lagi berani topless jika punggungnya pegal-pegal akibat kelelahan berlama-lama di depan laptop. Ia tak mau lagi ambil resiko jika bosnya kembali menyusup. Huh! Untung saja hanya punggungnya saja dan untung saja waktu itu ia sedang tengkurap. Tidak terbayang jika ia sedang berbaring terlentang atau menyamping? Ia bergidik ngeri, membayangkan dirinya akan diperkosa oleh bossnya sendiri.

"Amit-amit jabang bayi!!!" Oceh Chesa saat membayangkan lamunan buruk tentang dirinya.

❀❀❀

Tiga hari kemudian...

Pasca Chesa mengetahui kejadian sebenarnya tentang pelaku yang mengaku sebagai Rani adalah bosnya. Ia jadi pendiam dan menjaga jarak dengan penghuni rumah. Baik itu ketika berhadapan

dengan Diar maupun Rani, sementara dua ART lain masih di kampung dan belum kembali. Ia sudah tidak betah tinggal disana. Apalagi bertemu bosnya, Chesa masih canggung dan malu luar biasa. Untuk berbicara saja ia tidak ada nyali.

"Che, entar siang kamu bisa bikinin kue kukus buatan kamu lagi gak? Yang kayak kemaren. Brownies sama banana *cheese cake.* Itu enak banget tuh. Kemarin di kantor pada seneng waktu saya bawain kue itu," terang Diar bercerita kegirangan.

Chesa hanya mengangguk saja tanpa berucap.

"Ini uangnya buat beli bahan-bahan. Segini cukup?" Tanya Diar sembari memberikan uang tunai lima lembar kertas merah.

"Kebanyakan," Chesa bermaksud mengembalikan tapi langsung ditolak Diar.

"Buat kamu aja. Kamu perlu ongkos juga kan belanja ke mallnya? Sisanya buat kamu aja," Diar tersenyum manis dan tanpa sadar mengusap lembut puncak kepala gadis itu.

"Makasih."

Sesingkat itu Chesa hanya berucap satu atau dua patah kata. Ia masih kikuk dan canggung. Rasa malu dengan kejadian punggung polos dan rok robek masih terngiang jelas dipikirannya.

"Nanti kalo udah jadi, pake gosend aja," tukasnya lalu melengos pergi untuk kembali ke Astro TV.

"Mbak, Rani bantuin ya? Rani bagian apa nih?" Sahut Rani masih berusaha mengajak Chesa untuk mengobrol dengannya. Rani tahu Mbak-nya itu pasti sedang marah padanya, tapi ia tak tahu karena apa. Lantaran setiap ditanya selalu saja bilang tidak ada apa-apa. Tapi dari sikap sangat jelas menunjukkan ada apa-apa.

"Tumbuk pisangnya sampai halus," ujar Chesa mengarahkan. Dengan sigap Rani pun membantu. Karena di rumah hanya mereka berdua saja dan Chesa pun sedang tidak dalam kondisi serius di depan layar laptop, jadi Rani lebih berani mengutarakan unek-uneknya.

"Mbak, kenapa akhir-akhir ini jadi jaga jarak sama Rani? Mbak, kalo Rani salah kasih tahu Rani, biar Rani perbaiki. Rani minta maaf kalo sekiranya bikin Mbak kesel, marah atau sakit hati," ucap ART remaja itu sembari menahan tangis. Sungguh ia tidak menyukai aura permusuhan, ia ingin agar Chesa bisa kembali akrab dengannya seperti sedia kala.

"Kamu nangis Ran? Ya Ampun!! Aku minta maaf. Aku emang lagi kesel aja. Soalnya kemarin Mas Diar ngaku kalo kejadian malam itu yang masuk ke kamar duluan bukan kamu, tapi dia. Aku kesel dan malu. Karena dia udah lihat sebagian badan aku sama grepe aku. Terus kamu ... kamu malah nutup-nutupin. Jadi aku kesel sama kalian," terang Chesa menjelaskan.

"Aku minta maaf Mbak ... hiks ... aku ngelakuin itu cuma gak pengen Mbak kek gini. Jadi malu, jadi kikuk kalo ketemu Mas Diar. Hiks ... Rani gak bermaksud belain Mas Diar. Malah ... hiks... Belain Mbak. Dan ngancem Mas Diar agar hiks ... jangan sampai ngelakuin itu lagi ... hiks," terang Rani menjelaskan niatan yang sebenarnya.

"Ya Ampun Ran, maafin aku. Maaf aku udah salah paham. Maaf ya," Chesa segera mematikan mixer lalu berhambur memeluk ART remaja itu yang sudah dianggapnya sebagai adik.

"Udah sekarang kita selesein bikin kuenya. Entar Si Boss mesum marah lagi. Hehehe ... udah aku gakpapa kok. Kalo dia macem-macem sama aku lagi, aku bakalan sikat habis tuh orang. Bodo amat dipecat juga," ujarnya berapi-api.

Rani pun terkikik geli. Dan keduanya pun bisa akur kembali, mengobrol seperti biasa dan berceloteh ala kadarnya.

❀❀❀

"Ciyeee ... dapat kiriman nih dari orang spesial," celoteh rekan kerja Diar menggoda. Beberapa kru lain pun ikut menggoda dan bahkan sampai mengunggah ke dalam *instastory*.

"Apa sih lo!?" Diar bersemu merah lantaran digoda rama-ramai oleh kru *Headline News*.

"Hahaha ... salting dia ... haha ... tapi enak lho guys, ini cake-nya lembut banget. Gak berminyak terus gak bikin enek ... banana cheese-cake dari CALONNYA Mas Diar," sahut presenter berita itu dalam instastory-nya.

Tak lama berselang ... video itu pun tersebar luas di sosial media. Semua ramai-ramai membicarakan dan menanyakan perihal ‘calon’ Diar Hutama Wicaksono. Prsenter sekaligus *News Anchor* berita TV nasional itu tengah hangat diperbincangkan oleh penggemarnya. Para netizen kepo dengan sosok wanita mana yang bisa meluluhkan hati *news anchor* tampan itu? Hanya dengan kue buatannya saja sudah bisa membuat seorang Diar jatuh cinta. Mereka pun jadi iri.

"Mbak!!!" Pekik Rani girang. Ia terkejut saat melihat di video salah satu *news anchor* Astro TV tengah memuji kelezatan kue buatan Chesa. Bahkan mereka mengklaim itu dari orang spesial majikannya.

Wah ... jika Rani memberitahukan 'calon' yang disinggung oleh pembawa acara berita tersebut. Rani jamin, pasti Mbak Chesanya akan mendadak terkenal.

"Mbak ... Mbak ... Mbak ... Ya Ampun Mbak!!! Lihat deh," panggil Rani yang langsung rusuh seperti mendapat undian berhadiah.

"Apa sih Ran?! Aku lagi ngoding nih," Chesa terdengar malas meladeni. Ia sedang dipusingkan dengan *project*-nya yang lagi-lagi kena *bug*.

*(*Bug =* kondisi dimana aplikasi terjadi *error* lantaran salah dalam memasukan kode bisa *typo* atau kurang *semocolon* dll.)

"Mbak lihat ini. Ciyeeee ... calonnya Mas Diar nih yeee," goda Rani dengan senyuman usil.

Chesa melongo tajam saat ia tengah menjadi perbincangan. Para netizen ramai-ramai kepo dengan sosok dirinya. Tanpa disadari Chesa menyunggingkan senyum termanisnya dan pipinya blushing merah merona. Kupu-kupu seperti berterbangan dari tubuhnya.

Baper.

Iya, Chesa jadi baper melihat video tersebut. Apalagi saat melihat respon dari Diar yang tidak menolak sedikitpun. Akibatnya fokusnya pun menghilang lantaran berganti dengan senyuman dan bayang-bayang bossnya itu. Uhh ... kenapa ia mendadak aneh begini??

❀❀❀

Selesai siaran, Diar langsung pulang ke rumah. Tidak mampir kemana dulu seperti sebelumnya. Ia hanya ingin segera pulang dan melihat Chesa. Ia ingin mengucapkan terima kasih karena semua rekan kerjanya sangat menikmati dan menyukai kue buatan Chesa. Diar juga bahagia dan senang luar biasa saat mereka mencie-ciekan dia dengan Chesa. Entah mengapa ia merasa senang bukan malah risih.

Aneh.

Klekk

Diar membuka pintu rumahnya sepi. Dia memang memiliki kunci sendiri rumahnya. Jaga-jaga jika pulang larut malam tidak harus membangunkan ART-nya.

"Ck ... malah tidur disini lagi," ujar Diar yang menciduk Chesa tengah tidur di sofa dalam keadaan meringkuk.

"Che... bangun. Kenapa tidur di sini?" Diar menepuk-nepuk pelan pipi tirus gadis itu.

"Eunggghh....," Chesa hanya melenguh saja, mengigau dan mengubah posisi tidurnya yang tadi tidur menyamping menjadi terlentang dengan kaki menekuk.

"Ck ... anak ini..." Diar memandang kagum pada wajah cantik dan natural gadis itu. Ia tersenyum manis sembari mengelus sayang rambut kepala gadis itu. Perlahan ia mendekatkan wajahnya pada wajah gadis itu dan...

Cupp

Diar mencium sekilas bibir manis nan ranum milik Chesa. Sedari tadi ia tak tahan memandangi bibir manis itu.

Cupp

"Makasih," Diar mencium kening Chesa penuh kelembutan.

Cupp

Diar kembali mencium bibir manis gadis itu. Sedikit melumatnya tapi tidak sampai menggebu. Dia takut akan membangunkannya.

"Maaf kemarin saya sudah menjadi penyusup kamar kamu, berani menjamah punggung indah kamu. Dan sekarang menjadi maling. Mencuri ciuman kamu. Kamu ... saya tidak tahu kedepannya. Saya takut tidak bisa menahan perasaan saya. Ini aneh ... tapi saya nyaman dengan kamu." Tutur Diar lagi penuh ketulusan.

Diar tahu pengakuannya hanya sia-sia saja. Karena Chesa pasti tidak akan mendengarnya.

Setelah puas memandangi wajah cantik Chesa dan berhasil mencuri ciuman di kening dan di bibir, lantas ia pun membopong gadis itu ala bridal style menuju kamar. Kemudian dengan hati-hati ia membaringkannya di ranjang.

"Good night," Diar mengusap wajah lembut gadis itu. Mengecup keningnya sekilas lantas keluar dari kamar tersebut.

Ep 14. Like a Wife

Author POV

Paginya, Chesa terbangun dengan kondisi kebingungan. Ia berusaha mengingat kembali kejadian semalam. Seingatnya, ia sedang menunggu bosnya pulang. Tapi mengapa saat bangun pagi sudah berada di kamarnya? Siapa yang memindahkannya ke kamar? Mungkinkah bosnya itu?

Ah, mengapa juga ia sampai ketiduran dan bukannya malah menunggu sampai Diar datang. Chesa sedikit merasa bersalah. Biar nanti sajalah ia menanyakan pada bosnya itu. Jika memang benar, ia akan minta maaf dan terima kasih. Lebih baik ia segera berbenah diri lantas berkutat di dapur untuk menyiapkan sarapan bagi bosnya itu.

"OMG GG!!! Udah jam 8?" Chesa tercengang kaget begitu melihat di jam dinding kamarnya. Gegara tidurnya yang nyenyak lantaran mendapatkan mimpi indah, sampai ia terlambat bangun pagi.

"Huh!! Kok bisa ya mimpi dicium Chris Hemsworth? Tapi berasa banget, kek real! Uhhh.... tahu gitu aku tidur lebih lama lagi huftt!!" Chesa mengusap pelan bibirnya sendiri. Rasa bibir Chris Hemsworth itu mengapa terasa berbekas di bibirnya? Aneh.

Chesa kegirangan sendiri saat teringat lagi dengan mimpi indah itu. Ia tidak sadar saja jika memang benar ia telah dicium tapi bukanlah

dicium oleh seleb favoritnya melainkan bosnya sendiri, Diar Hutama Wicaksono.

"Ya Ampun!! Malah bengong lagi aku, ck!" Ia tersadarkan dari khayalan semunya. Lalu beranjak dari ranjang dan keluar dari kamar menuju toilet.

"Kamu baru bangun?" Tanya Diar yang sedang melakukan workout di ruang TV.

Chesa berdiri mematung dengan handuk yang bertengger di bahunya. Ia menunduk malu.

Mampus!!! Alamat diomelin nih! Aduh Chesa, kenapa kamu kebluk banget sih??! Umpat Chesa dalam batin.

"Ma...maaf Mas," jawab Chesa gugup. Ia berlari terbirit-birit menuju toilet yang berada tak jauh dari kamarnya.

Karena toilet dalam di rumah tersebut hanya ada dua kamar saja. Yakni kamar milik Diar yang berada di lantai atas dan kamar bawah, khusus bagi ibunya ataupun kakaknya jika berkunjung.

"Dasar kebo! Padahal, pas gue pulang dia udah duluan tidur, ck," oceh Diar sembari terus melakukan workout di sana, menggunakan alat-alat fitness yang ia punya.

❀❀❀

Hari berikutnya…

Selesai mandi, Chesa buru-buru turun ke lantai bawah menuju dapur. Ia masih merutuki kejadian lalu. Sampai-sampai bunyi alarm

pun tak terdengar di kedua telinganya. Tidak biasanya ia menjadi kebluk begini. Chesa heran sendiri.

"Apa karena mimpi dicium Babang Chris ya?"

Chesa mengoceh sendiri sembari memotong-motong buah-buahan yang akan dijadikan toping untuk jus khusus Si Boss. Tak lupa ia mencampurkan *whey protein* dan plain *yoghurt* ke dalamnya. Sajian khusus yang selalu dipesan bosnya. Katanya untuk membentuk dan mempertahankan badan roti sobeknya itu.

"Mbak, kenapa senyam-senyum?" Celetuk Rani yang baru bergabung ke dapur.

"Kamu udah selese nyucinya?" Tanya Chesa mengalihkan topik. Rani mengangguk lalu ia mencomot sedikit, waffle yang tersaji di sana. Masih hangat dan empuk. Sungguh enak dan tidak ada duanya masakan Chesa. Tidak kalah dengan chef hotel bintang lima.

"Eitss ... itu buat Si Agan, Rani! Kamu bikin aja gih, tuh masih ada adonannya," omel Chesa pada ART remaja itu. Kadang Chesa dan Rani suka menginisialkan sebutan bosnya itu. Entah menyebut Diar sebagai boss, agan, juragan, majikan, tuan, ataupun big boss.

"Hahaha ... comot dikit Mbak. Pelit amat, hahaha. Udah kayak Ibu aku aja, hahaha," Rani malah terkikik geli.

"Ini, ambil nih!" Chesa mengambil satu potong waffle yang sudah dicomot Rani dan segera menata waffle yang utuh ke dalam piring satunya.

"Kamu kek gak tahu majikan kamu segitu jelinya," gerutu Chesa sembari menanta waffle tersebut dengan berbagai toping.

"Hahaha ... Mbak udah kek istrinya aja, hahaha," Rani terkekeh girang sambil membawa *vacuum cleaner.*

"Rani, abisin dulu makanan kamu. Baru bersih-bersih lagi," omel Chesa kembali menasehati.

Chesa berdecak sembari menggelengkan kepala. Ada-ada saja kelakuan remaja ART itu. Selesai menata, Chesa langsung menghidangkannya di atas meja makan. Lalu melangkah menuju kamar bosnya di lantai atas.

Tokk

Tokk

Tidak ada sahutan.

Klekk

Ternyata pintu tidak dikunci. Chesa masuk ke dalam kamar tersebut dengan agak ragu. Ia berjalan pelan mengendap-endap.

Hah! Masih tidur. Keluh Chesa saat melihat bosnya tidur sampai menutupi wajahnya dengan selimut. Lalu dia kibaskan selimut itu agar Si Boss segera bangun.

Dan...

Jderr!!!

Dibalik selimut itu ternyata bukan orang, tapi guling. Dan sepersekian detik, pintu toilet pun terbuka lebar menampakkan tubuh

segar Si Boss yang bertelanjang dada dengan balutan handuk hanya sebatas pinggang.

"KYAAAA!!!"

Chesa terlonjak kaget dan sampai melompat ke atas ranjang empuk milik bosnya itu. Jantungnya langsung berdebar kencang dengan napas terengah-engah saking kaget plus tak kuat melihat penampakan dada bidang dan tetesan air dari kepala Si Boss. Yang malah semakin menambah keseksian pria itu.

"Maaaa...ss Diar. Ya Ampun maaf. Maaf." Chesa tergagap dengan kepala menunduk malu.

Bego lo bego!! Chesa menumpat dalam hati.

"Kamu kenapa di sini?" Tanya Diar dengan wajah datar. Ia berjalan santai menuju ruang wardrobe yang menyatu dengan kamar. Hanya tersekat oleh lemari panjang saja tidak tertutup pintu.

"Ituu ... saya pikir Mas Diar masih tidur. Engg ... saya sudah siapkan sarapannya di bawah. Pe—permisi," Chesa masih gugup. Ia tak sanggup berdiam lama di sana. Sungguh malu dan *awkward* sekali dengan situasi seperti ini.

"Tunggu!" Sela Diar cepat.

"Bantuin pilihin pakaian. Saya mau cek email dulu dari *client."* Ujarnya terlihat biasa saja tanpa risih bertelanjang dada dihadapan seorang gadis.

Diar pun keluar dari ruang *wardrobe* dan melangkah menuju nakas, mengambil laptop. Lantas, ia pun duduk di sisi ranjang sembari

menyalakannya.

"Chesa?! Kamu ngapain diam disitu kayak patung? Kamu gak denger tadi saya nyuruh apa?" Geram Diar sedikit emosi. Ia sedang dikejar waktu dan dikejar *deadline*. Tapi sang personal asistennya ini malah bengong seperti orang bodoh. Mengesalkan sekali bagi seorang Diar yang terbiasa disipilin.

"Iiiiya ... ba—baik Mas." Buru-buru Chesa melimpir ke ruang wardrobe tersebut dan sibuk memilih setelan kantor yang pas untuk bosnya.

"Chesa!!!" Teriak Diar hingga membuat Chesa kaget jantungan lagi.

Sungguh hari ini adalah hari yang paling menegangkan. Belum lama Chesa dikejutkan dengan tubuh *topless* bosnya yang terlihat super menggoda, lalu tiba-tiba disuruh memilihkan pakaian formal. Sekarang apa lagi? Malang sekali Chesa memiliki majikan yang perfeksionis, disiplin macam tentara, galak dan *Bossy.*

"Iya Mas apa lagi?" Jawab Chesa setenang mungkin. Padahal jantungnya sedang berdetak tidak karuan akibat berkali-kali dikejutkan dengan teriakan bosnya yang kadang galak itu.

Sabar Chesa ... sabar ... kamu baru dua bulan kerja dengan orang ini. Jadi ilfeel pas tahu jeleknya dia begini. Huh!

Kembali Chesa membatin. Dalam hati ia merasa menyesal dulu pernah mengagumi sosok bosnya ini. Ternyata tidak seperti yang ia duga. Di balik pesona kharismatiknya dan kepintarannya, ternyata Si Boss memiliki kejelekan yang tidak diketahui netizen se-Indonesia.

Diar yang tetiba bisa menjadi galak, otoriter, perfeksionis dan menyebalkan.

"Ini kenapa laptopnya kok mencet tombol capslock terus ya? Arrghhhh...!! Mana lagi ditungguin, shit!!!" Umpat Diar yang terlihat kesal dan frustasi akibat salah satu tombol *keyboard*-nya *error.*

"Mas Diar pakai baju aja dulu. Itu biar Chesa yang *handle,"* ujar gadis itu sesabar mungkin.

Walau dalam batin memgumpat sekasar-kasarnya teruntuk sang bosnya yang gaptek itu. Untung saja ia mendapat mimpi indah dicium oleh Chris Hemsworth jadi ia bisa tetap *santuy* dikala sang boss uring-uringan.

Andai saja Chesa mengetahui fakta yang sebenarnya. Jika Sang boslah yang menciumnya hingga dirinya hingga terbawa mimpi dicium artis Hollywood itu. Apakah Chesa akan marah? Atau malu lagi atau ... mungkin ingin lagi???

Diar pun beranjak dari ranjang dan menuju ruang *wardrobe* dengan wajah kusutnya. Masih pagi tapi sudah membuat *mood*-nya rusak. Ada saja masalah yang menghambat aktivitasnya.

Selesai berpakaian rapi, Diar kembali menghampiri Chesa dan duduk di sampingnya. Mengamati perkembangan laptopnya apakah sudah berjalan dengan baik ataukah masih *error.*

"Gimana? Udah gak *error* lagi *keyboard*-nya?" Tanya Diar sembari mengikat dasi.

"Belum. Ini lagi di-restart. Keknya tombol *capslock*-nya rusak. Harus diganti. Soalnya berisik terus *keyboard*-nya. Bunyi bip terus," ujar Chesa menerangkan.

"Mas Diar kenapa pakai laptop ini? Bukanya Mas pakai Macbook?" Lanjut Chesa lagi sedikit kepo, sambil kedua tangannya sibuk mengotak-atik laptop berbasis Windows tersebut.

"Ketinggalan di rumah sepupu," jawabnya santai.

"Tapi laptopnya di-*lock* kan?"

Diar mengerutkan dahinya sejenak. "Enggak. Saya suka lupa *password* sama pin soalnya," jawabnya enteng.

Ya Ampun!!! Chesa hanya menggelengkan kepalanya tanpa berucap. Ia tidak habis pikir, benda sepenting laptop bisa tertinggal dan si pemilik merasa santuy saja. Bagaimana kalau ada orang iseng yang menyalakan laptopnya, mengotak-atik atau parahnya mencuri data pribadi? Pantas saja laptop ini pun sama tidak di-*password*, ternyata begitu alasannya.

Haduh ... kalau Chesa sih sudah kalang kabut saja bagai ketinggalan dompet dan *handphone*. Tidak akan se-*santuy* bosnya.

"Nah itu bisa bener lagi," tukas Diar girang. Senyumnya pun mulai terbit lagi.

"Belum," ujar Chesa yang seketika menghilangkan senyuman manis pria itu.

Laki-laki itu pun kembali dalam mode wajah muram dan masam.

"Ini lagi dalam *safe mode.* Jadi aktivitas yang tadi *error* itu dihentikan dulu sementara. Nah sekarang saya mau non aktifin tombol yang error itu. Pakai *software* ini," lanjut Chesa menjelaskan. Tentunya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang awam atau gaptek seperti bosnya itu.

"Lah? Permanen dong?" Tanya Diar panik.

"Gak akan Mas. Ini cuman sementara. Gak akan permanen. Sementara aja, kan lagi kepepet. Nanti saya gantiin tombol *capslock*-nya jadi ke tombol *end.* Karena tombol ini pasti jarang dipakaikan?"

Diar pun mengangguk sembari tetap mengikuti arah pandang Chesa pada laptop jadulnya. Tidak jadul sih masih OS Windows 10 namun *processor*-nya masih Intell Core i3. Masih terbilang canggih, tapi dimata bosnya itu sudah jadul. Orang kaya *mah* bebas!

"Nah jadi tombol *capslock*-nya udah dimatiin sementara. Kalo misal mau balik lagi. Tinggal diubah lagi. Ngerti?" Terang Chesa seperti seorang guru mengajarkan pada muridnya.

"Enggak. Ah bodo amatlah. Kalo *error* lagi tinggal kamu yang benerin. Buat apa saya gaji kamu. Nih udah bener nih?" Balas Diar dengan nada songong.

Sabar Chesa sabar. Batin Chesa mengingatkan.

"Udah. Kalo masih ada *error* lagi, nanti bawa ke *service center,*"tukas Chesa tetap berusaha mengontrol emosinya agar tidak meluap. Menghadapi sesosok Diar Hutama Wicaksono ini memang harus *extra* sabar.

"Kamu aja yang ke sana. Saya sibuk. Gak ngerti juga," ujarnya lagi sambil meraih laptopnya lantas membuka *email*.

Nih orang enaknya digimanain ya? Rutuk Chesa dalam batin. Kesabarannya selalu diuji oleh Si Boss tampan tapi menyebalkan.

Selesai menyantap sarapan pagi, Diar pun berpamitan pada Chesa dan Rani. Tak lupa ia mengingatkan untuk mengunci setiap pintu rumah dan pagar jika hendak keluar rumah.

"Chesa, kamu kapan mulai kerja?" Tanya Diar saat menunggu memanaskan mobil. Karena sang sopir masih berada di kampung. Jadilah ia yang harus menggantikan tugas tersebut.

"Awal bulan depan Mas," jawab Chesa sembari membenarkan dasi yang terpasang di kerah kemaja bosnya.

Sungguh saat ini jantung Chesa kembali berdetak kencang. Namun bukan karena kaget akan teriakan atau marah bosnya. Tapi, jarak terdekat antara ia dan bosnya. Harum parfum nan maskulin begitu menyeruak di indra penciuman Chesa. Merangsang aliran darah yang kian bergejolak.

Aneh sekali.

Perasaan apakah ini? Sama seperti saat di ruang kerja bosnya, saat tak sengaja bertatapan dengan jarak sangat dekat.

Oh Tuhan! Mengapa dari jarak yang sangat dekat, terlihat begitu tampan dan mempesona orang yang selalu membuatku emosi jiwa ini? Aku Chesa dengan jujur dalam hatinya.

"Su—sudah rapi Mas," jawab Chesa kikuk. Kedua pipinya sudah merah merona menahan malu dan *awkward*.

"Makasih. Saya pergi dulu. Jaga rumah ya?" Pamit Diar dengan senyuman hangat. Tangannya terulur mengusap lembut puncak kepala gadis cantik yang tingginya hanya sebatas bahu. Gadis itu memang akan terlihat mungil dan pendek jika sudah berdampingan dengan Diar yang tinggi menjulang.

"Hati-hati," cicit Chesa pelan karena malu mendapat perlakuan manis dari bosnya itu.

Ep 15. Dreams Come True

Author POV

Mobil Diar pun melesat meninggalkan area rumah. Tiba-tiba saja Chesa dikejutkan oleh Rani yang diam-diam menciduk kedekatan antara Mbaknya yang sudah dianggapnya kakak dan majikannya yang tampan tapi kadang galak dan menyebalkan.

"Ciyee ... ciyeee ... udah kayak suami-istri aja nih hubungannya. Hahaha ... *feeling* aku bener kan? Mas Diar pasti ada rasa sama Mbak. Mbak juga mulai baper kan sama dia? Eeeciyeeeee ...," goda Rani dengan jahilnya.

"Iiihh ... apa sih?? Enggak. Aku biasa aja kok. Mas Diar juga biasa aja," elak Chesa tak mau mengakui.

"Adeuuuhh ... pereus nih Mbaknya. Huuu ... udah ketahuan beda juga.

Kelihatan kali Mbak dari perlakuan dan sikap Mas Diar ke Mbak. Beda banget kalo ke aku. Sekarang apa-apa Mbak. Dari *jobdesk* juga udah beda," tutur Rani panjang lebar.

"Rani, aku gak bermaksud—," ucapan Chesa segera dipotong cepat.

"Mbak ... aku seneng kok. Sumpah aku bahagia lihatnya. Mas Diar jadi lebih berwarna semenjak Mbak ada di rumah ini. Sebelumnya Mas Diar dingin banget. Pas ada Mbak, jadi sering senyum, bercanda dan ramah," tutur Rani jujur.

"Masa sih?" Chesa mendadak jaim, menyangkal tudingan Rani.

"Udah ah, aku mau berangkat sekolah. Besok sore, Ibu sama Mas Joni udah pulang kok Mbak. Jadi kita gak akan capek lagi ngurusin rumah haha," Rani pun menstater motornya dan keluar meninggalkan rumah.

Chesa menutup gerbang rumah lantas masuk ke dalam dengan sejuta perasaan yang tak bisa diungkapkan. Hari ini sungguh luar biasa. Awalnya kesal dengan ulah bosnya tapi tadi ia mendapat perlakuan manis lagi dari bosnya itu. Sikap Diar memang cepat sekali berubah. Bagaikan seekor bunglon yang selalu berubah warna menyesuaikan tempat hinggapnya.

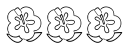

Siangnya tak disangka Diar sudah kembali pulang ke rumah. Katanya ia sedang tidak ada kegiatan hingga sore nanti. Dari pada membuang waktu di luar, lebih baik ia meluangkan waktu sejenaknya untuk beristirahat di rumah.

"Lho, Mas Diar tumben jam segini udah pulang?" Tanya Chesa kaget begitu bosnya pulang lebih cepat.

"Iya gak ada kerjaan. Tapi entar jam 5 sore berangkat lagi, siaran," ujar Diar sembari merebahkan tubuhnya di sofa panjang.

"Oh," Chesa hanya berohria saja lalu melengos ke kamar. Baru saja ia membuka handel pintu, sang bos memanggilnya.

"Che, tolong bikinin minuman kayak kamu dong, tapi jangan pakai es," tunjuk Diar pada botol minum Chesa yang berisi berbagai tanaman herbal dan irisan buah segar.

"Oh, *infused water?"* Tanya Chesa sembari menunjukan botol minumnya.

Diar mengangguk. "Jangan pakai lemon *grass*," pintanya sambil menunjuk pada botol minum milik Chesa yang di dalamnya ada satu tangkai batang sereh.

"Iya Mas. Tapi saya naruh ini dulu ya," ujar Chesa pamit masuk ke dalam kamar, lalu menaruh botol minumnya di meja kerja.

Tadinya ia haus lantaran sedang kejar deadline *project* dari salah satu client yang menyewa jasanya di situs *freelance*. Lumayan dari hasil kerja serabutannya ini, ia bisa menabung untuk menyewa kamar kost. Tidak mungkin selamanya ia akan tinggal di rumah *public figure* itu. Dan terus-terusan bekerja sebagai *special personal assistance.* Ia juga ingin mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

❀❀❀

Chesa POV

Tokk

Tokk

"Chesa lagi apa?"

Terdengar jelas itu adalah suara dari Bosku. Huh, ada apalagi Si Agan ini. Dari siang sampai larut malam mengganggu aktivitasku saja. Tidakkah dia bertoleransi sedikit saja jika ini sudah waktunya orang istirahat? Walaupun aku memang menumpang dan bekerja padanya tapi sedikitnya ada rasa kemanusiaan dari dia. Ini sudah pukul 11 malam. Sudah lebih dari jam kantor tapi tetap saja aku masih mendapat titah dari bosku yang kadang menyebalkan.

Terpaksa aku menghentikan serial *anime 'Sword Art Online alicization war of underworld'.* Huh... padahal sedang *scene* seru-serunya tapi malah ada gangguan. Aku pun membuka asal pintu kamar.

"Iya Mas, ada apa?" Tanyaku dengan wajah malas.

"Kamu lagi tidur?"

"Enggak. Lagi nonton," jawabku sekenanya lalu duduk kembali di kursi yang menghadap monitor laptop yang masih menyala.

"Ck, kek bocah aja masih nonton kartun," ejek seenaknya dia padaku.

"Ini anime bukan kartun. Anime tuh bukan cuma buat bocah aja. Ada juga buat *adult.* Sama kayak sinetron atau drama," sanggah cepatku tanpa titik koma.

"Cih, sama aja. Animasi ya buat anak-anaklah," *keukeuh*-nya *nyinyir*.

Karena aku kesal serial anime favoritku diejeknya, yasudah aku tunjukkan saja adegan 18+ *anime* ini agar dia bungkam. Kadang Bosku ini suka songong dan sok tahu. Mentang-mentang dia seorang *news anchor* banyak wawasan. Hah ... dasar!

Aku putar ulang saja episode sebelumnya pas dimana *scene* panas Eugeo ambruk di atas tubuh Quinella yang sedang bertelanjang bulat.

Hahaha ... Tegang-tegang kau Bambang! Batinku menyumpahi. *"Anime* kayak gini masih mau dibilang buat anak-anak?" Tanyaku sarkas. Aku yakin dia akan tertohok dengan adegan ini.

❀❀❀

Author POV

Deg

Diar tersentak kaget saat melihat adegan panas ada dalam tayangan animasi. Diar baru mengetahui jika ada animasi yang menyuguhkan adegan dewasa seintim itu. Ternyata animasi bukan hanya untuk tayangan anak-anak saja, Diar baru mengetahuinya.

Glupp

Diar menelan salivanya dalam-dalam. Walaupun dalam versi 2D tapi sudah membuatnya sedikit terangsang.

"Ituu ... beneran mereka *wik-wik?"* Tanya Diar dengan mata membulat sempurna. Jakunnya naik turun berirama. Ia begitu terkejut ada adegan vulgar dalam serial animasi. Padahal hanya berbentuk animasi, tapi sudah membuat matanya tak berkedip melihat tubuh sesosok wanita cantik bertelanjang menampilkan lekuk tubuhnya.

"Kok ada ya?" Diar mendadak antusias. Ia menggeser tubuh Chesa agar ia ikut duduk di sana. Sepertinya ini menarik bagi Diar.

"Kenapa mepet-mepet sih Mas?" Ketus Chesa merasa risih.

"Gak kelihatan. Ini beneran bugil ceweknya? Coba lanjut episodenya," ujar Diar bersemangat. Badannya sampai ia condongkan ke depan mendekat ke arah monitor laptop.

Dasar mesum! Laki dimana-mana sama aja gak bisa jauh-jauh dari begituan. Umpat Chesa dalam batin.

"Hemm ... tadi ledekin kayak bocah," sindir Chesa agak keki.

"Ya ... kan gak tahu kalo anime ini ada genre adult-nya," ujar Diar yang kini semakin merapat duduk berdua dalam satu kursi bersama Chesa.

"Ck!" Decak Chesa kesal lantaran Diar terus mepet ke arahnya.

Modus!

"Jadi Mas Diar mau nyuruh apa malam-malam begini," ujar Chesa malas, kembali pada tujuan awal pria itu bertandang ke kamarnya.

Ia mengalah saja duduk di pinggir kasur dan Si Bos bisa duduk leluasa di singgasananya. Bukan karena itu juga, tapi Chesa agak takut dan risih setelah tak sengaja melihat sekilas ke arah bawah celana pendek bosnya.

"Tadi, bagian HRD bilang katanya ada penawaran kerja buat kamu. Posisinya *Junior Frontend Developer.* Kepala HRD-nya baru diganti, yang sekarang lebih *open minded,* beda sama yang kemarin. Jadi kamu lolos seleksi," terangnya sembari kedua mata masih fokus menonton *anime* tersebut. Bukan, bukan cerita *anime*-nya yang ia tonton tapi salah satu dari tokoh *anime* wanita yang bertelanjang bulat yang ia pandangi.

Dasar mesum! Umpat Chesa dalam batin.

"Beneran Mas Diar?" Kaget Chesa tak percaya. Begitu mendengar berita bagus dan menggembirakan itu, Ia langsung beranjak dari ranjang dan langsung bersimpuh di hadapan Diar yang sedang duduk di kursi. Menggenggam kedua tangan bosnya itu dengan perasaan gembira.

Diar mengangguk ikut bahagia. "Iya, besok pagi kamu disuruh dateng ke Astro TV. Langsung ketemu sama Pak Heru. Nanti beliau yang mengarahkan kamu ke departemen sistem dan informasi. *Congrats* ya! Akhirnya mimpi kamu terwujud juga."

"Makasih banyak Mas Diar."

Tanpa disangka, Chesa langsung memeluk Diar dan berkali-kali mengucapkan terima kasih. Chesa begitu terharu dan bahagia. Akhirnya cita-cintaya sudah terkabulkan. Ia tinggal terus berjuang agar bisa menjadi *Web Developer* terbaik. Yang bisa membuat *design web* seindah dan semenarik mungkin hingga para pengguna tidak merasa bosan saat mengakses situs web Astro Group yang dirancangnya nanti.

Deg

Jantung Diar semakin berdetak tak karuan. Ia tak menyangka Chesa akan memeluknya. Tak sia-siakan. Ia pun sama membalas pelukan gadis itu dan mengusap punggungnya dengan lembut. Chesa segera melepaskan pelukannya. Ia sadar telah melampaui batas. Tak seharusnya ia begitu pada bosnya. Apalagi bosnya itu sedang tegang, bisa berbahaya berujung di ranjang.

"Maaf ... maaf Mas Diar," ucap Chesa sembari melepaskan pelukannya. Ia tertunduk malu karena kelancangannya.

"Maaf kenapa?" Tanya Diar bingung.

"Tadi, saya sudah lancang peluk Mas Diar," ucap gadis itu malu-malu. Kedua pipinya sudah memerah merona mengatakan hal tersebut.

Ya Ampun manisnya! Aku Diar dalam hati.

"Ya Tuhan! Saya kira apa Chesa! Gak usah minta maaf segala. Saya aja pernah cium kamu waktu kamu lagi tidur," enteng Diar tanpa sedikitpun rasa malu.

"A—APAA?!!" Chesa tercengang kaget. Jadi malam itu benar ia telah dicium.

Bukan karena sensasi mimpi dicium Chris Hemsworth? Sial! Diar pun beranjak dari duduknya, menutup laptop itu asal lantaran sudah tak menarik lagi, karena gadis di hadapannyalah yang paling menarik. Lalu ia menggapai tubuh mungil Chesa yang masih berjongkok dengan tatapan tak percaya. Membangungkannya untuk berdiri dan berhadapan dengannya.

"Sorry, I had stolen kisses in your lips. But now ... I wanna kiss you again."

Cupp

Diar mengecup dan melumat lembut bibir manis gadis pendek di depannya.

"Mas Diar ...," cicit Chesa pelan saat ciuman itu usai. Wajah merona sangat tercetak jelas di kedua pipi Chesa.

Diar tersenyum senang melihatnya. "Cepet tidur. Jangan begadang lagi. Dan jangan topless lagi. Saya tidak menjamin kali ini bisa menghindar," ujar Diar yang seketika membuat Chesa tertohok.

"Ba—baik Mas," Chesa jadi was-was. Takut dengan peringatan bosnya.

"Udah saya mau ke kamar lagi. Jangan lupa kunci kamarnya," peringatnya lagi dengan senyuman devil. Sengaja ingin menggoda gadis itu.

Klekk

Pintu terkunci rapat.

Chesa memegang dada kirinya yang masih berdebar kencang.

"Apa tadi katanya? Kenapa dia begitu mendominasi? Bibirku ... hiks ... jadi mimpi itu? Bukan semata Babang Chris tapi ... kyaaaa!!!" Chesa menjerit tertahan. Ia segera menutup rapat mulutnya. Takut suara cemprengnya terdengar bising hingga ke luar.

"Mas Diar! Kenapa dia bisa sefrontal itu! Arrghhh!!!" Chesa begitu frustasi akibat mendapat banyak ciuman dadakan dari bosnya.

"Topless katanya? Huhhh!!! Mesummm!!!" Ocehnya lagi lalu menutup wajahnya dengan bantal.

❀❀❀

"Ck, gue mesti mandi malam lagi ini, hah!!! Chesaaaa!!!" Diar mendesah pasrah saat harus menuntaskan hasratnya di dalam toilet.

Ia berjalan loyo menuju kamarnya. Kapan ia bisa melakukan itu bersama pasangan? Ia bosan bermain sendirian. Hah ... apakah harus gadis itu yang menjadi pasangannya? Tapi ia masih ragu. Karena untuk melakukan itu ia harus menikah terlebih dahulu. Ia harus menjaga amanat orang tuanya. Se-*badboy*-nya Diar, tidak sampai ia meniduri wanita yang bukan muhrim-nya. Hanya sebatas ciuman saja. Apa ia harus menikah saja? Dengan Chesa? Ia belum yakin dengan perasaannya. Hah ... andai menikah itu mudah dan tanpa beban. Semudah dan seenteng orang-orang yang menanyakan kapan ia menikah.

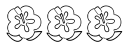

"Ayok, berangkat. Entar kamu telat." Ajak Diar setelah menyelesaikan sarapan.

"Bentar Mas, saya bawa laptop dulu," Chesa melengos menuju kamarnya. Tak berselang lama ia pun segera menyusul ke halaman depan.

"Lho, kok Mas Diar yang nyetir. Mas Joni kemana?" Chesa terkesiap begitu melihat Si Bos yang membawa kendaraannya sendiri. Padahal supir bosnya itu kemarin sore sudah kembali pulang dari kampung halaman.

"Kasihan dia masih capek, besok aja. Ayok cepet masuk," tukas Diar. Dengan malu-malu Chesa masuk ke dalam mobil bosnya. Lalu duduk di kursi depan sebelah Si Bos. Ia masih canggung dan kaku. Apalagi dengan kejadian semalam. Membuat hati Chesa dag-dig-dug jerr... tidak karuan.

"Terus kamu udah batalin kerja di perusahaan itu?" Tanya Diar ketika mobilnya sudah melaju meninggalkan area rumah.

"Tadi sebelum sarapan udah saya email," jawab Chesa dengan tak sekalipun menoleh pada lawan bicaranya. Ia tidak berani menatap wajah Si Bos. Duduk berdekatan saja sudah membuat jantungnya berdebaran kencang, apalagi kalau menatap wajah tampannya itu. Haduh gegara ciuman semalam dan pengakuan frontal bosnya ini, membuat Chesa selalu jantungan. Kadang merinding disko tidak karuan.

"Baguslah. Jadi kamu bisa bekerja dengan tenang. Oh ya, nanti kalo kamu ada apa-apa. Samperin saya di lantai 6 atau lantai 9. Lantai 6 kalo saya lagi siaran. Lantai 9 ruangan saya," tutur Diar panjang lebar.

"Baik Mas. Sekali lagi makasih banyak udah bantu wujudin mimpi saya," ucap Chesa tulus.

"Itu doang balesnya," cibir Diar *lebay.*

"Hah? Maksudnya?" Chesa sontak menoleh dua detik namun kembali memalingkan wajahnya. Ia masih takut dan *salting* jika menatap wajah bosnya.

"Saya minta hadiah." Tagih Diar.

"Hadiah apa?" Tanya Chesa sedikit bingung.

"Cium," ujarnya dengan nada super mesum. Ia menunjuk pada bibir dengan jari telunjuknya.

"Iiih ... Mas Diar mesuuumm!!"

"Hahaha," Diar tertawa renyah.

Pagi hari, semangat pagi, semangat bekerja. Hari Senin yang paling menyenangkan bagi Diar selama hidupnya. Biasanya hari Senin adalah hari yang paling malas dan terasa berat. Namun kali ini justru sebaliknya.

Ep 16. Web Developer

Author POV

Diar pun memarkirkan kendaraannya di basement seperti biasa. Selama seminggu ini dia terpaksa harus rela turun ke bawah. Biasanya jika sudah sampai, mobilnya akan berhenti di lobi dan ia pun bisa langsung masuk ke dalam gedung tanpa perlu pusing memarkirkan mobilnya. Tapi, tidak apa, toh besok supir pribadinya sudah kembali bekerja dan ia tidak perlu jauh-jauh berjalan sampai basement. Dan benefitnya, ia kini ditemani gadis cantik, sang Aspri khusus yang selalu siap sedia mengurusi dan membantu keperluannya.

"Ayo, kita ke Divisi SDM. Saya antarkan kamu sampai HRD ya? Abis itu saya tinggal gakpapa?" Tanya Diar saat keluar dari kendaraannya.

"Iya Mas gakpapa," Chesa ikut keluar dari mobil tersebut dan memakai ranselnya yang cukup berat karena berisi dokumen dan laptop.

"Berat gak?" Tanya Diar khawatir.

"Gakpapa Mas, udah biasa," Chesa menggeleng pelan.

"Sini biar saya bawa, entar kamu makin pendek lagi," ujar Diar tanpa maksud menyindir.

Chesa hanya mengerucutkan bibirnya sebal karena Si Boss membahas fisiknya yang memang bertubuh pendek. Memang ia akan terlihat pendek jika sudah bersanding dengan tubuh menjulang Diar dengan tinggi 183cm.

Cupp

Diar kembali mencuri ciuman lagi di bibir manis Chesa.

Gadis itu sempat terjengkit kaget atas ulah mesum bosnya. Apalagi ini di area umum, bagaimana kalau ada yang melihat? Bukannya itu akan berdampak buruk pada image positif dia sebagai *public figure?* Chesa hanya bisa menggeleng kepala, heran dengan tingkah luar biasa boss mesum-nya itu.

Kemudian keduanya berjalan menuju lift menunggu beberapa menit hingga lift turun ke lantai basement. Mereka pun masuk ke dalam lift, dan Diar menekan lantai yang dituju. Tangan satunya sibuk membalas *chat* yang masuk dalam *smartphone*-nya.

Sedangkan Chesa sendiri sedang menahan kegugupan. Gadis itu sedang kalut lantaran sebentar lagi akan diwawancara. Ini kedua kalinya ia diwawancarai sesuai *skill* yang dimiliki. Bukan berdasarkan *background* pendidikan sarjananya. Semoga saja ia bisa menjawab semua pertanyaan HRD dan membuktikan keahliannya di bidang *programming Web.*

"Heru!" Seru Diar memanggil kepala HRD itu lantas menghampiri. Tak sengaja saat sampai di lantai yang dituju, sang HRD sedang berdiam diri memainkan *smartphone* di lobi divisi SDM.

"Oy ... Diar. Pagi," sapanya santuy.

"Ini Chesa yang kemarin lo obrolin?" Tanya orang itu lagi.

Chesa mengangguk ramah lalu berjabat tangan dengannya.

"Heru."

"Chesa Pridiana, Pak," jawab Chesa setengah gugup. Ia sedang kikuk akan menghadapi sesi *interview* kali ini. Apalagi ini adalah impian yang selama ini idamkan. Tentu ia tidak ingin mengecewakan. Ia akan berusaha membuat Si HRD terpukau dan yakin untuk merekrutnya menjadi karyawan Astro TV.

"Bentar ya, lagi nunggu Si Jimmy, bagian *Software Engineering.* Dia lagi OTW. Nanti dia juga bakal *interview* kamu lebih detail. Dia nantinya yang jadi atasan kamu ... kalo keterima," tutur Si HRD yang memberikan harapan namun malah membuat harapan Chesa jatuh diakhir kalimatnya.

Bugg

Diar menepuk perut buncit rekan kerjanya itu.

"Sakit Boss! Ini perut kalo rata gimana? Bini gue gak cinta lagi," ocehnya bercanda.

Chesa langsung terkikik geli, menahan tawanya agar tidak keluar.

"Kebalik dodol! Nge-*gym* makanya biar perut rata," ledek Diar pada rekan kerjanya itu.

"Ah ... biarin dah, toh buncit-buncit juga gue udah laku. Daripada elo, badan *sixpack* rutin nge-gym tapi cewek aja kagak punya, hahaha," cibir Si HRD menertawai rekannya.

"Maaf ya Chesa, kita kalo ketemu emang begini. Hahaha ... tenang kok, saya yakin kamu pasti diterima kerja disini," ujarnya lagi menyemangati.

"Aamiin. Makasih Pak," ucap Chesa malu-malu.

Diar melirik jam tangannya tanda ia harus segera ke lantai 5, di mana ia harus segera siaran berita.

"Ru, gue duluan ke bawah. Siap-siap buat *airing.* Gue titip dia ya? Awas lo jangan diapa-apain!" Tunjuk Diar dengan tatapan musuh. Tentu hal itu semata-mata hanya bercanda saja. Diar memang terkenal mudah akrab dengan rekan sekantornya.

"Setttdahh ...!! Ampe ketakutan banget ceweknya kenapa-napa, hahaha," celetuk Si HRD itu terkekeh geli.

Blusshhhhh...

Seketika pipi Chesa merah merona mendengar anggapan dari rekan kerja bosnya itu. Ia merasa ada ribuan bunga bermekaran dengan indah. Entahlah, mendengar ia dianggap sebagai 'ceweknya' yang berarti dianggap kekasih bosnya, hatinya begitu senang dan bahagia.

"Saya kerja dulu ya. Kalo ada apa-apa kabarin aja," ujar Diar tanpa peduli dengan ocehan rekan kerjanya itu. Ia pun berlalu masuk ke dalam lift.

Setelah melewati proses yang panjang dan menegangkan, akhirnya Chesa berhasil melewati sesi wawancara. Salah satu pewawancara yang akan menjadi atasannya tampak kagum dengan

jawaban gadis itu. Portofolio yang Chesa tunjukkan cukup membuat mereka yakin untuk merekrutnya menjadi pegawai.

"Chesa, kenapa sih mau jadi programmer? Padahal kamu cantik lho! Banyak kerjaan lain yang lebih enak. Kerjaan begini bosen tahu, diem terus depan laptop," oceh pewawancara yang akan menjadi atasan Chesa.

"Seneng aja Pak. Suka ngoding. Kalo orang mungkin pusing lihatnya. Tapi bagi saya itu justru sebagai tantangan. Saya malah gak bisa jauh-jauh dari laptop," sahut Chesa dengan wajah cerianya.

"Deuh ... mulai playboy cap kapak. Jim, lo gak ngetes dia? Gak ditanya soal PHP, apa gitu?" Oceh Heru pada rekan kerjanya itu.

"Ck ... itu buat *backend*. Dia kan posisinya *frontend*, Her," ujar Jimmy dengan nada kesal.

Sesi wawancara pun tidak seformal tadi, kini hanya berbincang-bincang ringan saja, sharing pengalaman dan wawasan.

"Selamat bergabung Chesa di Astro Group," ucap Heru sembari menjabat tangan Chesa sebagai tanda resmi gadis itu diterima bekerja.

"Terima kasih banyak Pak," Chesa membalas jabat tangan sang HRD penuh suka cita.

"Selamat bergabung di divisi Kami Chesa. Asyikk ... akhirnya ada staff cewek. Pasti temen-temen pada semangat hahaha," sahut Jimmy dengan riang gembira.

"Ceweknya Si Diar lho, ti-ati!" Ujar Heru mengingatkan. Tentunya dengan maksud bercanda.

"Wah ... Ches, kamu pacarnya Mas Diar?" Sewot pria berwajah oriental itu setengah panik. Padahal ia sudah ancang-ancang akan PDKT-an dengan anak baru di tim-nya itu. Ia bahkan memangggil Chesa 'Ches' sebagai simbol keakraban.

"Iiih ... enggak. Enggak Pak. Saya cuman ... itu kok. *Personal assistant*-nya," sahut Chesa dengan gugup. Ia sempat terdiam sejenak, memikirkan jawaban apa yang tepat untuk statusnya saat ini dengan Diar.

Status pekerjaannya memang jelas adalah asisten khusus Diar, tapi kenyataannya ada embel-embel lain. Yakni kedekatannya dengan Si Boss. Diar pernah beberapa kali menciumnya, bahkan tadi pagi sempat mencuri ciuman lagi walau sekilas. Diar meminta Chesa mengurusi segala keperluan pribadinya. Menyiapakan sarapan, makan, minum hingga pakaian kantor, apakah itu job desk dari asisten khusus?

Maka dari itu, lebih baik Chesa menyebutkan pekerjaannya sebagai *personal assistant* saja ketimbang mengatakan sebenarnya sebagai asisten khusus yang dapat memberikan konotasi negatif.

"Tuh dia bilang enggak kok. Yaudah Ches, hari Rabu kita ada meeting satu tim. Nanti kamu bisa mulai kerja, sekalian kenalan sama rekan-rekan lainnya," tukas Jimmy mengakhiri perjumpaan.

"Baik Pak," jawab Chesa menganguk sopan.

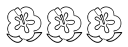

Dua minggu kemudian...

Setelah resmi menjadi pegawai Astro Group, aktivitas Chesa di rumah mulai berkurang. Termasuk beban kerjanya mengurusi Si Boss

tampan, yang dulu ia kagumi hampir mengidolakan tetapi tidak jadi setelah tahu sisi kejelekan dari bosnya itu.

Kini, Chesa tak perlu lagi menyiapkan atau mengirimkan makan siang dan camilan pesanan Si Boss lantaran waktu kesehariannya sudah tersita. Pagi pun biasanya ia akan membantu memasangkan dasi Si Boss, lalu mengantarnya hingga depan rumah. Tapi sekarang hal itu sudah tidak bisa lagi dilakukan. Karena setiap pagi keduanya sama-sama sibuk mempersiapkan diri untuk berangkat kerja.

Sekarang, Chesa harus bangun pagi lebih awal dari biasanya. Demi meluangkan waktu mempersiapkan kebutuhan Si Boss dan dirinya juga. Walaupun satu kantor, tapi Chesa dan Diar memiliki jadwal yang berbeda. Jam kerja Chesa memang stabil, office hour mulai dari pukul 8 pagi hingga 4 sore. Namun berbeda dengan Diar yang tidak tentu. Kadang berangkat pagi, kadang siang, kadang sore. Pulangnya pun Diar tidak pernah pasti, kadang sore kadang malam. Sehingga Chesa tidak bisa selalu stand by menyiapkan makan untuk bosnya.

Meskipun posisi pekerjaan Chesa itu bisa flexible alias bisa dikerjakan dimana saja tanpa perlu *stay at office.* Tetapi ia belum berani, lantaran masih baru. Ya, karena sub divisi Software Engineering ini, para staff-nya hanya diwajibkan berada di kantor dari hari Senin hingga Rabu, dan dua harinya boleh datang ke kantor ataupun tidak, tidak masalah. Asalkan pekerjaan tetap beres dan lancar. Mereka bisa melakukan komunikasi lewat daring dan mengembangkan aplikasinya melalui version control. Sehingga pekerjaan pun dapat diselesaikan walau tidak bertatap muka. Dan bentuk kebijakan seperti inilah yang membuat Chesa betah dan nyaman bekerja di Astro Group, walau meski di balik layar yang tak terlihat. Ia merasa beruntung bisa bekerja sebagai bagian Tim *Web developers.* Tidak kaku dan monoton.

"Ches, coba cek *repo*-nya di Github, kok *search-bar* nya jadi nge-bug." Keluh rekan kerja Chesa yang lain. Gegara atasannya memanggil ia 'Ches' jadi satu sub divisi itu ramai-ramai memanggilnya 'Ches'. Sudah seperti catur saja terdengarnya.

*(*Repo* atau *Repository* = tempat penyimpanan file proyek. Baik berbetuk foto, audio, kode dll. *You can find this on Git or Github)*

"Emang yang kemarin kerjain Web Astro TV siapa, Kak? Ini branch-nya juga gak rapi gini," tanya Chesa pada seniornya. Orangnya masih muda, beda satu tahu dengan Chesa, jadi dia memanggilnya Kakak.

"Udah resign orangnya, pindah ke perusahaan unicorn. Ck, suka puyeng gue kalo udah gini. Makanya lo dipindahin dari ngerjain Web Astro Carrier ke Web ini. Emang lagi diperluin. Hahaha ... kesian amat lu Ches, baru gabung malah disodoroin warisan, hahaha," ucap senior Chesa panjang lebar.

Warisan yang dimaksud adalah pekerjaan yang tak selesai yang dikerjakan *developer* sebelumnya. Dan mau tak mau Chesa harus meneruskan dan menyelesaikan proyek yang dikerjakan *developer* sebelumnya. Mungkin bagi para programmer akan lebih paham bagaimana rumit dan pusingnya meneruskan proyek orang lain ketimbang proyek yang dikerjakan sendiri dari awal.

Drrtt

Drrtt

Tiba-tiba saja *smartphone* Chesa berdering, tanda panggilan masuk dari bosnya, Diar.

"Kamu dimana?"Tanya Diar menggeram kesal.

"Di kantor," jawab Chesa santai.

"Katanya kamu libur tiap Kamis-Jumat." Sungut Diar masih dalam mode emosi. Emosi karena tidak menemukan dasi dan ikat pinggang yang dicarinya. Semenjak ada Chesa, biasanya ia akan menyuruh gadis itu untuk mencarikan dan menyiapkan keperluannya. Dan gadis itulah yang paling hapal tata letak barang-barang miliknya.

Sudah seperti istri saja Chesa itu!

"Bukan libur, tapi dibebasin mau datang ke kantor atau enggak. Yang penting kerjaan tetap beres. Ini karena ada hal penting jadi dateng ke kantor. Ada apa sih Mas?" Terang Chesa menjelaskan. Ia pun menoleh dan tersenyum hambar merasa tak enak dengan seniornya yang terpaksa ia abaikan.

"Ikat pinggang LV sama dasi warna navy yang garis-garis putih di mana?" Tanya Diar geregetan.

"Itu buka deh laci kedua deket jam tangan, itu ada kotak LV, Saya simpen disana ikat pinggangnya. Kalo dasi—," tutur Chesa menjelaskan letak dimana saja ia menaruh barang-barang pribadi milik bosnya.

"Kak, aku lanjut di rumah aja ya ngerjainnya? Ini Mas Diar suka rempong kalo mepet berangkat kerja," ujar Chesa sembari membereskan barang-barangnya ke dalam tas.

"Kalian pacaran? Sudah tinggal satu atap?" Ucap seniornya terjengkit kaget.

"Enggaklah Kak. Dia bos aku. Aku numpang di rumahnya. Sebelum aku kerja disini, aku kerja jadi asisten dia. Maaf ya Kak, aku duluan pulang," ucap Chesa dengan wajah kalutnya. Ia buru-buru pulang sebelum Si Boss semakin uring-uringan.

Ep 17. Moment Awkward

Author POV

Klekk

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Chesa main nyelonong masuk ke dalam kamar bosnya. Ia terlampau kesal lantaran Diar yang mengacaukan pekerjaannya. Ia sampai tak enak hati pada seniornya tadi. Padahal ia baru dua minggu bekerja. Bagaimana nanti image-nya dimata rekan kerjanya? Dasar memang, bosnya itu otoriter!

"Udah ketemu belum?!" Sungut Chesa tiba-tiba.

Diar menoleh ke depan, tampaknya orang yang ditunggu-tunggu pun datang juga. "Che, bantuin ini gespernya kok gak bisa dilepas, ini kelonggaran Che," ujar Diar sembari berusaha melepaskan gesper pada ikat pinggangnya.

"Ck, masa merek LV bisa macet gitu? KW kali!" Chesa meledek puas.

"Bantuin Che, bukannya malah nyinyir," ujar Diar lagi dengan wajah memelas tidak emosi seperti saat di telepon tadi.

Dengan ragu-ragu Chesa menghampirinya yang duduk di sisi ranjang. Kedua tangannya sudah merah lantaran berusaha melepaskan gesper yang macet.

Chesa pun mengambil lotion di dalam ransel dan mengambilnya sedikit pada telapak tangannya.

"Buat apa Che?" Diar tercengang kaget.

"Ya buat gespernya biar gak macet. Masa mau pake oli?" Ketus Chesa masih kesal dengan bosnya.

Gadis itu sudah menyingkirkan rasa kecanggungannya. Tak peduli jika ia bersimpuh di hadadapan selangkangan pria itu. Yang penting bisa cepat selesai dan ia bisa kembali mengerjakann pekerjaan yang tertunda.

"Che, bisa gak sih?" Oceh Diar mulai berdiri tak nyaman.

Pasalnya wajah gadis itu amat dekat dengan kejantanannya yang tertutup rapi di balik celana. Sedikit saja tangan Chesa tergelincir, maka tangan mungil gadis itu akan refleks menyentuh aset pribadinya itu. Bisa bahaya, kalau tiba-tiba bereaksi. Jika ada yang memergoki mereka sekarang, mungkin akan mengira yang aneh-aneh. Apalagi posisi Chesa begitu seperti sedang melakukan blowjob. Sungguh semakin membuat Diar tak nyaman. Tubuh dan pikirannya mulai terarah pada hal-hal berbau ranjang.

"Bentar Massss!!" Ujar Chesa sembari menahan napas, tangannya sudah kemerahan akibat menarik gespernya sekuat tenaga agar segera terlepas.

Takk

Gesper yang macet pun terlepas dan tidak mengikat pinggang Diar lagi. Namun saat bersamaan tubuh Chesa terjengkang ke belakang. Satu tangan gadis itu refleks menarik celana Diar di bagian depan, tepat

pada kancing dan resleting pria itu. Sebagian jarinya menelusup ke dalam sebagai penahan namun malah justru membuat Diar ikut tertarik ke depan dan....

Brukk

Mereka pun terjatuh ke lantai bersamaan saling tumpang tindih dengan posisi yang amat sangat *awkward.* Persis seperti kejadian saat insiden tabrakan bibir di *basement* hotel. Bedanya kali ini Chesa yang berada di bawah tertindih tubuh besar nan kekar Diar.

"Kyaaaa!!!" Pekik Chesa kencang.

"Mass .... Diarrr!!! Bangun ... berat," cicit Chesa tertahan lantaran menampung bobot berat badan Si Boss yang sangat jomplang dengan berat badannya.

Diar masih termenung, menatap cengo pada gadis di bawahnya. Fokusnya teralihkan dengan tangan mulus yang meraba bagian bawah perutnya, hampir menyentuh keperkasaannya. Dia mengeram tertahan, menahan gelenyar aneh di sekujur badannya.

Bulu? Ini apaa?? Pikir Chesa dalam batinnya. Ia belum sadar jika tangannya tak sengaja menyentuh kulit pria itu yang ditumbuhi bulu-bulu. Diar memang sangat macho!

"Kyaaa!!!" Chesa kembali menjerit setelah tahu ia tahu tangannya tak sengaja menyentuh bagian bawah perut bosnya. Hampir sedikit lagi mendekati bagian vitalitas pria itu. Ia pun refleks mendorong tubuh besar dan tegap pria di atasnya agar segera menjauh. Chesa yang polos merasa risih dengan momen seintim itu. Ia belum pernah mengalami kejadian seperti ini. Maka dari itu ia akan selalu kaget dan panik luar biasa.

"Ma...sss Diar sa....saya ke kamar dulu," ucap Chesa mendadak gagap. Ia pun buru-buru melengos ke luar kamar bosnya dengan detak jantung tak karuan dan napas yang ngos-ngosan seperti habis berlari maraton.

Tiba di kamar, Chesa langsung menutup dan mengunci pintu rapat-rapat. Ia berdiri mematung di balik pintu sambil memegang dada kirinya. Jantungnya masih berdebar kencang tak karuan. Hawa panas masih terasa di tubuhnya.

"Gila ... gila ... gilaaaa!!!" Cerocos Chesa mencoba menghilangkan momen memalukan tadi dari otaknya.

"Tangan akuuuu ...," ia meringis sendiri memandangi tangannya yang lancang telah menjamah salah satu bagian tubuh bosnya.

"Aku gak pegang itu-nya kan?" Chesa menggantungkan kalimatnya, mencoba mengingat lagi kejadian barusan.

"Enggak ... gak. Gak kena kok. Cuman hampir aja. Asshhh ... gila ... gila ... gila!!!" Chesa sibuk merutuki kebodohannya sendiri.

Bip

Suara *smartphone* membuyarkan pikiran kalang kabut gadis itu. Ia pun beranjak dan duduk di singgasananya tempat ia biasa mengoding. Ia membaca pesan singkat dari seniornya perihal pekerjaan. Segera ia membuka tas ranselnya, mengambil laptopnya dan diletakkan di atas meja kerja. Kedua tangannya yang terampil mengetikan barisan *code* yang salah dan diperbaiki sesuai arahan dari seniornya itu.

Tokk

Tokk

"Che, kamu lagi apa?" Panggil Diar.

Deg

Kembali gadis itu kaget sampai jantungnya terasa copot. Ia masih menormalkan suasana *awkward* tadi, tapi kedatangan Si Boss malah menimbulkan lagi rasa canggung dan kepanikannya.

"Che?" Panggil Diar lagi tak sabaran.

Chesa segera bangkit dari kursi lalu membuka pintu dengan rasa canggung luar biasa.

Klekk

Gadis itu membuka perlahan pintu kamarnya. Jangan lupa dengan detak jantungnya yang kembali berdebar kencang. Bertemu dan berdekatan dengan bosnya sekarang sering membuat detak jantung Chesa bekerja tidak normal. Bukan perasaan nervous saat pertama bertemu dengan Diar sebagai penggemar tapi perasaan lain yang dia sendiri masih bingung jenis perasaan apa yang sedang dialaminya ini?

Saya berangkat dulu. Jam 9-an saya pulang. Ehm ... tolong buatin makan malam ya? Yang simple aja, jangan terlalu ber-karbo," tukas Diar sembari membenarkan kerah kemejanya.

"Iya ... baik Mas," cicit Chesa sembari menundukkan kepala. Sungguh ia tak berani menatap langsung kedua mata bosnya. Ia takut, jantungnya semakin berdebar tak beraturan dan sekujur badan

gemetaran hebat. Ini aneh sekali, tapi ia juga tak tahu alasannya. Mengapa sekarang, setiap berdekatan dengan bosnya selalu begini?

"Jaga rumah ya?" Ucap Diar tersenyum manis menatap gadis di depannya yang terlihat malu-malu. Ia sampai mengusap kepala gadis itu saking gemasnya. Apakah dia sudah mulai jatuh hati? Sudah mulai terbuka untuk menerima gadis lain untuk mengisi relung hatinya yang kosong? Entah ... ia masih belum yakin. Tapi yang jelas, ia merasa nyaman saat berdekatan dengan asisten khusus yang cantik, bertubuh mungil sehingga nyaman untuk dipeluk, polos dan jago dibidang IT.

Dibandingkan barisan 4 mantannya yang bertubuh tinggi jenjang, para finalis Putri Indonesia ataupun Miss Indonesia. Tapi hanya Chesalah gadis mungil bertubuh pendek dengan tinggi 158 cm itu yang justru mampu mengalihkan dunia seorang Diar Wicaksono. Bisa membuat Diar lebih percaya diri lantaran ia tetap terlihat jauh lebih tinggi saat bersama dengan gadis itu. Selain karena kecantikan alami dan kelebihan lainnya yang dimiliki mojang Cimahi itu.

❀❀❀

Sudah hampir satu bulan Chesa bekerja di Astro Group sebagai salah satu staff *Software Engineering.* Jabatannya itu membuat ia jauh lebih percaya diri lantaran satu-satunya perempuan yang bekerja sebagai staff IT di kantor itu. Karena jarang sekali ada perempuan yang mahir mengoding dan mahir dengan bahasa pemrograman yang rumit itu. Menjadikan dirinya mudah dikenal di kantor. Biasanya staff perempuan akan menempati posisi design grafis selain posisi sekretaris, *accounting, public relations, receptionist, customer service* dan pekerjaan ringan lainnya yang tidak perlu mahir dengan *software* komputer.

"Ches, pacar kamu tuh lagi siaran," oceh Jimmy menggoda *junior staff*-nya.

"Oh bawa berita pagi juga Mas Diar," sambung rekan kerja yang lain ikut menyahut.

"Kadang, makanya tadi jam 6 aku gak sempet balas chat grup. Ya ... itu sibuk nyiapin keperluan dia," celetuk Chesa santai.

Namun hal tersebut malah membuat semua rekan kerjanya menoleh kompak dengan pandangan kaget. Ia memang sudah berkali-kali memberitahukan hubunganya dengan Diar hanya sebatas *personal assistance* dan boss. Tidak lebih, karena ia tidak ingin ada rumor aneh. Walau dalam lubuk hati paling dalam, justru ia ingin mengharapkan rumor aneh yang sering digunjingkan rekan sekantornya itu menjadi kenyataan. Dua bulan ia tinggal bersama news anchor papan atas itu, setidaknya mengalami perubahan perasaan dari dirinya.

Baper. Ya, gadis itu mulai mengakuinya.

"Kalian beneran cuman aspri-boss doang, gak ada lebihnya gitu?" Selidik Jimmy *kepo.*

"Secara Mas Diar itu cakep lho, wibawa, gagah, siapa cewek yang gak jatuh cinta dan baper sama dia coba?" Ujar Jimmy lagi mengompori.

"Woy ... kerja woyy!! Pagi-pagi malah rumpi. Mulut udah kek emak-emak aje ngegosip di depan tukang sayur," tegur salah satu rekan kerja mereka.

"Kampret lo, Cong!!" Ujar Jimmy mengumpat kesal. Chesa pun terkikik geli mendengar ocehan pagi di kantornya. Sesekali pandangannya melirik ke arah TV yang menempel di dinding. Melihat

sosok pria tampan yang sedang membacakan berita pagi hari ini. Ia tersenyum bangga melihat penampilan pria itu di dalam layar kaca.

Ep 18. Cemburu

Author POV

30 menit kemudian...

Selesai siaran, Diar ditemani *producer* untuk melakukan *briefing* untuk set berita pagi besok. Karena siang ini, ada sedikit renovasi di studio 5, sebagai set Astro news. Kebetulan sekali ruangan kantor Divisi Sistem dan Pengembangan Astro Group baru direnovasi. Dan di lantai 19 gedung perkantoran tersebut, Diar akan membawakan acara berita hingga tiga hari ke depan dengan latar belakang *set up* ruangan divisi tersebut.

Tanpa sengaja, Diar menangkap sosok perempuan yang dikenalnya. Satu-satunya anggota perempuan yang ada dalam tim divisi tersebut. Dibacanya ruangan kantor berdinding kaca itu: **'Software Engineering's Sub Division'**

Uhh!!! Diar merasa menyesal membawa Chesa bekerja di sana jika tahu bahwa posisi pekerjaannya itu akan selalu dikelilingi oleh laki-laki. Hanya gadis itu yang beranggotakan perempuan. Ia lupa jika posisi pekerjaan tersebut memang masih bermayoritas laki-laki. Jadi otomatis bekerja sebagai Frontend *Web Developer* pasti akan bersama kumpulan laki-laki.

Diar merasa menyesal jika tahu akan begini jadinya. Lebih baik gadis itu berada di rumah saja mengurusinya, dan hanya mengerjakan *project web* serabutan di situs *freelancers*. Tak apa ia mampu menggajinya sama dengan gaji pokok gadis itu sekarang.

Apalagi melihat para pria itu yang curi-curi mendekati Chesa. Memandang puas wajah cantiknya, mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu dengan alibi melihat hasil kerja mereka di layar laptop.

Huh!! Diar tak suka! Ia panas!! Ia ingin marah melihat gadis itu berdekatan dengan pria lain.

Hatinya bergemuruh melihat gadis itu tertawa dan ceria bersama para pria yang menjadi rekan kerja itu. Apalagi ada salah satu dari mereka yang sengaja mencuri-curi kesempatan seperti memegang bahu gadis itu atau mengambil alih *mouse*. Pasti itu alibinya agar bisa menyentuh tangan Chesa.

Argghhh!!!! Ingin rasanya ia membanting tangan nakal mereka dan mencongkel mata jilatan mereka.

"Mas, jadi besok habis dari *makeup room* kita langsung naik ke sini. Biar gak terlalu banyak orang. Takutnya ganggu kinerja staff di sini," ujar produser berita itu menjelaskan.

"Oke," Diar mengangguk menyetujui. Tapi tatapan matanya fokus menghadap arah kanan, ke ruangan *sub divisi software engineering.* Tempat dimana gadis yang dia cemburui sedang tertawa dan bercengkrama ria di sela-sela pekerjaannya.

Ia marah! Ia tak suka!!

❀❀❀

"Eh ... Ches, tuh di luar ada Mas Diar lho, lagi briefing buat airing berita besok," ujar senior memberi tahu.

"Oh ya? (Melirik ke arah luar) yaudahlah biarin. Dia lagi sibuk ngobrol juga," ucap Chesa saat berbalik melihat ke arah luar. Ternyata Diar sedang mengobrol serius dengan *producer* Astro news.

"Ck ... gue nanggung lagi input database lagi. Nih ... tim kreatif Astro News minta bantu, katanya laptopnya error," ujar Jimmy berdecak kesal begitu mendapat chat grup dari *smartphone*-nya.

"Cong, lu ke bawahlah. Benerin tuh laptop," titah Jimmy pada rekannya.

"Ck, males gua ah. Gue juga lagi ngoding ini," balas rekannya itu.

"Ches lagi nyantei gak?" Tanya Jimmy penuh harap.

"Kenapa Bang?" Tanya Chesa.

"Ini laptop yang dipake set up news anchor mendadak error. Keknya kena Si Shela abis donlot sembarangan jadinya kena virus. Coba cek dulu Ches, kalo misal lu gak bisa baru bawa ke sini laptopnya. Entar gue benerin." Tuntur Jimmy menjelaskan.

Chesa pun mengangguk paham dan menuruti titah atasannya itu.

❀❀❀

Sesampainya di sana...

Chesa menyapa beberapa staff yang masih bertugas mempersiapkan set up berita siang. Ia pun segera dia arahkan pada

salah satu tim kreatif yang meng-*handle* perihal tersebut.

"Mbak Shela ya? Saya Chesa, *staff software engineering.* Saya disuruh Bang Jimmy ke sini," tukas Chesa menjelaskan maksud kedatangannya.

"Oh ya. Chesa. Sini duduk. Ini, nih ... kok bisa jadi kek gini ya? Gak tahu tadi pas buka file ini ...." tim kreatif bernama Shela pun menjelaskan perihal *error* laptop tersebut.

Beberapa menit kemudian...

Setelah selesai memperbaiki laptop yang error tersebut, Chesa lantas pamit dan bermaksud kembali ke lantai atas, ke ruangannya. Namun langkahnya terhenti kala mendengar suara Diar memanggilnya.

"Che, ngapain kamu di sini?" Tanya Diar dengan nada ketus. Ia masih kesal dengan sikap Chesa yang terlalu terbuka dan diam saja saat para pria rekan kerjanya itu mendekatinya.

"Ini abis benerin laptop," tunjuk Chesa pada laptop yang kini sudah berada dipangkuan Shela.

"Mas, entar aku kirim lewat email ya, udah bener nih. Makasih ya Che, aku gak nyangka ada cewek yang jago sama perkomputeran. Biasanya cowok lho, hebat kamu," puji Shela mengacungkan jempolnya. Lalu melengos pergi entah kemana.

Tak menyia-nyiakan waktu, Diar pun menggiring paksa Chesa ke *makeup room* yang memang kebetulan sepi.

"Mas!! Mau kemana? Aku mau kerja lagi. Lepasin!" Ujar Chesa panik. Entah mau diseret kemana ia.

Klikk

Pintu ruangan itu pun terkunci rapat. Tanpa babibu lagi, Diar langsung mendaratkan ciuman kasar pada bibir manis gadis mungil di hadapannya.

Perasaan marah, tidak suka saat Chesa berdekatan dengan para pria lain membuat Diar kehilangan kendali. Ia hanya ingin membuat gadis itu tahu jika dirinyalah yang boleh dan pantas berdekatan dengan gadis itu.

Iya ... ia sekarang mengakuinya. Ia menaruh perasaan pada asisten khusus-nya itu. Ia tidak mau ada pria lain yang mencoba mencari kesempatan dalam kesempitan menarik hati Chesa. Hanya dirinyalah yang boleh! Anggaplah ia ini egois dan sudah dibutakan oleh cinta.

Bucin?

Tidak apa jika ia dikatakan demikian. Yang terpenting, gadis itu tahu akan perasaannya ini.

Cupp

Diar terus memburu bibir manis itu. Melumat dengan rakus bagaikan lolipop. Salah satu tangannya merengkuh pinggang kecil gadis itu agar semakin merapatkan pada tubuhnya. Menyalurkan perasaan yang menggebu-gebu dan tak tertahankan.

Bukk

Bukk

Chesa memukul-mukul dada bidang pria yang terus mencumbu bibirnya. Ia sudah kehabisan oksigen, tapi pria itu malah semakin dalam dan liar menciumnya.

Smartphone-nya berbunyi nyaring tanpa panggilan masuk dari atasan. Pasti ia sedang dicari oleh atasannya lantaran sudah lumayan lama berada di ruangan itu.

"Hahhh .... hahhhhhh," Chesa pun terlihat ngos-ngosan begitu ciuman ganas dari bosnya berakhir. Ia menatap nyalang penuh amarah pada bosnya itu.

Plakk

Tanpa rasa takut atau segan, gadis itu melayangkan tamparan pada pipi Diar. Ia tak menyangka juga merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh bosnya. Ia merasa hina. Ia merasa rendahan.

"KENAPA MAS DIAR KAYAK GINI, HAH?! EMANG AKU CEWEK APAAN?!" Ujar Chesa dengan emosi yang tak tertahankan. Apa salahnya? Sehingga tiba-tiba pria itu mencumbunya kasar. Ia merasa telah dilecehkan jadi wajar jika ia marah dan sampai menamparnya.

"I love you ... Che," aku Diar dengan lantang. Tatapannya begitu serius menatap kedua manik mata indah perempuan bertubuh pendek di hadapannya.

"I love you," ulangnya lagi memperjelas.

"Saya gak suka kamu deketan sama cowok-cowok. Saya gak suka teman kerja kamu itu curi-curi pandang. Pegang tangan kamu pas ambil *mouse*. Saya gak suka lihatnya! Saya suka sama kamu. Chesa ... Pridiana,"

akunya lagi menyatakan perasaanya secara gamblang tanpa ragu ataupun kaku.

Diar sudah tidak bisa menahan perasaannya lagi. Ia sudah yakin akan perasaannya selama ini. Ya, ia mengakui jika sekarang ia sudah jantuh cinta pada bawahannya sendiri.

Chesa diam terpaku, mencerna pengakuan cinta dari bosnya itu. Apakah itu nyata? Atau hanya gurauan saja?

"Che, saya gak suka kamu deketan sama rekan kerja kamu. Saya gak suka cuma kamu aja cewek di tim mereka. Che, saya—," ucapan Diar langsung dipotong cepat oleh gadis itu.

"Mas Diar. Saya sudah dipanggil sama atasan," ujar Chesa menginterupsi. Ia memperlihatkan pada Diar, beberapa chat yang masuk dalam layar *smartphone*-nya.

Hanya itu yang bisa Chesa lontarkan. Ia tak sanggup menjawab pernyataan cinta dari bosnya. Ia masih shock, masih tak percaya. Ia berusaha menahan rasa gugup yang mendera maka itulah yang terucap di bibirnya. Ini terlalu mendadak bagi Chesa. Dia bukanlah gadis yang mudah terbuka. Dia adalah termasuk gadis introvert, agak pemalu dan tertutup. Apalagi soal perasaan.

Baru saja ia akan membuka pintu tapi kembali tangannya dicekal oleh pria itu.

"Apa kamu akan keluar dengan penampilan acak-acakan seperti ini?" Tanya Diar dengan menyunggingkan senyuman *smirk.*

Chesa mengerutkan dahi bingung, belum mengerti apa yang dimaksudkan bosnya itu. Namun saat ia menoleh ke arah cermin.

Betapa kagetnya ia saat melihat rambut panjang yang tertata rapi kini acak-acakan juga lipstik berwarna coral sudah pudar berantakan.

Diar terkikik geli melihat tingkah polos gadis itu. "Saya tunggu di luar," ucapnya masih terkekeh geli.

"Gimana laptopnya udah bener?" Tanya Jimmy pada juniornya itu.

"Udah Bang," jawab Chesa sekenanya.

"Tumben lama bener, emang errornya kenapa sih?" Tanya Jimmy lagi *kepo*.

"Ah ... itu jadi di laptopnya ...." Chesa mencari alibi yang masuk akal agar atasannya itu percaya. Masa iya, ia haru membeberkan kejadian yang sebenarnya jika alasan ia lama tadi karena habis dicium ganas oleh Si *News Anchor hot guy* itu.

Chesa sampai tak bisa duduk dengan nyaman. Perasaannya kalang kabut, antara senang, aneh dan tidak percaya. Daya fokusnya pun menurun lantaran bayang-bayang tentang bosnya selalu menghantui. Ditambah lagi banyak kejadian momen ciuman panas tadi juga pernyataan cinta dari Diar masih terngiang-ngiang di otaknya.

Bagaimana nanti pulang? Di rumah pasti ia akan bertemu dengan pria itu. Harus bersikap bagaimana saat bertemu nanti? Ia takut malah jadi salting dan bertingkah memalukan.

"Aarggghhh!!!!" Oceh Chesa hampir mengagetkan rekan kerjanya.

"Kenapa Ches?" Sahut yang lain.

"Hah? Oh ... gak. Gak kenapa-napa, haha," ucap Chesa tertawa hambar.

Ep 19. Menghindar

Author POV

Jam sudah menunjukkan pukul 4.15 sore. Itu artinya sudah habis waktu kerja Chesa sejak 15 menit yang lalu. Ia pun segera menyimpan laptop juga barang-barang lain miliknya ke dalam ransel. Lalu berpamitan para rekan kerja yang masih berada di sana. Iya, Chesa bekerja memang mengenakan ransel juga *sneakers*, bukan tas branded dan *high heels* super runcing seperti para selebritis yang mengisi program acara di TV tersebut. Ataupun tampil modis seperti karyawan Astro group lainnya. Karena ruang lingkup Chesa bermayoritas laki-laki dan memang beban pekerjaannya pun mengharuskan membawa laptop dan benda canggih lainnya. Jadi tak ada waktu dan ruang bagi Chesa untuk bergaya dan tampil modis bekerja di sana. Yang ada malah ia kena semprotan pedas dari atasannya belum lagi di-*bully* habis-habisan oleh rekan kerjanya. Huh ... amit-amit jabang bayi kalo Chesa!

Sedari tadi Chesa tak bisa duduk denga tenang. Hatinya gelisah dan gundah gulana tiada tara. Rasa ciuman manis dari bibir seksi Doar masih kentara di bibirnya. Masih membekas! Bayangan saat Diar mendorong tubuhnya semakin mendekat, memeluknya erat, huh ... membuat Chesa panas dingin kembali. Mendadak *hareudang ... hareudang,* panas … panas ... panas. Seperti lagu dangdut yang sedang viral akhir-akhir ini.

Ia takut untuk pulang ke Rafflesia Residence alias perumahan elit yang ditempati bosnya. Sekaligus rumah di mana selama ini tinggal. Chesa masih *shock* dengan kejadian siang tadi. Bahkan rasa bekas ciuman dari Si Boss masih kentara di bibirnya.

Ia takut saat sampai rumah nanti. Ia takut untuk bertemu dengan bosnya itu. Ia takut luluh lanta, lemah, *salting* ... ah, itulah pokoknya Chesa sampai bingung menjelaskannya bagaimana.

Gimana ini? Aduuhhh ... aku ngungsi ke rumah siapa ya?? Please ... aku pengen ngungsi. Jerit Chesa dalam batin.

Ia pun berdiri tidak nyaman di halte busway. Ia yang biasanya menaiki ojek online malah berjalan tak tentu arah hingga berhenti di halte busway. Masih bingung dengan tujuan pulangnya. Apakah pulang ke rumah bosnya ataukah mencari tempat singgah lain? Ia ingin menghindari pria yang dominan dan posesif itu.

Drrtt

Drrtt

Dering *smartphone* membuyarkan lamunan Chesa. Segera ia mengambil benda pipih itu dalam ranselnya.

Betapa kagetnya, begitu melihat screen smartphone tertera nama Si Boss. Chesa kembali lagi jantungan, mendadak gugup dan gemetaran hebat. Padahal baru saja debaran jantungnya mereda kini berdetak kencang lagi.

Gimana ini aduuuhh..!!! Oceh Chesa dalam hati.

"Angkat gak angkat gak?" Ia bermonolog sendiri, menimbang-nimbang. Dan bunyi panggilan masuk itu berhenti lantaran tak kunjung dijawab sang pemilik.

Chesa bisa bernapas lega. Namun saat melihat riwayat panggilan, matanya membulat sempurna. Ternyata terdapat 20 panggilan tak terjawab dari Diar. Bahkan rentetan chat kepadanya berjibun sebanyak 10 pesan dengan isi chat yang sama bertuliskan:

Boss Gaptek

Che dimana? Mau jemput?

Che?

Chesa menganga lebar melihat notifikasi dalam *smartphone*-nya. Ia mulai lagi gundah gulana, kalang kabut, dan ketar-ketir sendiri menghadapi Si bosnya itu. Ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri saat bertemu dengan Diar. Entah mengapa mendadak gugup seperti akan di-*interview* HRD kemarin. Gugupnya bukan lagi gugup karena bertemu dengan idola, tapi ... gugup jenis lainnya yang Chesa sendiri tidak tahu. Mengapa akhir-akhir ini sering gugup dan salting saat berhadapan dengan bosnya? Padahal ia setiap hari bertemu dengan pria itu. Mengapa sekarang tiba-tiba berubah menjadi aneh begini?

Drrtt

Drrtt

Smartphone miliknya kembali berdering. Ia semakin kaget saat melihat pada layar, ternyata Si Boss menghubunginya lagi. Dengan terpaksa Chesa mengangkatnya.

"Hallo...," jawabnya ragu-ragu bin takut setengah mati. Takut kena omelan pedas dari Si Boss.

"Kamu lagi ngapain sih?! Kok telfon gak diangkat, *chat* juga gak dibales? Masih di Astro TV gak?" Semprot Diar dengan nada tinggi alias ngegas kalau bahasa kekinian.

"Lagi di—," belum sempat menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba ada motor berhenti di depannya.

"MBAK CHESAAA!!!" Teriak Rani heboh. Ia tak menyangka akan bertemu dan berpapasan dengan Mbaknya di jalan. Segera Rani menepikan motornya agak ke depan supaya tidak menghalagi jalur busway.

"RANIII!!!" Balas Chesa tak kalah heboh. Ia merasa lega sekali ada dewi penolong kegundah-gulananya. Jadi ia bisa mendapat alasan untuk menolak ajakan Si Boss. Dalam hati Chesa mengucap syukur karena ada Rani yang menolongnya dari kebucinan Diar Wicaksono.

"Mas, saya gak sengaja ketemu Rani. Saya mau pulang sama Rani aja Mas. Sekalian ngobrol-ngobrol hehe," kilah Chesa mencari alasan. Dan Rani dijadikan tamengnya kali ini.

"Ooh ... pantes suaranya kek kenal. Ck, yaudah hati-hati di jalan. Jangan ngebut ke Si Rani. Saya bentar lagi juga pulang. Mandi sama makan aja abis itu pergi lagi siaran," cerocos Diar panjang lebar memberitahukan kegiatannya pada Chesa. Padahal itu bukanlah hal penting diketahui Chesa, tapi seolah gadis itu harus mengetahui apa saja kegiatannya setiap hari. Benar-benar seperti isitrinya saja Chesa ini.

"Ya Mas, mau dimasakin apa?" Tanya Chesa to the point. Ia ingin cepat-cepat mengakhiri panggilan tersebut.

"Siapa?" Tanya Rani dengan gerakan mulutnya saja.

"Mas Diar," jawab Chesa sama tanpa mengeleuarkan suara.

"Ohh ...," Rani ber-oh-ria saja. Gadis remaja itu sudah paham betul dengan tabiat tuannya itu. Mau sampai kapan majikannya itu *membucin*, dan mengejar Mbaknya. Kapan majikannya itu meresmikan hubungannya dengan Mbaknya ini? Padahal gadis itu sudah sering mengode keras, mencie-cie sampai kena omelan sang majikan tapi hubungan mereka masih tetap menggantung tidak jelas. Bagaikan sinetron saja, Rani sampai geregetan sendiri.

"Mbak ... ngomong-ngomong Mas Diar udah nembak belum?" Tanya Rani yang sedang membonceng Chesa menuju rumah sang majikan.

"Maksudnya?" Tanya Chesa tidak paham maksud dari ART remaja itu.

"Ya Ampun Mba'e, jenengan tuh update banget masalah IT, tapi soal *kekinian kudet*-nya minta ampun ck," ejek Rani berpura-pura kesal.

"Bwahahaha...," Chesa tertawa lepas, membenarkan ucapan Rani barusan.

"Itu lho maksud aku tuh, Mas Diar udah nyataain cinta gak ke Mbak?" Terang Rani memperjelas.

"HAH!!! Kamu tahu dari mana?!" Sewot Chesa kaget setengah mati. Ia sedang tidak fokus mendengarkan celotehan Rani jadinya salah tangkap dan yang didengarnya hanya akhirnya saja. Sontak Chesa terkejut luar biasa.

"Ck, berarti udah nembak," enteng Rani yang belum *ngeuh*. "APA!!!" ujarnya lagi berteriak kaget.

Ciiiittt

"Rani ihh!!" Semprot Chesa kesal. Badannya sampai ikut terdorong lantaran gadis ABG itu mengerem mendadak.

Si ART remaja itu sampai mengerem mendadak saking kagetnya mendengar pengakuan tak sengaja dari Mbaknya. Hampir saja terjadi kecelakaan jikalau mobil di belakang mereka tak refleks mengerem juga. Dan habislah mereka berdua dimaki-maki oleh pengendara mobil itu.

"Hampir aja kita tabrakan tahu!" Semprot Chesa kesal yang masih jantungan akibat insiden tadi.

"Hehe maaf Mbak, habis aku kaget juga. Eh ... terus gimana diterima?" Tanya Rani semakin *kepo*.

"Boro-boro jadian. Yang ada dia langsung cium aku sampe sesak napas. Upss!!! Jangan bilang siapa-siapa lho Ran! Jangan *ember* lho!" Cemas Chesa yang tak sengaja keceplosan. Hal itu karena ia gondok dengan kelakuan Diar yang kadang suka semena-mena terhadapnya.

"APAAAA!!! Kyaaa!!!! Kalian udah cip**?!!! GILAA ... GILAA ... GILAAA!!" Pekik Rani heboh sampai orang-orang di jalan raya melirik ke arah mereka dengan tatapan *keki.*

Plakk

Chesa menggeplak helm yang dikenakan gadis ABG itu. Jengkel lantaran suka histeris tidak tahu tempat. Ia ketiban malu lantaran ikut menjadi pusat perhatian orang. Dan hal itu adalah salah satu yang dibencinya.

"Rani ih!! Jangan teriak sih, orang-orang pada lihatin tahu!" Tegurnya.

"Hehe ... abis gak nyangka aja Mbak. Seorang Mas Diar gitu lho, bisa ampe nyosor gitu ke Mbak. Hemm ... kalo penggemarnya pada tahu, mungkin Mbak udah disantet online hahaha," oceh Rani sambil menstater motornya, melanjutkan perjalanan.

"Eh ... BTW, gimana rasanya dici*** Mas Diar??" Tanya Rani lagi kepo. Sengaja menjahili dan menggoda Mbaknya.

"Ranii!!" Geram Chesa menahan amarah.

"Hahaha," Rani malah tertawa renyah.

❀❀❀

"Mbok, Chesa udah pulang?" Tanya Diar saat berada di meja makan, menyantap makan malamnya.

"Udah Mas, tadi bareng sama Rani," jawab Si Mbok sambil menaruh sayuran segar untuk lalapan.

"Ini yang masak siapa?" Tanya Diar merasa pangling lantaran menu makan malamnya adalah pecel gurame, tempe bacem. Yang pada intinya menu makanan berbumbu khas nusantara yang tidak bisa

Chesa masak. Diar hapal betul *style* makanan apa yang bisa dan biasa gadis itu masak untuknya.

"Saya Mas, soalnya Mbak Chesa masih capek katanya," terang Mbok sejujurnya.

"Yaudah gakpapa," Diar mengangguk tidak mempermasalahkan. Padahal tadi gadis itu yang menawarinya ingin dimasakan apa. Tapi rupanya gadis itu kelelahan setelah seharian bekerja, jadi ia pun memaklumi.

"Tapi ini Mbak Chesa tadi udah sempetin siapin bekal buah potong buat di makan di Astro TV," ujar Si Mbok sembari memberikan sekotak bekal yang berisi buah-buahan potong yang ditata rapi. Sayang sekali untuk dimakan lantaran penyajiannya yang unik layaknya bento. Diar sampai tak rela untuk memakannya.

Selesai makan malam, Diar tidak langsung berangkat menuju Astro TV. Ia menyempatkan waktunya sedikit untuk menemui Chesa. Sekedar ingin melihat wajah cantik dan lugu Chesa Pridiana. Atau mungkin sedikit ... ciuman??? Hem ... itu sih kesukaan Diar Hutama Wicaksono. Selalu memanfaatkan modus dan selalu cari kesempatan dalam kesempitan.

Tokk

Tokk

"Che?" Panggilnya agak keras.

Tokk

Tokk

"Che? Kamu udah tidur?" Tanya Diar memastikan lantaran tak urung dijawab.

Sementara di dalam kamar, Chesa sedang mengoding seperti biasanya harus terhenti lantaran mendengar suara bosnya memanggil-manggil.

Aduh ... gimana ini??

Oceh Chesa dalam hati. Ia mulai bergerak tidak nyaman dalam kursi kebesarannya. Mendadak konsentrasi pun buyar dan aktivitas coding pun dihentikan sementara. Gadis itu bergerak gelisah, mondar mandir seputaran kamar. Ia tak ingin bertemu dengan bosnya itu. Ia takut plus bingung bagaimana menghadapi pria itu? Ia tak bisa lagi mengontrol dirinya yang sering gugup dan jantugan tiap kali berhadapan dengan Diar Hutama Wicaksono. Ia selalu mendadak lemah dan luluh di hadapan pria tampan itu.

"Ck, udah tidur rupanya nih anak," ujar Diar bermonolog sendiri. Ia pun memutar tubuhnya, keluar dari kamar Chesa dan segera berangkat menuju stasiun TV nasional itu.

Hah untunglah!! Ucap Chesa dalam hati.

Ia bernapas lega lantaran tak jadi berhadapan dengan bosnya itu.

❀❀❀

Beberapa hari kemudian...

Diar sudah kesal dan jengkel dengan sikap gadis itu. Apa salah dia pada gadis itu sehingga terus menerus menghindarinya? Baik di rumah maupun di kantor Astro TV, gadis itu selalu menghindarinya. Bahkan untuk sekedar sapa-menyapa pun dijawab sekenanya saja karena gadis itu langsung melengos entah kemana.

Apakah Diar harus merusak laptopnya saja untuk mencari perhatian gadis itu? Tapi hal tersebut pernah ia lakukan dan gagal total karena Chesa dapat mengatasinya dalam waktu singkat. Benar-benar gadis luar biasa unik! Jadi kesempatan untuk mengobrol pun tidak ada. Harus bagaimana caranya supaya gadis itu mau menatapnya, mau membalas ocehannya, mau menghabiskan waktu berdua dengannya?

"Mas ini ada undangan nikah dari Mas Richie Ganindra, penyiar berita stasiun TV sebelah," ujar seorang OB menyerahkan undangan pernikahan padanya.

(**Ciyee ... cameo nih ... ada yang tahu siapakah teman Diar yang menikah ini?)*

"Iya gue tahu," sewot Diar pada Si OB itu. Malah mendengar ocehan OB yang terlalu kepo dan sok tahu.

Aha!!!

Sebuah ide brillian pun muncul. Bagaimana jika dia membawa Chesa menjadi pendampingnya di pernikahan teman sesama jurnalis ini? Diar pun tertawa dengan smirk jahilnya. Ia begitu semangat dengan idenya kali ini. Dan akan ada kesempatan untuk dirinya bersama-sama dengan Chesa.

Cihuyyy!!! Dalam hati, Diar bersorak-sorai riang.

Ep 20. Gadis Aneh

Author POV

Selesai dengan pekerjaan, Diar menyunggingkan senyum dengan sederet ide jahilnya nanti. Lalu ia pun beranjak dari kubikelnya dan bergegas pulang ke rumah untuk istirahat sejenak. Karena setelah ini, ia masih memiliki *schedule* kegiatan lain yang sedang menunggunya. Selain sebagai *news anchor,* tutor PR *(Public Relations)* di Astro Academy, MC *off-air*, Diar juga memiliki dua bisnis yang sudah dua tahun dirintisnya yaitu coffee shop dan *clothing market.*

Diar sengaja tidak terlebih dahulu memberi tahu Chesa perihal ajakannya ini. Karena ia tahu, jika gadis itu diajak langsung dan diberitahu dari sekarang, maka sudah dapat dipastikan gadis itu akan menghindarinya lagi, menolaknya dengan berbagai alasan. Dan Diar tak mau hal itu terjadi. Jadi dia akan mengajaknya dadakan saja, lusa depan pas hari H. Supaya Chesa tak bisa menolak dan tak bisa menghindarinya lagi. Sementara di lantai atas dalam satu gedung yang sama, Chesa sedang berkonsetrasi penuh dengan pekerjaannya. Mengetikkan kode-kode *syntax* untuk memperbarui dan meng-update beranda website Astro TV.

"Ches, beres bikin *shadow DOM*-nya? Gak nge-bug lagi?" Tanya rekan kerja Chesa bernama Agil.

*(*Shadow DOM: salah satu bagian dari Web Component dalam pembuatan Web App. Untuk lebih jelasnya bisa googling saja)*

"Udah Kak. Beres! Bentar lagi di-deploy kok Kak," ujar Chesa sembari terus mengetikan kode pemrograman.

"Oke. Abis itu lu bisa pulang dah. Bentar lagi keknya mau hujan. Udah setengah 4 juga," kata Agil yang duduk dalam meja kerjanya tak jauh dari Chesa.

Sementara rekan kerja yang lain sebagian sudah pulang, dan sebagian lagi masih menyelesaikan pekerjaannya.

"Makasih Kak," ujar Chesa memekik senang.

"Gue juga mau pulang nih, udah beres bagian gue," ujar Agil terkekeh geli.

"Halah ... halu! Kerjaan lo masih banyak, kunyuk!" Sewot yang lain menimpali.

"Ya itu kan buat kerjaan besok. Kerjaan yang hari ini kan beres *coy!"* Kilah Agil membalas tak kalah sewotnya.

"Udah ah! Gua cabut duluan ya! Ches, gue duluan. Jangan dulu pulang ya Ches kalo nih (*menunjuk ke layar PC) masih *error,"* Peringat Agil berpura-pura kejam. Ia hanya bercanda saja lantaran sudah tahu skill Chesa dan tidak usah diragukan lagi meskipun gender-nya sebagai perempuan. Sekaligus satu-satunya perempuan yang bekerja sebagai *programmer* di sana. Patut berbangga hati Astro memiliki *programmer* cantik yang turut serta mengembangkan perusahaan tersebut.

"Hahaha ... bercanda Ches, lo mah dibawa serius aja. Udah ah, gue pulang. Bye!" Pamit Agil sambil terkekeh geli melihat ekspresi ketakutan Chesa akibat keisengannya tadi.

"Ishh ... Kak Agil! Bikin jantungan aja. Udah tahu akhir-akhir ini aku sering kagetan," Chesa mendengus sebal. Pasalnya ia sudah sering kaget dan jantungan diakibatkan oleh tindakan Diar ataupun sekedar bertemu dengan pria itu. Huh!!! Mengagetkan Chesa saja seniornya itu.

Beberapa menit kemudian, pekerjaan Chesa selesai. Web Astro TV pun sudah berjalan dengan penampilan barunya di halaman utama. Chesa pun segera mengemasi barang-barangnya untuk kembali pulang ke rumah. Rumah Si Boss yang selalu ia hindari semingguan ini. Duh, mesti cara apalagi ia demi bisa lolos dari bosnya itu?

❀❀❀

Sesampainya di rumah...

Chesa lekas menaiki tangga menuju kamarnya. Punggung dan tengkuk lehernya lumayan pegal juga tangan kanannya yang kram akibat terlalu lama mengoperasikan komputer. Sebenarnya bukan hal aneh lagi jika pegal-pegal seperti ini. Tapi ia sering tak enak hati lantaran tak bisa menyiapkan makan malam untuk Si Boss. Padahal itu tanggung jawabnya bekerja di rumah ini. Mengurusi keperluan bosnya itu. Tapi karena sejak bekerja di Astro Group, otomatis waktu dan tenaganya sudah banyak terkuras.

Ia pun jadi terpikirkan untuk segera pindah dari rumah ini. Ya, tidak mungkin ia terus-menerus menumpang di rumah Si Idola. Ralat! Orang yang dikaguminya. Chesa dari awal tidak mengidolakan tapi mengagumi, CATAT! Mengagumi.

Walaupun orang mungkin menganggapnya mengidolakan. Terserah gadis itu sajalah bagaimana menyimpulkan perasan dan kesukaannya.

"Mbok," panggil Chesa pada ART rumah itu.

"Ya Neng, kenapa?" Tanya Si Mbok yang sedang menyirami bunga dan tanaman herbal yang ditanam Chesa.

Ya, karena kegemaran Chesa selain mengoding adalah bercocok tanam. Mentang-mentang dari desa jadi tidak aneh lagi dengan bidang pertanian. Tapi lebih kepada menanam bunga yang bisa dijadikan teh herbal seperti bunga *chamomile*, mawar, melati. Ataupun tanaman herbal seperti daun mint, *wheat grass* (rumput gandum) yang cocok untuk diet, serta *lemon grass* (sereh).

Semua ia tanam supaya tak perlu susah-susah membeli ke swalayan. Hanya tinggal memetik saja dan bisa langsung dikonsumsi sebagai teh ataupun *infused water.* Tentunya hobi Chesa ini mendapatkan dukungan penuh dari si pemilik rumah. Selain dapat menambah kesan asri rumah tersebut, juga bisa dikonsumsi untuk Si Boss sendiri yang memiliki pola hidup sehat.

"Wah ... daun mint-nya subur juga ya? Rumput gandumnya juga udah bisa dijus nih," Chesa malah teralihkan pada pesona tanamannya yang tumbuh subur. Ia sampai lupa dengan tujuan awalnya yang ingin meminta Si Mbok membuatkan makan malam untuk Diar.

"Iya Neng. Nih rumah jadi makin asri, makin indah pas Neng tanemin bunga sama rimpangan. Bisaan banget Si Neng, multitalent kalo bahasa gaulnya ya? Hahaha," Si Mbok girang memuji gadis itu.

"Ah ... Si Mbok bisa aja, hahaha. Duh aku jadi lupa deh (*menepuk jidat). Gini lho Mbok, ehm ... boleh gak malam ini Mbok yang masakin buat Mas Diar. Soalnya badan aku pegel-pegel lagi Mbok. Tangan kanan juga masih kram otot," ujar Chesa memelas penuh harap.

"Iya ... Neng gakpapa. Neng istirahat aja. Sekalian Mbok masakin buat semuanya kok," ujar Si Mbok tersenyum mengangguk. Tak mempermasalahkan jika tugas gadis itu digantikan olehnya.

"Makasih banyak ya Mbok. Minuman buat Mas Diar biar aku aja yang handle," ujar Chesa sembari memetik beberapa tanaman herbal. Seperti biasa, ia akan selalu menyiapkan minuman sehat untuk bosnya. Entah itu jamu, teh herbal ataupun *infused water* untuk dibawa Diar saat bekerja.

"Sipp!!" Si Mbok mengacungkan jempol.

Dua hari kemudian...

Setiap *weekend*, Chesa biasanya akan mengurung seharian di kamar jika tugasnya di rumah itu selesai dikerjakan. Baru saja ia akan merebahkan tubuhnya di ranjang, tiba-tiba saja ada yang mengetuk pintu dan memanggilnya.

"Che!"

Sudah dapat dipastikan siapa orang di luar yang memanggilnya itu. Siapa lagi kalau bukan bosnya yang menyebalkan, Diar Hutama Wicaksono.

"CHE!!" Panggil Diar lagi lebih keras.

"Huh!! Baru aja mau rebahan. Udah diganggu aja," dengus Chesa menggerutu kesal. Lantas ia pun beranjak dari tidurnya dan segera membukakan pintu.

Klekk

Pintu kamar pun terbuka, menampakkan wajah rupawan namun memiliki sifat menyebalkan sedang menatapnya dengan tanda tanya.

"Kamu lagi tidur?" Selidik Diar saat menangkap penampilan Chesa yang terkesan acak-acakan.

"Baru mau," ketus Chesa masih kesal lantaran waktu istirahatnya diganggu.

"Jangan tidur sore, gak bagus buat kesehatan. Mending kamu ikut saya," Diar malah menceramahi.

"Ck, mau ke mana sih Mas? Saya lagi malas ke luar. Udah pewe di rumah," tolak Chesa merasa keberatan.

"Kamu mau saya potong gaji?" Ancam Diar dengan sorot mata yang dominan.

"Gakpapa Mas. Kalo mau dipecat juga. Toh saya udah punya kerjaan," ujar Cheasa cuek.

"Cih ... kamu lupa siapa orang yang bantu kamu dapat kerjaan, hem??" Telak Diar mematikan sikap masa bodoh Chesa.

Deg

Rupanya Chesa lupa, jika ia bisa bekerja di Astro, salah satunya karena atas rekomendasi bosnya.

"Maaf Mas," ucap Chesa tertunduk malu. Ia sadar, ia di sini siapa.

"Yaudah cepet ganti baju, sisir rambutnya. Acak-acakan gitu kek habis—ah ... udahlah cepetan! Saya tunggu di bawah," titah Diar tanpa penolakan. Sebenarnya ia ingin mengatakan jika rambut Chesa acak-acakan persis seperti sudah dicumbu olehnya. Ya, pikiran liar Diar lagi-lagi terlintas hanya karena penampilan Chesa demikian.

Benar-benar berbahaya!

15 menit kemudian...

Chesa memang bukan tipikal cewek ribet. Ia cukup santuy dalam berbusana jika untuk sehari-hari atau berpergian. Kecuali jika ke acara formal seperti kondangan atau bekerja, barulah ia akan tampil dengan baik.

Diar yang sedang duduk di sofa lantai bawah, terperangah kaget dengan tatapan cengo bego melihat penampilan Chesa yang di luar dugaan. Seperti diketahui, ini adalah pertama kalinya Diar mengajak pergi Chesa di luar pekerjaan. Diar tak menyangka jika Si Programmer Cantik ini selalu tampil cuek bebek. Jika di rumah sih, it's OK. Tapi ini untuk shopping, ya... anggaplah ini *dating.*

Kencan!!

Masa iya dia sendiri sudah berpenampilan rapi, tampan dan gagah. Dengan setelan kemeja yang digulung sampai siku dipadukan

celana jeans berwarna gelap yang pas di kaki jenjangnya.

Terlihat rapi dan tampan juga mapan. Berbanding terbalik dengan Chesa. Gadis itu malah hanya mengenakan celana *skinny jeans* berwarna gelap dan *T-Shirt* hitam dengan logo dan tulisan nyeleneh. HARDOLIN yaitu singkatan dari *'Dahar Modol Ulin'.* Yang mana memiliki arti: makan, boker, main.

Diar tahu gadis itu memang orang Sunda. Tapi, masa iya dipakai untuk pergi dengannya? Tidak apa jika baju itu dipakai di rumah atau keluar seputaran kompleks. Tapi ini pergi bersamanya. Apakah Chesa akan mempermalukan dirinya di tempat umum? Helloo ... Diar ini *public figure,* Chesa. Bagaimana jika ada Mak Lambe menciduknya?

Belum lagi dengan masker hitam yang menutupi sebagian wajah gadis itu. Belum lagi juga topi hitam yang menutupi rambut indahnya. Huhh!!!

Hello Chesa Pridiana!! Kita ini mau jalan-jalan. Mau shopping ke mall. Bukan mau jadi agen mata-mata. Semua serba hitam! Geram Diar membatin. Diar tak habis pikir gadis secantik Chesa ini tak bisa berpenampilan layaknya perempuan normal. Diar tidak menuntut Chesa untuk tampil modis seperti para model, artis atau sosialita sekalipun. Cukup berpenampilan dan berdandan rapi seperti saat gadis itu berangkat bekerja saja.

"Che, kita mau ke Mall lho. Kamu gak saltum pake gitu?" Tunjuk Diar pada Chesa dengan mulut menyengir ngeri.

Chesa mengangguk santai.

"Saya biasa kek gini kok kemana-mana." Chesa menilai dirinya sekilas lalu mengangkat bahunya cuek.

"Ya tapi itu kenapa pake masker segala sih? Emang kamu lagi sakit apa?? Takut ketemu keluargamu?? Kan kamu bilang mereka udah gak peduli lagi," Tanya Diar bertubi-tubi.

"Mas Diar lupa? Saya emang ke luar rumah suka pake masker. Kecuali kalo naik mobil Mas Diar," terang Chesa mengingatkan lagi.

"Ya tapi ngeri Che. Dari atas sampe bawah serba hitam. Kamu gak punya baju berwarna gitu? Cewek kan selalu *full color,"* protes Diar lagi.

"Saya kan minggat Mas, jadi saya gak punya banyak pakaian. Ini aja baru beli pas dapet gaji dari Mas," tunjuk Chesa pada pakaian yang dikenakannya.

"Fyuhh!!" Diar mengehela napas panjang. Kesibukannya membuat ia sampai tak memperhatikan kebutuhan pribadi asisten khususnya itu.

"Yaudah kita belanja baju kamu sekalian. Tadinya saya mau ngajakin kamu ke butik," tutur Diar tanpa sengaja sedikit membocorkan rencananya.

"Gak usah Mas. Gajian masih lama. Saya juga lagi berhemat buat nge-kost," tolak Chesa keberatan.

"Lagian saya kan gak mungkin numpang terus di sini," cicit Chesa dengan suara kian pelan lantaran takut bosnya itu marah.

Diar pun seketika berhenti melangkahkan kaki. Ia tersentak kaget saat mendengar ucapan Chesa di kalimat terakhirnya. Jika Chesa nge-kost, berarti dia akan tinggal di rumah lagi sendiri, kesepian. Tidak ada yang mengurusnya lagi. Tidak ada yang memasakkan masakan enak plus sehat. Tidak ada camilan sehat dan enak? Oh tidak!!! Diar tidak akan membiarkan gadis itu lari dari rumah ini. Kedua ART-nya hanya

bisa mengurusi perkara rumah saja. Walaupun Si Mbok juga pandai memasak. Tapi Mbok kan tidak bisa membuat kue ataupun memasak makanan Asian atau Western ataupun makanan diet. Huh!! Diar sangat membutuhkan Chesa. Sungguh! Ia sudah ketergantungan dengan Si Programmer Cantik itu.

Ep 21. Dating

Author POV

"Kita urus itu nanti. Udah jam 3 sore. Keburu macet," putus Diar yang memendam kegelisahannya. Ia tahu perkara kostan adalah bukan timing yang tepat untuk diperdebatkan sekarang. Yang penting rencana mengajak gadis itu ke kondangan rekan sesama jurnalistiknya bisa berjalan dengan lancar. Ia juga ingin memamerkan pada khalayak, jika sekarang ia sudah memiliki tambatan hati. Walau hingga detik ini masih digantung. *Poor* Diar!!! Chesa ingin menolak ajakan bossnya lagi, tapi gagal lantaran belum juga ia menyelesaikan ucapannya langsung disanggah pria itu.

"Tapi Mas—."

"Saya yang bayarin, OK? Kamu gak usah pusing mikirin habis berapa. Kita lagi mepet. Habis dari butik, kita ke mall, terus ke salon," ujar Diar sembari geregetan. Ia pun sampai menarik paksa gadis itu dan mengeretnya hingga masuk ke dalan mobil. Susah sekali mengajak kencan gadis ini. Banyak *cingcong!* Diar pun masuk ke dalam mobilnya dan membanting knop pintu agak keras. Kesal lantaran Chesa banyak menolak dengan alasan ini-itu.

"Ini lepas!" Diar menarik paksa masker hitam yang dikenakan Chesa.

Gadis itu sempat berontak namun gagal lantaran tenaga pria itu jauh lebih besar dari padanya. Dan akhirnya Chesa pun hanya menerima dengan pasrah. Padahal ia memakai masker karena takut bertemu dengan teman atau orang yang dikenalnya. Ia ini kan memiliki sindrom *prosopagnosia* alias buta wajah. Fungsi memakai masker itu supaya tak ada orang yang mengenalnya. Karena ia bingung jika bertemu. Ia tak tahu orang itu siapa. Kan bahaya!! Bisa-bisa ia dianggap sombong atau parahnya lagi dianggap pikun.

"Saya tahu kamu buta wajah. Tapi gak harus menutupi kecantikan kamu dengan masker ini. Kecuali kalo lagi sakit, baru pake," tutur Diar sambil memasukkan masker itu ke dalam *dashboard*. *(*Ini ceritanya belum kejadian Covid 19 ya guys!)*

Hati Chesa seketika menghangat mendengar penuturan Diar itu. Secara tidak langsung, lelaki itu memuji jika dirinya cantik. Uuhh ... Chesa jadi *geer!!*

"Ehmm...," Chesa berdehem beberapa kali untuk menetralkan kegugupannya. Ia memalingkan wajahnya ke samping, melihat pemandangan jalan yang mulai padat kendaraan.

Selama perjalanan, tidak ada obrolan hangat di antara mereka. Hanya bunyi musik dari siaran radio yang menemani kesunyian di mobil itu. Keduanya larut dalam pikiran masing masing. Diar larut dalam kegelisahan tentang gadis di sampingnya ini yang ingin segera keluar dari rumahnya. Yang berarti dia akan jarang, bahkan sulit untuk bertemu dengan gadis cantik itu. Berbanding terbalik dengan Chesa, larut dalam kegugupan dan kecanggungan akibat pujian pria di sampingnya tadi memujinya cantik. Dua manusia yang paling suka memendam perasaan! Akan sulit sekali menemukan titik temu jika keduanya sama-sama tidak mau terbuka satu sama lain.

30 menit kemudian...

Sampailah mereka di galeri butik ternama salah satu perancang busana. Diar langsung masuk terlebih dulu sementara Chesa masih terperangah kaget, antara kagum dan senang. Ia bangga dapat menginjakkan kaki di butik milik perancang busana yang sering dipakai para Putri Indonesia. Dulu Chesa hanya bisa melihatnya lewat sosial media saja. Tapi sekarang ia sudah berada di butik ternama tersebut. Yang pastinya harga dari kebaya dan baju batik yang dijual tidak akan cukup dengan gajinya selama sebulan.

"Che! Ayo masuk! Malah bengong, ck!" Tegur Diar yang mulai kesal lantaran gadis itu hanya diam berdiri di pintu masuk dengan wajah sumringahnya itu. Benar-benar udik kalau orang lain memergokinya demikian.

"Eeehh .... ii—iyaa Mas," jawab Chesa gelagapan. Ia cukup malu terciduk seperti itu. Pasti bossnya itu menganggap dia kampungan.

"Hallo selamat sore Mas Diar dan Mbak???" Jawab SPG itu menggantung. Ia cukup aneh dengan penampilan Chesa yang sangat kontras dengan penampilan Diar. Chesa lebih terlihat seperti keponakannya ketimbang pasangan Diar, dengan dandanan mirip remaja labil. Aneh misterius seperti itu.

Tidak perlu ditanyakan lagi mengapa SPG itu tahu nama Diar. Ya karena Diar cukup tersohor dan dikenal masyarakat Indonesia. Juga dia salah satu pelanggan VVIP di butik tersebut. Maka tak heran begitu datang, Diar langsung disambut seramah mungkin.

"Namanya Chesa," jawab Diar.

*Napa?! Aing gak cocok?! Bukan levelnya gitu! Ck, rasis pisan any**!!* Umpat Chesa dalam hati. Bahkan ia sampai mengumpat kata-kata kasar dengan bahasa daerahnya. *(*Aing* = aku, pisan= banget)

Chesa sendiri cukup risih dan merasa terusik saat dipandangi dengan tatapan menilai dari atas sampai bawah. Seperti mencemooh dan merendahkan dirinya secara tidak langsung. Memberikan isyarat jika penampilannya ini tidak cocok untuk membeli pakaian di butik ini. Chesa pernah melihat tatapan seperti itu saat di warung makan ada pengemis yang membeli makanan. Huh!!! Rasis dan kapitalis sekali!! Seolah-olah hanya mereka yang golongan kaya saja yang berhak menikmati fasilitas layak! Chesa sangat benci dengan kesenjangan sosial!

Lalu SPG itu pun cepat-cepat merubah ekspresi seramah dan semanis mungkin pada Chesa. Ia tidak ingin kehilangan pekerjaannya hanya karena penilaian subjektifnya tersebut.

"Selamat datang di toko Kami, Perkenalkan nama saya Hilda. Saya akan membantu Mas dan Mbak menemukan baju yang terbaik di sini," sambut SPG itu dengan sumringah.

"Saya cari kebaya dan batik couple buat acara nanti malam," ujar Diar to the point. Matanya menangkap semua deretan pakaian yang terpajang baik untuk wanita maupun pria.

"Oh baik Mas, akan Kami carikan. Boleh tahu konsep dan warnanya ingin seperti apa?" Tanya sang SPG lagi sambil mempersilahkan mereka masuk ke lantai atas. Khusus baju kebaya dan batik couple.

Udah mah SPG-nya nyebelin, belanja juga gak bebas. Mana banyak nanya, ck! Ya serah kitalah pengen beli yang mana! Mending belanja

online di e-commerce aja, huh! Kembali Chesa menggerutu kesal dalam batinnya.

Sepanjang langkahnya, ia hanya diam saja tidak ikut berkomentar ataupun ikutan sibuk memilah baju yang di pajang di sana. Masa bodo!! Gadis itu sudah kepalang keki dengan pelayanan toko tersebut. Memang desain dan model pakaian yang dijual di sana sangat bagus, dia pun banyak menyukainya. Tapi buat apa jika pelayanannya buruk! Chesa mending beli di Pasar Baru Kota Bandung saja yang murah meriah. Sudah begitu, jika beruntung dapet Boss toko yang ganteng, Si Babang dari India. Ceilehhh!!!

"Che kamu pilih mau kebaya yang mana?" Tanya Diar menawari. Chesa diam, masih menilai deretan baju kebaya dengan design yang bagus-bagus. Pasti harganya juga fantastis.

"Che??" Panggil Diar lagi lantaran gadis itu tak menyahutnya.

"Biar saya yang pilihkan saja kalo begitu. Gimana kalo kebaya ini Mbak, ini cocok dan pas buat bentuk badan Mbak," ujar SPG itu menawari salah satu gaun kebaya berwarna merah maroon dengan bawahan rok batik yang senada.

"Gak ah! Saya gak suka warnanya. Biar saya yang pilih. Kan saya nanti yang pakai," ketus Chesa dengan wajah keki.

"Makanya dari sana pilih sendiri. Dari tadi main hp mulu!" Tegur Diar dengan raut menyebalkan di mata Chesa.

Gadis itu mengerucutkan bibirnya sebal. Lalu ia pun segera memilih kebaya yang cocok untuknya.

Dan jatuhlah pada kebaya warna tosca dengan belahan punggung sedikit menerawang dipadukan bawahan batik dengan belahan setengah paha. Sungguh Chesa jatuh cinta pada batik tersebut. Pasti akan terlihat memukau jika ia mengenakannya.

Namun belum juga dicoba, Chesa malah terkejut bukan main dengan harganya. Ia sampai tak jadi untuk masuk ke dalam *fitting room.*

"Kenapa?" Tanya Diar heran.

"Kita cari ditempat lain aja Mas. Mahal banget, saya gak mau ngabisin uang Mas Diar. Kita sewa di butik baju pengantin aja yang biasa- biasa," tolak Chesa berbisik pada Diar. Jangan sampai terdengar oleh si SPG tersebut.

"Cheee!! Cepet pake atau mau saya pakein? Hah!!??" Ancam Diar geram lantaran gadis itu banyak sekali penolakan. Bertele-tele, belibet dan banyak *cing-cong* diajak *shopping* olehnya. Baru kali ini dia mengajak gadis yang tidak mau diajak *shopping* apalagi barang-barang branded. Benar-benar gadis langka. Dengan berat hati akhirnya gadis itu menuruti saja. Chesa pun masuk ke dalam fitting room ditemani SPG tersebut. Begitu pun Diar iku masuk ke *fitting room* sebelahnya beserta kemeja batik yang ditentengnya.

Lima menit kemudian, Diar sudah keluar dari kamar pas tersebut. Menilai penampilannya sendiri dari depan cermin sambil menunggu Chesa.

Beberapa menit kemudian, barulah Chesa keluar dari ruang tersebut. Dibantu Si SPG yang masih merapikan kain sendang yang sedikit menjuntai ke lantai.

Diar terperangah kaget, takjub, kagum dan terpesona dengan penampilan Chesa yang begitu terlihat anggun, cantik dan memukau.

"So stunning!" Puji Diar menggumam dan tersenyum pada gadis cantik di depannya.

"Gimana Mas, cantik kan Mbaknya? Ini rambutnya coba digerai deh biar makin cantik," saran SPG itu dengan hati-hati. Dia segan untuk melepas ikatan rambut Chesa. Takut kena omelan, pasalnya sedari tadi Chesa terlihat judes dan tidak ramah.

"Cantik," puji Diar dengan tatapan memuja. Menilai penampilan gadis di depannya from head to toe.

Tanpa permisi, Diar pun melepas ikatan rambut Chesa yang dilihatnya kurang pas. Betul, memang apa yang dikatakan SPG itu, Chesa akan terlihat jauh lebih cantik saat rambut panjangnya itu tergerai indah. Tinggal dirias dan ditata sedikit saja akan terlihat sempurna.

"Nah bener kata Mbaknya. Jauh lebih cantik kalo gini," puji Diar dengan senyuman merekah.

Ia menarik gadis itu agar lebih merapat padanya dan bersama-sama melihat pada cermin yang terpasang. Benar-benar cocok!!

Cupp

Tanpa izin, Diar lagi-lagi mencuri ciuman di wajah Chesa. Namun bukan di bibirnya tapi di pipi kirinya. Inginnya Diar mencium bibir manis milik Chesa. Tapi tidak mungkin melakukannya ditempat umum dan disaksikan langsung oleh pelayan butik tersebut. Mau ditaruh dimana mukanya nanti? Bisa-bisa jadi viral, dan karirnya akan hancur

seperti Richie Ganindra atas kasus fitnah yang menderanya. Ah, jangan sampai dirinya mengalami hal yang sama dengan teman sesama jurnalistiknya itu.

"Mbak, kita ambil ini saja," putus Diar setelah dirasa sangat cocok dimatanya. Ia melengos begitu saja masuk kembali ke *fitting room,* meninggalkan gadis itu yang terlihat *shock* akibat ulahnya tadi.

Gegara ia larut sendiri pada indahnya gaun yang dipakainya, sampai-sampai ia kecolongan lagi oleh ulah jahil bin mesum Si Boss. Uhh... seketika membuat jantungnya berdebar kencang lagi. Memang dasar bossnya itu, suka sekali mencari kesempatan dalam kesempitan. Chesa buru-buru kembali masuk ke dalam fitting room. Menyembunyikan raut wajah merah pipi meronanya.

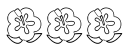

Selesai berbelanja di butik, Diar pun mengajak Chesa ke Mall yang biasa ia kunjungi. Sekaligus mengecek *Coffee shop* dan *Clothing market* miliknya di sana.

"Kita mampir ke toko sama kafe saya dulu," tukas Diar yang sibuk dengan *smartphone*-nya.

Chesa mengangguk saja menuruti perintah Si Boss.

"Che, mau minum apa?" Tanya Diar menawari saat mereka sudah tiba di C*offee shop.*

"Ice Americano aja," jawab Chesa sembari mendaratkan bokongnya di sofa yang kosong.

Diar pun pergi menuju meja kasir dan masuk ke sana. Sesekali ia tampak bercanda dan mengobrol panjang lebar dengan para pegawaianya.

"Nih," Diar mengasongkan minuman pada Chesa.

"Ayo kita shopping. Beli baju buat kamu. Kita cari di toko saya dulu, lumayan buat ngantor ke Astro," lanjutnya sembari menggadeng tangan Chesa.

Gadis itu tampak sekali risih dengan perlakuan manis bossnya. Bukan ia tak suka, tapi tak nyaman lantaran ditatap sinis dan di-nyinyirin oleh para pegawai Diar. Memang ucapan mereka tak terdengar oleh telinganya, tapi dari gerakan mulut saja sudah dapat terbaca oleh otaknya jika para pelayan *coffee shop* itu tak menyukai dia yang bersanding dengan boss mereka. Apalagi dengan penampilannya yang cuek bebek bin misterius aneh begitu. Pantas saja, Diar mengomentari pakaiannya!

Hah!!! Bodo amat! Mau bilang aku aneh kek, saltum kek apa kek! Bodo!! Toh aku bukan public figure! *Mau sebar di IG pun percuma! Udah gak ada, udah lama aku hapus akun sosmed! Hahaha, kalian cari aja tuh di Github, paling nemu file kode pemrograman haha!!* Oceh Chesa tertawa dalam batinnya. Ia paling tidak suka dengan situasi begini. Menjadi pusat perhatian adalah hal paling menakutkan dan dibencinya.

Aneh memang, kedua sejoli ini. Yang satu ingin terkenal dan terbiasa disorot publik, yang satu lagi malah kebalikannya.

Dan mereka pun menghabiskan sisa waktu yang ada dengan berbelanja. Walaupun awalnya Chesa ogah-ogahan menerima pemberian bossnya, tapi akhirnya gadis itu menerima saja lantaran takut dengan ancaman si boss. Mau tahu ancamannya?

Diar selalu mengatakan: "Mau aku cium?"

Bagaimana tidak takut Chesa mendengar ancaman itu. Bisa gila, ia menjadi tontonan orang. Belum lagi nanti viral. Ia tidak ingin hidupnya yang tenang ini berubah kacau lantaran menjadi pusat perhatian orang. Sungguh mesum dan gila bossnya ini!

Ep 22. Nikah Dadakan

Author POV

Setelah lelah berbelanja mengelingi beberapa toko fashion, keduanya pun lekas pergi ke restoran terdekat. Tidak ada obrolan panjang diantara keduanya. Diar sedang mengejar waktu jadi selagi menikmati makan. Hanya memberitahu setelah ini akan pergi kemana juga sedikit menbeberkan ke pernikahan siapa yang akan mereka datangi.

"Kita sekalian ganti baju di sana aja ya?" Ujar Diar membuka suara.

Karena waktu yang mepet, mereka pun terpaksa harus menumpang ganti pakaian di salon saja.

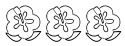

Sesampainya di salon...

Diar begitu terperangah kaget, begitu terpesonanya dengan kecantikan Chesa dipadukan gaun kebaya yang anggun serta bawahan rok batik yang menjuntai bak Putri Indonesia. Untung saja Chesa memakai *high heels* setinggi 12 cm, sehingga terlihat sedikit lebih tinggi. Walapun tetap saja jika sudah berdiri berdampingan dengan Diar, gadis itu masih tetap terlihat pendek.

"Cantik," puji Diar dengan senyuman manis bercampur hati cenat-cenut, melihat kecantikan gadis di depannya.

Chesa begitu pangling dengan penampilan sekarang. Biasanya gadis itu terlihat tomboy, cuek dan dandanan yang serba hitam putih seperti orang aneh. Tapi kini, gadis aneh itu berubah menjelma bak Putri Indonesia. Ah, kalau dibandingkan dengan beberapa temannya yang juga mantan finalis *beauty pegeant* itu, masih tetap Chesa yang cantik. Hanya ... kurang tinggi saja.

"Saya ... aneh ya?" Cicit Chesa menilai dirinya sendiri. Ia tampak canggung dan tidak percaya diri dengan penampilan barunya ini. Sama sekali bukan dirinya.

"No. You are so.... stunning! Shall we? Kita udah telat," Diar tersenyum senang dengan penampilan gadis itu. Dia pun mempersilahkan lengan kekarnya untuk dijadikan Chesa pegangan. Sebenarnya ini kemauan Diar sendiri. Ya ... supaya terlihat seperti *REAL COUPLE,* hahaha.

"Have fun ya Mas-Mbak acaranya!!! Duh... andai gue diundang juga sama Mas Richie," oceh pelayan salon begitu pelanggannya pergi.

Selesai menghadiri acara resepsi teman sesam jurnalistiknya, Diar dan Chesa tidak langsung pulang ke rumah. Mereka bahkan hanya datang sebentar ke acara pernikahan tadi. Lantaran Kakak satu-satunya Diar, tiba-tiba saja meneleponnya dan meminta untuk segera datang ke hotel yang berada di kawasan Menteng.

Akhirnya walaupun terlihat capek, mau tidak mau Diar harus datang ke sana. Entah berita apa hingga malam begini Kakaknya itu

meminta ia segera datang ke hotel. Bukannya langsung datang dan berkunjung ke rumahnya seperti biasa, malah merepotkan dirinya menyusul ke hotel. Entah apa gerangan Olivia meminta sang adik untuk segera menemuinya malam itu juga.

Dengan masih memakai kostum kondangan, Diar pun langsung menuju TKP. Masa bodo nanti Kakaknya itu *kepo* dengan pakaiannya dan juga Chesa yang terlihat formal kental dengan adat.

"Che, maaf ya kita gak sempet makan-makan dulu di kondangan. Nanti kalo lapar, kamu pesan makan aja ya pas sampai sana?" Ujar Diar yang sedikit merasa bersalah.

"Gakpapa Mas. Masih kenyang kok," ujar Chesa santai. Perkara makan, gadis ini tidak pernah repot. Dia sudah terbiasa lupa makan. Memang kebiasaan buruk dari Chesa adalah jarang makan makanan berat. Maka tak heran jika tubuhnya tampak kurus, karena gadis itu jarang makan-makanan berkarbo atau pun camilan seperti ciki-cikian. Asupan makananya 80% buah-buahan dan sayuran. Tapi untunglah kebiasaan buruknya itu tidak sampai membawa penyakit kronis seperti maag.

❀❀❀

Begitu sampai di lobi hotel, sang Kakak, Olivia didampingi suaminya langsung menyambut Diar dengan nada teburu-buru. Seperti ada hal yang sangat terdesak dan terlihat janggal.

"Kalem *Coy!* Gua baru nyampe nih!" Semprot Diar begitu sang Kakak menggiringnya keluar dari mobil. Dan membuarkan mobil mewah pria itu di-handle pelayan valet.

"Lu abis kondangan?" Tanya sang Kakak. Diar mengangguk cuek.

"Bagus!!! Berarti kita gak perlu repot-repot Yang," tukas Olivia pada suaminya.

"He.em," ujar suami Olivia mengangguk setuju.

"Ini ada apaan sih??" Tanya Diar yang mencium gelagat aneh dari Kakak kandung dan Kakak iparnya ini.

"Chesa ya? Personal asisten Diar?" Selidik Olivia mengintrogasi.

"Iya Mbak," jawab Chesa mengangguk segan.

"Masih single?" Tanya Olivia lagi.

Chesa mengangguk ragu.

"Punya pacar?" Tambah suami Olivia.

Chesa menggeleng pelan. Cukup malu ia mengakui kedua status tersebut pada orang lain.

"Bagus!" Seru kedua pasutri itu dengan senyuman menyeringai senang.

"Cocok nih. Jodoh," oceh suami Olivia begitu menyandingkan mereka berdua, menilai dengan senyuman puas dan lega.

"Ada apaan sih sebenernya? Gue lagi di kondangan dan disuruh cepet-cepet kemari cuman buat gini doang?" Cerocos Diar mulai meradang.

"Gini Bro..." Suami Olivia merangkul bahu adik iparnya dan mencoba mengobrol secara *man-to man* sepanjang koridor kamar hotel. Begitupun Olivia yang sama menggadeng gadis cantik, asisten

khusus adiknya itu secara bahasa perempuan biar lebih kena dan sampai pada rencana mereka.

"APAAA!!??" Teriak Diar dan Chesa secara bersamaan.

"Kalian udah gila? Nyuruh gue sama Chesa buat jadi pengantin pengganti Trisa!!" Bentak Diar tak setuju saat harus menggantikan acara pernikahan adik ipar dari Kakaknya itu.

Ya, pada malam itu juga, keluraga dari Kakaknya menggelar acara pernikahan. Namun saat acara mau dimulai, sang pengantin laki-laki tertangkap tangan oleh polisi lantaran kasus penggelapan dan penipuan beberapa nasabah. Alhasil, acara pernikahan pun hampir berantakan, sang calon pengantin wanita dilarikan ke rumah sakit lantaran pingsan seketika. Akibatnya keluarga pun tak sanggup menanggung malu. Dan karena tidak ingin acara pernikahan yang sudah berjalan, harus hancur begitu saja dan menanggung malu berkepanjangan. Pihak keluarga pun meminta siapapun sanak sepupu kerabat yang ingin menggantikan acara pernikahan anak perempuannya.

Dan jadilah Diar yang terpilih, lantaran dari keluarga tersebut tidak ada sanak saudara yang sedang melajang dan sudah dewasa. Semua sudah menikah dan kalau ada pun yang melajang masih berusia belia. Tidak mungkin pula mereka menikahkan anak belia untuk dijadikan tameng keluarga?

"Pleasee ... Diar. Chesa. Ini cuman nikah bohongan aja. Cuman simbolosasi aja biar keluarga Ringgo gak kena malu," ucap Olivia memohon dengan sangat pada sang adik dan Chesa secara bergantian.

"Diar, Mbak gak tahu lagi mesti minta tolong siapa? Kita kepikiran kamu aja, karena emang kamu kemana-mana barengan Chesa. Di sosmed pun selalu barengan. Jadi Kami simpulkan kalian ada kedekatan--," ucapan Ringgo pun terhenti karena disela cepat oleh Diar.

"Emang lagi deket. Gue udah udah nyatain tapi malah digantung," ucap Diar menyindir secara tak sadar pada gadis yang duduk disampingnya.

Spontan saja, Chesa yang sedari tadi duduk gelisah tiada tara semakin bertambah begitu mendengar Diar menyindir keras padanya. Jantung Chesa rasanya copot saat Diar terang-terangan menyindirnya perihal perasaan cinta itu.

"Really?? Lo nembak Chesa? Hahahaha ... emang udah jodohnya deh kalian," oceh Olivia cukup kaget. Ia pun terus mengompori sang adik dan Chesa untuk menyetujui pernihakan dadakan ini.

Tokk

Tokk

"Mbak, tadi pihak WO nanyain, acaranya mau dibubarin aja atau gimana katanya?" Sahut salah satu kerabat dari Ringgo membuka pintu dan menyampaikan pesan.

"Jadi kok!" Seru Olivia tampak girang.

Tapi berbeda dengan ekspresi Diar dan Chesa yang terkejut luar biasa. Bagaimana tidak? Mereka datang tergesa-gesa dari suatu acara pernikahan dan sekarang mereka berdua yang akan menjalani pernikahan berserta acara resepsinya? Sungguh *wadidaw* luar biasa tak masuk diakal bagi keduanya yang tabu akan hal pernikahan.

"Mbak!!" Pekik keduanya bersamaan.

"Dasar jodoh! Barengan mulu kalo ngomong! Hahahah," oceh Olivia gencar menggoda seigus mengompori agar kedua manusia *single* itu mau dinikahkan.

"Udah Yang, kamu *handle* di bawah, nih dua makhluk biar aku handle," lanjut Ibu satu anak itu begitu percaya diri.

"Gue emang ada feel sama Chesa, tapi gak gini caranya Olivia Kinanti Wichaksono! Nikah itu *holy commitment!* Kagak bisa lo seenak udel *maen* pengganti-pengganti. Pake acara *bo'ong-bo'ongan* yang penting simbolisasi! Asal lo tahu, gue ama dia (Chesa) sama-sama masih trauma sama yang namanya nikah! Kan lo tahu, Ibu aja gak permasalahin belum nikah," cerocos Diar panjang lebar memarahi Kakaknya.

"Gue tahu. Tapi gue sama keluarga suami gak ada pilihan lain. Tapi, gue yakin mungkin awalnya simbolisasi, tapi lambat laun kalian akan menemukan dan memahami apa itu makna pernikahan. Kalian bukan lagi anak remaja yang labil dalam ambil keputusan. Umur kalian cukup mapan dan udah lebih dari *eligible* untuk menikah," tutur Olivia menasehati sekaligus meyakinkan keraguan dibenak mereka berdua.

"Tapi, Orang tua gue sama Chesa--," ucapan Diar dipotong cepat oleh Olivia.

"Soal Ibu, nanti gue bantu omongin."

"Chesa kan mesti ada Wali, dodol!! Ayahnya masih ada!" Sewot Diar kesal.

"Oh gue lupa hehehe. Chesa, kamu bisa kan hubungi Ayah kamu sekarang?" Pinta Olivia dengan raut wajah memelas seprihatin mungkin, hingga orang bisa dengan mudah iba padanya.

"Mbak—," Diar kembali akan mengelak untuk menolak pernikahan dadakan ini, namun segera disanggah sang Kakak.

"Lo pengen buka cabang *coffee shop* deket RS Harapan kan? Gue tahu masalah itu. Dan mertua gue bakal bantu buat balikin tuh tempat ke tangan lo, gimana?" Olivia memberikan penawaran yang sangat menggiurkan.

Ya, tahun lalu Diar membuka kedai kopi pertamanya di dekat rumah sakit, namun karena hal yang tidak masuk diakal ia harus pindah tempat padahal masa kontrak masih berjalan. Dan sang pemilik ruko memberikan uang sewanya tanpa memberitahu alasan. Padahal kedai kopinya saat itu sedang ramai dan tempat di sana memang sangat startegis sehingga banyak pelanggan yang berkunjung. Dan begitu pindah, tempat itu digantikan dengan *coffee shop* lain yang menjiplak menu kopi di kedainya. Persaingan bisnis memang kadang kejam dan pahit!!

"Serius lo?" Ujar Diar terjengkit kaget. Entah mengapa mendengar sang kakak memberikan penawaran itu membuat pertahananya goyah.

"Gua gak pernah main-main Diar. Eh ... Chesa kok nangis kenapa??" Olivia tersentak kaget saat melihat Chesa, sang calon adik iparnya menngeluarkan air mata begitu keluar dari toilet. Ia pun segera memapah Chesa untuk duduk di sisi ranjang dan memeluknya memberikan ketenangan.

"Che, kenapa?" Tanya Diar terlihat panik.

"(Menggeleng pelan) Mbak Oliv, walinya sama pihak KUA aja. Bapakku udah masa bodo," ucap Chesa sambil menghapus kedua air matanya. Ia tak mungkin membeberkan kenyataan yang sebenarnya mengenai statusnya di keluarga.

Tidak sekarang, ia masih shock begitu tahu kabar dari Kakaknya jika ia bukanlah anak dari Bapaknya yang ia sayangi. Tapi, ia adalah anak diluar nikah adik Bapaknya dengan sang kekasih. Chesa baru tahu jika makam tante yang sering ia kunjungi ketika berziarah adalah makam ibunya. Sungguh miris mengetahui kenyataan pahit hidupnya ini. Pantas saja Bapaknya begitu keukeuh menuntutnya untuk menjadi apa yang beliau mau.

Mendengar penuturan Chesa, Diar pun mengode Olivia dengan gerakan matanya. Biarlah nanti urusan di belakang dia perjelas pada Kakaknya.

Klekk

"Ayok, ke bawah. Penghulunya udah lama nungguin," ujar Ringgo tiba-tiba membuka pintu kamar hotel.

"Iya," jawab Olivia yang sedang membantu Chesa merapikan riasan.

Ep 23. Fakta Tersembunyi

Author POV

Dengan lantang dan lancar dalam satu tarikan nafas, Diar berhasil mengucapkan ijab kabul di hadapan penghulu, para saksi, sang Kakak, serta keluarga pengantin. Karena tamu undangan dibuka sejam kemudian. Beruntunglah musibah ini belum sampai ketahuan para tamu yang hadir, akan semakin malu saja mereka.

"Bagaimana para saksi?" Ujar sang penghulu.

"Sah!!"

"Sah!!"

Akhirnya pernikahan dadakan antaran Diar dan Chesa pun terjadi malam itu juga. Mereka pun sekarang sudah sah sebagai suami-istri walaupun status pernikahannya masih diakui secara agama.

"Sah gimana orang Bapakmu masih ada. Kamu pake nama siapa sih Che? Udah Almarhum lagi?" Bisik Diar pada gadis yang sudah resmi menjadi istrinya.

Tampaknya Si *News Anchor* tampan ini belum mengetahui jika nama orang yang disebutkannya tadi adalah mendiang mertuanya, Ayah kandung Chesa yang sudah lama meninggal. Ayah yang dimaksud

yang dikenal Diar selama ini adalah Bapak angkat Chesa alias Kakak kandung dari mendiang ibunya Chesa.

Menurut pandangan agamanya sebagai muslim, Chesa adalah perempuan tidak bernasab. Yang mana tidak memiliki hak warisan juga tidak memiliki wali nikah. Lantaran ia lahir dari hasil hubungan di luar nikah. Chesa sendiri baru mengetahui fakta pahit tersebut saat menelepon Bapaknya sesaat sebelum akad nikah itu berlangsung.

Flashback on

"Assalamu'alaikum ..." sapa Chesa penuh ketakutan. Hatinya berkecamuk dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

"Wa'alaikum salam." Jawab Bapaknya singkat.

"Bapak ini Chesa...," ucap Chesa dengan nada suara gemetar.

Hening sesaat, tidak ada balasan apapun dari Bapaknya.

"Bapak, maaf Chesa udah ngebangkang Bapak. Chesa ingin wujudin mimpi Chesa. Dan Alhamdulillah mimpi Chesa udah terwujud. Sekarang Chesa udah berhasil bekerja sebagai *Developer* di TV Astro ..." (*Tidak mungkin mengatakan Astro Grup, sang ayah tidak akan tahu. Karena yang beliau tahu channel TV nya saja)

"Terus ngapain kalo udah sukses hubungin Bapak? Berapa bulan kamu hilang kontak? Mau sombongin diri, Ha!?" Bentak Bapaknya murka.

Seketika air mata Chesa mulai berjatuhan. Iya, sesuai *feeling*-nya tadi, jika ia akan mendapatkan cacian dan makian dari Bapaknya. Ya,

karena melawan jalan hidup sang Ayah dan lebih memilih jalan hidupnya sendiri.

"Alhamdulillah Bapak masih sehat. Masih bisa teriak-teriak, marahin Chesa. (*Tersenyum getir) ... Pak Chesa hari ini mau menikah."

"APA?? KAMU MAU NIKAH?? Lama hilang kabar, minggat dari rumah. Dan sekarang tiba-tiba bilang mau nikah? Hah! Masih anggap Bapak?? DASAR ANAK GAK TAHU DIUNTUNG!!" Cecar sang Ayah lagi dengan intonasi tinggi.

Deg

Hati Chesa semakin tertusuk mendengar serapahan ayahnya. Sekuat tenaga Chesa meyakinkan dirinya bahwa inilah pilihan yang tepat untuk hidupnya. Maafkan dirinya yang telah menjadi anak pembangkang, anak durhaka. Dia tidak mungkin kembali ke rumah dan menjadi orang yang sesuai dengan apa yang ayahnya mau. Berkarir menjadi PNS dan menikah dengan pria pilihan sang ayah. Lewat jalur belakang. Sesuai janji sang calon, akan mengangkat Chesa menjadi PNS jika mau menikah dengannya.

Benar-benar miris hidup Chesa!

"Hiks ... Pak ... hiks ... Chesa minta maaf udah jadi anak durhaka. Maafin Chesa udah pilih jalan sendiri. Chesa malam ini mau nikah sama pembawa acara berita, stasiun TV politik yang sering Bapak tonton. Diar Wichaksono. Bapak pasti tahu. Chesa mohon restunya dari Bapak," lirih Chesa menahan isak tangisnya agar tak sampai terdengar ke luar toilet. Ia tidak ingin mencemaskan Diar juga Kakaknya.

Dan karena saking marahnya, sang Ayah melemparkan ponselnya. Ia berlalu begitu saja meninggalkan ponselnya yang masih tersambung

dengan putrinya. Putri angkatnya lebih tepat. Masa bodoh! Ia sangat kecewa dengan anak angkatnya yang ia rawat dan besarkan sejak bayi.

Lalu tiba-tiba saja penerima telepon beralih menjadi Kakaknya.

"Heh ANAK DURHAKA!! Puas kamu bikin Bapakku sakit hati?! Asal kamu tahu ya anak gak tahu diuntung! KAMU ITU BUKAN ANAK BAPAK! Kamu itu anak haram tahu gak? Aku kasih tahu ya! Kamu itu anak Tante Diana yang sering kamu kunjungi makamnya tiap lebaran. Hah!! Lucukan? Tante yang kamu anggap selama ini adalah Ibu kandung kamu, bukan Ibu Ratih, Mamaku! Anak sama Ibu sama aja malu-maluin keluarga! Dan Bapakmu itu Almarhum Handoko. Makam yang sering kamu kunjungi waktu kamu wisuda. Itu Bapak kandungmu! Bukan Pak Agil, itu Bapakku! Terserah ya, kamu mau nikah sama artis pembawa acara berita itu TERSERAH!! Palingan kasusnya sama, kamu jadi partner seksnya. Terus sekarang nikah lantaran udah kebablasan. Sudah aku duga! Buah gak jatuh dari pohonnya!" Cecar sang Kakak yang begitu muak dengan kelakuan adik angkatnya.

Tuutt

Tuutt

Sambungan telepon pun terputus begitu saja. Chesa diam termangu dengan berbagai pikiran yang baru saja ia dengar. Suatu fakta tersembunyi tentang dirinya selama ini. Dia baru mengetahui jika dirinya bukanlah anak kandung Bapaknya. Dia masih tak percaya jika dirinya anak hasil hubungan di luar nikah. Dimana dirinya Bapaknya atau Ayah kandungnya tidak berhak sebagai wali nikah. Tapi hanya dari pihak KUA sebagai walinya. Sungguh kenyataan pahit yang harus Chesa terima.

Dengan sekuat tenaga, Chesa mencoba tegar menghadapi kenyataan ini. Ia pun siap untuk menikah dengan Bossnya walau masih dengan perasaan bimbang dan tanpa restu dari Pak Agil, Ayah angkatnya.

Flashback on

"Che?? Malah ngelamun, ck!" Oceh Diar di tengah prosesi akad nikahnya.

Para hadirin yang terdiri dari keluarga inti, hanya menyaksikan tanpa minat lantaran acara yang harusnya membahagiakan kini berujung berantakan.

"Silahkan dipakaikan cincinnya, Mas," ujar seorang petugas KUA yang duduk di sebelah penghulu.

"Pakein Diar cepetan!" Cerocos Olivia tak sabar.

Diar mendelik jutek pada kakaknya sembari memasangkan cincin berlian di jari manis Chesa. Hanya itulah maksawin yang bisa pria itu pakai sebagai mahar. Ia menolak cincin dan mahar dari keluarga pengantin. Akhirnya cincin berlian milik Olivia-lah yang menjadi maharnya. Kakaknya sendiri yang memberikan secara sukarela. Toh itu bukanlah cincin pernikahan atau kado dari suaminya, melainkan cincin yang di dapat dari arisan sosialita. Akan lebih berfaedah jika cincin itu diberikan pada sang adik untuk dijadikan sebagai mahar pernikahan.

"Nak Diar, Nak Chesa. Om mewakili Trisa dan keluarga besar mohon maaf yang sebesar-besarnya, sudah menjadikan kalian korban dari kekacauan ini. Dan terima kasih banyak sudah mau menggantikan Trisa dan menjaga nama baik keluarga Kami. Terima kasih banyak.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua," ucap Tulus mertua Olivia.

"Aamiin. Sama-sama Pak," ucap Diar mewakili.

"Papaa!!" Seru Trisa yang datang berlarian. Si pengantin itu masih mengenakan gaun pengantin namun tanpa sepatu hak cantiknya lagi.

"Lho Trisa??" Kaget sang Ayah serta yang lainnya.

Tak lupa Diar dan Chesa tak kalah kegetnya.

"Pak penghulu tunggu sebentar jangan dulu pulang," cegah Trisa menghadang perugas KUA yang sedang berbenah akan pamit dari acara pernikahan tersebut.

"Dek, kamu gakpapa? Mama mana?" Tanya Ringgo yang terlihat panik luar biasa. Kepalanya celingak-celinguk melihat dengan siapa sang adik kembali ke sini.

"Masih di jalan," enteng Si Pengantin.

"Lho?" Tunjuk Ringgo dan sang ayah pada lelaki yang datang bersama Trisa.

Semakin kaget luar biasa begitu muncul tiba-tiba sesosok laki-laki gagah dengan suit hitamnya dan tersenyum pada keluarga Trisa.

"Malam, Om, Mas Ringgo." Sahut pria itu ramah.

"Trisa ini ada apa?" Ucap sang ayah kebingungan. Mengapa tiba-tiba tetangganya sekaligus sahabat putrinya itu datang tiba-tiba? Bukankah sedang berada di luar negeri?

"Om, iznkan saya yang menggatikan calon suami Trisa. Saya siap menikahi Trisa, Om. Ehmm ... saya sejujurnya mencintai anak Om sudah lama," jujur pria itu sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kikuk menghadapi situasi rumit seperti ini.

"Hah???" Kompak semuanya tercengang kaget.

"Iya Pa. Tadi, Rasyid nyusul ke rumah sakit dan ya ... dia mau menggantikan Si Brengsek itu! Meskipun aku belum ada rasa sama dia. Tapi aku mau menikah dengannya Pa. Supaya keluarga kita gak nanggung malu. Supaya acara nikahan ini tetep berjalan," Ujar Trisa enggan menyebut calon suaminya. Karena pingsan, ia tidak tahu jika sudah digantikan oleh pasangan lain untuk tetap melanjutkan acara pernikahannya.

"Tapi ... barusan udah diganti sama mereka," tunjuk sang ayah dengan mimik tak enak pada Diar dan Chesa.

Dengan wajah tak percaya kedua pasutri baru resmi itu kompak menganga lebar. Demi Tuhan rasanya Diar ingin mencak-mencak pada kakaknya itu. Coba saja, Trisa itu mengatakan lebih awal, ia dan Chesa tidak akan menjadi korban. Keduanya pasti masih berstatus lajang. Sialan mereka semua, rasanya Diar ingin memarahi mereka dengan kekonyolan ini!

"Maksudnya?" Ucap Trisa dan calonnya tak paham.

"Udah lo lanjut aja. Entar biar Si Olip yang jelasin. Toh gue sama Chesa cuman gantiin doang, cuman bohongan. Biar acara nikahan lo tetep lanjut. Che, balikin cincinnya," sanggah Diar mengakhiri sesi percakapan yang memakan waktunya terlalu banyak.

Baru saja Chesa akan melepaskan cincin di jari manisnya, seorang penghulu menyanggah cepat.

"Lho ... lho!!! Bohongan gimana maksudnya? Tadi itu sah lho akadnya. Bagaimana Mas ini," tegur sang penghulu.

"Tadi kan pengantin perempuannya gak pake wali Pak, dan nama Bapaknya itu bukan--," belum juga selesai, ucapan Diar sudah disela cepat oleh Chesa.

"Almarhum Handoko, Ayah kandung saya, Mas. Bapak itu Kakaknya Almarhumah Ibu saya," sela Chesa dengan wajah tertunduk ke bawah, menahan tangis.

"Che??" Diar terkejut luar biasa mendengar penuturan Chesa barusan. Bagaimana ini? Dirinya sudah sah menjadi suami asisten khususnya. Alamakjang!! Diar mengira memang benar bohongan hanya simbolisasi seperti penuturan kakaknya. Ternyata malah beneran dia menikah. Nasib. Dia belum siap berumah tangga. Cinta saja baru tumbuh, bagaimana ini dengan tanggung jawab barunya sampai di akhirat pula!

Selamat Diar Hutama Wichaksono!

"Maaf, apa acaranya sudah selesai, Kami mau pamit," sela seorang petugas KUA.

"Jadi Pak. Jadi!" Seru Trisa dan calon suaminya kompak. Dan pernikahan calon pengantin asli pun terjadi dan berlangsung khidmat walau penganyin prianya berbeda.

❀❀❀

Sementara Diar dan Chesa terburu-buru pergi meninggalkan acara pernikahan tersebut selepas akad nikah kedua dari pengantin aslinya. Diar sangat kesal, gondok, dan marah sampai ke ubun-ubun. Merasa dipermainkan. Ingin rasanya menendang Kakaknya sampai ke planet Mars, kalau tidak ingat pada keponakan dan suami Kakaknya itu.

Olip Sialaannn!!!!

Umpat Diar sepanjang jalan menuju rumahnya. Selama perjalanan, ia tak henti-hentinya mengoceh panjang lebar, memaki-maki Kakaknya dan keluarga Iparnya itu.

Sementara Chesa, gadis itu hanya diam saja tidak menanggapi. Gadis itu sibuk dengan pemikirannya sendiri. Sah atau tidaknya pernikahan dirinya dan Si Boss, Chesa tak peduli. Toh yang ada dipikirannya adalah mengenai fakta hidupnya selama 27 tahun ini. Ia anak haram, ia bukan perempuan bernasab, ia lahir dari hasil hibungan di luar nikah, ia bukanlah anak dari Bapaknya. Belum lagi ia tidak tahu sama sekali perihal wajah kedua orang tuanya. Tak satupun foto yang keluarganya tunjukan, siapa orang tua aslinya itu. Ditambah lagi sang Kakak yang menuduhnya MBA. Sungguh malang sekali hidup Chesa.

"Che, angkat telepon Si Olip, saya udah gondok sama dia!" Sungut Diar sembari menyerahkan smartphone-nya.

Ep 24. Gondok

Author POV

"Diar jangan marah dong. Please maaf—," ucap Olivia begitu panggilannya terhubung.

"Mbak ini Chesa," ucap Chesa agak gugup. Dirinya jadi ketakutan melihat kemarahan Si Boss. Sungguh, ia baru melihat wajah Bossnya bisa seseram itu jikalau sedang marah besar.

"Ooh ... Chesa. Dia marah banget keknya sama Mbak, huft! Yaudah deh Ches, gakpapa antepin aja. Oh iya ... Mbak sekeluarga malam ini mau nginap ya? Tolong minta Mbok atau anaknya bersihin kamar tamu yang di bawah. Mbak setengah jam lagi sampe," Cerocos Olivia dengan gaya bicara cerewetnya.

"Oh, baik Mbak. Nanti Chesa bilang dulu ke Mas Diar ya?" ucap Chesa sembari sesekali melirik takut ke arah orang yang dimaksud.

Sesampainya di rumah...

Diar dengan wajah merah penuh amarah yang memuncak hingga ke ubun-ubun pada sang kakak, tak banyak bicara dari turun dari mobilnya sampai masuk ke dalam kamar. Pria itu benar-benar marah dan tak habis pikir dengan kelakuan konyol kakaknya yang membuat status lajangnya hilang tanpa direncana dan tanpa ia mau. Bukan

berarti dia merasa menyesal telah mempersunting Chesa dengan cara terpaksa seperti itu, tapi ia ingin menikahi gadis itu di saat momen yang tepat. Dimana dirinya dan Chesa sudah mantap, baik secara mental maupun hati. Bagaimana mau mantap, pernyataan cintanya saja masih digantung oleh gadis itu.

Si Olip sialan!! Mana keiket kontrak kerja lagi, ck! Hilang dah 2M! Argghhh!!!

Diar mengeram kesal di dalam kamarnya. Kemeja yang dipakai pun ia lepas secara kasar dan dilempar serampangan saking mumet dan gondoknya malam ini. Smartphone pun sudah ia tak pedulikan lagi saking marahnya dengan sang Kakak. Biarlah Chesa yang menghadapi Kakaknya itu. Dia sekarang sedang muak dan malas meladeni kelakuan sang kakak.

Chesa pun hanya hisa pasrah dan menerima akan nasibnya yang sudah berubah status. Ia pun masa bodoh dengan statusnya sekarang yang sudah bukan lagi lajang. Pikirannya susah penuh dengan kenyataan pahit mengenai siapa dirinya. Lalu status kekeluargaan dirinya dengan Bapaknya. Ia tak tahu harus kemana bila keluar dari rumah Bossnya. Jadi, ia pasrah saja dengan menjadi istri seorang *news anchor* TV nasional.

Targetnya kini adalah menyambangi makam orang tua kandungnya. Juga pergi ke rumah ibu kost yang sudah ia anggap sebagai orang tuanya. Ia butuh sandaran saat ini. Ia butuh sosok yang bisa ia curahkan segala beban hidupnya. Mungkin dalam waktu dekat, ia akan meminta izin pada Bossnya. Ralat mungkin suaminya. Ia akan

meminta izin untuk pulkam sebentar untuk melepaskan beban di pikirannya ini.

Soal fakta dirinya sekarang, biarlah ia simpan rapat-rapat. Bukan saatnya untuk menceritakan pada suaminya itu. Mungkin nanti, di saat hati dan pikirannya sudah membaik, barulah ia akan jujur tentang siapa asal usul tentang dirinya.

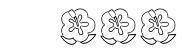

Tokk

Tokk

"Ches?? Kamu di dalem? Ini Mbak Oliv," sahut Olivia dari luar.

Oh Ya Ampun!! Lupa lagi, ck!

Oceh Chesa sembari menepuk jidat. Ia yang sedang duduk di tepi ranjang, melamunkan nasib dan takdirnya sampai lupa dengan amanat dari sang Kakak ipar yang tadi mengatakan akan menginap. Ia lupa meminta Rani ataupun Si Mbok untuk membereskan kamar di bawah. Pikirannya terpusat pada fakta siapa asal usul dirinya. Bahkan ia lupa ini sudah tengah malam, dan masih mengenakan kebaya. Kacau sekali pikirannya malam ini sampai-sampai banyak hal yang terabaikan.

Lalu, ia pun beranjak berdiri untuk membuka pintu kamarnya. Tak lupa ia mengambil tisu untuk menghapus sisa bulir-bulir air matanya dan membenarkan riasan untuk menghilangkan wajahnya yang sembab. Ia tidak ingin Olivia mengkhawatirkannya.

Klekk

"Mbak, maaf aku lupa. Tadi ... tadi akuuu--," ujar Chesa yang langsung gelagapan begitu berhadapan dengan sang kakak ipar. Takut Olivia marah karena ia lupa.

"Santai aja Ches, lagian Mbak yang mestinya minta maaf Ches. Ck, kirain udah tidur hahaha. Keknya kalian berdua masih syok ya sama nikahan dadakan tadi. Sampai-sampai kamu belum ganti baju sama hapus riasan hehe." ujar Olivia lemah lembut. Ia pun tersenyum maklum pada asisten pribadi adiknya yang kini sudah berubah status menjadi adik iparnya.

"Hemm," jawab Chesa dengan senyuman.

"Udah kalem aja. Gakpapa, biar nanti Kami tidur di kamar Diar aja," ujar Olivia terkekeh sembari menepuk bahu adik iparnya.

"Tapi Mbak—," ucap Chesa merasa tak enak hati sekaligus takut jika Diar akan mengungsi ke kamarnya.

Bukan saatnya yang tepat. Ia butuh ruang sekarang. Ia butuh waktu untuk sendirian malam ini.

"Dia tidur di luar aja, depan TV. Mbak tahu, kamu belum siap sekamar sama dia. Gakpapa Ches, *let it flow* aja," tukas Olivia mengakrabkan. Meskipun nasib adiknya dan Chesa hasil dari keteledorannya, tapi ibu satu anak itu berharap dari kejadian tadi sang adik dan Chesa bisa hidup bahagia.

"...," Chesa masih diam saja bengong dengan segala pemikirannya.

"Udah kamu istirahat aja. Gak usah galau hehe. Diar gak akan nerkam kamu sekarang," Olivia terkekeh geli melihat ekspresi ketakutan adik iparnya itu.

Setelahnya, Chesa kembali menutup kamar. Ia pun segera mengganti baju dan menghapus *makeup*-nya.

Chesa POV

Keesokan harinya...

Dering alarm membangunkanku dari alam mimpi. Segera aku mematikan smartphone-ku yang diletakkan di meja. Namun, begitu aku bangkit, aku merasa tubuhku terikat dan tertahan sesuatu.

Betapa kagetnya, saat aku menoleh ke kiri, sesosok pria dewasa sedang tidur nyenyak di sampingku.

"Ya ampun!!! Mas Diar!!" Pekikku tatkala sadar jika Bossku sedang memeluk pinggangku.

Refleks aku menyingkirkan tangan mesum itu dari tubuhku. Dan beranjak dari ranjang secepat kilat hampir melompat.

Jantungku mulai berdetak kencang akibat kekagetan barusan.

Ya ampun! Kenapa dia bisa masuk dan tidur disini? Cerocosku dalam hati.

Aku mengecek pakaianku yang untungnya masih lengkap.

Aman!!

Kemudian aku pun bercermin takut-takut jika menemukan tanda aneh di bagian tubuhku. Aku takut orang itu macam-macam saat menelusup ke kamar ini. Dan untungnya tubuhku tidak ada jejak

keanehan, masih mulus tanpa bercak kemerahan. Aku bisa menghela napas lega.

Oke aman!!

"Eughh!" Lenguh pria yang semalam sudah sah menjadi suamiku. Dia mengigau dalam mimpinya saat mendengar jeritan kekagetanku tadi. Dan membalikkan tubuhnya menjadi tengkurap.

Aku segera mengambil *smartphone*-ku yang kembali berdering membunyikan tanda alarm lagi. Lalu ku matikan dan melihat jam sudah menunjukkan pukul 9.

OMG!!! Sudah siang?!!

Aku kelabakan, kocar kacir dalam ruangan sembari membuka gorden dan jendela kamar. Lalu aku segara melengos ke luar menuju toilet. Karena kamar yang kutempati ini tidak memiliki toilet dalam. Di rumah ini hanya kamar pria itu dan kamar tamu saja yang terdapat toilet dalam.

Duh!!! Aku lupa lagi saking riweuh alias rusuh tiba-tiba begini sampai lupa membawa handuk dan pakaian ganti.

Lalu aku kembali masuk ke dalam kamar dan menemukan pria itu masih tertidur pulas. Benar-benar kebluk! Mentang-mentang sekarang *weekend.*

Selesai mandi, aku kembali ke kamar dan duduk di tepi ranjang dengan gelisah. Bagaimana tidak? Orang itu, ya suami! Suami sekaligus bossku itu masih saja tidur lelap seperti hewan yang sedang hibernasi. Suara jeritanku tidak mendengar, bunyi gerasak-gerusuk pun tak

terganggu sama sekali juga silauan cahaya matahari yang masuk pun tak membuat kedua matanya terbuka.

Sungguh-sungguh kebluk sekali pria bertubuh kekar ini!

Drrttt

Drrttt

Bunyi smartphone milik pria itu berbunyi dari luar. Pasti dia menaruh asal benda canggihnya itu. Dasar kebiasaan!! Jika sudah lupa menaruh, hah ... akulah yang menjadi sasarannya, ck!!

Aku pun segara mengambilnya yang terletak di sofa luar dan menerima panggilan itu yang kebetulan dari asistennya.

"Halo ..."

"...."

"Iya nanti aku bilangin."

"...."

"Iya, aku bangunin," ucapku mendengus sebal.

Aku memang tidak terlalu suka dengan asisten bossku itu. Entah karena sesama perempuan, dan dia menjadi iri karena aku dapat tinggal disini serta posisiku yang lebih privat ketimbangnya. Entahlah, yang pasti aku kurang menyukai Si Asti itu! Jutek, songong, bawel, suka *nyinyir* dan sok ngatur! Huh!! *Mood* bagusku hilang gegara nenek lampir itu. Pakai kasih ceramahan segala, memarahiku lantaran mengangkat

telepon tanpa izin dari Mas Diar. Wanita itu belum tahu jika statusku sekarang sudah menjadi istrinya. Huh!!!

"Mas Diar, bangun. Si Asti barusan telpon," ucapku sembari menggoyangkan tubuhnya agar segera bangun.

"Heuh?? Asti? Kenapa?" Jawabnya dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Pemotretan di majalah People itu diundur jadi jam 1 siang," ucapku sambil menyerahkan *smartphone* miliknya.

"Ohh ... ck! Jam setengah sepuluh ya, huft!" Ocehnya sembari menggulingkan badan dan tidur memunggungiku lagi.

Astaga!! Aku kira dia akan bangun dan beranjak. Ternyata malah berubah posisi dan kembali melanjutkan tidurnya, ck!

"Che, Si Olip udah pindah belum dari kamarku? Semalem tuh keluarga rempong malah maksa tidur di kamarku sedangkan aku diusir dan disuruh tidur di luar," oceh Diar dengan mata masih terpejam.

"Gak tahu Mas belum ngecek. Terus kenapa Mas Diar tidur disini?!" ucapku saat teringat kembali dengan topik yang harus aku bahas dengannya. Aku kesal lantaran pria itu main nyelonong masuk tanpa izin. Meskipun ini rumahnya.

"Ck, saya tahu aku is—," entah kenapa bibir ini merasa kelu menyebutkan kata istri. Masih terdengar aneh.

"Nanti kita bahas soal ini ya Che, sepulang dari pemotretan. Aku juga belum ngomong lagi sama Si Olip. Kemarin masih gondok," ujarnya terdengar suuuu...per santai.

Aku kesal dibuatnya yang seenak jidat main tidur seranjang. Main peluk-peluk segala lagi, dasar mesum!!

"Kenapa sih Che kok manyun gitu?" Tanyanya *kepo.*

"Gak," jawabku sekenanya.

"Sorry aku pindah ke sini, soalnya tidur di sofa kakiku gak muat," teriaknya saat aku keluar dari kamar. Aku sudah kepalang kesal karena tingkahnya yang suka semena-mena. Lagi pula aku malas menjelaskan padanya.

Tapi tunggu, dia tidak menggunakan sebutan bahasa formal lagi? Dia bilang 'aku' hem???

Ep 25. Pasutri

Author POV

Selesai pemotretan, Diar pulang cepat-cepat menuju rumahnya. Biasanya ia akan mengobrol sebentar dengan orang-orang di sana sekedar mengakrabkan diri. Tapi, kini ia harus segera tiba di rumah karena ingin menyelesaikan keruwetan masalah yang ditimbulkan oleh sang kakak.

Tiba di rumah…

Tanpa basa-basi Diar mengajak Olivia dan suaminya juga Chesa untuk membicarakan masalah nikahan dadakan kemarin. Karena jika isu pernikahannya ini tersebar luas, bukan nama baik tapi kontrak kerja miliaran akan hilang juga.

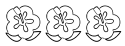

"Sekali lagi, kita minta maaf. Atas kejadian kemarin. Dan Mbak berharap kamu memperlakukan Chesa dengan baik. Dia istri kamu, Diar. Soal Ibu ... (*menjeda kalimat). Kalau kamu ingin pernikahan ini dirahasiakan, Mbak akan tutup mulut. Dan jika kamu memberitahukan, Mbak akan bantu jelaskan." Tutur Olivia panjang lebar. Bagaimanapun juga, mereka tidak lepas tanggung jawab begitu saja.

"Dan soal bangunan yang deket RS Harapan itu, sedang diurusi oleh Ayahnya Mas. Kamu tenang saja Diar, Ayahnya Mas tidak akan ingkar janji," tambah Ringgo dengan nada bijak.

Diar hanya diam saja. Dia sudah mantap dengan keputusannya. Ya, untuk sementara waktu dia harus menyembuyikan status pernikahan demi karirnya. Dan untunglah Chesa tidak menuntut apa-apa darinya. Gadis itu malah setuju jika status pernikahan disembunyikan dan ditunda untuk dilegalkan secara hukum.

Diar mengerti sekali, Chesa baru menginjakkan kaki di bidang karir terbarunya sebagai programmer. Dan dia tidak ingin merampas karir gadis itu. Ya, karena peraturan perusahaan, jika beberapa karyawan yang menempati posisi tertentu ada yang tidak diperbolehkan menikah sebelum berubah status sebagai karyawan tetap. Dan, Chesa saat ini masih dalam status karyawan kontrak. Jadi jika terciduk tidak lagi single, maka otomatis gadis itu selesai masa kerjanya.

Oleh karena pertimbangan itulah, keduanya sepakat untuk menyembunyikan status pernikahan sampai situasi dan kondisi aman.

"Nih, cincin gue balikin lagi. Dia (*mengarah pada Chesa) entar gue beliin yang baru. Itu kan cincin lo yang beli," tukas Diar sembari mengembalikan cincin berlian pada kakaknya.

"Gakpapa, gue emang niat ngasih kok. Apalagi gue ngerasa bersalah," ucap Olivia menolak dikembalikan cincinnya.

"Ck, gue pengen dia (Chesa) pake mahar dari gue, Olippppp! Elu perkara itu ngerasa bersalah. Lah ... ngejajah kamar gue semalem aja lu gak ngerasa bersalah, ck!" Ejek Diar geregetan.

"Masa lo tega lihat ponakan lo tidur di luar?" Sewot Olivia.

"Tante Chesaaaa!!! Bikinin kodok lagi dong, Mbak Rani gak bisa buatin," teriak anak berumur 3 tahun itu berlarian menghampiri Chesa. Karena semalam sudah tidur, jadi saat pagi tadi baru bertemu dan langsung akrab dengan Chesa.

"Udah gak usah ribut, tuh malu sama anak," ledek Ringgo sembari terkekeh geli.

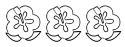

Seminggu berlalu pasca pernikahan dadakan tersebut, baik Chesa maupun Diar sudah bisa kembali bekerja normal. Tidak ada perubahan dari keduanya. Masih tetap tidur terpisah dan masih tetap dengan Diar yang menyebalkan serba ketergantungan. Minta disiapkan ini-itu oleh Chesa. Rutinitas Chesa masih sama seperti sebelum berubah menjadi istri, masih tetap mengurusi keperluan Diar. Bedanya hanya status saja dan income untuk Chesa yang jauh lebih besar. Bukan gaji lagi tapi memang nafkah untuknya dari Diar karena telah sah menjadi suaminya. Satu lagi, bahasa yang digunakan Diar kepadanya lebih santai dan informal. Tidak lagi kaku 'saya' lagi, tapi sudah berganti aku-kamu.

Dan hanya beberapa orang terdekat saja yang mengetahui kabar pernikahan tersebut. Rani, Mbok dan Andi juga Asti yang mengetahui status keduanya. Sudah tidak perlu ditanyakan lagi jika keempat pegawai Diar itu heboh luar biasa. Apalagi Rani yang menjerit kegirangan dan bersorak-sorai atas kabar menggembirakan itu. Tak henti-hentinya ART remaja itu menggoda Chesa dengan berbagai panggilan baru 'Nyonyalah, Ibu negaralah, Istrinya boss, Bu Bos' dan sebutan lainnya yang membuat Chesa kesal.

❀❀❀

Pagi-pagi saat Chesa sedang menyiram tanaman, sedangkan Diar sedang asyik melakukan treatment kebugaran, tiba-tiba datang seorang tamu ke rumah itu.

Chesa pun segera masuk ke dalam karena Rani memanggilnya. Entah siapa tamu tersebut yang jelas Chesa tidak kenal dengan nama yang disebutkan Rani tadi.

"Selamat pagi Pak, Saya Chesa," ucap Chesa bersalaman dengan tamu asing tersebut.

"Duduk sini," ajak Diar pada istrinya untuk duduk bersebelahan.

Chesa menatap bingung dengan kedatangan Bapak tersebut beserta barang-barang elektronik yang dibawanya. Entah untuk siapa dua unit PC, satu unit laptop berlogo buah apel dan aksesoris lainnya itu. Chesa sangat tergiur dengan benda-benda tersebut. Pastinya akan sangat nyaman dan memudahkan pekerjaannya sebagai *programmer*.

"Begini Mbak, Mas. Langsung saja pada pokoknya, saya ini pengacara dari Bapak Dimas. Dan kedatangan saya kesini ingin memberikan hadiah untuk Mas Diar dan Mbak Chesa karena telah membantu beliau. Ini surat kontrak bangunan itu, silahkan dibaca terlebih dahulu kemudian ditanda tangani," tukas tamu itu sambil menyerahkan dokumen pada Diar.

"Dan ini hadiah untuk Mbak Chesa dari Pak Dimas juga. Semoga bisa membantu pekerjaan Mbak," lanjut tamu itu sambil memperlihatkan satu persatu barang-barang elektronik super canggih itu.

Chesa terperangah kaget mendapat hadiah tak terduga dari mertua Olivia itu. Ia tak menyangka buah dari ketulusannya ingin menolong, kini berbuah manis. Ia sangat bahagia seperti mendapat undian berhadiah. Tapi ini nyata, benda-benda yang dulu diinginkannya kini terkabulkan. Chesa sangat bersyukur dan berterima kasih pada mertua Olivia.

"Tapi Pak ini kebanyakan. Dan kemahalan," oceh Chesa merasa segan.

"Gakpapa Mbak, Pak Dimas ikhlas kok. Ini hitung-hitung hadiah pernikahan buat kalian," ujar tamu itu ramah.

"Sama-sama Mas. Ini dokumennya. Yang ini arsip buat saya kan?" Tanya Diar pada tamu itu.

"Betul Mas, kalo begitu saya pamit," ujar tamu itu undur diri.

"Baik terima kasih banyak. Salam untuk Pak Dimas," ucap Diar tersenyum ramah tak lupa ia menjabat tangan tamu tersebut.

"Makasih banyak ya Pak. Semoga Pak Dimas selalu diberi kesehatan, panjang umur dan sukses selalu. Tolong bilangin ke Pak Dimas. Terima kasii....hhh banyak," ucap Chesa dengan wajah eksresif menggambarkan kegembiraan. Sampai-sampai terlihat lebay dimata Diar.

"Haha .... sama-sama Mbak," ujar tamu itu tertawa akibat keluguan dan kelucuan Chesa.

❀❀❀

Tiba malam...

Tanpa diduga, Diar main nyelonong masuk ke kamar Chesa tanpa permisi. Awalnya pria itu sedang gabut dan ingin sekedar berbincang dengan Chesa. Tapi, lama kelamaan pria itu malah merengek ingin tidur bersama. Hanya tidur satu kamar. Karena ia merasa tidur paling nyenyak setelah tidur satu ranjang dengan Chesa. Apalagi sambil memeluknya hangat seperti malam minggu lalu.

Terasa nyaman!

"Che, please malam ini aja. Besok subuh aku siaran," rengek Diar terdengar manja.

Chesa diam saja sambil mata tetap fokus pada monitor. Ia harus fokus jika sedang mengoding, karena takut *typo*. Salah huruf aja saat menempatkan huruf kapital yang seharusnya di posisi kedua setelah kata pertama jika dalam bahasa pemrograman (misal: customElements, setTimeOut) ataupun lupa *semicolon* (;) itu akan berpengaruh dan terjadi error pada saat aplikasi dijalankan.

"Che! Ih ... malah dianggurin. Lagi ngerjain apaan sih?" Kepo Diar dengan raut wajah sebal.

"Ck ... itu apaan sih? Kamu lagi nge-hack web orang Che?" Kaget Diar dengan mata membulat sempurna. Pasalnya apa yang terlihat di monitor hanya berderet kata-kata yang tidak dimengerti seperti yang dilihat seorang hacker di film-film.

"Ih, diem Mas Diar! Ini lagi koneksi ke server," geram Chesa marah karena kegiatannya diganggu.

"Ck, ini udah jam 11 lebih Che. Kamu masih aja duduk di depan layar PC. Gak baik buat kesehatan kamu Che begadang mulu. Nih pundak udah pake koyo pegel kan? Nih tangan udah dipakein koyo juga

keramkan? Pasti pegang mouse mulu!" Tegur Diar menceramahi istrinya.

"Yaudah biarin ah!" Ketus Chesa karena tidak ingin diganggu.

Klikk

Tanpa diduga Diar mematikan laptop yang tersambung ke dua monitor. Dan semua monitor pun mati bersamaan.

Langsung saja Chesa melotot tajam, koneksinya terhenti begitu saja padahal baru setengah jalan. Gadis itu ingin berteriak marah namun mulutnya terbungkam oleh ciuman dadakan dari suaminya.

Cupp

Diar membungkam bibir manis Chesa yang siap-siap memarahinya. Ia melumat habis bibir manis itu tanpa jeda. Kedua tangan gadis itu ia cekal agar berhenti memberontak. Lalu, ia pun tergesa-gesa mendorong Chesa hingga terjatuh di atas kasur.

Bukk

Chesa terlentang begitu saja akibat dorongan keras dari pria bertubuh tinggi altetis itu. Tenaganya sangat tidak sebanding dengan tenaga suaminya.

"Tidur Che, sebelum aku nidurin kamu," ucap Diar sembari memeluk erat tubuh ramping istrinya. Kepalanya menelusup ke dalam ceruk leher sang istri.

Chesa, dia hanya diam dengan mata membulat sempurna atas ucapan suaminya barusan.

"Hem ... kamu wangi banget Che," ucap Diar sesekali memberikan kecupan hangat di sana. Tangannya semakin melingkar erat memeluk istrinya.

Gila!!! Chesa belum siap!!!

Ep 26. Pulkam

Chesa POV

Bukk

Aku seketika kaget bukan main. Badanku terdorong kuat ke belakang hingga terjatuh di ranjang dan terlentang begitu saja. Bossku ah ... salah. Suami ... Ya SUAMIKU.

Huh ... jujur aku masih geli-geli bagaimana ... gitu memanggilnya seperti itu. Tenaganya sangat tidak sebanding dengan tenaga dan tubuhku yang krempeng ini.

"Tidur Che, sebelum aku nidurin kamu," ucapnya sembari memeluk erat tubuhku.

Deg

Seketika aku terdiam terpaku. Tak berani bergerak sedikitpun saat mendengar ancamannya.

Sepersekian detik kemudian kepalanya mulai menelusup ke dalam leherku.

Uuuhh geliiii!!!

Entah kenapa rasanya geli dan aneh. Aneh banget karena aku baru merasakan hal seintim ini dengan seorang laki-laki.

Apalagi saat kurasakan bibir hangatnya mengecup kulit leherku.

Uuhhhh ... makin gelii ... rasanya!

Aku tidak tahu rasa aneh apa yang sedang menderaku. Tiba-tiba saja mulutku ini terbuka dan mengeluarkan suara aneh...

"Aahhh!!!!"

Gilaa ... dia mulai menggila. Ini gawat!! Aku belum siap!!

Anehnya aku hanya diam saja walau gerakan bola mataku membulat sempurna. Seperti terhipnotis dengan kecupan hangatnya. Tapi dalam waktu bersamaan aku terkejut juga atas apa yang dilakukannya itu.

Uuuhhh ... NO!!! Aku sudah gilaaa!!

"Hem ... kamu wangi banget Che," ucapnya sambil sesekali memberikan kecupan hangat di sana. Tangannya semakin melingkar erat memelukku. Tak tinggal diam, salah satu tangannya mulai merangkak naik ke atas dan ...

BOOOMMM!!!

Dia dengan sengaja memegang payudaraku!!

Gila!!! Ini bahaya Chesa!!! Tidak!! Aku belum siap!!! Hatiku menjerit memberikan sinyal kesadaran dari kenikamatan duniawi yang belum siap aku nikmati.

"Masshh ... jangan sekarang," cicitku mendadak menahan napas agar tubuhku tidak semakin lemah.

Memohon agar dia menghentikan aksi liarnya itu. Lalu ku jauhkan tangannya yang semula memegang payudaraku.

Aku risih.

Masih aneh dan asing. Aku tidak suka saat dia berbuat seperti itu. Aku merasa ... dilecehkan. Tapi, aku tak boleh berpikiran seperti itu. Itu memang haknya karena telah menikahiku. Dan kewajibanku untuk melayaninya. Tapi, untuk saat ini aku masih belum siap untuk memberikan hak batin kepada suamiku. Bukan aku tak menyukainya.

Aku memang memiliki perasaan padanya. Mungkin lebih dulu karena aku dulu begitu mengaguminya. Tapi, ada rasa canggung dan dirasa terlalu cepat. Aku butuh adaptasi. Setidaknya membiasakan diri dengan status baruku ini.

Apalagi kondisi mentalku sekarang sedang *down*. Aku butuh ruang untuk menjernihkan pikiranku. Aku butuh sandaran untuk melepaskan beban di pikiranku. Dan itu mungkin menjadi alasan utama mengapa sampai seminggu ini aku meminta pisah kamar. Dan mungkin akan terus pisah ranjang sampai rasa kecewa dan sakit hati terhadap keluargaku ini berangsur menghilang. Aku takut tiba-tiba menangis di tengah malam sejadinya lantaran mengingat masalah ini. Aku tidak ingin Mas Diar mengetahui kondisi keluargaku, dan siapa asal usulku. Aku takut ... dia menolakku.

Aku mencintainya.

Aku tidak ingin ditinggalkan Mas Diar. Aku ... tidak ingin keluar dari rumah ini. Aku merasa sangat nyaman tinggal disini. Ketakutanku

inilah yang membuatku menggantungkan pernyataan cinta dari Mas Diar. Saat aku ingin menerimanya, saat itu pula pada malam itu, aku mengetahui diriku ini siapa. Dan saat itu pula, aku menahan diri untuk menyimpan perasaan terhadap Mas Diar. Aku takut dia menolakku karena aku ini anak hasil hubungan gelap. Anak haram kata Kakakku bilang. Aku tidak pantas untuknya. Aku terlahir dari hubungan di luar nikah.

Belum lagi aku hanya berasal dari golongan menengah ke bawah. Bapakku, alias Ayah angkatku hanya seorang pegawai kecamatan. Tinggal pun tidak semewah dan semegah rumah ini. Hanya di pemukiman kampung dekat dengan pesawahan. Sangat jauh sekali dengan Mas Diar. Jadi aku bukan istri yang layak dan sepadan untuk Mas Diar.

"Che, kamu mau kemana?"

Dia ikut beranjak dari ranjang saat aku tiba-tiba melepas pelukannya dan lantas berlari keluar kamar.

Aku ingin sendirian saat ini. Aku pun lari menuju toilet dan menangis dalam diam. Bahkan aku sampai lupa dengan pekerjaanku. Aku lupa melanjutkan *project web* yang baru setengah jalan. Hah ... semua gara-gara masalah keluargaku. Aku sampai mengabaikan Mas Diar. Dan *project web* terpaksa besok dilanjutkan karena *mood*-ku sudah rusak. Kalaupun nekad dilanjutkan, Si *News Anchor* Astro TV itu akan bertindak seperti tadi lagi. Huft!! Semangat Chesa! Everything gonna be OK!

"Che? Kamu lagi apa? Ini ada telfon masuk," teriak Mas Diar dari luar toilet.

"Dari siapa?" Balasku berteriak.

"Ibu Kost Gilang," jawabnya sambil berteriak.

Nama Ibu kost yang sudah kuanggap keluarga itu bukan Gilang. Gilang adalah nama mantanku yang sudah menikah itu. Hah ... kira-kira nasibnya bagaimana? Hemm ... pasti Gilang sudah bahagia dengan keluarga kecilnya.

"Che!!!" Teriaknya lagi karena tak ada sahutan dariku. Benar-benar tidak sabaran dia itu.

"Iya bentar!" Teriakku kesal. Kadang, rasa sedih atau bahagia bisa seketika sirna gara-gara interupsi dari Si Juragan ini yang begitu menyebalkan.

Author POV

Seminggu kemudian, Chesa mendapat izin dari suaminya untuk pergi sebentar ke kampung halaman. Hanya tiga hari saja batasnya untuk pergi sejenak ke kampung halaman. Suaminya itu memang sudah ketergantungan dengan keberadaan Chesa. Sampai barang-barang pribadi pun lebih hafal Chesa yang mengetahui tata letaknya dibandingkan Si pemiliknya.

Apalagi, Diar sudah terbiasa dengan masakan istrinya. Akan sangat aneh bagi Diar jika tidak menyantap sarapan atau makan malam dari istrinya. Tiga hari rasanya akan berat bagi Diar karena harus menyiapkan keperluannya sendiri tanpa bantuan istrinya. Sebenarnya, Diar ingin ikut ke kampung halaman sang istri. Sekaligus meminta maaf

kepada mertuanya perkara menikahi Chesa mendadak. Tapi, Chesa menolak lantaran takut menjadi masalah besar. Situasi di keluarga Chesa masih memanas.

Dan biarlah dirinya yang mengatasi masalah ini. Baru setelah kondisi mencair, dia akan mengajak Diar untuk bertemu dengan keluarganya. Bertemu dengan Ibu Kost yang ia sayangi. Dan jika memungkinkan ia akan ajak pula untuk bertemu dengan orang tua kandungnya yang sudah meninggal dan hanya tinggal batu nisan.

Mas Diar

Che, udah sampe mana?

Bunyi notifikasi pesan kembali berbunyi untuk sekian kalinya. Chesa sudah malas, suaminya itu hampir 10 menit sekali mengirim pesan. Padahal ia pergi bukan ke tempat jauh. Ia juga bukan lagi seorang anak kecil. Mengapa Diar terlalu berlebihan mengkhawatirkannya? Pergi pun memakai jasa travel yang paling bagus dan itu pun diantar oleh pria itu. Tapi mengapa dirasa Chesa jika suaminya itu *lebay?*

Mas Diar

Che?

Drttt

Drttt

Karena tidak ada balasan chat dari istrinya, Diar pun mencoba menghubunginya.

"Che? Masih dimana? Kok kamu gak balas chat aku sih?!" Ketus Diar merajuk.

"Ck, aku lagi tidur Mas. Masih di Tol," jawab Chesa berdecak kesal.

"Kilometer berapa?"

"Ck ... meneketehe lah! Orang dari Jakarta aku udah tidur," ketus Chesa mendumel kesal. Kesal lantaran jam tidurnya diganggu.

Suatu peningkatan bagi Chesa yaang kini bisa lebih terbuka dan menjadi dirinya sendiri. Tidak kaku lagi pada Diar.

"Yaudah kalo gitu aku mau siaran. Kamu hati-hati di jalan. Kasih kabar kalo udah sampe."

"Iya," jawab asal Chesa dengan raut wajah malas.

"Che ... gak sopan tahu bilang gitu sama ... (*mendekatkan smartphone-nya ke arah mulut lalu berbisik) ...suami," ucap Diar hati-hati dan sangat pelan mengucapkan kata 'suami'. Dirinya memang masih merahasiakan status pernikahan demi karirnya dan juga karir istrinya.

"Iya Mas suami," ucap Chesa dengan jelas. Ia ingin segera melanjutkan tidurnya.

❀❀❀

Sesampainya di tujuan...

Bukan di kampung halaman, melainkan Chesa mengganti arah tujuan perginya menjadi ke rumah Ibu Kost. Saat tiba di Kota Bandung,

ia tidak lantas memesan taksi online dengan tujuan Soreang. Tapi, mengganti tujuannya ke kampus dulu ia kuliah. Ia memang berbohong pada suaminya. Ini semua demi menutupi kecurigaan Diar. Ia tidak ingin sang suami khawatir padanya.

"Assalamu'alaikum," sapa Chesa pada pemilik rumah berlantai dua. Terdengar ramai sahut-sahutan para mahasiswa yang sedang menikmati sorenya. Ada pula yang baru selesai kuliah dan pulang dari kumpul organisasi kampus.

"Eh, Si Neng. Ya Allah ... apa kabar Neng Chesa? Ya ampun pangling banget!" Sambut Ibu kost penuh ceria. Lantas memeluk gadis itu penuh kerinduan.

"Ibu, lagi ada tamu ya?" Tanya Chesa saat melirik ke dalam rumah.

"Iya, ada Si Gilang lagi main ke sini. Udah lama banget dia gak main ke Ibu. Eh, tahu-tahu kesini udah bawa buntut," cerocos Ibu kost tanpa titik koma.

Oooww ... mantan datang! Biasa aja Che. Woles , woles. Gak usah *salting,* Ok? Oceh Chesa mendamaikan diri dengan hatinya.

"Eh Neng, Si Gilang duda lho! Kali aja Neng Chesa pengen CLBK lagi," goda Si Ibu Kost terkekeh geli.

"Si Ibu, ada tamu malah diajak rumpi di depan teras, bukannya disuruh masuk," tegur Bapak Kost pada istrinya.

"Hehe ... lupa Pak. Ayok Neng masuk," ajak Ibu Kost dengan sumringah.

Belum sempat Chesa menjawab akan status dirinya, eh sudah diserempet ibu kost dengan ocehan panjang lebarnya. Jadilah Chesa diam saja.

"Lho, Chesa?" Sahut Gilang terjengkit kaget.

"Apa kabar Lang?" Balas Chesa dengan senyuman simpul.

"Baik Ches," jawab sang mantan.

"Neng, mau minum apa?" Tawar Ibu kost menyela mereka.

"Apa aja Bu," jawab Chesa sembari duduk di sofa yang kosong.

"Kamu banyak berubah ya Che. Jadi kelihatan dewasa. (*tersenyum manis) Tapi gak kayak tante-tante lho. (*sambil mengggerakkan cepat tangannya) Lebih ... *glowing* aja," oceh sang mantan tanpa berhenti memandang Chesa.

Iyalah mulus. Orang sekarang mampu beli skincare. Coba pas mahasiswa? Boro-boro. Duit buat makan sama kuota aja pas-pasan. Oceh Chesa dalam hatinya.

"Papa, pengen jajan itu!" Tunjuk anak balita ke pedagang keliling yang lewat. Menyela percakapan antara sang ayah dan temannya.

"Bentar ya Che," ujar sang mantan dengan sopan. Ia pun segera menuruti keinginan anaknya.

Drttt

Drttt

Dan panggilan Diar menyadarkan lamuman Chesa dari kisah masa lalunya. Kisah yang tidak boleh dilanjutkan lagi karena ia sudah menikah walau belum resmi secara hukum negara.

"Haloo..." sapa Chesa.

"Ck, kamu gak ada kabar. Udah sampe belum?" Tanya Diar terdengar emosi.

"Udah barusan," ucap Chesa dengan sabar.

"Bapak gimana? Ngamuk gak?"

Deg

Bagaimana ini? Chesa harus bilang apa pada suaminya jika dia tidak pulang ke rumah orang tua melainkan ke rumah ibu kostnya si mantan. Dan sekarang malah sedang bertemu dengan sang mantan. Gawat!!

Ep 27. Pingsan

Author POV

Setelah menerima panggilan telepon dari Diar, Chesa melihat-lihat ke luar mencari keberadaan sang mantan. Bukan ia rindu tapi ia cukup kaget dengan perubahan sang mantan. Jika tadi tak disapa duluan dan Ibu Kost tidak memberitahu, akan dipastikan Chesa tidak akan mengenali itu adalah sang mantan. Perlu diketahui jika sindrom anehnya *prosopagnosia* atau buta wajah masih belum juga sembuh. Sampai saat ini ia masih kesulitan mengingat wajah orang. Apalagi jika tidak bertemu bertahun-tahun, maka sudah ter-delete saja di memori otaknya. Entah makan apa atau kekurangan vitamin apa ibu kandungnya itu selama mengandungnya sehingga bisa mengidap sindrom aneh ini.

Chesa cukup kesulitan dalam bertegur sapa dengan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu ia jarang menyapa duluan atau jarang menyebutkan nama pada orang baru dikenal atau orang yang sudah lama tidak bertemu. Untung saja Chesa bisa mengontrol ekspresinya sehingga tidak kelihatan terkejut atau bingung saat bertemu lagi dengan sang mantan.

"Neng, gimana?" Tunjuk Ibu Kost masih gencar mencomblangi dirinya CLBK dengan sang mantan.

"Ehmm ... Bu, saya ...," Chesa menunjukkan cincin nikahnya. Untunglah cincin nikah itu ia sempat pakai. Biasanya ia akan menyimpan cincin itu jika hendak bekerja. Jaga-jaga demi menutupi status pernikahannya dengan Diar. Apalagi Diar sendiri tidak memiliki cincin nikah. Cincin yang dipakai Chesa adalah mahar pernikahan dadakan kemarin. Dan langsung saja bola mata Ibu Kost membulat sempuran. Terkejut luar biasa jika Chesa sudah menikah.

"Neng udah nikah?" Kata Ibu Kost masih dengan wajah keterkejutannya.

Chesa senyum mengangguk.

"Dua minggu yang lalu Bu."

"Ihhh ... kenapa gak bilang ke Ibu. Sama siapa Neng?" Ibu kost memunjukkan raut kecewanya.

"Ibu, maaf. Chesa gak ngundang Ibu soalnya ini dadakan. Sama--," kalimat Chesa terjeda lantaran melihat ke layar TV. Disana sang suami sedang memulai siaran berita. Ia pun tersenyum manis dengan pandangan mata fokus ke layar TV.

"Dia, Bu," tunjuk Chesa pada sosok penyiar tampan di layar TV.

"Hah? Hahaha ... Si Eneng mah suka becanda hahaha. Siapa suami eneng? Orang mana? Itu mah atuh idolanya mahasiswi yang ngekost di sini. Uhh ... suka heboh kalo udah ngelihat Si Bang ini sama satu lagi tuh gak tahu siapa yang udah nikah tuh....??? *(*yang dimaksud Si Ibu kost, suaminya Si Ganesh, Richie Ganindra*😂) ... ah lupa lagi. Neng yang nikah sama siapa sih? Kenapa gak sekalian diajak kesini, kenalin ke Ibu," cerocos Ibu Kost tak percaya bahkan sampai menertawakan Chesa karena dianggap sedang bergurau.

Chesa hanya diam saja mendengar ocehan Ibu Kost yang sama sekali tak percaya jika dirinya memang menikah dengan salah satu penyiar berita terkenal.

"Orang Semarang tapi udah lama kerja dan tinggal di Jakarta. Ehmm ... nanti Chesa aja kesini deh kapan-kapan. Chesa kenalin langsung," tukas Chesa tersenyum geli. Ia merasa bangga bisa memiliki suami seperti Diar. Sudah terbaca olehnya pasti akan banyak teman atau orang terdekatnya yang tak percaya dan *envious* jika ia adalah istrinya Diar Wicaksono.

"Ah ... Ibu jadi penasaran," ucap Ibu kost geregetan.

Hahaha!! Bakalan rame nih sama orang-orang kalo aku bawa Mas Diar, haduh! Udah kebayang orang pada bejibun minta foto. Oceh Chesa dalam hati. "Ibu kira, neng masih single. Boro tadi comblanging hehe. Maaf ya Neng," ujar Ibu Kost tak enak hati.

"Gakpapa Bu," Chesa tersenyum saja dan menanggapinya santai.

"Bu, saya mau pamit pulang. Ini (*mengusap kepala anaknya yang dalam gendongngan) dari tadi rewel pengen pulang. Udah ngantuk mungkin," ujar Gilang yang masuk sembari menggendong anaknya.

"Owalah ... pasti capek ya tadi habis main sama Kakak-kakak di sini. Yaudah yuk Ibu anterin sampe depan gang," sahut Ibu kost sambil membantu membawakan tas kecil milik anaknya Gilang.

Rumah Ibu Kost memang tidak masuk mobil dan cukup motor saja. Maklumlah disana padat penduduk. Kanan-kiri berdiri kokoh bangunan kostan.

"Che, aku pulang duluan ya? Kapan-kapan ketemu lagi," pamit Gilang.

"Hati-hati ya Lang," jawab Chesa ramah.

Sepulang kepergian sang mantan, barulah Chesa bisa leluasa mengobrol dengan Ibu Kost. Ia pun menceritakan kronologi bagaimana ia akhirnya menikah. Termasuk menceritakan tentang siapa asal usul dirinya dan masalah dengan keluarganya. Tapi Chesa tak menceritakan detil tentang suaminya. Ia lebih berfokus menceritakan dirinya dan masalah keluarga saja. Toh percuma saja diceritakan, dari awal Ibu kost sudah tidak percaya, suaminya itu seorang tokoh publik.

"Yang sabar ya Neng. Ini cobaan buat Neng. Pasti Neng kuat kok, Ibu yakin. Semua pasti sudah diatur sama Allah termasuk soal Neng Chesa ini. Neng yang sabar ngadepin Kakak sama Bapak Neng. Mungkin mereka masih marah karena Neng Chesa kabur dari rumah dan lebih memilih jalan hidup sendiri. Semoga Bapak dan Kakak Neng cepat diberi hidayah sama Allah. Semoga cepat disadarkan mereka," tutur Ibu Kost menyemangati san mendoakan kebaikan untuk Chesa. Terlihat raut iba dan kekhawatiran dari Ibu Kost.

"Aamin. Makasih Bu," jawab Chesa sembari menggapus air matanya.

"Neng juga gak boleh mendem sendiri. Apalagi sekarang kan udah nikah, ada suami. Suami Neng Chesa juga berhak tahu masalah ini. Biar pun awalnya nikah karena keadaan terdesak, tapi Ibu yakin kalian saling menyayangi. Ibu sarankan Neng Chesa lebih terbuka lagi sama suami. Ya?" Tutur Ibu kost menasehati.

"Iya Bu. Chesa bakalan ngomong sama Mas Diar," Chesa mengangguk mengiyakan.

Keesokannya, Chesa pun pergi berziarah ke makan Ibu kandungnya ditemani Ibu Kost. Tunpah ruah kesedihan dan kerinduan Chesa pada Mendiang Ibu yang telah melahirkannya. Ia merasa bersalah dan menyesal karena baru mengetahuinya sekarang. Selama berziarah setiap lebaran, ia cuek saja tak begitu peduli. Ia sungguh menyesal telah bersikap seperti dulu. Ia berjanji akan sering mengunjungi makan Ibunya, memberikan karangan bunga dan tentunya selalu mendo'akan Ibu dan Ayahnya yang sudah tenang disana.

Setelah beberapa hari pulang kampung, Chesa pun harus kembali ke Jakarta. Ada rasa geli di dada pasalnya ia ke Jakarta bukan lagi berangkat tapi untuk pulang. Ya rumahnya bukalah di Kota Cimahi lagi tapi, di Jakarta. Dia sudah memiliki keluarga baru disana. Ada suami, dan para ART yang sudah ia anggap keluarga. Ia merasa nyaman tinggal di sana. Kalau boleh berharap, ia ingin tetap berada di rumah itu.

Ya Allah kalo boleh, aku pengen terus diposisi ini. Menjadi Istrinya Mas Diar. Hamba sudah nyaman dan merasa bahagia. Doa Chesa dalam hati.

Sesampainya di Jakarta, Chesa langsung bergegas menuju kamarnya. Karena ia pulang di hari Senin, jadilah harus tetap masuk kerja walau masih kelelahan dalam perjalanan. Sebenarnya Diar memintanya untuk pulang hari Minggu siang, tapi Chesa tidak mau dan keukeuh ingin pulang Senin subuh saja. Dia masih ingin melepas rindu

dengan Ibu Kost. Jadilah sekarang ia hanya ada waktu sekedar menaruh barang bawaannya dan mengganti baju.

"Mbok, Mas Diar tadi sarapan?" Tanya Chesa yang masih menyempatkan diri, menanyakan kabar suaminya walau dalam keadaan kepepet sekalipun.

"Udah Neng, tadi sama roti bakar telor ceplok aja. Soalnya itu yang diminta. Abis Mbok suka bingung selera makan Mas Diar banyak yang gak sesuai dengan masakan Mbok hehe," kata Si Mbok yang sedang mengepel lantai.

"Haha sabar ya Mbok. Kalo gitu Chesa berangkat ya."

"Hati-hati Neng."

Kadang sifat buruk Chesa adalah selalu memaksakan diri. Disuruh suami pulang lebih cepat agar tidak kelelahan keeskannya malah ngeyel. Ditambah lagi dari Bandung, ia belum sempat sarapan karena berangkat subuh. Sesampainya di Jakarta bukan mengisi perut, tapi langsung bergegas pergi lagi untuk bekerja. Dan tadi siang, hanya makan kebab saja tidak diselingi makanan lain hingga lembur malam ini. Ia tak tahu jika hari Senin akan menjadi waktu yang panjang berada di kantor stasiun TV tersebut.

Memang hari itu sedang ada pembaruan di web Astro TV. Jadilah ia bersama satu timnya tidak bisa pulang cepat sampai pekerjaan itu selesai. Hingga Diar datang kembali ke sana untuk siaran malam pun masih saja Chesa tak beranjak dari kubikelnya.

Begitu pekerjaan hampir selesai, Chesa disuruh turun ke lantai 6 untuk menyusul atasannya yang memang kelamaan mengobrol di studio *News.* Tempat dimana suaminya menyiarkan berita nasional. Karena ia yang masih junior, tidak heran jika kadang suka dijadikan kacung oleh para seniornya. Tapi semua itu masih dalam tahap wajar, masih seputar pekerjaan jadi Chesa tak bisa membantah. Seperti sekarang ini, walau ia sudah merasakan pusing dan kepalanya berdenyut-denyut nyeri hingga terasa sakit dan berat ketika berjalan, tetap Chesa lakukan. Asalkan pekerjaannya ini bisa segera selesai.

"Kak Jimmy!! Malah nongkrong di sini sih!" Kesal Chesa lantaran ia dan rekan-rekannya pusing tujuh keliling mengerjakan proyek pembaruan Web, eh atasannya malah asik-asikan mengobrol dengan tim kreatif *News* TV. Padahal acara berita sudah selesai tapi masih betah saja.

"Tuh lo ada yang nyusul noh! Marahin Che, marahin! Bos rese kek dia hahaha," ledek teman Jimmy.

"Hahaha, iya ampe disusulin bini hahaha. Ayok Sayang jangan ngambek dong," canda Jimmy sambil merangkul bahu Chesa.

Jimmy tak tahu saja ada pria yang menatap tajam ke arahanya. Pria itu masih duduk di depan set syuting menatap cemburu dan marah. Diar tak rela jika istrinya terus digoda seperti itu. Ia panas!! Ia ini suaminya!

Hah!!! Sial! Apa gue jujur aja, kalo gue ini suaminya? Biar mereka gak pada kegatelan! Kampret lo Jim!! Umpat Diar dalam batinnya. Chesa diam saja, malas menanggapi. Tubuhnya sudah lelah dan kepalanya sudah pusing sampai berdenyut-denyut. Begitu juga pandangan matanya yang entah mengapa malah semakin kabur dan...

Brukkkk

Tiba-tiba saja Chesa terjatuh pingsan. Semua orang kompak menoleh, kaget dan panik seketika.

"CHESAAA!!!" Pekik Jimmy dengan raut panik luar biasa. Diar yang baru melepas clip-on di jas nya buru-buru melesat menghampiri Chesa yang sudah dikerumuni orang-orang.

"AWAS!!" Sentak Diar dengan nada tajam disertai amarah. Semua orang pun menyingkir dengan raut takut tapi juga heran. Mengapa Diar se-care begitu pada tim *developer?*

"Che? Che??" Panik Diar sambil menempatkan kepala Chesa pada pangkuannya lalu menepuk pipi gadis itu pelan, mencoba menyadarkannya.

Ep 28. Mandi

Author POV

Diar pun langsung menggendong tubuh mungil istrinya menuju ke waiting room. Dimana terdapat sofa panjang. Tak peduli dengan pandangan cengo dan tanda tanya besar dari orang-orang yang melihat aksi heroiknya. Toh akhir-akhir ini isu kedekatannya dengan Chesa sudah merebak. Biarkan saja mereka tetap menduga-duga semaunya. Diar tak peduli. Ia lebih mengkhawatirkan istrinya saat ini.

Lalu beberapa tim kreatif pun sigap membantu. Ada yang memberikan air minum dan minyak angin. Ada pula yang diam saja tapi ikutan heboh berkicau-kicau menyarankan agar Chesa dilakukan ini-itu.

"Mas, pucet banget deh tuh Mbak Chesa. Telat makan keknya. Apalagi anak developer lagi pada lembur, sampe kecapekan," ujar yang lain berkomentar.

"Oh ya?" Diar menoleh kaget.

Pasalnya, Chesa tidak memberitahunya kalau hari ini lembur. Jika tahu begitu, ia tak akan mengizinkannya pulang subuh-subuh tadi.

Diar mengeram kesal pada istrinya yang suka memaksakan diri hingga tumbang begini.

❀❀❀

Bagitu Chesa sadarkan diri, Diar dengan sigap memberikan air minum untuknya.

"Kamu telat makan?" Tanya Diar sarkastik. Chesa diam saja tidak berani menjawab.

"Ck! Udah kita pulang. Kamu tunggu sini. Aku ganti baju dulu," putus Diar. Dia sudah kepalang kesal pada istrinya. Pertama digoda lelaki malah diam saja, kedua pingsan lantaran lalai menjaga kesehatan. Geram sudah ia. Gondok full malam ini.

"Kerjaanku masih belum selesai Mas Diar, aku mesti balik lagi ke atas," tolak Chesa merasa masih kuat dengan tenaga yang ada. Kembali memaksakan diri.

"Kamu udah pingsan gini masih tetep mau kerja? Gila kamu masih pentingin kerjaan dari pada kesehatan kamu?! Kamu mati pun gak akan ada yang rugi, kantor bisa cari karyawan baru!" Sentak Diar dengan emosi yang meninggi.

Beberapa kru TV menoleh kaget mendengar ucapan Diar barusan. Tidak ingin mengganggu pertengkaran keduanya, mereka pun lebih melimpir saja.

Chesa meremas baju kemejanya. Ia sakit hati dengan ucapan Diar barusan. Tapi ia juga tak berani membantah. Hanya air mata saja yang mampu mewakili emosi hatinya.

"Diam di sini, aku gak akan lama," Diar melengos pergi dengan wajah merah, amarahanya masih belum padam. Dan sepertinya akan

sulit jika Chesa belum meminta maaf dan membujuknya dengan perlakuan manis.

Beberapa menit kemudian Diar sudah kembali dengan pakaiannya yang sejak tadi pagi dipakai.

"Ayok pulang," Diar merengkuhkan badannya hendak menggendong gadis itu yang semakin terlihat pucat.

"Saya bisa sendiri Mas," tolak Chesa dengan suara melemah.

"Ck! Lagi? Mau maksain diri lagi?! Jangan ngelawan su—, ehm!! Udah diem, nurut aja. Badan udah kurus gini, makin kurus aja!" Ucap Diar salah tingkah. Hampir saja keceplosan mengatakan identitas barunya sebagai 'suami'.

Chesa diam menunduk dengan mata berair, menahan tangisnya. Ia merasa sakit hati dibentak di muka umum seperti orang bodoh. Ditambah lagi perkataan Diar yang kasar demikian semakin menusuk ke ulu hati.

Dan Chesa tak membantah lagi. Ia menurut saja. Takut melihat kemarahan Diar yang 100% menyeramkan. Walaupun sepanjang jalan ia harus menahan malu karena menjadi pusat perhatian orang. Ia harus tahan dengan posisi seperti itu. Berada dalam gendongan Diar. Pipinya bersentuhan langsung dengan dada bidang suaminya hingga terdengar detang jantungnya. Sungguh perasaan Chesa campur aduk rasanya. Ia berada pada posisi yang sangat dekat dengan suaminya. Ada rasa nyaman, malu, kikuk, berdebar-debar tapi juga ada rasa kesal lantaran habis terkena bentakan. Sangat nano-nano!

"Tunggu di sini, aku ambilin tas sama laptop kamu," ucap Diar saat mereka sampai di area basement.

"Ndi, beliin roti atau makanan apa kek di cafe lobi samping." Titah Diar pada supirnya.

"Baik Mas." Andi mengangguk menerima uang dari Si Boss.

"Mbak Chesa mau dibeliin apa? Minum apa?" Tawar Andi.

"Apa aja Mas Andi. *Green tea latte* deh minumnya." Sahut Chesa.

"Yang *hot* Ndi, jangan yang *ice,*" peringat Diar sembari menatap tajam ke arah istrinya.

"Siap Mas. Mas Diar mau apa?" Tawar Andi pada bossnya.

"Ice Americano. Gue lagi butuh yang dingin-dingin. Kepala gue panas ngadepin cewek yang suka maksain diri ampe digoda laki juga diem aja kagak berontak. Tapi giliran sama suami malah berani berontak!" Sindir Diar telak pada Chesa.

Andi yang tahu apa maksud bossnya itu, lebih baik berpura-pura saja tidak mendengar. Mending segera berangkat menuju cafe dan membelikan pesanan mereka itu.

Setelah kepergian Andi, barulah Diar balik lagi ke dalam kantor, menuju lantai dimana istrinya bekerja.

"Lho Mas Diar?" Kaget salah satu staf software engineering atau mereka lebih dikenal dengan sebutan 'tim developer'. Ya karena berpusat pada pengembangan aplikasi dan web Astro Group.

"Gue mau ambil barang-barang Chesa," ucap Diar *to the point.*

"Bro ... gimana keadaan Chesa? Baikan kan? Aduuhh ... gue dari tadi mikirin dia gak tenang," ujar Jimmy dengan perasaan bersalah.

"Anak buah lo disuruh kerja ampe lembur dan lo malah asik-asikan di bawah haha-hihi gak jelas. Dimana wibawa lo?" Semprot Diar emosi jiwa.

"Gue gak tahu kalo Si Chesa udah kecapekan," ucap Jimmy membela diri.

"Barang-barang Chesa ini aja kan?" Tanya Diar memastikan pada staff lain. Sementara orang di sampingnya ia cuekan saja. Malas meladeninya juga.

❀❀❀

Sesampainya di rumah...

Chesa dipapah oleh Diar dan Rani sampai kamar. Diar pun kembali ke kamarnya setelah memastikan istrinya berbaring dengan nyaman di atas ranjang.

"Mbak makan dulu ya? Abis itu baru ganti baju," sahut Rani sambil memberikan semangkuk bubur hangat.

"Aku mau mandi dulu Ran, badanku lengket sama bau. Gak nyaman," tolak Chesa yang hendak beranjak.

"Mbak ihh!! Makan dulu kata Mas Diar. Entar dimarahin lagi lho," tukas Rani gergetan. Sudah terbaca olehnya akan menjadi apa nanti.

"Ck, terserah Mbak lah. Aku nyerah. Kalo Mas Diar marah-marah jangan salahin aku ya?" Ujar Rani keki. Ia pun segera keluar dari kamar itu dan berlalu menuju kamarnya.

Chesa berjalan gontai sambil berpegangan pada sisi tembok lemari agar tidak oleng dan terjatuh. Ia butuh mandi air hangat agar bisa merileksasi badannya yang pegal-pegal dan kepalanya yang pusing tujuh keliling. Ia pun lalu mengambil pakaian ganti dan handuknya barulan ke luar kamar, menuju kamar mandi. Maklumlah, di lantai atas hanya kamar Diar saja yang terdapat kamar mandi dalam.

"Kamu mau kemana?" Sahut Diar yang baru keluar dari kamar.

"Mandi Mas," singkat Chesa tanpa menoleh pada lawan bicaranya.

"Mandi di kamar aku aja. Di sana gak ada *bathup."*

Tanpa Diar beri tahu juga Chesa sudah tahu. Dua bulan lebih ia sudah tinggal di rumah ini dan menggunakan toilet yang sama. Memang benar toilet luar di lantai atas hanya terdapat shower, wastafel dan closet saja. Membuat Chesa gondok saja!

"Tahu Mas," kesal Chesa.

"Maksud saya, kamu mandi di kamar saya. Biar bisa berendem di bathup. Kalo di sana kan harus berdiri aja, takut jatoh kepeleset," Diar menjelaskan apa maksudnya barusan.

Chesa pun mengalah dan berbelok menuju kamar suaminya. Melangkah dengan raut wajah tidak semangat.

"Bubur udah dimakan?" Tanya Diar.

"Udah," jawab singkat Chesa lagi tanpa menoleh.

Karena tak ada pembahasan lagi, Diar pun berlalu menuju lantai bawah sedangkan Chesa sudah masuk ke dalam kamar suaminya. Situasi hubungan mereka berdua sedang memanas jadi malas untuk bercakap lama-lama. Yang cowok cemburu dan kesal sementara yang cewek sakit hati habis dibentak. Ambyar!! Gencatan senjata.

Chesa melepaskan pakaiannya satu persatu hingga telanjang bulat. Lalu ia pun masuk ke dalam bathup yang sudah diisi air hangat olehnya. Ia pun berendam dan memanjakan tubuhnya yang terasa remuk.

"Ah nyaman!!!" Gumam Chesa menikmati sesi mandinya malam ini yang lebih berbeda. Sampai-sampai ia lupa untuk mengunci toiletnya. Air yang hangat, sabun mandi yang wanginya tidak menyengat, juga aroma terapi yang terpajang harum menenangkan. Sungguh ampuh merileksasi tubuh dan kepalanya lelah dan pusing melanda.

Saking nyamannya, ia pun ketiduran disana.

Brakk

Pintu toilet tiba-tiba saja terbuka dan sontak membuat mata terpejam Chesa spontan terbuka lebar.

"Kamu bohong belum makan!" Semprot Diar tanpa peduli jika Chesa dalam keadaan telanjang dalam *bathup.*

"Mm—Mas Diar??" Pekik Chesa dengan mata membulat sempurna. Tangannya refleks menutup kedua aset pribadinya, bagian atas dan bawah meski tidak tertutup sempurna.

"Kenapa ini gak dimakan?" Semprot Diar dengan mengasongkan semangkuk bubur utuh di hadapan istrinya. Dia sempat terjengkit kaget menapaki tubuh polos Chesa dalam rendaman air bathup. Tapi secepat kilat pula dia menormalkan kembali ekspresi wajahnya.

"Eengg ... nanti aja Mas, habis mandi," cicit Chesa menahan malu sekaligus takut kena omelan lagi.

Diar menggeram kesal sampai rahang tegasnya tercetak jelas memperlihatkan urat-uratnya.

"Makan sambil berendam aja," ucap Diar sembari menormalkan pikiran kotor yang berseliweran di otaknya. Ini bukanlah waktu yang tepat untuk menerkam sang istri.

"Tapii ...," sela Chesa masih berusaha menolak. Ia bingung bagaimana mengambil mangkuk itu. Kedua tangannya sudah mempunyai tugas masing-masing. Jika ia membuka tangan kanan dan mengambil mangkuk itu maka otomatis aset pribadi bagian bawahnya akan terekspos sempurna walau di bawah air. Jika mengambil dengan tangan kiri tidak sopan juga otomatis kedua payudaranya akan terpampang nyata menyuguhkan pemandangan segar untuk suaminya. Ia pun tak mau mengambil resiko seperti itu. Sangat-sangat awkward situasi begini. Serba salah! Sama sekali tidak ada opsi yang menguntungkan.

Chesa masih diam saja sembari bergerak gelisah dalam *bathup.*

"Yaudah kalo gitu biar aku yang suapin kamu makan," putus Diar begitu saja lantaran istrinya sedari tadi hanya diam. Ia pun berjongkok di samping istrinya yang masih duduk berbaring dalam rendaman air *bathup.*

"Aaa...!!" Titah Diar menyuruh sang istri untuk membuka mulutnya.

Chesa pun akhirnya pasrah menerima suapan demi suapan bubur yang tak lagi hangat dari suaminya. Walau dengan rasa canggung luar biasa. Apalagi ditatap tajam seperti itu oleh suaminya mana ia bisa tahan untuk tidak *salting.*

"Kamu gak usah malu, aku ini suami kamu walau kita nikah secara terpaksa Che. Gak usah takut, aku gak akan ngapa-ngapain kamu." Ucap Diar dengan raut wajah yang tak bisa digambarkan oleh Chesa.

Yang dapat Chesa tangkap adalah suaminya itu terus saja berdehem seperti orang tersedak atau demam panggung dan keringat yang bercucuran di dahinya seperti orang yang sehabis berolahraga. Aneh, pikir Chesa.

"Aku taruh *bathrobe*-nya di sini," ujar Diar yang langsung melengos pergi dengan membawa handuknya.

Mandi lagi? Kenapa gak disini aja? Aku kan udah beres. Kenapa mesti mandi di luar? Pikir Chesa dalam hati. Sungguh masih polos saja pemikirannya padahal usia dia sudah matang dan tak asing dengan berbau hal dewasa. Dia pun cepat-cepat mengenyahkan lamunannya dan segera memakai pakaian.

Ep 29. Program TV

Author POV

Untuk menyambut HUT ke 10 tahun Astro TV, pihak TV pun membuat program baru bertemakan budaya nusantara. Tanah Airku, adalah sebuah program baru bergenre dokumenter. Perjalanan para tokoh publik, baik artis ataupun presenter yang tergabung di Astro TV. Dan akan mereka jalani selama 10 hari tinggal di pelosok tanah air. Bukan perjalanan ala-ala *traveller*. Tapi ini semacam program seperti jejak petualang di stasiun TV sebelah. Bedanya program ini menyangkut setiap *host* dan artis sebagai pemandu acara sekaligus ikut merasakan bagaimana menjadi penduduk disana. Tinggal di pelosok dan jauh dari keramaian kota.

Dan Diar, adalah kandidat selanjutnya yang akan menjadi petualang "Tanah Airku" epsisode 15. Sepuluh hari ke depan ia akan berangkat ke salah satu Desa terpelosok di Pulau Jawa.

Di minggu ini adalah terakhir Diar siaran berita. Karena minggu depan dia sudah cuti untuk menjalani syuting program Tanah Airku. Tentu saja Diar akan membawa serta istrinya.

Meskipun sempat menolak, Chesa pun menyetujui ikut lantaran ancaman Diar yang lumayan menohok. Yaitu ingin memiliki anak. Wah ... wah...!! Untuk menyerahkan jiwa raga seutuhnya saja Chesa masih belum siap. Apalagi hamil??

Chesa masih mentolerir tindakan sang suami jika sebatas ciuman saja. Untuk yang lebih dari itu belum siap. Ada alasan lain sebenarnya selain perasaan. Yakni legalitas pernikahannya. Ia takut jika menjadi istri seutuhnya akan ada tumbuh janin di perutnya. Meskipun zaman sudah canggih dengan teknologi kontrasepsi. Tetap saja masih terjadi pasangan yang kecolongan hamil. Dan Chesa paling takut menjadi salah satunya.

Ia masih ingin mewujudkan cita-citanya. Ia masih ingin mengeksplor diri. Dengan berubah status dari lajang menjadi menikah saja sudah membuat Chesa cukup terkejut selama seminggu. Ia hanya butuh waktu dan kepastian.

Dia takut ditinggalkan Diar jika telah memiliki anak jika status pernikahannya belum legal. Itulah mengapa Chesa belum mengizinkan suaminya untuk menyentuhnya.

❀❀❀

"Ches, lo kok mau aja ikut Si Diar sih? Apa emang lo ada hubungan spesial yang sering diperbincangkan itu?" Tanya Jimmy terlampau *kepo.*

Pasalnya sejak kejadian Chesa pingsan dan digendong Diar. Hal itu sontak menjadi perbincangan hangat seantero gedung Astro TV.

"Kak Jimmy rumpi deh kek Bu Tejo," sahut Chesa mendelik kesal.

"Yeee ... gue nanya langsung ama orangnya. Kalo gue ngomongin nih ama orang lain, baru gue kek Bu Tejo itu. Gue cuman *kepo,* yaelah!!" Oceh Jimmy dengan nada jengah.

"Hahaha ... kan Kak Jimmy tahu Mas Diar itu boss aku sampe sekarang. Yaa ... gitu," ucap Chesa agak gugup. Jelas karena dia berusaha

menutupi kebohongannya.

Bisa-bisa gempar jika orang mengetahui perlihal Diar telah menikah dengannya. Bakalan geger seantero Nusantara, mengalahkan berita nasional yang sedang viral.

Huh!! Jangan sampai!

"Ck ... gue agak curiga aja siii... soalnya Si Diar agak berlebihan gitu sama lo. Lebih protektif, kek cowok ke ceweknya. Pas lo pingsan itu lho, deuh ... gue disemprot abis-abisan ama tuh orang." Cerocos Jimmy panjang lebar.

"Hahaha makanya jadi bos tuh yang amanah Coy!" Ledek rekan lain yang ikut mendengar.

"Hahaha," semua kompak menertawai Jimmy.

Apa secemas itu Mas Diar sama aku? Pikir Chesa dalam batinnya.

"Ck ... semingguan ini ruangan bakalan monoton lagi gak ada lo Ches, huft. Pantas aja kerjaan, lo beresin dari kemarin-kemarin," seru rekan lain.

"Hehehe ... iya Mas. Abis gimana lagi. Udah gitu pihak produser nyetujuin juga. Hehe," Chesa tertawa kuda. Ia merasa tak enak lantaran rehat selama semingguan ini.

"Gue jadi *kepo,* lo digaji berapa sama Mas Diar. Sampe nurut aje," sahut yang lain.

"Yang pasti gede. Asisten Rafi Ahmad aja tuh puluhan juta per bulan," ujar yang lain lagi.

"Udeh ... udeh kerja ... kerja! Entar gue dimarahin atasan lagi. Gegara gak becus mimpin kalian," ujar Jimmy jengkel.

Tiba hari yang ditunggu...

Diar dan Chesa juga empat tim dari program TV tersebut sedang dalam perjalanan menuju lokasi syuting.

Dari Kota Surabaya, mereka harus menempus selama 6 jam untuk dapat sampai ke desa yang dituju. Desa Cendana adalah salah satu Desa terpelosok di pulau Jawa (*karangan author ya. Aslinya gak ada). Selama 10 hari ke depan Diar didampingi istrinya juga kru TV akan tinggal di sana. Selama 10 hari itu juga, Diar akan menjalani hidup seperti warga disana. Jauh dari perkotaan dan kecanggihan teknologi. Sinyal internet pun hanya satu provider. Itu pun masih kualitas 3G.

Sesampainya di tempat tujuan...

"Selamat sore Mas, Mbak," sahut Pak Kepala Desa menyambut hangat kedatangan mereka.

"Selamat sore Pak Rahmat," ucap Diar ramah lalu berjabat tangan.

Chesa dan keempat kru TV pun ikut menyalami.

"Ini kenalkan Ketua Dusun di desa Kami. Pak Hamid, beliau nanti yang akan membantu kalian selama tinggal di sini. Jika ada apa-apa bilang sama Pak Hamid saja," ujar Pak Kepala Desa memperkenalkan.

Diar dan yang lainnya ikut menyalami.

Setelah acara penyambutan sederhana, mereka pun di bawa ke rumah dua warga. Karena terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki. Jadi untuk tempat tinggal dilakukan secara terpisah, tidak satu atap. Maklum saja, di desa tersebut sangat relegius. Sangat tidak etis jika bukan sesama muhrim tinggal dalam serumah.

"Nah ini rumah yang akan Mbak-Mbak tempati selama di sini. Ini rumah Bu Dewi dan Pak Tono," ujar Pak Kepala Dusun mempersilahkan.

Merekapun lantas bersalaman dengan pemilik rumah. Sempat bercengkerama sejenak, dan para gadis pun segeram masuk ke dalam kamar untuk menyimpan barang-barang mereka.

"Sudah?" Tanya Diar pada ketiga gadis itu. Namun pandangannya hanya tertuju pada sang istri saja.

Diar harus rela berjauhan dan tidak tinggal seatap selama 10 hari ke depan.

Ketiganya pun mengangguk senyum.

"Kalo begitu kita lanjut ke rumah Pak Budi dan Bu Fatimah," ajak Pak Kepala Dusun.

Lalu mereka pun berpamitan pada Pak Tono dan Bu Dewi. Semua rombongan berjalan kaki saja karena rumah untuk para pria hanya terhalang dua rumah. Kemudian Pak Kepala Dusun memperkenalkan mereka pada pemilik rumah. Selanjutnya ketiga pria itu masuk ke dalam kamar untuk menyimpan barang-barang mereka.

Setelah itu mereka pun mengadakan rapat kecil di rumah Pak Budi untuk mempersiapkan syuting hari pertama. Serta menanyakan

perihal adat istiadat, kegiatan sehari-hari warga, pekerjaan mereka, sumber daya alam dan hingga kuliner khasnya.

"Baik, jadi besok syuting di rumah ini. Terus ke sawah di hari kedua, Pak. Nah, untuk hari ketiga kita coba masakan khas di rumah warga sini ...," ujar Kevin sang produser.

"Baik." Jawab Pak Kepala Dusun mangut-mangut.

Selanjutnya obrolan mengenai rencana kegiatan terus berlanjut. Dibawa santai sesekali bercanda tawa dan mengenal sejarah serta adat kebiasaan warga di sana.

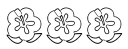

Sudah seminggu Diar bersama sang istri dan keempat tim tinggal di Desa Cendana. Selama itu pula mereka sudah mulai hapal dan paham adat dan kebiasaan warga sekitar. Dari mencari mata pencaharian yang sebagian besar petani juga cara memasak mereka yang masih tradisional dari tungku api. Dan makanan yang dimasak pun tidak membeli ke supermarket atau pasar seperti mereka. Tapi 70% mengolah sendiri sayur dan buah-buahan di kebun mereka sedangkan protein mereka biasa membeli tahu tempe atau mengambil ikan di kolam belakang rumah atau pun menyembelih ayam kampung. Tentu ini menjadi pengalaman perdana bagi Diar juga para kru. Sedangkan Chesa, dia sudah terbiasa dengan hal itu.

Maklumlah, Chesa juga orang kampung yang tinggal di Desa walau bukan pelosok. Jadi dia sudah tidak aneh lagi dalam menghidupkan api tungku, masak di sana, menanak nasi tanpa magicom atau memanen sayur mayur di kebun.

Diar sungguh antusias jikalau memanen sayur dan buah jambu air. Selama ini pria itu belum pernah memetik sayuran langsung dari kebun. Padahal di rumahnya sendiri sang istri dan Si Mbok bercocok tanam juga di halaman belakang rumah. Walau yang ditanam hanya bumbu dapur dan tanaman herbal seperti daun mint, jahe, daun bawang, kunyit, lemon grass juga tanaman rimpang lainnya.

Bedanya di sini, pria itu melihat dan memetik langsung sayur kol, bayam, selada, kacang panjang, terong, tomat, cabai dan banyak lagi. Pria itu seperti bocah saja kegirangan.

"Che, entar pulang, kita nanem beginian juga yuk di belakang rumah? Asyik banget ternyata panen sayuran. Mau makan tinggal petik ... petik ... petik," oceh Diar dengan wajah cerianya.

"Ck ... nyiramin taneman aku aja gak pernah. Pengen tanem beginian...," Chesa mencibir, meledek suaminya.

"Ini bibir mau aku cium di sini hem??" Gemas Diar sambil mencubit gemas bibir istrinya.

"Mas ih! Entar ada yang lihat," ujar Chesa risih. Ia menjauhkan tangan usil suaminya.

"Hahaha," pria itu hanya terkekeh riang saja. Sambil memetik tomat yang sudah merah matang dan langsung memakannya.

"Manis Che. Seger lagi. Kamu mau?" Ujarnya lagi menawari.

"Enggak ah. Udah ayok! Udah panas!" Chesa menggeleng cepat dan berlalu meninggalkan suaminya.

Ep 30. Status Diar dan Chesa

Author POV

"Lho Bu, kok sendiri? Yang lain mana?" Tanya Chesa saat memasuki dapur. Ia pun mencuci sayur yang tadi dipetik langsung dari kebun.

"Pada ikut Bapak nangkep ikan," ujar Bu Fatimah sambil memasukkan kayu bakar ke tungku.

"Yang lain pada kemana Bu?" Sahut Diar yang baru datang.

"Ikut Bapak nangkepin ikan," ucap Chesa mewakili.

"Oh yaudah. Aku ikut ke sana ah. Nih sayurannya," Diar menyerahkan begitu saja pada Chesa.

"Ck, dasar!" Chesa terkekeh geli.

Tanpa sadar Bu Fatimah yang sedang duduk di kursi kecil ikut tersenyum dengan keakraban keduanya.

"Mbak Chesa," sahut Bu Fatimah.

"Ya Bu?"

"Mbak Chesa maaf banget ini Ibu jujur aja. Soalnya Ibu gak mau ada orang salah paham sama Mbak sama Mas," ujar Bu Fatimah membuka suara.

"Kenapa ya Bu?" Chesa sedikit kaget dengan penuturan sang pemilik rumah. Sepertinya pembicaraan yang serius.

"Anu .... gimana ya? Disini kan lingkungannya agamis ya Mbak. Ibu Dewi cerita. Katanya sering lihat Mas Diar masuk ke kamar Mbak, dan berduaan. Ibu Dewi takut nanti ada fitnah. Apalagi Mbak sama Mas kan belum--," kalimat Bu Fatimah disela cepat oleh Chesa.

"Udah kok Bu. Udah muhrim." Chesa menjawab seramah mungkin tanpa instonasi tinggi.

Akhirnya terpaksa Chesa membeberkan status pernikahannya dengan Diar.

Ibu Fatimah sontak kaget tak percaya.

"Saya sama Mas Diar udah nikah bulan kemarin. Tapi, baru nikah secara agama aja Bu. Jadi Kami sepakat untuk merahasiakannya dari publik," tutur Chesa dengan nada kalem. Sama sekali tak tersinggung dengan ucapan si pemilik rumah.

"Ya Allah... maafin Ibu. Malah jadi su'udzon. Astagfirulloh," ucap Bu Fatimah dengan raut wajah bersalah.

"Gakpapa Bu. Kan Ibu belum tahu. Tapi Chesa mohon ya Bu, cukup Ibu Bu Dewi sama Bapak aja yang tahu. Soalnya Mas Diar gak mau hal ini jadi viral. Mas Diar bakal umumin pernikahan kalo status pernikahan Kami sudah legal secara negara," mohon Chesa.

"(Mengangguk) baik. Mbak ... Mbak tenang aja. Sekali lagi maafin Ibu sama Bu Dewi ya?"

"Iya Bu," Chesa tersenyum hangat.

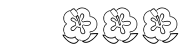

Terdengar suara ribut-ribut dari luar. Siapa lagi kalau bukan rombongan orang-orang yang sudah menangkap ikan di kolam milik Pak Budi. Keempat kru tampak riangnya membawa hasil tangkapan ikan mereka.

"Bu ... kita dapat ikan nih Bu banyak banget," ujar Tia salah satu kru TV.

"Aku mandi duluan ah, pada kotor begini," ujar Kevin yang langsung masuk ke kamar mandi.

"Vin gua duluan woy!!!" Seru kru yang lain.

Dan kedua pria itu pun mereka berebut kamar mandi. Sudah menjadi hal biasa diantara para cowok perihal berebut kamar mandi selama tinggal disini. Maklumlah di rumah hanya tersedia satu toilet saja. Jadi harus menunggu bergiliran.

"Wuidih ... udah pada mateng nih masakannya. Jadi ngiler Bapak," ujar Budi, suami Bu Fatimah.

"Siapa dulu dong Pak. Kan ada Chef cantik," puji Bu Fatimah.

Ya, selama tinggal disana. Chesa selalu membantu dua pemilik rumah dalam hal memasak makanan. Entah itu di rumah tempat cewek menginap ataupun cowok. Tergantung situasi kapan mereka makan.

"Hahaha, iya Bu. Masakan Mbak Chesa memang top markotop. Sama kayak masakan Ibu," puji Pak Budi.

"Ahh ... Si Bapak ini. Aku banyak diajarin sama Ibu padahal," ujar Chesa merendah.

"Istrinya Mas Diar gitu lho!!" Sahut salah satu kru yang baru bergabung.

Chesa menoleh kaget. Bagaimana mereka bisa tahu?

"Laki lo yang bilang tadi di kolam," ucap kru itu menjelaskan.

Pak Budi mengangguk mengiyakan.

"Oohh ... tapi—," ucapan Chesa terpotong lagi.

"Woles aja Ches. Kita gak akan ember kok. Lagian buat apa bocorin juga? kagak ada untungnya. Para kru *infotaiment* yang dapat duit. Kita mah kagak. Jadi woles aja," ucap kru itu lagi dengan nada santai.

"Ehmm ... Ok. Thanks ya!" Ucap Chesa dengan perasaan lega.

"BTW laptop gue udah dibenerin?"

"Udah. Entar ke rumah aja bawa. Lagian laptop editor kok kentang sih," cibir Chesa meledek rekan kerjanya.

"Yaelah ... segitu juga masih kepake Ches. Laptop keramat itu, biarpun *processor*-nya masih i-3."

"Che?" Panggil Diar.

"Tuh laki lo manggil. Samperin dah tuh. Kali pengen dimandiin," celetuk kru itu. Namun sepersekian detik mendapat dampratan dari Bu Fatimah. Dimas, Si Cowok paling petakilan diantara para cowok.

"Hehe ... ampun Bu," ujar pria itu cengengesan.

Mereka memang sudah akrab dengan pemilik rumah. Sehingga tak heran jika mendapat omelan dari Bu Dewi ataupun Bu Fatimah. Itu hanya sebatas rasa sayang seperti kepada anak mereka sendiri. Maklum saja, kedua Pasutri paruh baya itu tinggal berdua saja. Sementara anak mereka sudah besar. Entah sudah menikah ataupun kuliah merantau.

"Bantuin ngulek sambel nih, kasihan Ibu kerepotan masak ikan," Chesa mengacuhkan ledekan Dimas dan segera menghampiri suaminya.

Hari ke 8 tinggal di Desa Cendana. Beberapa pemuda Desa mengajak mereka untuk berwisata ke air terjun kecil yang berada di lembah gunung di sana. Diar dan yang lainnya tampak sangat antusias untuk pergi ke sana. Pasti akan sangat menyenangkan melihat air terjun yang mengalir, merasakan segar dan jernihnya air dari mata air, menghirup udara segar, dan melihat panorama indah pemandangan dari gunung.

Tapi pengecualian bagi Chesa, gadis itu tidak menyukai pendakian. Karena pasti akan berjalan kaki berkilo-kilo meter. Pasti akan membuat kedua kakinya gempor dan pegal-pegal luar biasa. Sudah lama sekali dia tidak mendaki mungkin terkahir kali sejak SMP, pasti otot-ototnya akan kaku. Maka dari itu Chesa kurang menyukai jenis olah raga tersebut walau setelahnya akan disuguhi pemandangan

menakjubkan sekalipun. Ia lebih baik berdiam saja di rumah dan menunggu mereka pulang.

Namun, karena desakan dari suaminya. Pada akhirnya terpaksa Chesa ikut juga. Dengan jengkel dan kekinya Chesa menuruti keinginan sang suami. Apalagi orang-orang menyindirnya dengan embel-embel: "Dosa lho, gak nurut sama suami."

Makin gondok saja dia di sana. Dia pun membawa perbekalan yang sangat lengkap daripada yang lainnya. Dari mulai makanan, termos mini, *tumbler*, kue sebagai pengganjal perut. Walaupun ke sana akan makan-makan juga karena para cowok membawa nasi dan juga lauk pauk di tas mereka. Tak lupa Chesa membawa serta selimut dan tenda kecil. Entah mengapa ia merasa takut kedinginan dan kehujanan selama disana.

Perjalanan pun sudah mereka tempuh setengahnya. Chesa sudah mulai ngos-ngosan karena tidak kuat lama berjalan dan mendaki. Yang lain sudah berjalan jauh. Sementara dirinya paling terakhir karena sering berhenti. Untunglah sang suami ada bersamanya. Diar rela berada di posisi terakhir asalkan istrinya aman.

"Masih kuat gak?" Tanya Diar dengan perasaan khawatir.

"Vin!!!" Teriak Diar memanggil rekannya.

Kevin menoleh ke belakang.

"Bini gue udah kecapean. Mau balik pulang aja!" Seru Diar pada temannya itu.

"Lo tahu jalan pulangnya gak?" Terika Kevin.

"Tahu!" Seru Diar.

"Ok!! Hati-hati!" Ujar Kevin sambil melambaikan tangan.

Dengan perasaan bersalah Chesa meminta maaf pada suaminya. Karena mereka harus balik ke kampung dan tidak bisa melihat indahnya air terjun.

"Gakpapa, lain kali juga bisa." Ujar Diar menenangkan. Walau jujur dalam hati sedikit merasa kecewa. Tapi dia tidak mungkin egois membiarkan istrinya untuk ikut sampai tujuan.

"Lain kali gimana? Lusa kita pulang," gerutu Chesa.

"Air terjun di tempat lain juga banyak. Udah yang penting kamu selamat gak kenapa-kenapa. Aku yang repot kalo kamu pingsan haha," oceh Diar menghibur istrinya.

"Ishh ... yaudah ayok kita ke bawah."

Mereka pun menuruni lereng gunung. Banyak pepohonan pinus, mahoni dan jenis pohon tinggi lainnya yang berkisar puluhan tahun umurnya. Udara di hutan yang mereka lewati sungguh sejuk dan menenangkan. Apalagi suara-suara burung berkicau dan bunyi-bunyi serangga menambah rasa kesan jiwa petualang.

Ep 31. Kesasar

Author POV

Sore pun menjelang...

Tapi jalan yang mereka telusuri tidak habis-habis. Malah semakin terpelosok ke dalam hutan. Keduanya salah mengambil jalur saat sampai di area hutan. Seharusnya berbelok ke kanan, malah lurus saja. Jadilah mereka berdua terjebak di hutan yang jauh dari pemukiman.

Keaadaan semakin rumit ketika Diar terjatuh dari pohon dan kakinya terkilir. Pria itu terpaksa memanjat pohon untuk mencari sinyal, meminta bantuan pada teman-temannya.

"Aarggghhh!!" Teriak Diar ketika merasakan tumit kakinya terkilir.

"Mas Diar!" Chesa menjerit kaget. Secepat kilat gadis itu menolong suaminya. Membuka sepatu yang dikenakan suaminya dengan perlahan.

"Mas Diar udah senja, bentar lagi maghrib. Kita mesti cari tempat buat istirahat," ujar Chesa dengan raut wajah lelahnya.

"Istirahat dimana Che? Kita gak nemuin gubuk atau tempat teduh lain."

"Aku bawa tenda Mas," sela Chesa. Lalu ia membantu suaminya untuk berdiri dan memapahnya sepanjang jalan. Mencari area yang datar dan dekat dengan sungai.

Mereka pun sampai di area dekat dengan hilir sungai. Di bawah rerumputan hijau, Diar merebahkan tubuhnya dan berandar di kayu-kayu poho yang tumbang. Kakinya yang berdenyut nyeri hanya bisa pasrah diam dan tak bisa membantu istrinya memasangkan tenda.

"Maafin aku ya. Aku suami gak guna. Malah bikin kamu menderita ampe kesesat di hutan begini," keluh Diar tertunduk lesu.

"Ck ... kamu uda bilang begitu berapa kali Mas. Gakpapa. Ini udah takdir. Yang penting kaki kamu sembuh. Biar besok kita cari jalan keluar." Tutur Chesa menyemangati.

Setelah itu, Chesa membuat perapian dibantu suaminya. Walau dengan kesusahan Diar tetap membantu sang istri sebisa mungkin.

"Kamu dapat harta karun Che?" Ujar Diar yang takjub melihat hasil temuan istrinya yang entah dari mana didapat.

Chesa memang mencari daun-daunan herbal yang bisa meringankan sakit kaki suaminya, lalu tak segaja menemukan kaleng biskuit yang mungkin bekas para pendaki yang berkemah. Tak lupa juga gadis itu menemukan jamur kancing, buah beri, pucuk pakis dan talas. Sungguh menakjubkan istrinya. Diar tak mengira sang istri begitu pengalaman dalam segi bertahan hidup. Padahal sang istri paling loyo dari pada pendaki lainnya.

"Tadi nemu di sana," tunjuk Chesa.

"Kok kamu bisa?" Ujar Diar terheran-heran.

"Waktu SD aku ikutan Pramuka. Pernah ikut sampai Jambore tingkat Kabupaten. SMP aku ikutan PMR, jadi kalo soal bertahan hidup begini ya ... masih hapallah Mas gimana ngatasinnya. Nanti kaki kamu di kompres ya? Terus minum obat herbal ini, biar cepet pulih," tutur Chesa panjang lebar.

"Makasih Sayang," ucap Diar tulus dan terlontar begitu saja dari mulutnya mengucapkan kata "sayang". Ia menatap haru dan bangga pada istrinya yang cerdas dan hebat.

"Aku cuci ini dulu ya? Sekalian bawa air buat minum," ujar Chesa yang sama sekali tak berani menatap wajah suaminya.

Demi menghindari kecanggungan dan perasaan malu, Chesa lebih baik melimpir saja. Ia mendadak salting begitu suaminya memanggil dia dengan sebutan 'sayang'.

OMG!!! Jantung Chesa cenat-cenut kegirangan. Jangan lupa pipi merah merona seperti buah tomat. Malu sekali Chesa.

"Aku ikut!" Seru Diar.

"Gak usah, kaki kamu kan masih sakit. Kamu di sini aja tunggu, atau nyalain api sana!" Titah Chesa tak ingin dibantah.

Akhirnya mereka pun berbagi tugas. Chesa menyiapkan makanan ala kadarnya dan Diar memasangkan tungku api seadanya.

❀❀❀

Tiba malam menjelang....

Keduanya sudah masuk ke dalam tenda. Diar mendekap istrinya ke dalam pelukan. Udara semakin dingin dan mereka pun saling berbagi kehangatan dalam balutan selimut pendek yang Chesa bawa.

"Kamu emang udah feeling ya kita bakal kesasar gini?" Oceh Diar di tengah keheningan malam.

"Hah? Kata siapa?" Chesa menengadah menatap wajah suaminya.

"Ya ... abis kamu prepare banget. Dari tenda, selimut, cemilan, termos, tumbler sama kotak P3K. Udah gitu ada pisau kecil lagi, ck! Kamu punya *six-sense* ya?" Cerocos Diar panjang lebar.

"Hahaha enggaklah! Mana ada aku indigo. Mas Diar gak tahu aja kalo pertama kali aku ketemu kamu kan aku bawa tas ini. Kamu mau tahu isinya apa?" Ujar Chesa membuat suaminya penasaran.

Diar mengangguk antusias.

"Dua laptop beda *processor*, dua HP (iOS sama Android), *power bank* ...," Chesa membeberkan cerita ke masa di mana dirinya pertama kali bertemu dengan sang suami.

"Ck ... gilaa ... gilaaa!!! Nekad kamu. Pantes badan kamu pendek. Bawa tas nya berat mulu sih!" Ledek Diar.

"Ishh ... biarin. Tapi gini-gini aku serba bisa ya!" Ujar Chesa menyombongkan diri.

"Iya deh iya," Diar terkekeh geli.

Cupp

Diar mengecup bibir istrinya dan tersenyum hangat.

"Makasih udah jadi istriku," ujarnya dengan suara lembut.

"Sama-sama Mas," ucap Chesa pelan sambil menyembunyikan wajahnya pada dada bidang sang suami. Terlalu *awkward* menghadapi situasi serba canggung seperti ini. Di tengah keheningan malam, di hutan hanya mereka saja berdua. Saling berpelukan mesra dalam sebuah tenda.

"I Love Chesa Pridiana," ujar Diar sambil menunduk ke bawah, melihat manik mata istrinya.

Deg

Jantung Chesa rasanya begitu berhenti sejenak. Lalu kinerja jantung itu pun bekerja tidak karuan. Pasti suaminya itu pun mendengar bunyi detak jantungnya ini yang berdebar-debar kencang.

Cupp

Diar tak butuh jawaban dari sang istri. Karena dia tahu dari perlakuan tulusnya, dari sikapnya dan dari tatapan hangat padanya mengisyaratkan jika sang istri juga sama mencintainya.

"Aaahh..."

Tanpa sadar Chesa mendesah nikmat akibat ciuman hangat nan panas dari suaminya.

Tangan Diar semakin merengkuh pinggang Chesa agar semakin merapat padanya. Ciumannya semakin lama semakin dalam dan liar hingga bunyi decapan bibir terdengar jelas di keheningan malam.

"Guk ... guk ... auuuuungg!!" Terdengar suara anjing menggonggong dari kejauhan.

Diar pun menghentikan ciumannya karena merasa situasi menjadi seram mencekam. Ia sadar sekarang sedang berada dimana. Tidak mungkin dia melakukan hal selanjutnya dalam situasi seperti ini. Hampir saja Diar hilang akal lantaran terhanyut dalam gelora yang membuncah. Menyecap bibir manis istrinya yang selalu membuat libidonya naik.

"Che, ini gak akan kenapa-napa kita?" Diar menengok ke kanan-kiri dengan wajah cemas, gelisah dan ketakutan.

"Gak tahulah Mas. Aku juga baru ke sini. Ya namanya juga di hutan. Kalo ada ular, anjing, atau harimau yang emang habitatnya," ujar Chesa seenteng jidat.

"Hah?? Ular? Harimau?" Pekik Diar pelan. Matanya membulat sempurna saking kagetnya.

"Hahaha ... kamu lucu banget sih Mas kalo parno gini. Hahaha ... kemana wajah wibawa dan tegas kamu itu? Hem...?? Kalem aja, aku udah kasih ranjau di sekitar tenda. Takut-takut ada hewan buas," ujar Chesa terkikik geli. Ia memegang gemas dagu dan suaminya yang sudah ditumbuhi bulu-bulu halus. Begitu juga rahang tegasnya.

"Entar kalo sampe rumah cukuran gih, ini kumis sama jambangnya udah panjang. Geli tahu tadi pas kamu cium gitu," ujar Chesa dengan rona wajah malunya ketika membahas soal ciuman.

"Mashashih?" Ujar Diar dengan logat alay. Dia mencubit gemas dagu istrinya.

"Guk ... guk ... auuuuungg!!" Terdengar kembali suara gonggongan anjing hutan.

Ah! Si anjing sialan! Gangguin momen gue aja! Umpat kesal Diar dalam hati.

"Udah ah tidur yuk? Makin serem nih.Eh ... berdoa dulu, biar selamat dan besok bisa sampai rumah," ujar Diar dengan wajah cemasnya.

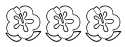

"Dingin ... dingin," Diar tiba-tiba mengigau di tengah malam. Efek kaki terkilirnya sehingga menyebabkan ia demam.

Chesa langsung bangun begitu mendenagr rintihan dari suaminya. Ia membenarkan jaket yang dipakai Diar lalu membenarkan letak selimutnya. Betapa kagetnya dia saat merasakan panas di dahi suaminya.

"Ya Ampun! Panas banget!" Chesa panik luar biasa. Mana sekarang sedang berada di tengah hutan. Tidak bisa meminta pertolongan.

Satu-satunya yang bisa Chesa lakukan adalah mengompresnya dan membuka jaket dan kaos yang dipakai suaminya lalu berbagi kehangatan dengan cara skin to skin. Ini yang Chesa pelajari saat dulu menjadi PMR. Menurunkan suhu tubuh dengan cara menetralkan dengan suhu sekitar.

Dengan terpaksa, Chesa melepaskan jaket dan kaos yang dipakainya hingga hanya mengenakan bra saja. Lalu ia mendekap tubuh Diar dalam dekapannya. Meletakkan kepala Diar dalam dadanya yang

hangat juga empuk. Tentu karena Chesa memiliki payudara. Beda dengan dada suaminya yang bidang dan keras.

"Dingin ...," rintih Diar lagi. Masih mengigau dalam tidurnya.

Chesa pun semakin mendekap tubuh besar suaminya. Walaupun terasa berat dan pegal, ia berusaha tahan agar kondisi suaminya semakin membaik.

"Aduuh ... malah ngiler lagi, ishhh!" Chesa agak risih saat merasakan cairan jatuh dan membasahi payudaranya.

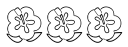

Keesokan harinya...

Kicauan burung-burung di atas pohon dan bunyi serangga serta silauan matahari membangunkan salah satu di antara mereka.

"Eunghh ... udah pagi ternyata, hoamm!!" Diar menguap lebar begitu matanya terbuka.

Deg

Betapa kagetnya ia saat menyadari posisi kepalanya berada di lengan sang istri. Sungguh paling mencengangkan dan menyenangkan bagi Diar selama hidupnya. Pagi-pagi sudah disuguhi sebuah gunung kembar yang tampak kencang juga menggiurkan lidahnya. Insting liarnya pun seketika muncul kerena pemandangan aduhai di depan mata. Tangannya secara refleks bergerak ke atas dan meremasnya.

Tak tinggal diam, Diar segera bangkit dari posisi tidurnya lalu merangkak dan menindih tubuh istrinya. Bibirnya ia daratkan di antara

belahan dada itu dan memberikan jejak kemerahan disana.

Cupp

Diar mencium dan melumat kedua payudara istrinya gemas hingga bra yang dipakai sang istri pun terlepas begitu saja. Tangannya tak kalah liar meremasnya layaknya memberikan pijatan manja. Diar sudah dalam pengaruh gairah. Dia terus mencumbu tubuh istrinya yang setengah telanjang.

"Eughh ...," Chesa merasakan pergerakan aneh di atas tubuhnya.

"Mas Diar!!!! Chesa!!!"

Terdengar suara teriakan memanggil keduanya dari kejauhan. Mendengar hal itu, spontan menghentikan aktivitas liar Diar sekaligus membangunkan tidur istrinya.

"Kyaaa!!!" Chesa menjerit kencang saat membuka mata, Diar berada di atas tubuhnya.

"Kalian dimana???"

Suara itu semakin terdengar jelas.

"Cepat pakai baju Che!" Titah Diar yang sudah kembali normal.

Lekas keduanya memakai pakaian masing-masing dengan terburu-buru. Bisa gawat jika para teman-teman kru berserta yang lain menciduk keduanya.

Ep 32. Come and Get it

Author POV

Dan benar saja, teriakan orang-orang memanggil mereka adalah gerombolan kru tv juga para pemuda kampung setempat.

Diar pun balas berteriak memanggil mereka. "Woyy!! Gue di sini!!! Diar sama Chesa di sini!!" Teriaknya begitu nyaring sambil melambai-lambaikan tangan ke atas.

Lalu mereka pun menoleh ke belakang dan terkejengkit kaget melihat dua sejoli yang tampak baik-baik saja setelah kesasar selama 24 jam.

"Lo beneran kesasar kan Mas? Kagak niatan *honeymoon* berdua di hutan?" Seloroh Dimas yang sedikit aneh lantaran terdapat tenda juga hasil pembakaran api.

"Gila lo! Ya kesasar lah bego! Kaki gue masih lebam nih gegara kekilir. Manjat pohon demi kontak kalian," semprot Diar dengan nada sewot.

"Hahaha ya abis ini *prepare* banget, ada tenda ada selimut, ada bekas bakar-bakaran," balas Kevin membela Si Dimas.

"Itu bawaan bini gue. Dia yang prepare banget. Lo kan kemarin pada *kepo* isi tasnya? Noh ... ini isinya. Gue bersyukur kalo dia gak bawa

beginian, mau tidur di mana semalem," cerocos Diar bangga dengan istrinya.

"Jiaahahaa ... cerdik juga lo,Ches," ujar yang lain.

"Mas, sini biar kakiknya saya urut. Takutnya malah jadi bengkak," sahut salah satu pemuda desa tersebut.

Lantas mereka pun pulang. Dan Diar yang harus berjalan memakai tongkat lantaran kaki kirinya masih nyeri. Sesampainya, dua pemilik rumah menyambut mereka dengan perasaan lega. Semalaman keempat orang paruh baya itu gelisah dan khawatir luar biasa memikirkan Chesa dan Diar. Apalagi tim cewek yang semalaman menangis karena takut dua sejoli itu tidak ditemukan.

"Maafin aku ya udah bikin khawatir kalian," Chesa memeluk kedua rekan kerjanya.

Selama seminggu lebih tinggal dan hidup di sana. Membuat ketiga gadis itu saling mengenal kebiasaan masing-masing. Curhat masalah pekerjaan, percintaan dan apapun. Sehingga tumbuhlah persahabatan di antara mereka.

❀❀❀

Setelah 10 hari lebih tinggal di Desa Cendana. Saatnya para survival program Tanah Airku ini kembali ke Ibu kota. Menjalani aktivitas seperti biasanya. Ada hal yang berbeda sepulang dari sana.

Kini, Chesa tak lagi tidur terpisah dengan samg suami. Bukan Chesa yang berinisiatif duluan, melainkan Diar yang memaksanya untuk tidur sekamar. Pria itu bahkan sudah mendaftarkan legalitas

pernikahan ke KUA setempat. Tentu semua diurusi oleh Andi juga pihak KUA kemarin yang menikahkannya dengan Chesa.

Seperti biasa Diar kembali menjalani aktivitasnya, pergi bekerja. Hari ini ada siaran pagi, menggantikan news anchor lain yang sedang berhalangan. Sedangkan Chesa, dia bekerja di WFH aka Work from Home karena pekerjaannya hanya mengoding web, hasil *design* tim UI/UX. Katanya ada tambahan beberapa item yang kemarin belum dimasukkan.

"Mbak," panggil Rani.

"Temen-temen aku mau ke sini. Kita mau latihan cover dance buat ujian praktek seni dan olahraga. Boleh ga? Cuman lima orang kok," lanjut Rani meminta izin. Chesa sudah sah menjadi istri majikannya, jadi tak perlu meminta izin ke Diar terus. Chesa kan sudah menjadi Nyonya di rumah itu.

"Boleh ... boleh. Sok aja Ran. Di ruang gym aja latihannya biar leluasa," ujar Chesa mengizinkan.

"Nih ... beli makanan gih di alfa depan. Apa kek, masa ada temen-temen gak dijamu," lanjutnya sambil memberikan dua lembar uang kertas berwarna merah.

"Ya Ampun Mbak, padahal gak usah repot-repot. Tapi, berhubung aku lagi bokek. Makasih ya Mbak," oceh Rani sedikit malu-malu kucing.

"Hahaha dasar kamu," Chesa terkekeh geli.

"Mbak lagi ganggu gak?" Tanya Rani basa basi. "Gak kok, ini cuman lagi googling aja. Kenapa emang?" Balas Chesa santai. Dia pun menutup laptopnya dan menghadap lawan bicara.

"Mbak, minggu kemarin kan Mbak pernah nge-dance buat nurunin berat badan. Ajarin dance yang itu dong Mbak," pinta Rani dengan wajah memelas manja.

"Lho, bukannya KPOP, dari tadi kalian muterin lagu itu mulu."

"Hehe ... susah Mbak gerakannya. Mbak ... ayok dong Mbak. Aku sama temenku udah mandeg nih. Pusing *cover dance*-nya gak bisa-bisa," rayu Rani lagi dengan wajah penuh harap.

"Ck, yaudah. Bentar. Mbak ganti baju dulu." Chesa lekas beringsut menuju kamarnya untuk mengganti pakaian.

"Yeeayy!!! Makasih Mbakk!!" Rani bersorak-sorai gembira lalu kembali kembali ke lantai tiga, menuju ruangan gym majikannya.

10 menit kemudian...

"Mbak, Mbak serius pake baju gitu?" Tanya Rani pangling. Berbeda dengan teman-teman Rani yang memandang takjub dengan lekukan indah tubuh langsing semampai Chesa. Mereka yang bertubuh agak gemuk merasa minder dengan bentuk badan Chesa yang nyaris sempurna seperti tubuh supermodel.

Rani agak terkejut saat Si Nyonya besar mengenakan pakaian sport bra dan hotpants super mini mungkin sejengkal dari pinggang. Terlihat paha mulus dan jenjang walau ditutupi kain hitam transparan berbahan chiffon yang membelit pinggang Chesa dan menutupi kaki jenjangnya.

"Kenapa? Toh di sini cewek semua," Chesa mengangkat bahu acuh.

"Ran, tanyain ke majikan lho. Apa sih tipsnya biar langsing begitu?" Bisik salah satu teman Rani.

"Tanyain aja sendiri," ujar Rani pura-pura cuek.

"Ih lo mah!!" Teman Rani mendengus sebal.

"Ok. Nanti kalo pas tampil. Jangan lupa pake kain tipis kek gini ya. Ini bahannya *Chiffon*. Terus kaliaan pakai legging hitam aja. Biar tetep sopan. Atasnya jangan pakai sport bra kayak aku ya haha," ujar Chesa membuka suara.

"Hahaha ... gak akanlah Mbak. Kita mana pede."

"Hahaha ... bisa-bisa langsung diringkus guru BK kita."

"Haha Mbak ini ... lucu juga."

Itulah tanggapan dari teman-teman Rani. Dan selanjutnya Chesa pun menyalakan musik, mulai menari mengikuti ritme lagu.

Rani dan kelima temannya mengikuti gerakan Chesa dari belakang. Terlihat cukup mudah bagi mereka karena gerakannya yang tidak cepat.

"Nah gimana hahh ... hahh?" Ucap Chesa ngos-ngosan dengan peluh keringat di sekujur tubuhnya.

"Sekali lagi Mbak, hahh ... hahh... buat lancarin hehe," ujar mereka yang juga sama ngos-ngosan.

Belum satu menit gerakan, tiba-tiba saja sesosok pria jangkung dengan setelan jas hitam, pakaian formal biasanya. Berdiri tegap di ambang pintu sambil melipat dada. Matanya tertuju pada gadis seksi yang menjadi koreografer dadakan anak-anak SMA.

Di depan pintu, Diar menatap takjub sekaligus pangling dengan penampilan istrinya. Juga apa yang sedang dilakukan istrinya itu. Diar baru tahu jika Chesa juga suka berolahraga walau dengan cara menari *cover dance.* Diar tidak tahu istrinya begitu lihai dalam menari. Diar takjub sekaligus terpana dengan gerakan *dance* istrinya.

Apalagi dengan pakaian seperti itu yang malah membangkitkan gairah terdalam Diar sebagai pria dewasa.

"Maa—ss," pekik Rani kaget bukan main.

Begitu pun dengan kelima temannya yang terkejut dan malu luar biasa. Mereka pun serempak berhenti menari dan berdiri mematung dengan perasaan kalut.

Diar menggerakkan telunjuknya ke depan mulut. Memberikan isyarat agar tetap diam dan jangan sampai istrinya itu tahu. Lalu dia berucap tanpa suara "Gakpapa," sambil menggerakkan tangannya. Memberi isyarat lagi agar Rani dan kelima temannya lekas keluar dari sana.

Rani beserta teman-temannya melimpir keluar dari ruangan *gym* tersebut tanpa diketahui Chesa. Musik yang diputar terdengar menggema sehingga tidak akan diketahui oleh Chesa. Lagi pula di sana tidak ada cermin, jadi Chesa tak akan melihat kegiatan di belakangnya.

Diar pun menutup pintu dengan sangat hati-hati agar Chesa tak menyadari. Dia berjalan mengendap-endap lalu memeluk istrinya tiba-

tiba dari arah belakang.

Grepp

Chesa sampai terjengkit kaget begitu tubuhnya dipeluk tiba-tiba.

"Mas Diar, ya ampun! Aku kira siapa," Chesa bernapas lega setelah tahu itu suaminya.

"Kenapa gak bilang kalo kamu sering dance? Pantes badan kamu terawat," ujar Diar dengan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher sang istri.

"Eungg ... kadang-kadang kok. Pas pulang dari syuting kemarin," cicit Chesa merasa sedikit tidak nyaman dengan posisi sekarang. Apalagi suaminya itu mulai menciumi dan menggigiti lehernya.

"Sengaja mau godain aku ya? Pake baju sexy begini. Lagunya juga ngepas banget ' *Come and get it*' kamu ngode, mau kasih jatah buat aku, hemm??"

Cupp

Cupp

Diar menciumi dagu, bahu dan leher jenjang Chesa bergiliran.

"Aahh ... Mas ... geli," cicit Chesa yang merasakan keanehan pada tubuhnya.

Cupp

Diar tidak menggubris, malah secepat kilat dia membalikkan posisi berdiri Chesa hingga menghadapnya. Lalu menciumnya dengan

buas.

"Che. Aku udah gak tahan," ujar Diar dengan nada suara pelan dan *seductive.*

"Ini, kamu ngerasain kan?" Diar membawa tangan mulus sang istri untuk menyentuh miliknya dari luar celana.

"Mm—mas!!" Chesa terjengkit kaget sampai refleks menarik kembali tangannya.

Kaget karena merasakan sesuatu yang belum pernah dia sentuh.

"Please ...," pinta Diar memelas dengan sorot mata penuh gairah.

Dan Chesa pun akhirnya mengangguk mengiyakan dengan semburat merah di wajahnya. Malu sekaligus gugup akan menyerahkan segalanya pada sang suami. Dan dia terpaksa harus melanggar komitmennya diawal.

"Tapi, di kamar. Jangan disini," ucap Chesa yang gugup luar biasa. Jantungnya mulai berdetak kencang tidak karuan.

"Hem," Diar tersenyum mengangguk.

Begitu tangannya hendak menggendong ala bridal style, Chesa langsung menyelanya lagi.

"Tapi, aku bau keringet," cicit Chesa dengan pipi merah merona.

"Gakpapa, aku juga bau keringet habis kerja," ucap Diar tersenyum menawan.Diar hendak menggendong lagi namun kembali dicekal oleh Chesa.

"Jangan digendong. Jalan aja ke kamarnya. Malu, takut ada yang lewat," ujar Chesa dengan nada manja.

Diar terkikik geli melihat ekspresi istrinya yang mendadak malu-malu.

Begitu sampai di kamar mereka, Diar langsung menyerbu bibir ranum istrinya. Melepaskan pakaiannya dengan tergesa-gesa. Chesa membantunya melepaskan kancing kemeja hingga Diar bertelanjang dada. Menampilkan dada bidang dan perut roti sobeknya.

Tak perlu susah bagi Diar untuk melepaskan pakaian yang melekat pada tubuh istrinya. Cukup melepas *sport bra* dan celana pendek saja sudah mempertontonkan tubuh polos Chesa yang selama pernikahan ini hanya dalam fantasi liar Diar saja.

Diar memberikan tatapan memuja pada setiap inci tubuh istrinya. Membelainya dengan pelan dari wajah hingga paha. Menangkup lembut dan manja, dua payudara yang indah menggoda indra penglihatannya.

"Kyakk!!" Chesa terpekik kaget begitu sang suami mendorong tubuhnya ke belakang dan terjatuh di atas ranjang yang empuk.

Diar tersenyum menyeringai, merangkak ke atas ranjang dan mengungkung tubuh istrinya. Kepalanya menunduk, mencium aroma tubuh Chesa yang harum memikat. Kemudian kepalanya beralih pada dua gundukan yang menggoda ingin segera dijamah.

"Masshh!! Kamu kok kayak bayi aahhh!!" Protes Chesa dengan suara manja. Menahan kepala sang suami yang sedang menyusu padanya bak bayi yang tengah kehausan.

"Hemm ... aku haus Sayang."

Adegan berikutnya pun semakin berlanjut memanas. Menyalurkan hasrat terdalam. Mendesah merdu, atas nama cinta. Kini Chesa sudah sah menjadi istri seutuhnya dari seorang *news anchor* papan atas, Diar Wichaksono. Sore itu menjadi awal bagi kisah mereka yang sebenarnya sebagai pasutri. Saling memberikan kebahagiaan lahir dan batin.

Ep 33. 3C (Curi-curi Ciuman)

Author POV

Sejak malam indah itu, keintiman antara Diar dan Chesa kian mesra dan terbuka. Chesa sudah tidak lagi canggung dan malu-malu jika sang suami mencuri kecupan di pipi atau di bibir atau pun tiba-tiba memeluknya saat berada di rumah dan para ART menyaksikan. Beda lagi jika sedang di kantor, karena status pernikahan masih disembunyikan, maka Diar tak bisa leluasa bedekatan dengan istrinya. Diar harus curi kesempatan dalam kesempitan untuk sekedar mencium kening atau pipi, memegang tangan atau pinggang, dan mengelus rambut. Atau hingga sedikit mesum yakni menepak bokong indah istrinya. Memang dasar Diar, sekalipun tampan, wibawa, berkharisma tetaplah dia seorang pria normal yang memiliki naluri jantan.

Seperti momen kali ini, Diar mencuri-curi ciuman di saat istrinya sedang meeting dengan semua staff *Software Engineering* di kafe Astro TV. Kebetulan, Diar baru selesai syuting acara *talkshow* politik yang digelar di sana. Jam 9 pagi memang jam kantor jadi tidak banyak pengunjung kafe yang mayoritas karyawan Astro Group dan artis yang melakukan syuting di Astro TV.

Ketika Chesa sedang fokus dengan laptopnya, Diar dengan sengaja iseng-iseng lewat sambil mengelus rambutnya. Dan ketika Chesa menoleh, dia langsung memberikan senyum menawan lalu pergi

menuju kursi dengan tampang *watados* alias wajah tak berdosa, seolah-olah tidak melakukan apa-apa.

Dan ketika Chesa hendak memesan makanan, lagi dan lagi Diar muncul di belakangnya. Tangan Diar yang jahil mengusap bokong Chesa dengan senyuman smirk-nya yang khas. Sungguh Chesa tak habis pikir dengan kelakuan mesum suaminya itu. Tak apa jika sedang berada di rumah, tapi ini di tempat umum!! Bagaimana jika ada orang yang melihat? Bisa-bisa jadi viral dan *trending topic* di Twitter dan YouTube. Macam-macam saja suaminya ini!

"Mas Diar tangannya, lepaass!!! Gimana kalo ada yang lihat!" Omel Chesa menggumam sambil geregetan. Menahan emosi agar tidak keluar. Ia ingin sekali menyingkirkan tangan mesum sang suami dari pinggangnya.

"Gak ada yang lihat kok," ucap Diar cuek bebek bin masa bodoh.

Sungguh menyebalkan!!

"Woy Bro! Gak *airing?"* Tanya seorang selebritis yang baru datang dan memesan minuman.

"Eh ... Bro. Long time no see. Udah barusan. Lo kemana aja? Napa jarang nge-gym?" Tanya Diar ramah.

Dengan cepat Chesa menyingkirkan tangan mesum sang suami dari pinggangnya dan bergeser agak menjauh, menjaga jarak. Dia tidak ingin Si Selebritis itu curiga. Maklum, para pasukan Mak Lambe ada dimana-mana. Chesa tidak ingin tertangkap kamera 'hengpon jadulnya'.

Diar pun terbawa obrolan hangat dengan kawan nge-*gym*-nya itu. Hingga tak sadar jika sang istri sudah kembali ke mejanya bersama

rekan kerjanya.

Aman!!

Chesa sedikitnya berterima kasih pada Si Selebritis itu. Dia beruntung dapat terhindar dari kemesuman suaminya. Sejak syuting program TV kemarin, Diar berubah menjadi mesum akut jika sedang bersamanya. Apalagi pasca malam pertama yang tertunda dan baru terlaksana di Jumat sore hari itu, semakin meningkat saja level keagresifannya.

Hari berikutnya...

"Jim, jadi kagak *endors*-nya?" Tanya Diar dalam sambungan telepon. Hal yang sangat tidak biasa, seorang Diar mengabari langsung pihak penjual yang ingin *endors* padanya. Pengecualian untuk hal ini, karena dia memiliki tujuan lain. Yakni ingin sekalian menemui sang istri dengan dalih mengambil endorsan. Padahal tak perlu begitu juga Si Jimmy sendiri yang akan mengampirinya dan membawakan produk jualan tersebut. Dasar memang Diar yang memiliki modus terselubung.

"Kagak usah, biar gue yang kesana. Tadi pagi gue ke studio 5 tapi lo masih siaran jadi gue kagak jadi," tolak Jimmy merasa tak enak hati.

"Gakpapa. Biar gue yang nyusul ke atas," keukeuh Diar sok kalem.

Padahal jika Jimmy tahu ekpresi pria itu sedang cengengesan lantaran modusnya akan terlaksana. Menyambangi sang istri sambil curi-curi ciuman atau colek-colekan. Bagaimana bisa? Sedangkan di ruangan itu banyak orang. Walau tersekat kubikel.

Tentu Diar memiliki cara jitu agar bisa mencuri kecupan atau sentuhan pada sang istri. Seperti duduk di kursi kubikel sebelah Chesa saat pemiliknya sedang entah kemana, lalu mengajak ngobrol Si Jimmy tapi tangan kirinya merayap-rayap ke paha Chesa yang terbalut celana bahan. Kepala fokus pada lawan bicara tapi tangan grepe-grepe kemana-mana.

Atau pura-pura menjatuhkan barangnya ketika melewati kubikel sang istri. Lalu mengecup tangan mulusnya. Tersenyum manis saat sang istri menoleh dan menciduknya. Kemudian bangkit berdiri lagi dengan tampang *watados,* seolah-olah kejadian tadi tidak pernah terjadi.

"Bro, mana?" Diar baru datang dengan wajah sumringah tebar pesona. Seperti sedang mendapat job dengan bayaran besar saja.

"Nih. Cuma posting sama bikin *instastory* aja. Testimoni sama *hashtag*-nya udah gue kirimin barusan. Jadi lo tinggal improvisasi aja pake bahasa lo." Tutur Jimmy sambil memberikan 5 produk minuman dan makanan *low-fat.*

"Ok. Eh BTW, Si Chesa mana?" Tanya Diar yang sedari tadi gelisah tidak menemukan keberadaan istrinya di sana. Gagal rencananya tadi.

"Toilet kali. Napa emang? Tumben-tumbenan lo nanyain dia? Eciyeeee ... lo jangan-jangan mau saingan ya sama Si David. Vid ... lo ada saingan baru Vid!!" Seru Jimmy memprovokasi.

"Gila lu! (*Melempar gulungan kertas pada Jimmy). Gue cuman ngasih tahu doang. Noh, ada *email* masuk di komputer dia, ck!" Diar berdecak pura-pura kesal diejek seperti itu. Padahal nyatanya dia kesal karena lagi-lagi ada pria yang naksir pada istrinya.

Maklum saja, Chesa begitu terkenal di departemen tersebut. Karena satu-satunya *programmer* cewek. Sudah cantik, manis, ramah dan jago di bidang IT. Cowok mana yang tidak terkagum-kagum dan tergila-gila pada Chesa Pridiana?

Keluar dari ruangan itu, Diar pergi ke toilet untuk mengecek keberadaan istrinya. Karena sejak kemarin malam hingga pagi sekarang, dia belum bertemu dengan sang istri. Hal itu karena kemarin malam, dia harus menjadi *host* sekaligus moderator pada acara *talkshow* politik yang dihadiri beberapa menteri dan pejabat tinggi. Subuhnya, Diar kebagian siaran berita lantaran menggantikan temannya yang sedang sakit. Jadilah tak bisa pulang dan menginap di mess Astro TV yang terdapat di Astro Tower lantai 12. Tempat istirahat yang diperuntukkan bagi para *news anchor* atau karyawan yang sedang lembur.

Biasanya setiap malam, Diar selalu meminta kehangatan pada istrinya jika sedang tidak berhalangan. Tapi malam kemarin di-*skip* lantaran harus bekerja.

"Lho Mm—," ucapan Chesa terpotong lantaran langsung dibungkam oleh bibir hangat suaminya.

Cupp

Diar mencium sekilas bibir ranum istrinya.

"Pagi istriku,"ucap Diar lembut dengan memberikan senyuman menawan.

Bukk

Chesa memukul gemas dada bidang suaminya. Kesal lantaran selalu bertingkah seenak jidat. Apalagi tindak mesumnya itu yang tidak tahu tempat. Bagaimana kalau ada orang yang melihat? Kesal Chesa lama-lama.

"Kalo ada yang lihat gimana? Ihhh!!" Omel Chesa dengan pelototan tajam tapi justru terlihat lucu dimata suaminya.

"Hahaha," Diar malah tertawa renyah.

Cupp

Dengan sengaja, Diar malah mencium lagi bibir istrinya. Kemudian berbalik badan dan buru-buru pergi dengan *watados*. *(*Watados* = singkatan dari wajah tak berdosa)

Chesa menggerutu, mengomel panjang lebar walau tak dipungkiri hatinya sedang berbunga-bunga. Siapa yang tidak senang mendapat ciuman manis dari suaminya?

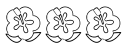

"Tuh bibir lo ada bekas lipstik. Hahaha ... (*mendekatkan wajahnya ke telinga Diar dan berbisik) ... abis *cipokan* lo ya Bang, *ama bini?* Hahaha," ujar Kevin yang dengan mudahnya menciduk Diar.

Deg

Diar terkesiap kaget, buru-buru dia mengelap bibirnya dengan tangan. Melihat pada pantulan cermin pintu *lift* dan menghapus jejak lipstik sang istri dari bibirnya.

"Enak banget ya, punya pasangan sekantor. Kalo pengen 'ehem!!!' Tinggal nyusulin aja," ledek Kevin lagi sambil menekan kata 'ehem' yang dimaksudkan pada aktivitas dewasa.

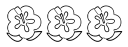

Sorenya, Chesa pulang dengan wajah lepek dan lelah luar biasa. Dia pun segera menuju kamar untuk mandi. Membersihkan keringat dan bau segala macam di sekujur tubuhnya.

Klekk

Pintu toilet terbuka, Chesa yang baru menyelesaikan ritual mandinya tampak telihat segar dan wangi harum sabun mandi yang menyeruak seantero kamar. Segera dia pun mengambil pakaian di ruang *wardrobe*.

"Kyakk!!" Chesa terpekik kaget begitu tubuhnya melayang di udara.

Dengan tanpa aba-aba, Diar menggendong istrinya yang baru melepas *bathrobe* dan bertelanjang sempurna. Kemudian membopongnya hingga berada di samping ranjang. Diar duduk di pinggir kasur sambil memangku istrinya yang tampil polos, tanpa mengenakan sehelai kain pun di tubuhnya. Menatap tubuh indah sang istri dengan tatapan memuja dan sorot mata penuh gairah. Membelai pelan nan lembut kulit mulus istrinya dari mulai wajah turun ke leher jenjang, turun ke tulang selangka, turun lagi ke dua payudara kencang dan padatnya. Meremanya gemas hingga sang empunya mendesah hebat lalu terus turun ke bawah menuju area vital yang sedari tadi begitu menggoda.

"Aahh ... Mass Diar, tangan kamu bersih gak?" Ucap Chesa dengan desahan manja.

"Bersih dong Sayang. Aku udah cuci tangan dulu pakai sabun," ujar Diar tanpa menghentikan aktivitasnya.

Cupp

Diar mencium bibir manis istrinya yang ranum dan sudah menjadi candu.

"Bukannya ahh—da acaraaahhh," ucap Chesa terbata-bata. Tak kuat menerima sentuhan liar dan panas dari suaminya.

"Entar jam 8, ahhh!!" Balas Diar tak kalah semangat mendesah. Menikmati sesi percintaan panas bersama istrinya.

Keesokan harinya...

Selesai percintaan panas yang berlangsung hampir dua jam, mereka tak langsung tidur seperti biasanya selesai bercinta. Diar langsung mandi dan siap-siap pergi. Lantaran ada *meeting* dan *briefing* untuk acara pernikahan lusa.

Sedangkan Chesa, mengisi perutnya yang sudah keroncongan dari sejak pulang kantor. Makan malamnya pun jadi tertunda lantaran harus melayani dulu suaminya itu.

Keesokan harinya lagi...

Selesai mengecek pekerjaaannya, Chesa langsung tidur duluan tanpa menunggu pulang sang suami. Bukan berarti Chesa tidak peduli, tapi Diar sendiri yang meminta dirinya untuk tidur dan beristirahat

walau besok *weekend*. Diar tahu sang istri kelelahan bekerja. Dia mana tega meminta istrinya yang baru pulang sore bekerja lalu melayaninya dan malam harus menunggunya pulang. Suami macam apa dia kalau begitu.

"Euhh!!" Chesa melenguh karena tidurnya yang terganggu. Merasa ada keanehan pada tubuhnya.

Dengan setengah sadar Chesa membuka sedikit matanya untuk meliht keanehan yang terjadi. Dan benar saja, ternyata ada Si Bayi Besar yang sedang menyusu dan memainkan payudaranya, layaknya bayi. Chesa mendengus pasrah, melanjutkan tidurnya kembali walau tidak nyaman. Dan membiarkan si pelaku untuk melanjutkan aktivitas mesumnya di pagi hari. Hal ini sudah biasa terjadi jika jatah yang Chesa berikan malam kemarin masih dirasa kurang bagi Diar.

"Kalo mau *masuk* bilang, jangan tiba-tiba lagi!" Peringat Chesa sambil memejamkan matanya.

"Hemm," gumam Diar tanpa melepaskan mulutnya yang masih betah menyusu pada sang istri meski tidak mengandung ASI.

Ep 34. Viral

Author POV

Pagi hari, rumah pasutri yang sedang dilanda asmara menggelora bak pengantin baru itu diributkan dengan hilangnya satu unit laptop milik Chesa. Laptop yang sering Chesa gunakan untuk membuat proyek aplikasi. Banyak data penting yang tersimpan di dalamnya dan begitu sangat berharga. Bahkan ada satu file data proyek web yang belum dia *backup* ke dalam *cloud* (*penyimpanyan data).

Padahal terakhir kali Chesa gunakan sore kemarin dan ia juga masih ingat jelas letak dimana menyimpan laptopnya itu. Dia tidak lupa, setelah mengerjakan proyek web barang dua jam, lalu ia simpan di ruang kerja sang suami yang sekarang menjadi ruang kerjanya pula. Tapi yang salah adalah, ia teledor dan lupa mengunci ruangan itu. Sudah biasa karena dia merasa aman-aman saja. Toh yang tinggal di rumah itu hanya suami dan para ART saja. Lalu siapakah yang berani menyelinap ke kamar dan mengambil laptopnya?

Tapi anehnya mengapa hanya laptopnya saja, padahal di dalam sana, terdapat juga barang-barang penting lain milik sang suami yaitu Laptop, tablet, dan benda penting lainnya. Anehnya lagi 3 unit PC, CPU *mouse wireless* dan akaesoris lainnya masih tertata apik di meja aman-aman saja tidak ikut raib dicuri Si Maling. Mungkin TV yang berukuran 60" masih bisa masuk akal jika tak dibobol. Atau barang-barang mahal milik suami dan miliknya yang berjejer rapi di ruang *wardrobe* masih

aman tak satupun yang hilang. Sunggul aneh dan janggal karena hanya barang terpenting milik Chesalah yang dicuri dan hanya di ruang kerja itu saja.

Memang laptop tak seberapa, suaminya bisa saja membeli lagi. Tapi soal data. Dalam laptop itu tersimpan banyak sekali data penting. Entah itu *project web*-nya ataupun file-file penting lainnya.

Diar pun terpaksa absen mengajar di Astro Academy lantaran membantu sang istri mengusut pelaku pencurian itu. Sangat mencurigakan sekali memang. Masa iya Si Maling hanya mengincar laptop sang istri saja? Apakah Si Maling itu menduga di dalam sana terdapat video syur Chesa bersamanya? Seperti berita artis yang sedang heboh di media saat ini.

Oh tidak!

Tidak mungkin sebodoh itu sang istri. Lah yang ada dalam laptop Chesa hanya proyek codingan saja, *file image desain* web dan hal-hal berbau IT lain yang Diar kurang pahami. Lalu apa motif Si Maling?

Semua orang masih terheran-heran. Bahkan rekaman CCTV pun tak ada yang menampakkan batang hidung orang asing yang masuk ke dalam ruangan itu dalam kurun waktu 24 jam.

Ah! Chesa ingat. Waktu maghrib kemarin, tiba-tiba saja mati listrik selama 15 menit. Dan Chesa pikir itu bukanlah pemadaman listrik yang disengaja oleh pihak PLN. Tapi, itu sengaja dilakukan oleh Si Pelaku maling.

"Hem ... sepertinya ini orang deket nih malingnya," tukas Diar menduga-duga. Sudah seperti detektif saja dirinya ini.

"Bener juga Mas, nih orang pasti pinter. Udah lama mantau," ujar Andi menambahi.

Sementara Rani dan Si Mbok hanya mangut-mangut saja. Semuanya memang sedang berkumpul di ruang TV lantai atas.

"Ya Ampun!! Sayang ... lahdalah ... yang lain pada panik dan cemasin nasib kamu. Lah kamunya malah cuek bebek sambil ngoding," kesal Diar pada istrinya.

"Siapa bilang? Orang dari tadi aku lagi hacking data. Buat lacak Si Maling. Nih untung aku simpen alamat IP-nya," sungut Chesa rasa sewot lantaran sidah dituduh.

"Kamu bisa nge-*hack?"* Tanya Diar terperangah kaget sekaligus bangga. Istrinya memang luar biasa.

"Hemm ... (*mengangguk) diajari sama Kak Jimmy sama rekan-rekan lain. Nih juga dikit dibantu Kak Jimmy," ucap Chesa tetap merendah.

"Kereeenn!!! Istri Mas Diar emang amazing!!" Puji Rani ikut kagum.

"Udah itu gak penting Ran. Nih yang penting kita udah dapet Si Malingnya," ujar Chesa senang setelah berhasil melacak siapa pelaku pencuri laptopnya. Dia pun menunjukkan map yang mendandakan keberadaan laptopnya.

Chesa memang banyak belajar pada rekan kerjanya seputar dunia IT. Ia pun mendalami ilmu kriptografi, tentang bagiamana membuat struktur code algoritma dalam merancang sebuah aplikasi ataupun bagaimana caranya mengiput data *(query)* yang sering dilakukan oleh

para *backend developer.* Hingga bagaimana caranya meng-hacking data atau sistem pada sebuah aplikasi ataupun *web*.

Selama 2 tahun lebih bekerja, ia banyak mendapat ilmu dari profesinya ini. Dan ketika kejadian dimana laptopnya dicuri, ia pun bisa bergerak cepat untuk menyelamatkan data pribadi dan data pentingnya. Meskipun masih terbatas, karena ia masih pemula dalam skill tersebut. Tapi ia tak hilang akal, masih ada rekan kerjanya yang setia membantu untuk malacak keberdaaan laptopnya tersebut. Yaitu dengan melacak IP yang masih aktif dan tidak diset ulang oleh si pencuri. Tampaknya si pencuri tersebut kurang lihai dalam mengoperasikan laptop, jadi keberadaanya pun otomatis dapat ditemukan oleh sang pemiliknya.

"Yaudah cepet kita ringkus!" Seru Diar dan diangguki semuanya.

"Aku mau lapor polisi dulu," lanjut Diar lagi yang bersiap siaga mengambil *smartphone*-nya.

"Jangan," cegah Chesa sembari menggelengkan kepala. Diar mengernyitkan dahi heran.

"Lihat, dia (Si Maling) berhenti dimana?" Tunjuk Chesa pada map di layar laptopnya.

Laptop dulu berbasis OS Intel core i-3 sedangkan laptop yang dicuri adalah pemberian dari mertua kakak Iparnya sebagai hadiah pernihakan dadakan kemarin. Macbook Air keluaran terbaru yang beralih fungsi menjadi laptop andalan Chesa selama mengerjakan proyek web. Tapi naas, laptop mahal itu harus hilang dicuri orang.

Si Maling memang bukan orang luar. Dia orang yang mengenal betul dirinya dan sang suami. Dan Chesa menduga Si Maling itu adalah

... Asisten Diar sendiri Hesti. Terbukti dengan diamnya IP yang berada di kostan asisten suaminya itu.

Diar mengerjapkan matanya tak percaya. "Aku bukan nuduh ya Mas. Tapi siapa lagi kalau bukan dia. Aku yakin dia gak sendiri. Pasti ada pelaku lain," ujar Chesa menduga-duga.

"Masa sih Hesti bisa gitu?" Diar menolak dan masih tak percaya.

"Iya. Bisa jadi. Ayok kita ciduk ke kostannya sekarang," ujar Andi menyetujui argumen Chesa dan diangguki oleh Rani juga Si Mbok.

"Yaudah ayok Mm—."

Tiba-tiba saja ucapan Chesa terpotong kala Rani menjerit histeris dengan berita yang mendadak viral di media sosial.

"Mbak Chesaaa!!! Gawat Mas Diar, Mbak Chesa!!!" Pekik Rani kaget luar biasa.

"Apa sih Rani, kamu tuh suka rempong!" Ejek Andi kesal.

"Kamu ini kebiasaan!" Omel Si Mbok pada sang anak.

"Ini lho ini..." Rani menyodorkan *smartphone*-nya.

"Anjay!! Napa bisa? Mas-Mbak gimana ini?" Ujar Andi ikutan heboh tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

News Anchor tampan, Diar Wichaksono dikabarkan telah menikah dengan salah satu asisten pribadinya.

Seorang *Public Figure* tampan resmi melepas lajang dengan asistennya sendiri.

Siapakah gadis beruntung yang dinikahi Diar Wichacksono? Siap-siap patah hati. Diar Wichaksono sudah melepas lajang!

Dan banyak lagi topik berita yang sedang viral membahas mengenai pernikahan Diar. Foto saat ijab qobul pun tersebar luas di media.

Chesa dan Diar pun spontan tercengang kaget begitu melihat gosip tentang mereka berdua tersebar luas di media sosial.

Drrtt

Drrtt

Smartphone milik Diar dan Chesa berdering bersamaan. Panggilan dari masing-masing atasan pun siap-siap meminta penjelasan pada keduanya.

"Di, lapor polisi setempat. Terus tangkep Si Hesti. Abis ini gue nyusul," tukas Diar sembari berlalu ke ruangan sepi.

"Halo Kak Jim," sahut Chesa dengan mimik takut-takut. Dia pun sama pergi ke kamar agar tidak terdengar oleh sang ART. Tidak enak jika mendengar dirinya diomeli atasan.

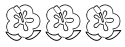

Setelah memberi penjelasan pada atasan masing-masing dan mengakui perbuatan mereka yang jelas-jelas telah menyalahi aturan perusahaan. Keduanya meminta maaf dan siap menerima segala konsekuensinya termasuk nasib sang istri yang harus resign, meski kinerja sang istri bagus sekalipun.

Malam ini keduanya sama-sama terdiam memikir masalah tersebut. Masalah pencurian laptop sudah kelar ditangani polihak berwajib. Kini masalah baru muncul dan menggangu ketenganan mereka. Pernikahan yang semula disembunyikan pun sudah tersebar luas dan khalayak sudah mengetahui perihal status keduanya.

Besok pasti akan muncul topik berita terbaru mengenai mereka. Termasuk berita hilangnya laptop yang berujung terkuaknya pernikahan yang disembunyikan. Belum lagi siap-siap Diar mendapat omelan pedas dari Ibunya karena menikah tanpa restu dan tanpa memberitahu sang ibu. Anak macam apa dia?? Ah ... untungnya hingga detik ini belum ada kabar dari ibunya. Jadi masih aman.

Berbeda dengan Chesa, ketakutan lain muncul di benaknya. Dia takut isu pernikahan ini menyeret ke ranah keluarganya. Ya, karena Chesa menikah tanpa restu Ayah angkat. Ia juga takut masa lalu mengenai dirinya yang berstatus anak hasil MBA ikut tersebar ke ranah publik. Ia takut mengenai nasibnya nanti. Ia paling tidak suka dan takut jika menjadi pusat perhatian orang. Ia tidak mau orang mengetahui siapa dirinya. Ia tidak mau menjadi terkenal. Cukuplah suaminya saja, ia tidak ingin sosoknya ikut dikenal orang. Ia takut mendapat *bully*-an dan *nyinyiran* pedas dari para netizen budiman +62.

Tanpa terasa, air mata jatuh mengalir deras di wajah cantiknya.

"Che?" Diar menoleh dan menciduk sang istri yang menangis dalam diam.

Segera Diar memeluknya erat dan memberi kekuatan.

"Kita hadapi sama-sama ya?" Diar berusaha menenangkan istrinya.

"Kalo Ibu kamu gak terima aku gimana Mas? Kalo soal Bapak tercium media juga gimana Mas? Aku takuttt ... hiks," cicit Chesa menunpahkan segala keresahan dalam dirinya. Dia pun menenggelamkan wajahnya di dada bidang sang suami dan mengeratkan pelukannya. Sehebat-hebatnya dia yang jago dalam mengoperasikan komputer, tetap dia hanyalah manusia biasa yang juga bisa rapuh.

"Kita jelasin baik-baik. Ibu pasti ngerti kok. Nati Si Olip bantu kita. Dan soal Bapak, nanti setelah masalah di Astro kelar, kita berkunjung ke rumah Bapak ya? Mau Bapak terima atau enggak. Yang penting kita udah usaha dan minta maaf," ucap Diar bijak.

"Aku gakpapa Mas, kalo harus resign," cicit Chesa lagi kini beralih topik.

Begitu berat memang mengatakan keputusan tersebut. Bagaimana tidak? Menjadi *web developer* dan bekerja di Astro Group adalah impiannya. Tapi harus menyerah karena melanggar peraturan perusahaan. Memang perturan lama mengenai dilarangnya sesama karyawan menikah sudah dihapus. Tapi perturan khusus bagi Departemen Sistem dan Pengembangan tidak memperbolehkan karyawan baru menikah selama 1 tahun. Ya peraturan yang umum ada di bank atau perusahaan lainnya.

Chesa baru 5 bulan bekerja di Astro dan hal itu sudah melanggar komitmennya sebagai karyawan baru. Akhirnya mau tidak mau Chesa harus resign dan tidak mendapat gaji bulan ini.

"Maafin aku, aku mestinya jujur dari awal dan gak mutusin buat sembunyiin pernikahan kita, Che," ujar Diar menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri.

"Kamu ... cinta sama aku kan Mas?" Tanya Chesa sembari menengadah ke atas. Menatap jelas kedua iris mata suaminya. Tangannya terulur mengelus rahang tegas sang suami yang sudah ditumbuhi jambang tipis.

Cupp

Diar mengecup sekilas bibir manis istrinya lalu tersenyum penuh arti.

"Banget," ucap Diar tanpa ragu.

Cupp

"Aku juga," jawab Chesa menatap penuh cinta suaminya. Dia pun tanpa malu membalas kecupan bibir sang suami.

"Hemm ... udah sekarang kita bobo. Besok kita mesti ngadepin badai bertubi-tubi," ujar Diar sambil mengirup dalam-dalam rambut istrinya yang selalu wangi. Mengecup sayang puncuk kepalanya sebelum memejamkan mata.

Dan keduanya pun tertidur pulas sambil berpelukan. Malam yang tidak diawali olahraga panas seperti biasanya. Tapi tetap berkesan karena saling menguatkan satu sama lain.

Ep 35. Ibu Mertua

Author POV

Keesokannya, pasutri itu dikejutkan dengan kedatangan sang ibunda alias mertua Chesa. Chesa sampai jantungan saat pintu kamar diketuk keras oleh suara khas seorang ibu-ibu paruh baya di pagi buta.

Ya, pagi itu Ibu Mutia alias Ibu kandung Diar mendadak mendatangi kediaman anaknya. Walau Ibu Dosen sedang sibuk dengan kegiatan mengajarnya di kampus, terpaksa harus absen lantaran mendengar kehebohan berita sang anak di jejaring media sosial. Bagaimana tidak?

Ibu mana yang tidak marah dan tidak terima jika mendapat kabar sang anak telah menikah diam-diam tanpa restu darinya? Anak macam apa Diar itu? Tokoh publik tapi tidak menghargai sosok ibunya sendiri. Jadilah malam sehabis isya, sang ibu terbang langsung ke Jakarta. Dan tiba di Bandara Soeta pun beliau sengaja tidak mengabari anaknya. Cukup menghubungi Si Mbok agar, Si Andi untuk datang menjemputnya. Barulah pagi harinya beliau meringkus sekaligus menciduk sang anak dan istrinya.

Tokk

Tokk

"Diar!! Buka! Ini Ibu!" Teriak Ibu Mutia tak sabar ingin segera menyidak anak bungsunya.

Chesa POV

"Diar!!"

Suara teriakan dan gedoran pintu cukup keras hingga membangunkan tidurku. Aku pun segera menyingkirkan tangan besar suamiku dan bangkit berdiri. Kulihat jam baru menunjukkan pukul 6 pagi. Siapa ibu-ibu yang menggedor pintu tidak sopan di pagi hari?

Mbak Oliv?

Ah ... tidak mungkin. Suaranya tidak setua itu. Aku mengucek kedua mataku sampai belekku hilang. Baru melangkah cepat membukakan pintu.

Klekk

"Ini toh mantuku," sahut Ibu paruh baya dengan rambutnya yang sudah disanggul rapi.

Deg

Bagai disambar petir. Jantungku berdetak kencang. Gila saja, dengan kondisi acak-acakan begini aku menyambut mertuaku.

Wadaww ... wadiwaww!!!

Secepat kilat aku membenarkan rambutku yang acak-acakan model rambut singa. Aku pun dengan kikuk menyapa Ibu mertuaku.

"Se—selamat pagi Bu," ucapku tertunduk malu. Sumpah malu sekali aku berhadapan langsung dengan mertua dalam kondisi acak adut begini.

"Mana suamimu?" Tanya Ibu mertuaku tanpa mau diajak basa-basi. Beliau pasti il-feel memiliki mantu sepertiku. Pupus sudah impian menjadi mantu idaman.

Aku pun melebarkan pintu kamar dan mempersilahkan Ibu mertua untuk masuk ke dalam, melihat langsung putranya yang masih tertidur pulas.

"Bangunkan dia. Suruh mandi lalu temui Ibu di meja makan." Ucap Ibu dengan nada tegas tanpa ada sedikitpun aura keramahan. Beliau pasti sangat marah atas pernikahan anaknya ini.

Hah ... siap-siap aku mendapat ritual bagaimana cara menjadi menantu idaman. Siapkan kuping dan hati yang tegar menerima omelan-omelan pedas dari Ibu mertua.

"Ba—baik Bu," ucapku gagu. Aku sedikit takut melihat ekspresi wajah Ibu yang begitu dingin, sarat akan kemarahan walau tertahan.

"Kamu juga ikut," lanjut Ibu lagi masih dengan aura dinginnya. Lalu segera keluar dari kamar.

Drrtt

Drrtt

Smartphone-ku berdering nyaring, entah siapa yang menelepon pagi-pagi. Pasti darurat. Entah berita heboh apalagi di media, atau Kak

Jimmy, atau rekan lain yang *kepo*. Pasti ini berkaitan dengan tragedi kemarin.

Pusiiiingggg ... kepalaku!!

Ck! Si Rani ada apalagi? Mengapa harus telfon segala sih! Aku terus menggerutu kesal. Pagi-pagi sudah membuat kepalaku mumet.

"Apa Ran?" Tanyaku sewot.

"Mbak, Gawat!!! Ibunya Mas Diar ke sini," ujar Rani rusuh.

"Udah tahu. Ck, barusan yang bangunin Ibu." Balasku dengan nada jengkel.

"Woaah … MASA??!!" balasnya histeris.

Aku sampai menjauhkan telingaku karena suara Si Rani yang heboh suka terdengar melengking dan nyaring melebihi toa masjid.

"Eh ... Ran, Ibunya Mas Diar galak gak? Aku takut ih Ran. Mukanya judes gitu. Siap-siap aku sama Mas Diar diomelin habis-habisan nih," ucapku yang sekarang mendadak gelisah.

"Tenang Mbak. Ibu Mutia baik kok. Bukan tipikal mertua judes. Ya maklum aja Mbak, siapa yang gak marah kalo tahu anaknya udah nikah aja. Gak minta restunya lagi," ujar Rani yang malah semakin membuatku tambah *insecure*.

"Ishh ... kamu mah malah bikin parno, Ran."

"Hehe ... *woles* aja Mbak. Entar jelasin yang sejujurnya aja sama beliau. Ya maaf aja, aku gak bantu. Toh ini juga resiko kalian menikah

sembunyi-sembunyi. Bu Mutia gak galak kok Mbak, cuman tegas aja orangnya, hehe," ucap anak itu terdengar cengengesan. Masih sempet-sempetnya bercanda. Huh dasar!!

"Ck ... sama aja Oneng!!!" Ujarku jengkel.

"Hahaha..."

Si Rani malah terdengar tertawa renyah mendengar keluhanku.

Huft!!! Semangat Chesa! Kamu pasti bisa lalui semuanya!

Setelah menutup asal panggilan telepon dari Rani. Baru aku membangunkan suamiku yang tidurnya super kebluk. Apalagi kalau sehabis itu, ah ... makin kebluk saja tidurnya seperti beruang yang sedang hibernasi.

"Mas! Bangun! Ada Ibu," ucapku dengan wajah kesal sambil mengguncangkan badannya yang besar ini.

"Mas ih!!"

Bukk

Bukk

Karena kesal, aku memukul dada bidangnya supaya dia segera bangun.

"Arghhh!! Sakit Yang. Kok aku dipukul sih!" Omelnya dengan mata masih terpejam.

"Ibu kamu ada di rumah!! BU DOSEN MUTIA DATENG KE RUMAH KITA!" Ucapku lantang di depan telinganya agar dia cepat bangun.

"APA!! BU DOSEN KEMARI?"

Sontak dia pun terkejut panik dan langsung beranjak bangun dari tidurnya.

Aku mengangguk cepat.

"Ibuku? Mertua kamu?" Tanyanya lagi dengan wajah panik luar biasa.

Aku mengangguk lagi sebagai jawaban.

"Oh shit!!!"

Dia mengumpat kesal lalu berlari terbirit-birit menuju toilet.

Aku mendengus sebal, kebiasaan huh! Sambil menunggunya beres mandi, aku pun melangkah menuju *wardrobe* yang tersambung dengan kamar Kami. Lalu mengambilkan pakaian untuknya.

Author POV

Suasana di meja makan tampak tegang. Ibu Mutia meluapkan emosinya terhadap sang anak. Olivia yang tinggal jauh di Malaysia pun terkena sasaran pedas juga karena ikut disidang walau secara virtual, via *facetime*.

"Bulan depan kapan kalian *free?"* Tanya Ibu Mutia setelah perdebatan panjang mengenai pernikahan dadakan sang anak.

"Emang ada apaan Bu?" Diar malah balik bertanya bukannya menjawab.

Chesa hanya menoleh saja pada sang suami tanpa berniat ikut menambahkan. Takut karena sang mertua masih dalam mode emosi.

"Ya resepi kalianlah. Memangnya kalian tidak akan mengundang teman-teman? Walau akad nikah, Ibu ini gak ikut dilibatkan. Tapi setidaknya untuk resepi, Ibu terlibat dan DIANGGAP!" Tukas Ibu Mutia tegas dengan nada sindiran.

Sontak Chesa semakin tegang, takut menghadapi kemarahan sang mertua. Coba saja dari awal Diar menyempatkan diri untuk menghubungi ibunya. Mungkin Chesa tidak akan dicap negatif oleh sang mertua. Dan pasti keduanya tidak akan mendapat amukan begini dari beliau.

"Gak ada Bu. Semua jadwal nge-MC sama photoshoot kan udah di cancel dari kemarin. Tawaran iklan aja gak jadi, keburu berita heboh itu." Tutur Diar dengan wajah murung. Banyak kerugian materil dari kejadian ini, kehilangan beberapa *job* hilang sudah dalam satu hari.

"Kamu?" Tanya Ibu Mutia pada Chesa.

"Eungg ... sama Bu. Chesa kan nganggur. Hari ini aja mau *resign,*" ujar Chesa dengan mimik takut.

"Yasudah kalo begitu Ibu yang putuskan. Tanggal 7 saja. Mumpung libur semester. Jadi Ibu bisa bantu," ujar Ibu Mutia tanpa ingin dibantah.

"Iya Bu," balas Diar dan Chesa kompak.

"Resepsinya di Surabaya. Tidak di sini atau di Cimahi," kata Ibu Mutia lagi menegaskan.

"*Nggeh* Bu Dosen," balas Diar dengan laga tengilnya, menundukkan kepala *lebay*.

"Iya Bu. Chesa terserah Ibu aja," balas Chesa mengangguk sopan.

Chesa ingin menggeplak bahu sang suami saking jengkelnya. Masih sempat-sempatnya melawak padahal Sang Ibu sedang serius begitu.

"Bu, Kami pamit dulu. Mau ke Astro," ujar Diar mengakhiri obrolan panjang sidang paripurna ini.

Toh sudah mendapatkan ketok palu. Yang jelas bukan palunya milik Ceu Popong hahaha.

Drrtt

Drrtt

Diar menghempaskan bokongnya dan duduk lagi. Dia menerima panggilan telepon dulu yang pasti penting dari sang Aspri, Andi.

"Ya Ndi, gimana?" Tanya Diar *to the point.*

Saat ini Andi sedang mengurus kasus Hesti di kepolisian. Diar ingin tahu apa motif sebenarnya Hesti sampai nekad mencuri laptop istrinya. Yang jelas bukan karena terdesak dana. Diar yakin gaji dan tunjangan yang dia berikan pada semua karyawannya cukup dan melebihi UMR.

"Oke. Kawal terus."

"..."

"Iya, gakpapa. Itu hak dia buat cari pembelaan. Mau berapa pengacara juga, udah tentu dia salah kok."

Diar menoleh sekilas pada sang istri karena Chesa menarik bajunya dan berucap "kenapa?" hanya dengan gerakan mulut saja. Diar hanya membalas dengan gerakan tubuhnya saja. Memandang wajah sang istri penuh cinta lalu mengecup keningnya lembut. Dia sampai lupa jika di sana ada orang lain juga yang menyaksikan.

Bu Dosen itu pun menatap jengkel pada sang anak yang sedang bucin parah. Beliau sampai berdehem sebal, tak menyangka sang anak akan sebucin itu pada istrinya.

"Gakpapa sih kata bini gue. Toh data pentingnya udah di *backup."*

"..."

"Iya, mereka *(*bodyguard)* udah pada dateng dari setengah jam lalu. Makasih ya Ndi," ujar Diar mengakhiri obrolan.

Lalu dia pun menjelaskan secara singkat apa yang tadi dia obrolkan dengan Andi. Ternyata motif sebenarnya Si Asisten adalah rasa cemburu pada Chesa. Mengapa Chesa yang dipilih menjadi istri? Mengapa Chesa yang selalu mendapatkan perlakuan istimewa.

Padahal statusnya sama sebagai asisten. Bedanya Chesa adalah asisten khusus yang tugasnya hanya di luar lingkup profesi Diar. Sedangkan Hesti sebagai asisten pribadi yang bertugas meng-*handle* semua keperluan dan jadwal job Diar di luar Astro.

Mengapa pula Chesa, Si anak baru yang minggat dari rumah lalu menumpang di rumah Bosnya, kini malah naik tahta menjadi Nyonya Besar. Hesti sangat tidak terima! Dirinya bertahun-tahun mengabdi

sebagai asisten, sekalipun tak pernah mendapat perlakuan khusus. Padahal sedari dulu berharap sang bos bisa menaruh hati padanya.

Dan itulah mengapa Hesti sampai nekad mencuri laptop milik Chesa. Orang itu tahu, di sana terdapat foto pernikahan Si Bos dan Chesa yang disembunyikan. Juga laptop itu pula satu-satunya yang selalu Chesa pakai untuk bekerja. Hesti yakin di dalam laptop itu terdapat banyak data penting. Dia ingin melenyapkannya agar Chesa kelabakan dan dipecat dari Astro Grup.

Baik Chesa maupun Diar masih tak menyangka, orang yang dipercayai selama ini malah tega mengecewakan dan bersikap jahat.

Dengan air mata yang terus menetes Chesa berusaha tegar dan kuat menghadapi cobaan ini.

"Aku jadi inget kamu tampil gini kek pas kita nge-*date* pertama kali, hahaha," seloroh Diar menghibur istrinya agar bisa tersenyum.

Chesa tak lagi memakai pakaian kebanggan dengan label Astro TV di bahu kiri dan Astro Group di bahu kiri di hari Senin ini, tapi memakai celana *skinny pants* hitam dan blouse putih gading. Tak lupa dengan *hoodie* hitam yang seletingnya dibiarkan terbuka, topi hitam, kacamata hitam dan masker hitam untuk menutupi wajahnya dari awak media.

Hari ini dia bertandang ke gedung tempat kerjanya dengan memakai *outfit* yang berbeda ditambah 4 *bodyguard* yang siap mengawalnya. Diar takut sang istri akan dikepung para awak media. Diar tahu istrinya paling anti menjadi pusat perhatian orang.

Chesa dan Diar memilih jalan berbeda. Diar turun di depan lobi, sementara Chesa di basement ditemani keempat pengawalnya.

Semua itu dilakukan agar Chesa selamat dari kejaraan wartawan. Biarlah perkara klarifikasi Diar saja yang memghadapinya. Istrinya tak perlu diekspos juga. Diar sangat menghargai privasi istrinya yang tak mau diliput ke ranah publik.

Ep 36. Fans versus Haters

Author POV

Sejak kasus penangkapan asistennya--Hesti, Diar menjadi populer dan pamornya pun melonjak naik. Orang yang tadinya tidak mengenal kini banyak yang mengenalnya sebagai presenter berita yang memiliki istri seorang *programmer*. Selain itu, banyak pula penawaran iklan dan program TV baru untuknya.

Resepsi pernikahan pun digelar mewah, dengan mengundang banyak orang penting. Kenalan Diar dan kenalan Ibu Mutia. Kedua profesi ibu dan anak itu memang sama-sama bergengsi. Sehingga banyak kolega dari kalangan elit potik dan kalangan atas yang hadir. Jadi, tidak mungkin pernikahan mereka hanya digelar secara akad saja.

Berita resepsi pernikahan mereka pun sempat heboh walau tidak seheboh berita selebritis. Tapi cukuplah mengisi trending topik ketiga di media sosial. Banyak para netizen baik penggemar Diar maupun bukan ramai-ramai *kepo* tentang siapa sosok asli istri Diar Wichaksono itu yang digadang-gadang bukan orang biasa.

Ya, Chesa yang paling anti dengan media dan kepopuleran mau tak mau harus rela tersorot media dan paparazi dan aka. antek-antek mak lambe. Dan salah satu teman lama Chesa, secara mengejutkan membuat *vlog* pribadi dan memberikan informasi siapa itu Chesa.

"Jadi Gaess ... gue bukannya pansos yak. Gue cuman mau ngasih info aja biar kalian gak pada kepo dan bingung sama berita *hoax* mengenai SIAPA ITU ISTRI MAS DIAR?

Gaess ... Chesa atau lengkapnya Chesa Pridiana, ini temen gue pas kuliah. Dia anak HI angkatan 2010. Pas bulan kemarin sih gue ketemu. Sempet shock sih, dia kagak ngenalin gue gitu. Gue kira dia sombong mentang-mentang udah kerja di Astro TV. Katanya dia gampang lupa ama wajah orang, gietchuu ... yaudahlah iyain aja gue. Gue juga gak nyangka sih kok dia yang lulusan HI malah kerja jadi *programmer* di Astro TV. Dia ikutan course gitu, gak salah sih tuh anak emang otaknya encer dari kuliah juga. Beda ama gue hahaha...

Tapi gue salut. Masih punya semangat belajar, gue mah kuliah aja udah malas hahaha. Dia dari dulu emang introvert sih, tertutup gitu bukan cupu ya. Cuman kalo orang gak kenal pasti ngiranya sombong, jutek dan dingin. Tapi aslinya bisa kocak juga kok, gak kaku kalo diajak ngobrol. Gue malah kebawa pinter kalo ngobrol ama dia haha.

So, bagi elo yang pada ngehujat Chesa. Mending ngaca dulu deh, gue juga sebenernya sama gak terima kenapa Mas Diar malah pilih sekelas Chesa jadi bininya. Tapi gue mah ngaca gaess, Si Chesa emang kagak cantik-cantik amat. Tapi doi punya *skill* hebat di bidang IT. Setahu gue jadi *programmer* itu susah. Cowok gue yang lulusan IT aja masih suka bingung sama bahasa pemrograman.

So, buat cewek-cewek yang pada *julid* dari kemarin-marin. NGACA lagi deh ya!!!

Emang kalian pada bisa ngoding? Kagak kan? Emang kalian bisa nge-hack kek dia? Boro-boro kan? Install Software aja minta tukang servis atau cowoknya. Hati-hati lho, entar bisa-bisa akun sosmed kalian di-hack!! Gue cuman wanti-wanti aja, Bininya Mas Diar bukan cewek biasa. Lo pada kagak usah tiba-tiba bikin akun IG fake Chesa. IG doi cuman @ c_sa. Itu doang.

Nih, undangan nikahan Mas Diar ama Chesa. Cuman kemarin gue gak bisa dateng soalnya jauh juga.

Selamat buat Chesa dan Mas Diar SAMAWA. "

Secepat kilat, *vlog* pribadi dari akun @gea_andindya itupun tersebar dan viral di jagat raya dunia maya. Semua orang rama-ramai me-*repost* ulang *vlog*-nya. Begitu pula dengan komentar para netizen yang terbagi menjadi dua kubu yani fans Chesa dan *haters* Chesa. Fans yang bermayoritas laki-laki sedangkan haters yang kebanyakan perempuan.

Diar sangat khawatir dengan keadaan istrinya yang sekarang menjadi sasaran *bully*-an. Tapi dia juga cemburu lantaran sang istri dipuja banyak laki-laki lain yang menjadi penggemar garis keras. Berkat video dari akun tersebutlah semua orang tahu siapa istrinya. Memang orang cukup kesulitan men-stalking Chesa.

Karena Chesa memang tidak begitu aktif di sosial media. Semenjak menjadi istri Diar, dia menjadi lebih selektif dalam bersosial media. Chesa hanya menggunakan akun sosmed-nya hanya untuk mencari tahu informasi kekinian baik itu komunitas *web developer* maupun berita yang sedang viral. Hanya ada beberapa foto dan video yang dia *upload*, itu pun hanya foto hasil proyekan aplikasi saja sebagai portofolio.

❀❀❀

Hari minggu pagi, Chesa sudah bersiap memakai sarung tangan dan topi cap hitamnya. Pagi ini dia akan memanen sayuran dan tanaman herbal yang sudah ditanamnya dua bulan yang lalu. Chesa begitu bersemangat untuk memanen dan menanam kembali bibit tanamannya.

Sinar matahari mulai menyorot dan Chesa pun meminta Rani untuk mengambilkan masker agar bisa menutupi wajahnya dan

sengatan matahari. Maklumlah walau dia tak suka perawatan ke klinik kecantikan, tapi dia cukup telaten dalam merawat kecantikannya.

Lalu datanglah Diar sembari mengangkat agak ke atas *smartphone*-nya. Sepertinya dia sedang bertegur sapa dengan para penggemar dan netizen dalam live story-nya di Instragram.

"Iya ini habis nge-*gym* jadi banyak keringet haha," ucap Diar menjawab komentar penggemarnya.

Mas Diar mana Mbak Chesanya?

Mas Diar kenapa Mbak Chesa gak aktif di IG sih?

Mas, salam sama istrinya ya😊

Beberapa komentar netizen cowok.

"Ada lagi berkebun tuh!" Diar mengubah mode kameranya.

"Dia emang orangnya gak narsis. IG juga paling buat lihat-lihat komunitas *programmer* doang. Istri gue emang beda sama cewek normal lainnya. Makanya gue cinta hahaha," ujar Diar menggombal ria.

"Wa'alaikum salam. Udah gue wakilin," ucap Diar sewot. Heran, mengapa para netizen cowok masih berani menggoda istrinya ini. Diar kan jadi cemburu!

Wuih ... mantepp!

Semoga saya juga dapet istri yang jago ngoding juga kek istrinya Mas Diar😊

Gue kepoin Github-nya, keren-kerenlah proyek web-nya👍🏻

Beberapa komentar para netizen cowok lagi.

"Aamiin. Hahaha ... nah itu. Kalo kalian pengen *kepoin* istri gue ya di Github."

Apaan itu Github?

Sayang banget Mas Diar, padahal masih cantikan mantan-mantannya yang kemarin.

Masih gak terima ih😭😭

Kesel ih kenapa ya mesti sama Chesa 😤😭😭

Gak nyangka Mas Diar tipenya cewek tomboy😩

Apaah sih Github, seru engga. Pusing iya. Pakennya juga gak ngerti. Bahasa aneh semua.

Itulah beberapa *nyinyiran* dari para *haters* Chesa aka. penggemar berat Diar.

"Istri saya cantik kok dan gak tomboy. Dia rambutnya panjang, suka *makeup*-an, suka masak. Kan cewek gak harus selalu pakai heels, pakai dress, pakai rok. Lagian cantik kan relatif ya?! Tiap orang pasti memiliki standar kecantikan yang beda-beda. Istri saya emang gak tinggi dan gak *flawless* kayak model. Tapi dia memiliki sisi *good looking* tersendiri. Dia *multitalented*. Jago masak, berkebun, hi-tech dan jago ngoding. Malah kalo ada *error* atau gak ngerti sama laptop, istri saya yang benerin. Hati-hati lho ... istri saya *hacker* juga," ujar Diar panjang lebar membela istrinya.

"Mas Diar ...." panggil Chesa menahan emosi saat sang suami mengatakan dirinya seorang *hacker*. Memang dia bisa *hacking* data, tapi

dia masih *newbie* jika dikatakan *hacker* dan dia juga tidak mau orang menilainya sombong.

"Udah ah ... Ibu Negara marah tuh. Kalian dari tadi *kepoin* istri gue mulu. Ini lagi malah konsul pemrograman di sini. Gue tahu gue *mah* kagak ngarti. Entar dah gue coba *live* IG bareng istri. Kalian bisa nanya-nanya seputar pemrograman. Itu juga kalo dia mau ya."

Ahahaha ... makasih Mas. Alapyu pul buat istrinya □□□

Asyekkk ditunggu lho Mas😊

Ahh ... gak masuk ke otak gue itu mah.

Yeah ... ini mah zona cowok gue😩

Ah ... penasaran lihat wajah aslinya istri Mas Diar. Tiap liat fotonya kebanyakan pakai masker haha😊

Edaaann ... hacker😱 jarang banget hacker cewek👍□

Tuh yang sering nyinyirin Mbak Chesa tiati lho! Di hack langsung noh akunnya.

Itulah sederet komentar terakhir para netizen di dalam live IG Diar. Lalu Diar menghampiri sang istri yang sedang menanam kembali daun *mint* yang sudah berakar dan bercabang. Lantas dia pun duduk berlesehan di atas rerumputan hijau. Duduk manis sambil menonton makhluk tercantik di hatinya itu. Sesekali dia meneguk air dalam tumbler yang dipegangnya. "Kamu banyak dapat salam tuh dari fans kamu. Ck, sebel! Udah tahu kamu ini istri aku, eh masih aja pada mepet-mepet. Di IG suaminya pula ck!! Bener-bener dah tuh netizen!" Oceh Diar mendumel kesal.

"Aku bukan artis kali. Masa ada fans," sanggah Chesa merendah.

Padahal dia tahu jika sejak video *vlog* teman kuliahnya itu, banyak para netizen cowok yang ramai-ramai menjadi penggemar. Terutama bagi mereka yang sama terjun dalam dunia pemrograman.

"Gak usah pura-pura gak tahu deh Yang, ck! Aku tahu banyak yang DM kamu di IG. Banyak yang konsul ke kamu soal *coding.* Huft ... mana tadi banyak yang nanyain seputar pemrograman. Deuhh ... kesel banget!!!" Diar kembali menggerutu kesal.

"Hahaha ... cemburu ya Bapak?" Chesa malah menanggapinya dengan ledekan.

"Au ah!!" Ketus Diar pura-pura kesal.

"Eh, foto resepsi kemarin udah jadi lho Mas. Kemarin sore sama kurir." Ujar Chesa membujuk dengan pengalihan topik.

"Kok kamu gak bilang?"

"Ya aku mau bilang gimana, orang pas kamu dateng langsung nerkam aku," kilah Chesa dengan pipi yang mulai bersemu merah. Malu mengingat momen intim kemarin.

"Hahaha ... ya abisnya pas buka pintu, eh disuguhin punggung mulus, ya mana bisa tahan hahaha. Untung aja kamar kita udah diganti pintunya. Bahaya kalo masih pake kunci serep."

Ya, pintu kamar mereka memang telah diganti dengan sistem sidik jari dan pin seperti pintu apartemen. Sejak terjadi insiden pencurian laptop tersebut. Maka Chesa pun meminta sang suami untuk mengganti pintu kamar dengan sistem keamanan canggih.

"Eehh ... ehhh ... ini kenapa cium-cium segala. Mas Diar aku lagi pegang tanah ini iihhh ... Masss!!" Ujar Chesa yang kegelian sang sang suami gencar memberikan kecupan dan gigitan kecil di ceruk leher dan pipinya.

Sepertinya Diar dalam mode mesum!

Ep 37. Promil

Author POV

Kehebohan berita viral pernikahan yang disembunyikan sudah berlalu tergantikan dengan berita viral kasus lainnya. Walau tak bisa membalikkan keadaan seperti semula, tidak ada rasa penyesalan dalam diri Chesa. Memang bekerja di Astro TV adalah impiannya. Tapi, dia masih tetap bisa berkarya di bidang IT, menjadi Web Developer di salah satu perusahaan kecil hosting web milik Jimmy dan temannya.

Chesa merasa bersyukur masih bisa berkecimpung di dunia *programming web* walau sudah tak lagi bekerja di Astro TV. Malah pekerjaannya kali ini jauh lebih fleksibel karena bisa bekerja di rumah aka. WFH *(Work From Home).* Jadi Chesa masih bisa memegang kendali sebagai IRT di samping karirnya sebagai *programmer.*

Jangan salah, banyak yang memuji kehebatannya sebagai *programmer* wanita. Tapi banyak juga yang menghujatnya karena masih tetap berkarir dibandingkan mengurus suami. Padahal suaminya sendiri, Diar tak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Chesa diperbolehkan berkarir selama tidak melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri, IRT juga Ibu bagi anak-anaknya nanti.

Bagi Diar, perempuan itu memiliki hak yang sama. Mereka bisa menjadi apapun yang mereka mau. Diar sangat menghargai emansipasi

wanita. Apalagi dia bercermin pada sosok Ibunya yang sukses berkarir sebagai Dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Tak terasa perjalanan rumah tangga kedua insan yang selalu dimabuk asmara dengan diselingi keributan hal-hal kecil layaknya *Tom end Jerry,* kini sudah memasuki bulan kelima. Jangan salah, pertanyaan teror sekaligus horor setelah 'Kapan Nikah' adalah.... SUDAH HAMIL BELUM?

Ya, pertanyaan horor sekaligus meneror baik dari kerabat dekat, teman sejawat, rekan sekantor maupun netizen yang budiman adalah kapan keduanya memiliki anak. Bagaikan ditodong pisau, berbagai komentar *julid* bin *nyinyir* mengarah pada Chesa yang masih berperut rata dan tidak ada tanda-tanda kehamilan. Padahal usia pernikahan sudah lima bulan.

Usia keduanya masih muda dan mapan.

Finansial, apalagi.

Menunda hamil? Untuk apa?

Isu negatif lain pun bermunculan. Ada yang menganggap Chesa itu mandul dikarenakan pekerjaannya sebagai *programmer* yang sudah pasti tak lepas dari internet dan perangkat lunak. Mungkin juga ada efek radiasi dari alat-alat canggih yang sering digunakannya itu? Bahkan banyak yang menghujat Chesa untuk berhenti dan meninggalkan pekerjaannya. Karena pekerjaan itu lebih cocok diemban laki-laki daripada perempuan.

Begitulah komentar dan pandangan negatif dari publik mengapa sampai detik ini Chesa dan Diar belum dikaruniai momongan. Padahal fakta sebenarnya adalah Chesa memang sengaja menunda kehamilan

sampai digelarnya resepsi pernikahan. Chesa hanya takut misalkan hamil sebelum resepsi pernikahan, orang-orang akan menduga MBA. Selain alasan itu, baik Chesa dan Diar memang sepakat untuk promil setelah resepsi pernikahan digelar.

Tujuannya adalah, agar keduanya sama-sama sudah siap dan dalam keadaan sehat. Apalagi Diar ingin memiliki anak laki-laki sebagai anak sulungnya. Bukan maksud melangkahi aturan Tuhan. Tapi, mereka hanya berusaha dengan jalan yang tidak melenceng dari aturan agama. Keduanya sudah sebulan ini melakukan promil dan konsultasi pada dokter kandungan perihal bagaimana cara agar bisa memiliki bayi laki-laki.

Keduanya pun sudah mulai menjaga pola makan sesuai saran dokter. Ada beberapa jenis makanan yang boleh dan tidak dikonsumsi oleh Diar, sang calon ayah dan Chesa, sang calon ibu. Selama itu pula, mereka melakukan hubungan intim dengan menggunakan pengaman. Walau Diar merasa kurang nyaman, tapi dia harus bersabar sampai diperkirakan kondisi badan dan hormon dalam tubuh siap untuk melakukan pembuahan.

Apakah perihal ini harus mereka ungkapkan pada khalayak? Mereka rasa tidak. Biarkan saja orang menduga dan menilai negatif. Toh selama ini mereka tidak melakukan hal yang merugikan orang lain.

Chesa POV

Dering alarm *smartphone*-ku berbunyi. Tanganku meraba-raba ke atas nakas mengambil benda pipih tersebut. Ku lihat jam menujukkan pukul 6 pagi. Aku segera bangun dan duduk di tepian ranjang sembari mengumpulkan nyawa.

Aku menguap lebar masih merasa ngantuk tapi aku harus segera menjalani rutinitas pagiku. Sebagai IRT, mengurus segala keperluan suami. Ku lirik ke belakang, pria yang kumis dan jambangnya sudah tumbuh lagi harus segera dicukur. Tidak mungkin dia berkumis dan brewokan seperti Babang Nick Bateman atau Om Chris Hemsworth yang terlihat *hot guy.* Bukannya tidak pantas, tapi dia sedang terikat kontrak pekerjaan yang mengharuskan tampil klimis dan rapi.

Dia terlihat begitu pulas walau dengan tampilan *topless* menampilkan dada bidangnya yang memiliki bulu-bulu halus. Uhhlalaa ... bulu di dada bidangnya itu selalu membuatku merinding disko.

Ya, Mas Diar memang sering tidur bertelanjang dada. Apalagi cuaca panas di musim panas di Jakarta ini. Dia bakal kegerahan akut jika tidur memakai kaos. Bukan berarti semalam kami berhubungan. Aku malah tidak tahu dia pulang jam berapa dan tidur jam berapa. Yang jelas pukul 10 malam masih nge-*host* untuk *event* tahunan salah satu intitusi pemerintah.

Aku pun melengos pergi menuju toilet untuk mandi. Sekalian cek masa ovulasi. Karena diperkirakan dari situs aplikasi kesehatan wanita. Aku sekarang sedang dalam masa subur. Itu berarti sangat bagus untuk ehmm ... ya itu. Aku berharap bisa memberikan keturuan untuk Mas Diar. Seorang bayi laki-laki. Semoga segera dikabulkan Tuhan. Aamiin.

Author POV

Setelah selesai dengan ritual mandinya. Chesa tersenyum sumringah penuh semangat membangunkan suaminya. Pasalnya tadi, dia sudah mengecek dan sedang masa ovulasi. *It's time to....* isi sajalah sendiri, hahaha.

Dengan malu-malu setengah gerogi Chesa membangunkan suaminya.

"Mas Diar, bangun," ucap Chesa dengan nada lembut. Dia menggoyangkan bahu suaminya dengan gestur malu-malu.

Padahal momen seperti ini sudah biasa terjadi. Entah mengapa Chesa selalu merasakan jantungnya berdebar-debar saat akan memulai hubungan intim dengan suaminya.

"Hem ... kenapa Sayang?" Sahut Diar dengan wajah masih terpejam dan suara serak-berat khas orang bangun tidur.

"Ii—ini," Chesa mengasongkan ovulasi test pack pada suaminya.

"Apaan? Kamu hamil? Lah bukannya kita—."

"Ini hasil tespek ovulasi Mas Diar, ck!" Kesal Chesa pada sang suami yang lupa fungsi apa benda itu. Padahal saat konsultasi dengan dokter *obgyn* sudah diberitahu dan dijelaskan.

"Oh ...," ucap Diar datar, masih belum ngeuh efek bangun tidur.

"OHHHH!!! JADI UDAH BOLEH DONG YANG??" Ujar Diar histeris saat sadar apa maksud dari sang istri.

"Hemm," gumam Chesa dengan wajah keki.

"Hahaha asyeeekkk. Gaspollllll," pekik Diar kegirangan. Begitu senang dan bersemangat.

Diar sudah tak sabar ingin segera menerjang istrinya. Apalagi penampilan sang istri yang memakai *bathrobe* dan wangi sabun mandi

yang semerbak. Memancing gairah seorang Diar Hutama Wichaksono sebagai pria jantan.

"Hop!! Gosok gigi dulu, cuci muka dulu. Gakpapa gak mandi juga," ujar Chesa yang segera menghalau wajah sang suami yang semakin mendekat ke arahnya, mencoba menciumnya.

"Ck, banyak *cingcong!"* Gerutu Diar sambil melangkah menuju toilet.

Chesa pun terkekeh geli melihat kelakuan lucu suaminya. Dia pun duduk di tepi ranjang sambil meneguk segelas air putih. Dan menunggu sang suami keluar dari toilet dengan perasaan tidak karuan. Chesa gugup sekali!

Klekk

"Kenapa gak di toilet aja sih, Yang? Biar sekalian mandi, kan?" Ujar Diar yang baru keluar dari toilet. Lalu menghampiri sang istri dan duduk di sebelahnya.

"Aku kan gak suka lama-lama di air takut telapak tanganku keriput sama demam. Nih, minum dulu. Jangan banyak *cingcong!"* Balas Chesa menirukan kalimat suaminya. Dia pun memberikan segelas air putih itu pada Diar.

Ritual pertama Diar, bangun tidur setelah mengecek *smartphone*. Chesa yang dulu tak pernah melakukan rutinitas itu kini pun mengikuti. Chesa merasakan perubahan yang baik pada tubuhnya setelah mengikuti ritual pagi seperti sang suami ini.

Cupp

Setelah meneguk air putih hingga tandas. Lalu, Diar mencium bibir istrinya tanpa aba-aba. Membuat Chesa terjengkit ke belakang yang untungnya segera ditahan oleh Diar.

Cupp

Diar semakin memperdalam ciumannya.

"Ada waktu satu jam setengah Mas, sebelum kamu berangkat ke Astro," cicit Chesa menahan kegugupan. Dia melirik sekilas pada arah jarum jam.

"Hah? Ah ... iya." Diar mendengus pasrah.

"Bentar. Aku telfon Si Oscar dulu," secepat kilat Diar menemukan ide untuk bolos kerja. Yakni menukar jam *airing* dengan rekan kerjanya.

"Halo. Oscar, bisa gantiin jadwal pagi gue gak? Tukar sama jadwal lo," tanya Diar begitu tersambung dengan rekan kerjanya sesama penyiar.

"..."

"Iya, *please* gue lagi gak enak badan ini. *Pala* pusing habis acara kemarin *ampe* jam 1 gue sampe rumah," ujar Diar sedikit berbohong.

"..."

"Oke. Gak gakpapa kok. Gue cuman perlu tiduran doang. Entar siang juga fit lagi," jawab Diar beralibi ketika rekan sekantor mengkhawatirkannya.

Mohon dimaklumi saja kepada Oscar Harris selaku rekan sesama *News Anchor* di Astro TV, saat ini Diar Wichaksono sedang dalam proses promil dalam rangka mendapat anak pertama laki-laki.

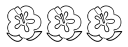

"Udah?" Tanya Chesa melihat sang suami menaruh kembali *smartphone*-nya di nakas.

Diar hanya mengangguk saja sebagai jawaban. Senyuman bahagianya terbit tatkala memandang wajah cantik istrinya. Dia mendekatkan kepalanya lagi, menautkan bibirnya lagi pada bibir ranum sang istri yang begitu candu.

Cupp

Bunyi decapan bibir terdengar indah dan merangsang gairah. Tangan Diar dengan mudahnya melepas lilitan tali pada *bathrobe* sang istri.

"Aakhh!" Chesa mendesah gila begitu sang suami meremas gemas buah dadanya. Apalagi ciuman liar sang suami sudah merambat ke bagian leher jenjangnya.

Diar segera melepaskan celana hingga telanjang sempurna seperti sang istri. Lalu merangkak naik ke atas ranjang dan menindih tubuh mungil nan ramping istrinya itu.

Memulai aktivitas pagi dengan berolahraga di atas ranjang. Sama-sama mengeluarkan keringat. Namun ada bonusnya, mendapatkan kenikmatan tiada tara. Tak apa Diar siaran berita jam 12 malam. Toh pagi ini sudah mendapatkan servis memuaskan dari sang istri.

Satu setengah jam kemudian...

"Mas, aku laper. Udahan dulu ya? Entar kita lanjutin," cicit Chesa penuh manja. Dia bahkan masih menetralkan deru nafas yang menggebu setelah mencapai titik kepuasan.

"Satu kali lagi ya Yang, habis ini kita sarapan hehehe," ujar Diar yang juga sama terengah-engah setelah menerjang sang istri untuk ketiga kalinya, di pagi ini.

"Tapi—." Penolakan Chesa tak digubris.

"Sini hadep-hadepan," titah Diar mengubah gaya posisi bercinta mereka.

"Biar cepet jadi dedek bayi," lanjutnya tak mau dibantah. Dan adegan panas pun berlanjut kemudian. Desahan demi desahan begitu menggema sampai salah satu ART mereka mengurungkan niatnya untuk mengetuk pintu. Tahu kondisi dan situasi tidak mendukung.

Ep 38. Ngidam

Author POV

Setelah melakukan promil selama dua bulan ini, akhirnya Chesa dinyatakan hamil 3 minggu. Tapi masih belum tahu apakah jenis kelamin Si Janin perempuan atau laki-laki. Mereka harus menunggu tiga bulan kemudian untuk memeriksakan jenis calon *baby.* Yang pasti mereka sangat bahagia dan bersyukur karena sudah dikaruniai anak. Walau masih dalam kandungan.

Diar sangat hati-hati dan protektif semenjak sang istri dinyatakan mengandung anaknya. Buah cinta yang mereka nantikan dalam hitungan bulan akan hadir mewarnai rumah tangga mereka. Diar tak lepas berdoa untuk kesehatan dan keselamatan sang istri dan Si *Baby*.

Diar amat sangat bahagia begitu mendengar kabar baik ini. Diar sudah tak sabar mendapat status baru sebagai ayah.

"Eh itu apaan Ran?" Tanya Chesa begitu ART-nya tiba di rumah.

"Telur gulung," singkat Rani sambil memakan jajanan yang dibelinya itu.

"Ih mau dong Ran."

Chesa pun mengambil satu tusuk telur gulung. Habis, ambil satu tusuk lagi. Terus hingga habis tak bersisa.

Rani sampai mendengus sebal lantaran makanan miliknya habis dimakan sang majikan padahal dirinya saja baru makan 2 tusuk.

Kadang Bumil suka rese kalo lagi ngidam.

Serba salah Rani. Mau marah tidak bisa karena yang dihadapinya Bumil. Juga majikannya di rumah ini.

"Abis ya Ran, hehe enak sih," Chesa tersenyum cengir kuda, malu karena makanan orang lain habis dimakan olehnya.

"Enaklah, orang gratis," ejek Rani sekaligus menyindir. Sebal dan jengkel sekaligus bersamaan.

"Hehe maaf dong Ran. Bawaan Dekbay nih," Chesa masih cengengesan dengan kelakukan anehnya. Dia pun memberikan satu lembar uang kertas merah pada Rani sebagai ganti rugi.

"Nih. Ganti rugi telur gulung tadi. Eh tapi, besok kalo ke sekolah beli lagi ya Ran?"

"Tadi terakhir ke sekolah Mbak. Kan cuma ambil ijazah doang," ujar Rani sedikit sewot.

"Oh iya ya. Kamu kan udah lulus haha." Chesa malah tertawa renyah.

"Gini ya kalo ngadepin bumil yang lagi ngidam huh!" Dengus Rani masih agak kesal.

"Gakpapa Tante ngerti Dekbay laper banget ya? Nanti Tante beliin lagi deh," ujar Rani sambil mengelus sayang perut Chesa.

"Beneran?" Mata Chesa berbinar, merasa senang sekali jika Rani akan membelikan jajanan itu lagi.

"He.em," Rani mengangguk dan berlalu menuju kamarnya.

"Yeayy!! Makasih ya!!" Teriak Chesa kegirangan.

"Yaaangg!!!" Teriakan Diar menggelegar seantero rumah. Sedari tadi dia sedang duduk di depan laptop disertai *clip-on, lighting* dan juga *headset.* Sabtu ini, dia tidak pergi keluar lantaran sedang mengisi acara webinar bersama salah satu perusahaan.

Ck ... apalagi yang error! Rutuk Chesa dalam batin. Ia pun melangkah hati-hati menaiki tangga hingga lantai dua. Semenjak hamil, ia mulai kesulitan untuk naik turun tangga, duduk atau beranjak karena mudah kelelahan dan sering pegal-pegal.

"Papa kamu itu suka *riweuh* (*rempong) kalo laptopnya *error!"* Oceh Chesa mengajak ngobrol sang jabang bayi sambil mengelus-elus perutnya yang sudah membuncit walau tidak terlalu nampak karena baru mengijak kehamilan 5 bulan. Di samping itu karena postur tubuhnya yang kurus jadi tidak terlihat gemuk. Ya kalian tahu saat selebritis cantik Sandra Dewi hamil? Atau Donita istrinya Adi Nugroho? Atau juga Anisa Aziza istri komika Raditya Dika?

"Yaa—ngg," teriak Diar mencari dimana istrinya hingga ia terjengkit kaget lantaran berpapasan dengan sang istri di tangga.

"Hehe ... baru aja aku mau nyusulin ke bawah. Awas hati-hati," Diar cengengesan begitu menemukan istri tercintanya. Dengan sigap dia pun membantu memapah sang istri melewati tangga.

"Apalagi yang *error?* Koneksi internet? *Software*-nya?" Cerocos Chesa mengabaikan ocehan sang suami.

"(*Menggeleng pelan). Minta fotoin sama video-in aku buat di *instastory,* hehe. Kalo *selfie* suka jelek Yang hasilnya," terang Diar sembari senyum nyengir kuda. Takut disemprot sang istri, dikiranya narsis. Padahal emang iya.

Chesa diam saja tidak membalas. Malas meladeninya. Mungkin para istri pada umumnya kebanyakan bawel, cerewet pada sang suami. Tapi Chesa kebalikannya, karena karakternya yang introvert sehingga cenderung lebih banyak diam, cuek dan santuy. Tidak banyak mengomel dan mengoceh panjang lebar hingga kuping panas.

Ini sih kebalikan dengan suaminya yang ekstrovert. Apalagi profesi sang suami yang memang dituntut 'pintar ngomong' di depan publik *(public speaking).* Entah, apakah anaknya ini akan menuruni sifat ibunya yang introvert ataukah ayahnya yang ekstrovert. Kita lihat saja nanti.

❀❀❀

"Masa iya pake kolor, atasan udah rapi pake kemeja, ck!" Omel Chesa saat melihat penampilan suaminya.

Tidak ada orang yang tahu jika di balik layar kamera laptop, Diar hanya mengenakan atasan yang rapi sedangkan dari pinggang ke bawah hanya celana pendek dan nyeker saja.

"Gak ada yang tahu ini. Toh cuman meeting online," ujar Diar cuek.

"Ini Webinar dari mana? Perasaan kemarin-kemarin udah," balas Chesa sedikit keki. Kesal lantaran sedang enak-enaknya makan jeruk baby malah disuruh benerin laptop.

"Ck, udah pake laptop aku aja. Kamu tuh udah dibilangin. Kalo buka situs atau donlot tuh pilih-pilih. Yang aman yang sekiranya gak datengin malware atau virus," omel Chesa lagi.

"Ya *meneketehe*, Yang. Mana aku tahu tuh situs aman atau enggak," balas Diar ngeles sekenanya. Tidak mau disalahkan.

Chesa diam saja terlampau malas untuk menjelaskan dan menerangkan juga meladeni suaminya. Ia memang tidak pandai berdebat, pastinya topik apapun dia akan kalah jika beradu pendapat dengan Diar.

Sabar Che sabar. Rutuk Chesa dalam hati. *Sabar ya Dek. Jangan 'esmosi' okeh? Nanti kita makan jeruk baby lagi. Maklumin aja, Papa kamu emang gaptek. Nanti mah Dedek gantian. Yang benerin laptopnya kalo Papa riweuh kek gini lagi.* Lanjut Chesa dalam hati.

Chesa segera menyalakan laptop miliknya yang terletak di sebelah laptop sang suami yang masih menyala. Sedangkan sang suami malah enak-enakan rebahan di ranjang sambil mengupas jeruk *baby* yang warna *orange*-nya terlihat segar menggiurkan.

"Jangan coba-coba makan jeruknya atau malam ini gak dapet jatah!" Celetuk Chesa tanpa menoleh ke belakang. Dia dapat melihat gerak-gerik sang suami dari bayangan layar laptop.

"Ck, aku cuman ngupasin doang buat kamu," alibi Diar. Padahal baru saja dia akan melahap buah jeruk tersebut.

"Satu doang Yang. Masa gak boleh. Satu buah ya minta?" Chesa masih diam saja sibuk mengotak-atik laptopnya.

"Satu aja ya, Yang?" Pinta Diar memelas.

"Gak. Beli aja sana!" Ujar Chesa tanpa sedikitpun rasa iba. Salah sendiri, dia sedang enak-enaknya menikmati *Q-time* malah diganggu seenak jidat.

"Teganian kamu Yang," ujar Diar bertingkah *lebay* dengan pura-pura menangis bombay.

"Tuh udah beres." Chesa acuh saja kembali rebahan di ranjang sambil menikmati jeruk *baby* lagi.

Diar menggeleng kepala melihat tingkah unik istrinya ini. Dia sama sekali tidak tersinggung atas ucapan istrinya tadi. Maklum saja sang istri sedang mengandung anaknya, otomatis hormonnya pun tidak stabil. Diar malah bahagia dan bersyukur melihat istrinya *happy* dan juga sehat.

Tiba malam...

"Mas," Chesa mendesah pelan. Frustasi lantaran bra yang dikenakannya kini tidak lagi muat. Sepertinya ia harus menggantinya menjadi ukuran 36.

"Udah gak udah dipaksain. Sesak napas entar," kekeh Diar sambil beranjak dari ranjang. Menaruh *smartphone*-nya asal lalu menghampiri sang istri yang sedang berada di *walkin closet,* bersebelahan dengan ruang kamar.

Chesa tengah berdiri di depan cermin sambil memakaikan *bra* yang lain. Berharap bisa muat di payudaranya.

Senyuman Diar semakin terbit tatkala melihat tampilan sang istri *topless* dan hanya memakai celana dalam saja. Insting jahil pun muncul di otak mesumnya.

"Aku bilang gak usah dipake. Nih aku tangkup aja udah gak muat sekarang haha," tangan Diar memegang kedua buah dada istrinya penuh kebanggaan juga senang terpancar di wajah tampannya.

Cermin bersar itu sudah menjadi saksi kemesuman Diar yang entah ke berapa kalinya.

Diar begitu memuja dan mengagumi semua yang ada pada Chesa. Matanya memandang kagum lewat pantulan cermin di depannya. Menelusuri lekuk indah tubuh istrinya sekarang. Membelai lembut dari payudara hingga turun ke bawah ke perut Chesa yang bulatannya terlihat nyata. Lama kedua tangan Diar berada di sana, diam merasakan pergerakan anaknya di dalam.

"Dia nendang lagi Yang." Ujar Diar begitu bahagia mendapat respon dari anaknya.

Chesa tersenyum mengangguk.

"Dedek tahu aja, Papa sama Mama lagi pacaran. Dedek pengen Papa tengok lagi ya? Padahal tadi sore kan udah Dek," ujar Diar tetap dalam posisi itu. Memeluk dari belakang dengan kedua tangannya mengusap-usap perut sang istri.

"Itu *mah* Papanya aja yang mau," Chesa memutar bola malas.

"Hahaha..." Diar tertawa renyah.

"Dedek mau gak ditengok Papa lagi? Kalo mau nendang kek tadi," lanjutnya lagi berkomunkasi pada sang anak. Namun lebih tepatnya memprovokasi agar keinginan mesumnya bisa tercapai.

Tak disangka sepesekian detik kemudian, Si *Baby* dalam perut mendenang lagi. Lebih kuat dari pada sebelumnya hingga Chesa meringis, ngilu.

"Sakit Yang?" Tanya Diar cemas.

Chesa menggeleng dan tersenyum hangat. Menandakan jika dirinya baik-baik saja.

"Kamu capek gak?"

Chesa menggeleng lagi namun dengan gestur malu-malu. Pipinya sudah merah merona. Malu dan kikuk untuk menjawab pertanyaan suaminya.

"Boleh ya? Pelan-pelan lagi kok kayak tadi," izin Diar meminta persetujuan untuk mengulang pergulatan panas seperti sore tadi.

Chesa hanya menjawab dengan anggukan.

Jangan tanyakan lagi betapa kikuknya dia dan pasti pipinya semakin merona. Apalagi ditatap seintens itu oleh suaminya yang tampan.

"Udah hasil gini (hamil) masih aja malu-malu," ledek Diar menggoda istrinya.

Cupp

Sedetik kemudian Diar mencium istrinya penuh gairah. Rakus dan terburu-buru disertai lumatan-lumatan liar.

Panas dan semakin menggelora.

"Aaahh ..." Desah keduanya bersahutan.

Tangan Diar tak kalah aktif meremas dan memijat buah dada istrinya yang semakin sexy, menggoda.

Perlahan Diar menurunkan celana dalam istrinya seperti gerakan *slow motion.* Baru setelahnya dia melepaskan semua pakaian yang dikenakannya hingga sama-sama dalam keadaan *naked*.

Perlahan Diar mendudukkan sang istri di sofa yang tertera di sana. Lalu memajukan kepalanya diantara kedua paha sang istri. Menatap indah dan menggiurkan pemandangan di depannya.

"Aaahhh!!" Chesa menjerit sekaligus mendesah keras saat merasakan mulut sang suami bergerilya di sana.

Ep 39. Lahiran

Author POV

Waktu berjalan begitu cepat. Tak terasa usia kehamilan Chesa sudah 9 bulan dan tinggal menunggu HPL (hari perkiraan lahir) yang diperkirakan dua minggu lagi. Chesa sendiri sudah 3 bulan yang lalu *day off* dari pekerjaan juga aktifitas programming-nya. Sejak kehamilan trimester ketiga, membuat dirinya kesulitan beraktivitas. Sang suami, Diar juga melarangnya untuk berkegiatan di bidang *progamming*.

Bahkan perkara masak-memasak, berkebun dan merapikan kamarnya dan sang suami sudah tidak dilakukannya lagi. Masak dan berkebun sudah digantikan oleh Si Mbok. Dan urusan merapikan kamar mereka, Diar yang menggantikan.

Chesa hanya dibiarkan santuy, makan, dan olahraga ringan yang baik untuk kehamilannya. Intinya Chesa tidak boleh kelelahan, banyak pikiran, dan tidak membuatnya sedih. Chesa benar-benar diperlakukan seperti Ratu.

Ting tong

Bel rumah berbunyi nyaring.

"Mbak, ada tamu dari Cimahi. Mau ketemu Mbak katanya," lapor Rani.

Deg

Jantung Chesa rasanya copot mendengar asal tamu tersebut.

"S—siapa?" Tanya Chesa gemetaran hebat. Mendadak keringat dingin. Dia amat takut jika tamu yang dimaksud adalah keluarganya sendiri. Entah itu kakaknya atau Bapaknya. Atau bahkan dua-duanya.

Momen ini. Momen yang paling Chesa takutkan setelah satu tahun tidak bertemu dengan keluarganya.

"Gak tahu Mbak, ibu-ibu." Rani pun melengos ke dapur untuk membuatkan minuman dan cemilan.

Siapa ya?

Chesa sedikit lega mendengar penjelasan dari ART-nya. Syukurlah bukan orang yang ia takutkan. Tapi siapa??

"Hemm ... apa kabar?"

Sambut Chesa ramah, hanya tersenyum dan menyapa secara random saja. Dia bingung siapa ibu-ibu berhijab ini. Wakahnya tidak asing. Prosopagnosia membuatnya kesulitan bertegur sapa dengan orang. Ya, pada ujungnya dia akan dikira orang sombong atau pikun lantaran lupa dengan wajah orang. Padahal memang itulah kelemahannya.

Lebih baik dia menunggu si tamu duluan yang memberitahukan dirinya siapa, sehingga Chesa bisa aman dari anggapan negatif 'sombong atau pikun'.

"Chesa? Ya Allah Bi Hani pangling banget."

Barulah Chesa tahu siapa tamu tersebut. Yang ternyata adik kandung Bapaknya.

"Oh ... Bi Hani?" Sahut Chesa agak kaget, lalu bersikap normal seperti orang pangling. Ya, padahal dia menyembunyikan kelemahannya itu.

Chesa mulai was-was. Pikirannya sudah menduga-duga masalah apa yang terjadi di keluarganya? Tapi, tahu dari siapa jika Chesa tinggal di sini?

Ah! Lupa. Dia ini kan istri dari *public figure* terkenal. Apalagi ia sempat viral dan nangkring di televisi sebagai bahan gosip. Pastilah keluarga dari kota kelahirannya itu ramai-ramai mencari tahu kabar dan keberadaannya.

Tapi, mengapa baru sekarang? Mengapa tidak saat berita viral itu?

"Ya Allah. Lama gak ketemu, kamu udah hamil gede gini aja. Berapa bulan?" Sahut Bibinya dengan binar bahagia.

"(Tersenyum) 9 bulan Bi. Lagi nunggu HPL," sahut Chesa sembari mengusap perutnya.

"(Tersenyum) Semoga lancar ya Sa. Sehat dan selamat, kamu dan dedek bayinya. Waduh, bentar lagi Bibi jadi Nenek dong hehe."

"Aamiin. Makasih Bi. Oh iya, Bibi kesini sama siapa? Sendiri?" Tanya Chesa mendadak cemas. Ini kan Jakarta, mana hapal Bibinya.

"Sama Agung. Tuh lagi ngobrol sama Aa yang di depan. Supir pribadi kamu ya? Ih ... masih gak nyangka Bibi mah. Kamu dapetin suami orang gedean. Pasti enak ya Sa? Gak perlu beres-beres rumah,

masak, belanja ke pasar, mau pergi pake mobil bagus. Dianterin supir. Wah ... keren. Bibi mah masih berasa mimpi da kamu teh suaminya orang terkenal," cerocos Bi Hani panjang lebar sambil melirik ke sana-kemari melihat seisi rumah.

"Hahaha ... Biasa aja Bibi," ujar Chesa merendah. Dia malah tertawa renyah melihat keluguan dan jenaka adik Bapaknya ini. Kalau orang lain lihat pasti akan dibilang norak dna kampungan.

"Kenapa gak disuruh masuk aja Bibi. Malah ngobrol sama Si Andi, A Agung teh," ujar Chesa dengan dialek Sunda-nya.

"Udah biarin. Biasa kalo udah masalah mobil mah suka anteng. Apalagi Si Aa-nya itu lagi bersihin mobil," ujar Bibi sembari menyantap minuman juga camilan yang Rani berikan.

"Eh, Bibi sampe lupa sama tujuan kesini. Sa," Sang Bibi pun merubah ekspresinya menjadi serius.

"Sa, maafin Si Bapak. Maafin Si Kakak juga. Bapak sakit Sa. Bapak udah gak bisa kemana-mana," lanjut Bi Hani mengutarakan tujuan utamanya datang kemari.

Deg

Jantung Chesa rasanya copot mendengar kabar buruk tentang Bapaknya.

"Ba—bapak kenapa? Sakit apa?" Ujar Chesa dengan suara tercekat.

"Bapak sebenarnya udah lama struk. Sebulan pas resepsi nikahan kamu itu Bapak tiba-tiba aja jatuh di sawah pas panen padi. Sempet gak

sadar tiga hari terus gak bisa jalan sampe sekarang," ujar Bi Hani dengan berlinang air mata.

"Terus, sekarang keadaan Bapak gimana Bi? Hiks ... pakai kursi roda? Terus siapa yang urusin?" Ujar Chesa dengan nada tersedu-sedu.

"Sebenarnya kakak kamu udah lama ngasih tahu. Tapi lewat suami kamu. Karena kamu kan blokir nomernya. Tapi salahnya dia manfaatin suami kamu. Dia meres suami kamu. Minta biaya perawatan Bapak."

Chesa membulatkan matanya, tak percaya. Sejahat itukah kakaknya? Sebenci itukah dia menerima kehadiran Chesa? Hingga memanfaatkan suaminya.

Mengapa pula Diar menutupi semua ini? Mengapa merahasiakan hal sekrusial ini darinya?

"Kak Rindi? Ya Allah emang sebesar apa salah aku sama dia? Aku banyak banget nyusahin Bapak ya Bi? Tapi kan hiks ... mereka sendiri yang bilang aku ini hiks ... anak haram ... hiks, aku tahu Bi. Chesa tahu bukan anak Bapak," Chesa semakin memangis terisak. Sejak kecil dia tak pernah diperlakukan baik oleh kakaknya itu.

"Sa ...," Bi Hani pun ikut terisak. Dia tahu permasalahan ini. Tapi tak bisa membantu lantaran sang Kakak yang melarangnya untuk ikut campur. Bi Hani pun memeluk keponakannya, memberikan sandaran juga kekuatan.

"Sabar ya Sa. Mereka udah dapet karamanya. Bibi juga minta maaf gak dateng ke nikahan kamu. Karena larangan dari keluarga. Maafin kami semua Sa. Maafin Bibi, maafin Bapak kamu, Maafin Rindi, hiks."

Chesa hanya menangis, perih dan sakit ketika mengingat perkataan kasar Kakanya juga sikap tak peduli Bapaknya. Luka Chesa masih belum sembuh.

"Rindi kehilangan anaknya, Citra meninggal karena hispa. Sejak itulah Rindi sadar akan kesalahannya. Dia sekarang udah kayak mayat hidup. Diajak ngomong gak respon. Cuman bisa nangis dan teriak-teriak manggil anaknya. Sa, Bibi mohon maafin mereka ya? Mereka udah dapat balasannya," lanjut Bibi memohon dengan sangat. Menangis pilu dan menggenggam erat kedua tangan keponakannya.

"Hiks ... hiks ... Chesa udah maafin Bapak Bi. Hiks. .. dan Chesa mau maafin Kak Rindi. Hiks ... Chesa—."

Dan, sedetik kemudian Chesa pun tumbang. Bi Hani teriak histeris memanggil semua penghuni rumah.

Dengan tergesa-gesa menuju rumah sakit. Sepanjang jalan dia tak tenang memikirkan keadaan istrinya. Diar berlari meuju ruang IGD, tak peduli terguran satpam dan perawat di sana.

"Sayang," ujar Diar dengan suara tercekat. Nafasnya terpenggal-penggal karena sehabis berlarian. Diar langsung mencium kening istrinya, mengecek dengan matanya sendiri keadaan sang istri.

"Istri Bapak lagi tidur. Tadi habis makan dan minum obat jadinya tidur pulas," ujar Dokter IGD yang jaga.

"Istri saya gakpapa kan Dok? Bayi kami baik-baik aja kan Dok?" Tanya Diar beruntun dengan penuh kecemasan.

"Istri dan bayi yang dikandung Alhamdulillah baik-baik saja. Sepertinya dia cemas atau terlalu banyak pikiran jadi pingsan. Mohon agar lebih dijaga lagi istrinya ya Pak, jangan sampai *stress* atau kelelahan," Tutur Dokter itu lagi.

Diar dan orang yang berada di sana pun menganggukkan kepala.

Rani juga Andi, termasuk Bi Hani dan anaknya turut serta mengantar Chesa ke rumah sakit.

Diar pun mencium kening istrinya. Lalu mengusap sayang perut istrinya itu. Lega karena tidak terjadi apa-apa.

"Kenapa Chesa pingsan?" Tanya Diar menahan amarah. Terlihat sekali dari sorot mata tajamnya.

"Eungg— anu— itu eung ...," Rani kebingungan harus menjawab apa. Mendadak gagu. Dia takut kena omelan pedasnya. Rani tahu bagaimana marahnya sang majikan.

Diar dapat menangkap apa yang terjadi. Terbukti dengan kehadiran Ibu-ibu berhijab yang dua minggu yang lalu menemuinya langsung ke Astro TV.

"Saya kan udah bilang jangan ganggu hidup Chesa lagi. Dia udah banyak menderita sama kalian. Sekarang lihat dia sampe kek gini. Gimana kalo terjadi apa-apa sama Chesa? Gimana kalo kenapa-kenapa sama bayi Kami? Apa uang yang saya transfer tiap bulan itu tidak cukup? RINDI MINTA APALAGI? APA MASIH KURANG?" Bentak Diar murka hingga meluapkan emosinya.

"MAS INI IBU SAYA! JANGAN LANCANG ANDA!!" Agung balas membentak, tak terima sang ibu diperlakukan demikian.

"Mas...," panggil Chesa dengan suara pelan. Dia masih lemas dan tidak memiliki banyak tenaga.

Akibat percekcokan itu, sampai membuat Chesa terbangun dari tidurnya.

"Udah ... udah. Jangan salahin Bi Hani," lanjutnya memohon.

Masih dengan napas memburu, Diar memalingkan pandangan. Langsung mendekati istrinya.

"Sayang, kamu baik-baik aja? Ada yang sakit?" Tanya Diar dengan raut wajah cemasnya. Tangannya terulur, mengelus sayang puncak kepala sang istri.

Chesa menggeleng pelan dan tersenyum.

"Sa ... Bibi minta maaf," ujar Bi Hani dengan raut wajah bersalahnya. Sungguh beliau tiada maksud membuat keponakannya seperti ini. Beliau hanya ingin keluarganya damai seperti dulu. Beliau tidak ingin kakakanya hidup dihantui rasa bersalah.

Diar yang terpancing emosi segera ditenangkan oleh istrinya. Chesa dengan suara lemahnya, menjelaskan maksud kedatangan Bi Hani hingga penyebab dia pingsan adalah syok dengan kabar berita buruk keluarganya itu.

Seminggu kemudian Chesa merasakan mulas yang luar biasa. Kontraksi hebat dan sering berulang terjadi dapat disimpulkan sebagai pertanda akan melahirkan. Diar pun sampai terbangun dari tidurnya karena sang istri membangungkan sambil merintih kesakitan, sampai

meremas kuat lengannya. Segera dia membawa sang istri ke rumah sakit dengan ditemani Rani juga Andi. Sedangkan Si Mbok tidak ikut karena harus menjaga rumah.

Pukul 9 pagi, lahirlah sesosok bayi tampan dengan rambut hitam lebat, hidung bangir dan tinggi 52 cm. Bayi yang lahir selamat melalui persalinan normal.

Putra pertama dari Papa Diar dan Mama Chesa. Rafa Adhitama Wicaksono. Adalah Nama indah mengandung makna dan doa yang baik yang disematkan untuk anak pertama mereka.

Anak tampan yang akan menjadi kebanggaan orang tua juga keluarga. Juga akan melindungi dan menjadi panutan adik-adiknya nanti. Kehadirannya, melengkapi hidup Diar juga Chesa.

Diar akhirnya resmi menyadang status baru sebagai ayah. Dan Chesa resmi menyandang status baru sebagai ibu.

Alhamdulillah melalui persalinan normal, telah lahir dan selamat Anak pertama Kami, bayi laki-laki bernama Rafa Adithama Wicaksono.

Kami @diarwicasono dan @c_sa mengucapkan banyak terima kasih atas doa dan support dari kalian.

Ep 40. Baby R (End)

Diar POV

Banyak ucapan selamat dan doa, karangan bunga juga kado-kado yang lucu baik dari kerabat terdekat, teman, rekan kerja maupun fans. Gue amat sangat bersyukur atas anugerah juga rezeki yang tak terhitung dari Tuhan. Setelah beberapa hari dirawat inap di rumah sakit, akhirnya istri dan anak gue dibolehkan pulang oleh dokter.

Gue pun mengadakan acara syukuran sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak pertama Kami, **Rafa Adithama Wichaksono**.

Baby R.

Netizen memanggilnya demikian. Lucu hahaha. Gue dan istri pun menyukai panggilan itu. Tak menyangka banyak yang menyayangi *Baby* R. Dan bahkan *followers* gue di instagram lebih menantikan foto perkembangan *Baby* R ketimbang kegiatan gue, Bapaknya sendiri hahaha. Tapi tidak apa, gue justru seneng dan bahagia banyak yang sayang sama *Baby* R.

"Papaaa! Tolong ambilin handuk Rafa dong," panggil istri. Dia pasti kewalahan saat sedang memandikan jagoan gue ini haha. Segera gue mengambil handuk dan membantunya. Dengan hati-hati dia memangku *Baby* R dan menurunkannya ke pangkuan gue. Lantas gue

menyelimuti tubuh mungil, *gemay* dan gembul ini. Gemas sekali, ingin selalu mencium pipi tembamnya ini.

Baby R tertawa melihat Bapaknya yang ganteng ini hahaha... Narsis.

"Aduuh ... aduh lincah bener nih bayi. Humm ... gemeeesss ... gemesss," gue mencium gemas pipi *Baby* R.

Chesa POV

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin aku melahirkan anakku ini. Eh, sekarang dia sudah bisa tengkurep saja. Alhamdulillah, Rafa tumbuh dengan sehat. Tinggi dan berat badannya sekarang sudah naik. Setiap hari ada saja momen lucu dan menggemaskan yang dilakukan bayiku ini. Gemas selalu. Apalagi pipi tembamnya ini, selalu ingin aku cium-cium.

Sudah lebih dari 4 bulan sejak kedatangan Bi Hani, aku belum sempat mengunjungi keluargaku di Cimahi. Aku sebenarnya ingin menemui Bapak dan Kak Rindi. Tapi karena keadaanku saat ini tidak memungkinkan untuk ke sana. *Baby* R masih belum bisa dibawa pergi jarak jauh.

Beberapa hari setelah melahirkan aku hanya sempat *video call* dengan Bapak. Haru biru dan rindu yang sangat dalam pada orang yang telah membesarkanku, mendidikku walau tidak sempurna. Tapi aku sangat menghormati beliau.

Aku pun sama bersalahnya. Seharusnya aku tidak nekad minggat dulu. Harusnya aku bisa bicara baik-baik dengan beliau. Tapi kalau aku tidak minggat dan nekad ke Jakarta demi bertemu Mas Diar, mungkin

aku tidak akan menjadi istri Mas Diar sekarang. Hah ... konyol. Mungkin tidak akan ada Rafa juga haha.

Tapi, apapun yang telah terjadi di masa lalu. Walau masih membekas di hati. Sebisa mungkin aku menerimanya dengan ikhlas dan lapang dada. Aku sudah memaafkan Bapak dan Kak Rindi. Aku tidak ingin melihat mereka menderita dan dihantui rasa bersalah.

Dan aku pun merasa lega, karena tidak merasa bersalah lagi telah meninggalkan Bapak. Membuat beliau marah. Tenang dan tentram di hati setelah sama-sama saling memaafkan. Bapak akhirnya menerima keputusanku. Bapak merestuiku dan Mas Diar. Bahkan Bapak tidak sabar ingin bertemu cucunya, *Baby* R.

Ya, pagi ini aku, Mas Diar dan *Baby* R akan pulang kampung ke Cimahi. Untuk menengok Kakeknya Rafa. Serta berkunjung ke makam Oma-Opanya Rafa. Aku rindu mereka, orang tua kandungku. Aku ingin mengenalkan Rafa pada mereka. Aku yakin Ayah dan Ibuku bahagia melihat kami bertiga.

"Mamaaaa! Rafa *poop* nih," teriak Mas Diar dari lantai bawah. Sementara aku mandi dan merias diri, untuk bersiap-siap ke Cimahi, kutitipkan Rafa pada Papanya.

Aku bersyukur, Mas Diar banyak membantu dalam hal mengurusi *Baby* R. Kecuali perkara poop. Dia masih jijik-an. Ganti popok saja kadang masih suka kebalik.

"Iya bentar!!" Balasku.

Aku pun segera mempercepat riasan *makeup*. Semenjak hadirnya *Baby* R segala aktivitas aku dan Mas Diar suka terhambat.

Aku memang tidak menyewa pengasuh untuk Rafa. Karena aku kurang percaya dengan orang baru. Jadinya aku meminta Rani juga Si Mbok untuk membantu menjaga *Baby* R secara bergiliran. Tentu dari penghasilan pun mereka berdua sudah kunaikan gajinya. Lagi pula di rumah sudah bertambah satu ART yang bisa membantu mengurusi rumah. Adalah anak tetanggaku yang meminta pekerjaan lewat Bi Hani.

Setelah sarapan pagi, Kami bertiga pun berangkat menuju Cimahi. Aku sengaja tidak membawa satupun ART untuk membantuku menjaga Rafa selama di sana. Aku ingin memanfaatkan waktu luang ini benar-benar untuk keluarga. Biarlah nanti kerepotan tapi akan menjadi momen yang tak terlupakan.

"Mama itu apron ASI-nya dipake dong itu kelihatan mimi-nya," protes Mas Diar menoleh sekilas padaku yang sedang menyusui Rafa.

"Kan kata Papa, kaca mobilnya gak tembus pandang, santuy aja sih," kataku cuek sambil memegang gemas tangan mungil Baby R.

"Ya kalo dari samping. Kalo dari depan kan keliatan Mama," tegur suamiku agak nyolot.

Sifat nyebelin sok ngaturnya itu lho! Gaaakkk ... pernah *ilang!* Lagi pula ini kan sedang di tol. Kendaraan juga pada jauh-jauh. Huh!

"Susah Papa. Apron ASI-nya ada di jok belakang," ujarku jengah.

Mas Diar pun melepaskan *outer* kemeja yang dipakainya lalu memberikan padaku. Dia pun kini hanya mengenakan kaos putih saja.

Aku hanya berdecak kesal, memutar bola malas. Sedangkan *Baby* R anteng saja menghisap ASI tanpa terganggu sedikitpun sejak masuk tol tadi. Memang *Baby* R ini paling jago menyusu. Bisa sampai dua jam

lebih. Benar-benar jiplakan Bapaknya. Walau dalam konteks yang berbeda. *Baby* R mimi karena memang haus dan lapar. Sedangkan Bapaknya mimi karena ... yaitulah tanyakan saja pada pada orangnya langsung, jika berani haha.

"Ini pipppiiii ... pippiii gemessshhh," ujar suamiku geregetan sambil memainkan gemas pipi gembul dan kaki *Baby* R yang menghadapnya.

"Mas Diar! Lagi nyetir ih! Bahaya tahu!" Omelku disertai pelototan galak.

"Hahaha ... iya Sayang. Abis gemes banget sama pipinya dia. Pengen uyel-uyel, pengen cubit, pengen cium," ujarnya tertawa renyah.

Terlihat tampan banget Papanya Rafa ini kalau sedang tertawa seperti itu. Lebih terpancar auranya.

"Napa senyam-senyum? Aku tahu aku ini ganteng," ujarnya dengan level kepedan tingkat dewa.

Ssshh ... terciduk lagi. Sebel ih! Makin aja dia kegeeran.

Dan sepanjang perjalanan diwarnai gelak tawa kadang saling ledek-meledek, sindir-menyindir hingga tangisan *Baby* R yang merasa bosan pun menginterupsi interaksi kami. Apa yang sedang kami lalukan ini sederhana tapi sungguh momen yang berharga dan mengesankan.

Benar-benar *Q-time* bersama keluarga.

Author POV

Setelah menempuh beberapa jam perjalanan, akhirnya tibalah mereka di rumah orang tua angkat Chesa. Bi Hani sudah menyambutnya riang di depan rumah. Bahkan *Baby* R langsung digendong beliau untuk dipamerkan kepada penghuni rumah.

"Tuh ada Kakek. Salim sama Kakek, Dek," ujar Bi Hani sembari menuntun tangan mungil *Baby* R pada Kakeknya.

"Cucu Kakek. *Kasep* (*ganteng)," ujar Bapaknya Chesa tersenyum bahagia melihat cucunya. Beliau pun mencium tangan mungil dan pipi gembil *Baby* R lalu memgusap kepalanya penuh sayang.

"Assalamu'alaikum." Sapa Chesa juga Diar bersamaan.

"Wa'alaikum salam," jawab Bapak paruh baya yang sedang duduk dalam kursi roda.

"Bapak," Chesa langsung menghambur memeluk Bapaknya.

"Maafin Bapak ya Neng," sahut Bapak dengan berurai air mata.

"Chesa juga minta maaf Pak," Chesa pun sama menitikan air mata.

"Pak," Diar menyalami mertuanya.

"Gimana lancar? Gak macet?" Tanya Bapak, membuka permbicaraan hangat setelah tadi haru biru melepas rindu pada anak angkatnya.

"Alhamdulillah lancar Pak," jawab Diar ramah.

Ini kali ketiga Diar berkunjung ke rumah sang mertua. Karena Chesa tak bisa ke Cimahi jadilah dia yang menggantikan. Menengok

langsung keadaan Bapak dan keluarga di sini. Istrinya itu selalu mengkhawatirkan keluarganya.

Baby R yang merasa asing dengan suasana baru, langsung menangis begitu melihat siapa yang menggendongnya. Chesa pun segera menggendong sang anak dan menenangkannya dengan mainan yang dibawa. Seekor kucing pun melewat dan seketika membuat *Baby* R tertawa juga gemas pada si kucing. Tangan mungilnya menggapai ke depan seolah-olah ingin menangkap kucing lucu itu.

Dan Semua orang pun tergelak tawa melihat kelucuan *Baby* R.

❀❀❀

"Ma," panggil Diar.

Saat ini mereka sedang berisitirahat di kamar Chesa dulu, saat masih tinggal bersama Bapaknya. Kamar ukuran 3x4 meter itu terlihat sempit jika dibandingkan dengan kamar mereka yang di Jakarta. Tidak ada toilet ataupun ruang *wardrobe* di dalamnya. Hanya ada kasur queen size tanpa ranjang. Untungnya kasur seperti ini tidak akan membahayakan *Baby* R.

"Hem," gumam Chesa yang sedang menata pakaian mereka ke lemari.

Rencananya mereka akan menginap selama tiga hari ke depan.

"Che," panggil Diar lagi.

"Apa?" Jawab Chesa tanpa menoleh sedikitpun.

"Sayang," kali ini Diar memanggilnya dengan nada manja. Sebagai kode keras untuk mengajak sayang-sayangan.

"Apa Papa?" Chesa masih sibuk dengan kegiatannya.

"Mumpung Rafa lagi bobo. *Kuy* Sayang?" Ajak Diar sambil menaik-turunkan alisnya.

"Nanti aku anterin deh ke Bandung, ke rumah ibu kost kamu waktu kuliah," Diar mengeluarkan sejurus rayuan mautnya. Dia beranjak dari kasur lantas menghampiri sang istri.

"Kode sih ini mah," ujar Chesa yang dapat menangkap gelagat aneh sang suami.

"Iya dong, emang kamu doang yang pintar kode. Papa juga bisa kali Ma," ucap Diar santai sambil tangannya mengelus bahu Chesa yang polos dan hanya mengenakan tanktop saja.

Selanjutnya perlahan Diar menurunkan tali tanktop di bahu istrinya itu, turun perlahan hingga memperlihatkan dua sumber ASI untuk anaknya.

"Ck, beda kali." Decak Chesa.

"Sama aja. Konteksnya yang beda. Kamu pinternya bikin kode pemrograman. Aku pinternya bikin kode ... " Diar sengaja menjeda kalimatnya. Kepala bergerak mendekat ke telinga sang istri lalu berbisik pelan, *seductive "...making love."*

Dan malam itu menjadi malam pertama mereka menghabiskan malam yang indah di kamar Chesa sewaktu muda. Memadu kasih sebagai pasangan halal. Walau harus mati-matian menahan desahan

agar tidak menganggu tidur Baby R juga agar tidak terdengar keluar. Benar-benar sesi bercinta yang 'sopan', apik dan *santuy*. Tidak seperti saat berada di kamar mereka sendiri.

"Makasih Che udah lengkapin hidup aku. Makasih udah kasih aku hadiah terindah. Makasih udah melahirkan bayi tampan. Makasih udah mau berjuang untuk Rafa." Itulah kalimat rasa syukur dan bahagia yang bisa Diar ungkapkan pada Chesa, istri tercinta. Walau berawal hanya sebatas bos dan bawahan. Walau awalnya Chesa hanya seorang *personal assistant.* Walau awalnya tidak ada rasa cinta dan hubungan sebatas pekerjaan. Dan walau alasan mereka berawal ingin menolong orang, menggantikan mempelai yang kabur entah kemana. Tapi mereka tak menyangka kalau pada akhirnya mereka adalah pasangan yang sudah digariskan Tuhan sebagai takdir 'jodoh'. Hingga mereka pun memutuskan untuk benar-benar meresmikan pernikahan.

Chesa dengan segala talenta luar biasa, terutama dibidang IT-*programming*. Diar amat terkesan dengan kemampuan istrinya itu. Skill yang tidak banyak orang bisa dan bahkan kebanyakan didominasi laki-laki. Tapi, Chesa mampu menguasainya dan bisa sejajar dengan kaum adam. Dia sungguh hebat dengan kemampuannya, kecerdasannya dan perjuangannya mencapai cita-cita. Diar banyak belajar darinya.

Chesa telah melengkapi hidup seorang Diar Hutama Wichaksono, menutupi segala kekurangan si *news anchor* tampan itu. Chesa Pridiana, seorang programmer cantik. Istri idaman yang pintar mengurus suami dan ibu hebat untuk *Baby* R.

I love you more than the breadth of the sky and the ocean. I love you bigger than the sun. I love you from the deepest of my heart.

~Diar Hutama Wichaksono~

T*erima kasih sudah menerimaku dalam hidupmu, Mas Diar. Terima kasih telah membuatku menjadi wanita sempurna, menjadi seorang ibu. Terima kasih untuk segalanya. Aku sangat mencintaimu.*

~Chesa Pridiana~

TAMAT

Extra Part 1

Author POV

Baby R sebentar lagi akan menginjak usia 1 tahun. Perkembangan bayi lucu itu kina pesat dan tak terasa sudah lihai merangkak bahkan sekarang sudah mulai berdiri sambil berpegangan pada orang terdekat, dinding, lemari atau benda di sekitarnya. Kata perkata yang dia bisa ucapkan semakin bertambah dan jelas ketika mengucapkan kata perkata. Baby R memang agak telat dalam pertumbuhan giginya, sehingga baru muncul 1 gigi saja itu pun baru muncul sedikit. Tapi bayi itu sudah bisa mengatakan dengan jelas: mama, papa, *mamam* (makan), *ngengeng* (mobil), *nyen* (mimi ASI).

"Mam ... mam ...," ucap *Baby* R pada sang mama.

"MAAAAMMMM!!!" Ulang bayi itu berteriak tak sabaran, persis sekali dengan ayahnya. Tangannya mencoba meraih sendok yang dipegang ibunya.

"Ya Ampun ... sabar Dek. Ini banana-nya lagi dikerokin dulu," ujar Chesa menahan kesal.

Harus super ekstra sabar dalam menghadapi anaknya yang kian hari kian super aktif ini. Baby R memang tak sabaran seperti papanya. Rumah selalu ramai dengan kehebohan Baby R. Entah itu teriakannya yang keras dan melengking, barang atau mainan apapun yang

dilemparnya sampai rusak bahkan sampai mengenai orang didekatnya. Rani, sang pengasuh sering menjadi sasaran korban pelemparan barang oleh Baby R.

"Dedek makan apa?" Tanya Rani yang baru pulang kuliah. Selain menjadi ART dirumah itu, Rani mendapat reward dari majikannya berupa beasiswa pendidikan D3. Hal itu karena dedikasi yang diberikan Si Mbok selaku orang tua Rani yang telah bekerja sejak Gilar pertama kali memiliki rumah. Dan itu sudah lebih dari 6 tahun. Dan soal pemilihan pendidikan, Rani sendiri yang menginginkan kuliah D3 dulu sesuai minatnya.

"Tuh Tante Rani udah pulang," ujar Chesa sembari menyuapi sang anak.

"Nananana...," ucap *Baby* R dengan bahasa sebisanya melafalkan '*banana*' namun baru bisa diucapkan akhirnya saja.

"Pisang ya?"

"NANANANA!!!" Teriak *Baby* R membenarkan.

Bayi itu memang lebih banyak mengenal kosa kata bahasa Inggris untuk makanan, minuman dan benda-benda di sekitar. Ya karena setiap hari setiap jam selalu diputarkan *nursery songs* entah itu *channel* YouTube Pinkfong, Hogi, *Little Baby Bum* ataupun *Little Tree House.* Memang channel musik anak-anak itu yang disukai Baby R.

“Ya Allah Dek ... biasa aja jangan *ngegas* segala. Kuping Tante linu nih ...,” keluh Rani meringis kena teriakan bayi itu. “Kenapa sifat begini malah diwarisin Bapaknya ya mbak? Ampuuuu...nn deh! Padahal Emaknya kalem banget, ck,” lanjut Rani sembari berdecak heran.

“Hahaha ... jangankan kamu Ran, aku aja sering geleng-geleng kepala. Sini mamam lagi Sayang...,”sahut Chesa kemudian.

Begitulah transformasi kehidupan rumah tangga Chesa dan Diar sekarang. Setiap hari selalu berwarna dengan hadirnya buah hati tercinta. Tak banyak berubah dari aktivitas yang Chesa lakukan. Dia masih menekuni bidangnya sebagai *programmer*. Tetap bekerja di perusahaan jasa *hosting web* milik seniornya di Astro group, Jimmy. Karena system kerja 75% WFH alias *Work from Home,* yang fleksibel dan jam pertemuan yang bisa diatur. Tidak seperti jam kantoran. Sehingga dia tetap bisa memantau sang anak di rumah selama bekerja.

Sedangkan Diar sudah tidak lagi mengajar di Astro Academy karena rutinitas pekerjaan yang padat. Belum lagi menambah dua cabang *coffee shop* dan *clothing market*-nya di Mall Bandung dan di Cimahi. Tujuannya selain urusan meluaskan jaringan bisnis juga bisa sekalian mudik ke rumah mertua.

Seminggu kemudian...

Di kediaman Rafflesia Residence tengah ramai dikunjungi para tamu undangan. Kebanyakan anak-anak usia batita. Hari itu adalah acara perayaan ulang tahun Rafa Adhitama Wicaksono alias *Baby* R yang ke-1. Dekorasi rumah yang bertemakan karakter animasi favoritnya Pinkfong-Hogi and friends tampak meriah. Rafa sangat menyukainya. Bayi satu tahun itu berjingkrak riang sambil bertepuk tangan melihat karakter Pingfong, Hogi, Jeni, Poki dan kawan-kawannya terpajang di beberapa spot.

Sang Nenek (mertua Chesa) sampai jauh-jauh menyempatkan datang ke Jakarta dan izin tidak mengajar kuliah demi menghadiri acara ulang tahun cucu laki-laki pertamanya. Karena cucu pertama,

anak sulung dan anak bungsu yang kini masih dalam kandungan Olivia dua-duanya berjenis perempuan. Tak lupa sang Kakek (Ayah angkat Chesa) pun hadir dengan ditemani Bi Hani dan Agung.

Rekan kerja dari Astro TV dan tim *Software Engineering* pun hadir dan ada juga yang membawa serta anak-anak mereka. Sehingga sudah dapat dipastikan rumah itu ramai sekali.

Memang semua ini atas dasar keinginan papanya yang sangat *excited* menyambut satu tahu putra pertamanya. Diar bahkan memesan jauh-jauh hari pada EO. Padahal Chesa inginnya dirayakan secara sederhana saja. Toh *Baby* masih kecil, masih belum mengerti soal perayaan ulang tahun. Tiup lilin saja bayi itu tidak mengerti dan malang lilinnya jatuh dan padam sebelum ditiup, karena kena lemparan mobil mainannya. Akhirnya kue ultah dengan hiasan Hogi *and friends* itu rusak oleh sang empu acara. Namun hal itu sukses mengundang gelak tawa orang-orang yang hadir di sana.

❀❀❀

"Papaaa! Titip Rafa bentaran dong Pa. Mama tanggung lagi bikin MPASI. Dia baru bangun, rewel. Jadinya gak mau sama Rani atau Mbok,"seru Chesa yang muncul dari arah dapur.

Diar yang sedang googling artikel untuk keperluan program *Talkshow* Politik yang dibawakannya harus tertunda lantaran dititipi sang anak.

"Rafa sama Papa bentar ya, Mama mau masakin makan malem buat Rafa," Chesa menurunkan anaknya ke pangkuan suami.

Bayi 1 tahun 2 bulan itu berseru riang menyambut papanya. Ah bukan tapi batita itu *excited* dengan benda canggih yang ditaruh di

samping ayahnya. Benda canggih yang mirip digunakan oleh ibunya juga. Yakni laptop. Karena Rafa sering melihat sang ibu mengoperasikan laptop ataupun PC, jadi batita itu sudah tahu benda canggih tersebut yang bisa menampilkan gambar dan video. Termasuk video animasi bayi kesukaannya, Pinkfong *and friends.*

"Taa...taa...taaa!!"Seru Baby R ber-*choo choo* ria sembari kedua tangannya terangkat ke depan bergerak lincah ingin menggapai laptop milik ayahnya.

"Besok aku pulang malem banget Yang. Narsum yang hadir Wali Kota Tangsel. Pasti habis siaran suka ngobrol dulu di kafe lobi Astro."

Diar mendudukan sang anak di pangkuannya. Dia malah asyik mengobrol dengan istrinya dan tak melihat jika si bayi pintar nan lincah mereka sudah merangkak meraih benda canggih tersebut.

"Yaudah gakpapa. Aku mah udah biasa ditinggal-tinggal," balas Chesa rada keki. Harusnya malam besok Diar menemani sang istri kondangan salah satu rekan kerja tim *Software Engineering* Astro Group. Jika sudah begini, Chesa berangkat kondangan sendirian atau ditemani Rani.

"Jangan *ngambek* gitu dong...," rayu Diar. Masih terfokus pada istrinya sementara sang anak sudah mendapatkan benda incarannya.

Tangan Baby R menekan tombol *power (on/off)* hingga layar laptop itu mati dan hidup lagi setelah Baby R menekan tombolnya lagi. "Hehehe" seru anak itu begitu ceria karena berhasil menyalakan benda canggih itu lagi. Hal itu terus dilakukan berulang hingga sang ibu sadar dan memekik kaget.

"Ya Allah! Papaaaa... itu anak kamu!" Tunjuk chesa heboh.

“OMG..GG Rafaaaa..!” Diar panik bukan main karena laptopnya berubah tak bisa menyala menampilkan layar windows. Entah memencet tombol apa saja hingga menampilkan *blue screen* pada MacBook milih ayahnya.

“Aarggggghhh Rafaaa!! Laptop Papa koid begini! Mama ini gimana Mamaaa...!!! *Oh My God!*” Ujar Diar heboh sekaligus frustasi melihat nasib MacBook-nya dalam keadaan koma alias tidak bisa diberfungsi sama sekali. Dia sampai menjambak rambutnya sendiri, gemas sekaligus ingin marah tapi tak bisa karena pelakunya si bayi lucu, anaknya sendiri.

“Hahaha... ya kamu salah sendiri naro sembarangan. Udah tahu anaknya pinter. Dia udah bisa nyalain laptop.” Chesa malah tergelak menertawakan kecerobohan suaminya.

“Ck, terus ini gimana? Aku belum save lagi arggghh!!!” Diar mengacak-acak rambutnya saking frustasi, emosi dan gemas pada sang anak.

“Hahaha... yaudah pakai laptop aku aja. Udah sekarang jagain anak dulu. Kasihan Rafa belum makan,” tukas Chesa santuy sembari melenggang pergi menuju dapur.

“Terus nasib laptopku gimana??” Teriak Diar agar bisa terdengar sampai area dapur.

“Ya diservislah!!” Balas Chesa berteriak agar bisa didengar suaminya.

Diar menatap nelangsa pada laptopnya yang tak bisa dioperasikan. Padahal sedikit lagi ia selesai dan tinggal dikirimkan ke

tim editor. Tapi jika sudah begini, terpaksa dia harus memulai lagi dari awal.

Extra Part 2

Author POV

"Mamaaa ... Ah ... Ah ... Ah!" Seru *Baby* R sembari menunjuk pada layar TV.

Meskipun kedua orang tuanya amat lekat dan tak bisa lepas dari yang namanya gadget, tapi Rafa jarang sekali diberikan akses smartphone hanya untuk menonton *channel* animasi favoritnya. Chesa dan Diar tak pernah membiasakan dan memanjakan sang anak dengan memberikan *smartphone* meski hanya untuk menonton video YouTube. Mereka takut saja sang anak lebih *kepo* dengan fitur-fitur menarik yang terdapat pada smartphone dan tidak ditemukan di SMART TV. Dan *Baby* R belum bisa mengotak-atik SMART TV lantaran menggunakan remot. Beda dengan *smartphone* yang sangat mudah tinggal menyentuh dnegan jari saja. Itulah yang ditakutkan kedua orang tua Rafa.

Takut Rafa ketagihan, takut sinar biru yang membahayakan mata sang anak karena dipandang dengan jarak dekat dan takut sang anak main pencet-pencet sehingga terhapusnya file atau aplikasi dalam smartphone. Untuk usia batita cukup mengenal SMART TV dan sedikit pengetahuan tentang laptop yang bari diketahui bayi itu bisa menayangkan video animasi favoritnya.

"Maa... Ah.. Ah!" Ulang batita itu lagi tak sabaran.

“Dia ngomong apa sih Yang? Kok nyeleneh gitu? Tahu bahasa mesum dari mana? Kamu ajarin ya? Atau dia dengerin pas kita—.”

Chesa menyambar cepat ocehan ngawur suaminya. “Ck, suka ngawur deh! Itu tuh maksudnya pengen lagu Yes..yes Hogi.” Kemudian dia meraih remot dan mengganti lagu yang kini menjadi favorite song sang anak. “Iya bentar Rafa. Sabar Dek, sabar. Kamu mah kayak Papa aja kalo apa-apa tuh gak sabaran,”omel Chesa mendengus sebal. Bukan ke anaknya tapi ke ayahnya.

“Laahh... kok nyalahin aku?” Diar mengelak sambil menunjuk pada dirinya sendiri.

“Yaiyalah kamu emang punya sifat gak sabaran. Otomatis nurunlah ke Rafa,” sungut Chesa menggerutu kesal.

“Ah...Ah..Ah!!” Baby R menirukan lagu yang sedang dinyanyikan karakter animasi berwujud landak itu.

Spontan Diar tergelak tawa saat paham apa yang dimaksudkan sang anak. Dia pun sampai mengabaikan ocehan sang istri yang sedang dalam mode ngambek.

“Hahaha... Owalah anak Papa pinter banget sih, humm??” Diar mencium pipi sang anak gemas.

Cupp

Tiba-tiba saja Diar mencuri ciuman di bibir istrinya lalu tersenyum jahil. “Jangan manyun-manyun gitu Yang. Mancing-mancing pengen dicium tahu!” Ujarnya sembari memandang *smirk* pada sang istri.

“Nyeyeenn...,” rengek bayi 14 bulan itu sembari merangkak pada ibunya.

“Jalan dong Dek, masa merangkak mulu. Yang lain udah bisa jalan lho!” Ejek Diar sembari menghampiri sang anak dan memapahnya.

“Sini Sayang!” Chesa merentangkan kedua tangannya, menyambut sang anak.

Rafa tertawa riang dan begitu semangat sampai berjalan cepat pada sang ibu. Tentu karena dipapah oleh sang ayah. Batita itu sekarang baru bisa berjalan satu sampai tiga langkah saja lalu terjatuh karena masih belum bisa menyeimbangkan tubuhnya. Kata Bi Hani, Chesa dulu juga waktu kecil agak lambat berjalan. Sehingga yang semula dia gelisah dan *insecure* terhadap perkembangan sang anak. Kini merasa lebih tenang setelah berkonsultasi pada tantenya.

Chesa menyingkap kaos yang dipakainya dan segera mengeluarkan sumber ASI dari bra yang dikenakannya.

“Rafa bagi ya miminya? Rafa yang kiri, Papa yang kanan,” Seloroh Diar sambil ancang-ancang mengeluarkan bagian kiri payudara istrinya.

Plakk

Rafa mendamprat tangan nakal sang ayah yang hendak mencuri sumber kehidupannya.

“Hahaha,” Chesa tertawa renyah melihat aksi konyol sang anak yang tidak mau berbagi dengan sang ayah. ASI miliknya seorang, sang ayah tak boleh mencoba atau berani-berani pegang.

Dugg

Rafa menendang walau dengan tenaga kecil dari kaki mungilnya menjauhkan tangan nakal sang ayah yang kini memegang sumber ASI satunya lagi.

“Hahaha... kalo anak gak ridho ya udah, ngalah sih. Lagian kamu udah puas tadi malem,” ujar Chesa masih terkekeh geli menertawakan kemalangan suaminya.

“Tapi aku pengen, Yang,” ucap Diar manja.

“Jangan *ngadi-ngadi* deh Mas. Entar anaknya rewel kalo diganggu lagi mimi,” omel Chesa lagi sembari menutup kembali payudara sebelahnya.

Anak satu sudah lahir dan sebentar lagi disapih. Karena dua bulan lagi Rafa genap berusia 2 tahun. Dan *nyinyiran* para tetangga, kerabat dekat dan teman-teman selewat pun mulai berhamburan memberikan komentar dengan diksi yang sama: Kapan tambah anak? atau Kapan kasih adik? Dulu saat masih melajang ditanya **‘kapan nikah?’** setelah menikah dilanjut dengan pertanyaan ‘**kapan punya anak?’** setelah memiliki anak dilanjutkan lagi dengan pertanyaan **‘kapan tambah anak?’**

Lalu setelah punya dua anak, akankah mereka medapat *nyinyiran* pertanyaan lagi soal **‘kapan tambah anak lagi? Dua anak irit banget.’** Sungguh baik Diar maupun Chesa sudah muak dengan pertanyaan seperti itu. Mengapa orang-orang begitu *kepo* dan meribetkan urusan kehidupan mereka berdua? Sungguh tak faedah pertanyaan basa-basi seperti itu.

Masa iya anaknya masih nyusu sudah disuruh punya anak lagi? Demi apapun ... ini urusan mereka. Mau punya anak lagi atau tidak. Lagi pula soal anak itu adalah anugerah dari Tuhan YME. Mereka berdua hanya sekedar berupaya selebihnya itu kehendak Illahi. Lagi pula Chesa dan Diar masih ingin fokus dengan tumbuh kembang Rafa. Tapi mereka juga tidak memungkiri untuk memiliki anak lagi, memberikan adik untuk Rafa. Tapi tidak untuk sekarang. Karena Masih terlalu kecil dan masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya.

Chesa dan Diar masih aneh dengan pemikiran orang lain yang selalu mencampuri urusan mereka. Diar tahu dia seorang *public figure,* tapi tetap saja masih banyak netizen +62 yang terlalu *'care'* dalam urusan kehidupan pribadinya.

"Kamu kenapa?" Tanya Diar yang melihat wajah sang istri murung seharian ini. Chesa membalikkan tubuhnya, hingga posisi tidur berhadap-hadapan dengan sang suami.

"Udah gak usah dipikirin omongan orang. Dengerin aja kuping kiri keluarin lagi di kuping kanan. Kamu juga kan biasanya gitu. Gak pernah ribet, bodo amat sama omongan orang," Diar memberikan semangat. Dia menarik tubuh sang istri agar bisa dipeluknya erat.

"Ya kalo terus-terusan dan tiap kali ketemu diteror itu terus ya aku risih Mas." Chesa membalas pelukan suaminya.

Dengan penuh kelembutan, Diar mengusap punggung sang istri, berusaha menenangkannya. "Yaudah kamu balas aja pake bahasa pemrograman. Kek dulu waktu diserang kapan nikah?" Tukas Diar sembari menghibur sang istri dengan banyolan garing ala dirinya.

"Hahaha..."

“Tuhkan jadi ketawa. Gitu dong, istri aku kan titisan Edward Snowden,” seloroh Diar lagi yang sukses membuat sang istri tertawa lepas.

“Bwahahahaha...”

“Laah... orang kalo macem-macem, bisa di-hack akuunya sama dia,” seloroh Diar lagi. Dia ikut bahagia dan senang melihat wajah ceria istrinya lagi.

Ngomong-ngomong soal *‘hack’* dia jadi lupa untuk mengecek email dan beberapa akun yang terkait. Takut jika password akun-akunnya masih terdetek oleh sang istri.

Beberapa bulan yang lalu...

Karena Macbook miliknya itu dirusak oleh sang anak, walhasil Diar pun meminjam PC sang istri. Dia takut jika menggunakan laptop lagi akan dirusak oleh Rafa. Mengingat anaknya itu begitu terobsesi dengan laptop.

“Rafa mana?”Tanya Diar begitu sang istri menyusulnya ke ruangan kerja. Ruang kerja milik sang istri tentunya, karena ruang kerja miliknya tidak secanggih ruang kerja sang istri yang lengkap dengan tiga layar monitor, *gaming keyboard* juga *sound bar* yang bagus. Dia biasanya meminjam ruangan ini untuk bemain game ketika ada waktu luang.

“Lagi main sama Rani dan Mbok Asih,” jawab Chesa.

Diar melirik sebentar ke belakang, memastikan apa yang sedang dilakukan istrinya di ruang ini. Rupanya Chesa sedang mengoleskan *nipple cream* pada payudaranya. Rafa sering menggigit saat menyusu.

Mungkin karena faktor tumbuh gigi jadi Rafa sering gigit karena gatal. Bahkan boneka Pinkfong dan Hogi pun jadi sasaran gigitannya.

Uhhh... kenapa mesti di sini coba? Kan gue jadi mupeng. Ck, fokus Diar... fokus! Ocehnya dalam hati.

Dia pun melanjutkan kegiatannya yang sudah selesai. Tinggal dikirimkan ke tim editor. Lalu dia membuka laman *gmail* dan mengetikkan alamat *email* juga *password*.

Tap

Tap

Bunyi ketikan *keyboard* terdengar jelas lantaran ruangan itu sangat kondusif.

"Laras810. L *caps lock*. Ooh.. jadi itu nama mantan kamu, hem.. ok," ucap Chesa kalem sambil mengangguk-angguk. Dia masih tetap dengan kegiatannya.

Deg

Tubuh Diar menegang hebat kala sang istri dapat mengetahui *password email*-nya. Sangat krusial dan bahaya apabila ada orang yang menetahu *password email*-nya. Karena hampir semua akun pribadi menggunakan *email* dan *password* tersebut.

"Kk—kamu kok bisa tahu... sih Yang?"Diar mulai ketakutan, merinding disko.

"Itu keyboard lebih dari 3 tahun aku pake. Dan sering aku pake. Lama kelamaan aku hapal tiap bunyi yang dikeluarkan dari setiap

tombol itu. Gak hapal semuanya sih. Tapi, lumayanlah. *Qwerty, caps lock,* ctrl, *shift* kanan, *shift* kiri, alt kanan, alt kiri, spasi, *enter*, angka, *symbol* —."

Diar melotot tak percaya dengan kemampuan hebat sekaligus mengerikan istrinya itu. Bagaimana bisa dengan mendengarkan bunyi ketikan saja sang istri dapat mengetahuinya? Waddaww... wadidaw!! Bisa-bisa kebobolan. Segera dia memutar kursi gaming chair lalu memaukannya dan menghadap sang istri. Diar jadi terkena *syndrome* SSTI alias Suami-suami Takut Istri.

"Ss-sayang..."

"Tinggal ganti aja *password*-nya." Ujar Chesa santai. Tapi ekspresi santai istrinya itu malah membuat Diar semakin horror.

"Aku bakalan ganti setelah ini Sayang. Beneran. Habis kirim email, aku ganti semua *password* akun-akun. Gak pake nama itu lagi," rayu Diar dengan wajah cemasnya.

Dan dari kejadian itulah, Diar sangat berhati-hati bila melakukan *log in* akun manapun. Takut terbaca oleh istrinya.